PART 1

Ganti Status

"Saya terima nikah dan kawinnya January Amanda Prihadi binti Adnan Prihadi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." ucap Sang mempelai laki-laki dengan lantang.

"Bagaimana saksi, sah?" tanya Pak penghulu.

"Sah." / "Sah." ucap kedua saksi.

"Sah....." terdengar suara serempak orang-orang yang hadir di ruangan tersebut setelah kedua saksi berkata sah.

Hari Rabu pagi, tepatnya pukul 08.30 WIB Dewanda Anandito Hirawan bin Haidar Hirawan dan January Amanda Prihadi binti Adnan Prihadi telah sah menjadi sepasang suami istri. Bertempat di KUA kota Bogor, mereka mengucap janji suci untuk mengarungi bahtera rumah tangga bersama dan berharap menjadi sebuah keluarga yang Samawa. Meskipun tanpa didasari sebuah rasa yang dinamakan cinta dan juga pelaksanaannya yang terbilang mendadak, namun pernikahan tersebut tetaplah sah dimata agama dan hukum.

Sebenarnya Dewa sendiri tak ada rencana untuk melaksanakan pernikahan dalam waktu dekat walaupun Mamanya hampir setiap saat meneleponnya untuk menyuruhnya cepat menikah.

"Boro-boro mau nikah calon istri aja belum punya Ma. Lagian Dewa kan masih 24 tahun, masih muda kali. Ngapain sih buru-buru, kayak takut kehabisan buku nikah

aja. Kalau nanti kehabisan, Mama tenang aja deh nanti Dewa cetakin sendiri kalau perlu nanti Dewa lipat gandakan deh. Biar bisa Mama kasih ke teman-teman arisan Mama agar anak-anak mereka berhenti mengejar-ngejar Dewa." Itulah kata-kata panjang yang dijadikan alasan Dewa ketika ditanya Sang Mama. *"Kamu kapan nikah, Wanda?"*

Mamanya pun hanya bisa mendesah pasrah dengan ucapan anak sulungnya itu. Pasalnya ia sudah sering merencanakan perjodohan untuk Dewa, namun otak cerdik Dewa selalu berhasil menggagalkan rencananya, bahkan sebelum rencana itu terwujud. Tak jarang pula banyak teman-teman arisan Mamanya atau rekan bisnis papanya yang dengan senang hati menyodorkan anak perempuan mereka untuk dinikahi oleh Dewa. Jangan sebut Dewanda kalau dia tidak bisa berkelit dari rencana-rencana perjodohan bermodus abal-abal itu.

Dewa juga tak habis pikir kenapa dia bisa-bisanya main mengajak anak gadis orang nikah segampang membalikkan telapak tangan, padahal mereka juga baru ketemu sekali itu pun secara tak sengaja. Tau namanya lengkapnya pun dari KTP yang Dewa minta ke Manda untuk mendaftarkan pernikahan mereka ke KUA.

Dewanda Anandito Hirawan merupakan anak sulung dari Bapak Haidar Hirawan dan Ibu Andhara Kirana Mahesti. Ada rasa sedih yang menyelinap dihati Dewa ketika dia ingat akan kedua orang tuanya. Kenapa coba? Karena Dewa dengan sengaja tidak memberi tahu kedua orang tuanya dan keluarga besarnya yang lain kecuali Tante Clara dan suaminya Om Pandu tentang pernikahan dadakannya ini. Dewa pun tak bisa membayangkan

bagaimana nanti reaksi Mamanya kalau tahu anaknya itu sudah menikah tanpa sepengetahuan beliau.

Kalau masalah restu, seratus persen Dewa yakin kedua orang tuanya akan merestui pernikahannya dengan Manda. Soal kriteria menantu, Mamanya bukan termasuk sosok ibu mertua yang rempong dalam artian tidak harus menuntut dapat menantu dari kalangan berkelas atau harus setara dengan keluarganya. Mau itu menantu dari orang kaya atau pun orang tak punya pun yang terpenting menantunya itu mencintai dan menyayangi secara tulus anaknya dan juga keluarganya tanpa melihat seberapa banyak harta yang dimiliki.

Dewa memang sengaja membuat acara pernikahan yang Insya Allah sekali dalam seumur hidupnya ini secara sederhana, bukan berarti ia tak mampu membuat sebuah pesta pernikahan yang mewah, namun untuk mempersiapkan sebuah acara pesta pernikahan yang diimpikan oleh banyak perempuan termasuk istrinya akan membutuhkan waktu yang lumayan lama mungkin Dewa akan mewujudkan pesta pernikahan impian istrinya di resepsinya suatu saat nanti.

"Wa!!" Dewa tersentak dari lamunannya ketika ada sebuah suara yang menyerukan namanya siapa lagi kalau bukan Si Zacky yang memanggilnya tadi.

"Tuh buruan tanda tangani buku nikahan lo." ucap Zacky sambil menunjuk ke beberapa lembar kertas yang ada di atas meja depan Dewa dengan dagunya. Dewa pun hanya cengengesan saja menanggapinya.

"Silahkan Mas Dewa ditanda tangani berkas-berkas nikahnya, kemudian bergantian dengan Mbak Amanda." ucap Pak penghulu sambil menyerahkan bolpoin yang dipegangnya ke Dewa.

Setelah selesai menandatangani semua berkas termasuk buku nikah, sekarang giliran Dewa untuk memasangkan cincin pernikahan ke jari manis Manda.

"Sebentar tahan dulu Wa." seru Zacky menginterupsi kegiatan Dewa memasukkan cincin ke jari manis Manda. Ia bersiap dengan kameranya untuk mengabadikan prosesi tersebut.

Kini giliran Manda yang memasukkan cincin ke jari manis tangan kanan Dewa. Manda pun juga merasakan gugup, terlihat dari tangannya yang gemetar saat hendak memasukkan cincin tersebut ke jari manisnya Dewa. Cincin pun berhasil masuk dan melekat dengan pas di jari manis Dewa, kemudian Dewa pun mencium Manda di keningnya cukup lama sampai terdengar tepuk tangan gemuruh dari orang-orang sekitar mereka disertai sorak-sorai barulah Dewa tersadar dari apa yang barusan ia lakuin ke Manda. Dewa menggaruk tengkuknya karena malu, sedangkan Manda menunduk menahan malu dengan rona merah yang menghiasi pipi chubbynya.

Acara pasang memasang cincin pun telah usai, para tamu undangan pun bergantian berjalan ke arah Dewa dan Manda untuk memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai. Dewa hanya mengundang beberapa orang saja. Selain Pak penghulu dan dua orang pegawai KUA, Dewa juga mengundang sahabatnya Si Zacky, dia juga mengundang Bi Minah, Mang Jajang, Om Pandu, dan juga Tante Clara.

Dewa mengundang Tante Clara dan Om Pandu bukan tanpa sebab, Dewa membutuhkan bantuan mereka untuk menangani masalah pengadopsian Yaya. Karena profesi Om Pandu sebagai seorang *lawyer* yang kemampuannya tak bisa diragukan lagi, makanya Dewa meminta tolong

beliau untuk membantunya mengurus berkas-berkas pengadopsian Yaya. Sedangkan Tante Clara yang merupakan seorang dokter diminta untuk memeriksa kondisi Yaya walaupun Tante Clara seorang dokter kandungan tapi beliau juga paham tentang masalah psikologis, mengingat apa yang diceritakan Manda kemarin kalau Yaya sempat dicekoki obat tidur sebelum dibawa untuk mengemis di jalanan.

Dewa pun juga sudah mewanti-wanti kepada Tante Clara dan Om Pandu untuk menjaga rahasia tentang pernikahannya ini, ia juga berjanji kepada Tante dan Omnya untuk mengatakan soal pernikahannya ini sendiri kepada orang tuanya jika waktunya sudah tepat. Oh ya satu lagi, Dewa juga mengundang Ibu Siska. Ibu Siska ini adalah Ibu panti yang membesarkan dan merawat Manda. Awalnya beliau kurang setuju dengan pernikahan tersebut, namun Dewa berhasil meyakinkan beliau dan Alhamdulillah akhirnya beliau pun menyetujui dan memberikan restunya untuk pernikahan Dewa dan Manda.

Setelah membereskan acara tersebut Dewa, Manda, Zacky, Tante Clara, Om Pandu, dan Ibu Siska bersiap untuk pergi ke sidang pengadopsian Yaya. Sementara Bi Minah dan suaminya -Mang Jajang-, Dewa suruh balik ke Jakarta terlebih dahulu.

PART 2

Keluarga Baru

Terlihat dua orang pria gagah nan tampan sedang duduk di bangku panjang dekat pintu masuk sebuah ruangan yang tadi telah digunakan untuk acara ijab qobul. Mereka adalah Dewa dan Zacky. Sejenak Zacky memperhatikan Sang sahabat yang sedang sibuk bermain dengan ponselnya. Melihat tingkah Zacky yang aneh karena sedari tadi terus memperhatikannya membuat Dewa gemas untuk menjitak kepala Zacky.

"Aduh, Lo apaan sih Wa main jitak kepala orang aja." ucap Zacky tak terima sambil mengusap bekas jitakkan Dewa di kepalanya.

"Gue curiga sama lo, kenapa dari tadi lihatin gue terus?" Tanya Dewa penuh selidik menatap Zacky.

"Ya, gue geli aja Wa kalau yang lo ajak nikah ini udah berumur terus ditambah ada *headnews* 'Seorang pengusaha rela nikahin seorang wanita berumur hanya demi menolong balita.' Tapi gue akui lo itu baiknya nggak ketulungan. Tapi *please*lah, lain kali pakai logika juga jangan pakai hati semua. Dan jangan sampai kejadian kayak gini terulang lagi. Satu lagi, kurang-kurangi deh sifat somplak lo biar nggak nular ke anak lo."

"Gila lo. Ya nggak lah, cukup satu untuk seumur hidup. Nggak ada yang lain ya. Dan *Thanks* buat nasihat lo, Bang Mblo." Dewa menepuk pundak Zacky.

Zacky mengernyitkan dahinya merasa aneh dengan panggilan yang Dewa ucapkan tadi. "Bang Mblo?" ulangnya.

"Yup, Abang jomblo. Bang Mblo." ledek Dewa.

"Serah lo Wa baru juga dinasihati baik-baik, eh.. udah nongol lagi tuh Si somplak. Gue pergi dulu deh mau nyusul Om Pandu, Tante Clara, dan Bu Siska." Zacky berdiri dari duduknya.

"Mereka udah pada berangkat ke pengadilan. Kita disuruh nyusul" lanjut Zacky.

"Loh, kita langsung ke pengadilan? Nggak ke kantor Dinsos dulu?" Tanya Dewa memastikan.

"Nggak, semua berkas pengadopsian udah gue sama Om Pandu urus kemarin juga. Jadi sekarang kita bisa langsung sidang. Seharusnya sih sidangnya lusa, tapi karena kita dibantu sama pihak Dinsos jadi sidangnya bisa dilakukan hari ini. Nanti calon anak lo juga dibawa ke pengadilan oleh pegawai Dinsos, jadi lo nggak usah khawatir kelar sidang lo udah bisa bawa pulang." jelas Zacky.

"*Thanks Bro* untuk semua bantuan lo." ucap Dewa tulus. Ia berdiri untuk memeluk Zacky.

"Lo masih nungguin Manda kan?" tanya Zacky usai lepas dari pelukan Dewa.

"Hum, lagi gue suruh ganti baju. Nggak mungkin kan dia ke pengadilan pakai kebaya pengantin? Entar dikira pengantin minta cerai lagi. Lo duluan berangkat ke pengadilan gih, siapa tahu Om Pandu butuh bantuan lo di sana." balas Dewa.

"Iya deh, cukup tahu gue yang lagi mau dua-duaan dan nggak mau diganggu. Dari pada jadi kambing congek di sini mending gue nyusul ke pengadilan aja sekarang.

Lo hati-hati ya di sini, inget istri jangan godain cewek mulu. Entar khilaf lo ajak nikah lagi." Ledek Zacky lalu berjalan meninggalkan Dewa.

"Sialan lo. Jangan galak-galak entar di sana. Biar cewek-cewek nggak pada kabur karena takut lo semprot. *Bye* Bang Mblo...." balas Dewa sambil tertawa melihat ekspresi kekesalan di wajah Zacky karena dia memanggilnya dengan panggilan 'Bang Mblo'.

Zacky pun tak menghiraukan ocehannya Dewa lagi dan segera bergegas masuk ke mobil dan langsung tancap gas menuju ke tempat yang akan ditujunya.

***

Seorang gadis dengan memakai kebaya pengantin berwarna *cream* lengkap dengan hijab yang juga dengan warna yang senada dengan kebaya yang dipakainya tengah menatap kagum pantulan dirinya di depan cermin yang terdapat di dalam toilet tersebut lalu ia menunduk sedih.

"Sejujurnya belum pernah terlintas di otak gue untuk menikah di umur gue yang masih 22 tahun delapan bulan ini. Dan gue juga baru tahu kalau suami gue tuh umurnya baru 24 tahun." Manda diam sejenak menghirup udara kemudian menghembuskannya.

"Sebenarnya gue ngerasa kalau saat ini gue lagi mimpi. Entah kesambet apa ya kemarin otak gue kok langsung main terima aja ide konyolnya untuk nikahin gue. Entahlah gue juga bingung sendiri, karena kemarin tuh semua pikiran gue hanya terfokus dengan bagaimana gue bisa ambil Yaya lagi dari tangan tuh pengemis." Manda memandang pantulan dirinya di cermin sambil berpegangan pada pinggiran *wastafel.*

"Yaya, maafin Bunda Nak. Bunda takut kehilangan kamu, Bunda sayang banget sama kamu. Tungguin Bunda ya Nak, bentar lagi Bunda akan jemput Yaya." Tak terasa setetes air matanya pun jatuh membasahi pipi chubbynya.

Manda menghela nafasnya, "Gue nggak boleh sedih, gue harus tetap semangat untuk ketemu Yaya." Ucap Manda sambil menghapus sisa air matanya.

"Daripada gue mikir yang aneh-aneh mending gue segera ganti baju. Mbak Khania dan Mas Satria, Anindya Khansa malaikat kecil kalian udah ketemu. Doakan semoga proses pengadopsian Yaya lancar ya, walaupun Yaya tidak bisa bersama kalian setidaknya Yaya bisa merasakan memiliki keluarga yang utuh yang tentunya sayang sama dia. Semoga diberikan kemudahan untuk hari ini, Aamiin." ucap Manda lalu beranjak masuk ke salah satu bilik untuk berganti baju.

Kebaya yang tadi dikenakan Manda kini telah berganti dengan gamis cantik berwarna abu-abu dan pink dengan perpaduan hijab warna pink yang membalut kepalanya membuat kecantikan alaminya semakin terpancar. Make up tebal yang memoles wajah ayunya sudah tak berbekas lagi. Sekarang dia hanya memakai pelembab dan sedikit bedak serta sedikit polesan *lipstick* warna *nude* untuk menutupi wajah sembabnya.

Setelah mengecek penampilannya dan memasukkan kebaya yang digunakannya tadi ke dalam *paper bag*, Manda segera bergegas keluar untuk menghampiri Dewa.

"Mas Wanda," panggilnya pelan.

Dewa yang baru menyelesaikan obrolan di telepon dengan seseorang di seberang sana pun segera berbalik. Sejenak dunia Dewa terhenti. Ia menatap sesosok gadis yang baru dinikahinya satu jam yang lalu bak bidadari

yang turun dari kahyangan tanpa berkedip barang sedetik pun. Ia berdecak kagum melihat penampilan Manda, sederhana tapi tetap terlihat memukau.

Gugup, itulah yang Manda rasakan saat ini. Dipandang secara intens oleh Dewa yang dari tadi tak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Mas Wanda," panggilnya kembali.

"Eh Iiiya... udah selesai?" Dewa tergagap salah tingkah.

"Udah selesai. Maaf, udah bikin Mas Wanda nunggu lama." ucap Manda tak enak.

"Udah nggak usah dipikirin, santai aja kali. Yaudah yuk kita berangkat sekarang." Ajak Dewa seraya menatap Manda disertai seulas senyum manis di bibirnya.

"Eh tunggu Mas, yang lain ke mana?" tanya Manda setelah sadar ternyata hanya tinggal dirinya dan Dewa di tempat itu.

"Oh, yang lain udah pada berangkat duluan ke pengadilan." jelasnya pada Manda.

"Pasti karena kelamaan nungguin Manda deh." Manda bergumam sambil menunduk lesu.

Dewa mengangkat tangan kanannya mengelus lengan istrinya.

"Ya enggaklah. Mereka berangkat duluan karena mau mengecek berkas-berkas pengadopsiannya Yaya apa sudah lengkap atau masih ada yang kurang. Yaudah kita berangkat sekarang yuk, sidangnya akan dimulai satu jam lagi." Dewa dan Manda berjalan beriringan menuju mobil Dewa yang diparkirkan di depan kantor tersebut.

***

Setelah menempuh waktu kurang lebihnya setengah jam, akhirnya mereka sampai juga di tempat tujuan. Dewa

dan Manda langsung masuk ke dalam kantor tersebut dan mencari di mana letak ruangan sidangnya, namun baru sampai teras depan kantor pengadilan Zacky sudah menunggu kedatangan mereka.

"Akhirnya kalian sampai juga, hampir aja gue mau telepon lo Wa." ucap Zacky lega.

"Kenapa? Nggak ada masalah soal berkas pengadopsiannya Yaya kan?" tanya Dewa.

"Nggak, cuma jadwal sidangnya dimajukan. Nih bentar lagi mau mulai, makanya gue dari tadi nungguin kalian. Yaudah yuk masuk, yang lain juga udah pada nungguin di dalam." Mereka bertiga berjalan beriringan menuju ruangan sidang dengan Dewa berada di tengah dan Manda berada di sebelah kiri Dewa sedangkan Zacky berada di sebelah kanan Dewa.

"Pak Zacky, apa Yaya sudah dibawa ke sini?" tanya Manda sambil tetap melanjutkan perjalanannya menuju ruang sidang.

"Yaya sudah dibawa ke sini. Tadi juga Tante Clara sudah melakukan pemeriksaan terhadap Yaya." jawab Zacky.

"Terus kondisi Yaya gimana Pak? Yaya baik-baik saja kan Pak?" Raut khawatir Manda terlihat jelas.

Zacky berhenti, membuat Dewa dan Manda juga menghentikan langkahnya kemudian menatap Zacky yang masih bungkam.

Zacky memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana kain yang dipakainya, menunduk sejenak kemudian mengangkat kepalanya memandang Dewa dan Manda secara bergantian.

"Lo tenang aja Man, Yaya sehat kok. Obat tidur yang diberikan ke Yaya dosisnya masih tergolong rendah, jadi

tidak berdampak apa pun bagi kesehatan maupun organ tubuh Yaya. Namun....." Zacky berhenti sejenak mengambil nafas lalu menghembuskannya secara kasar.

Manda yang awalnya mulai terlihat lega setelah mengetahui bahwa kondisi tubuh Yaya baik-baik saja, kini mulai didera perasaan was-was melihat Zacky yang tak kunjung melanjutkan kata-katanya.

"Namun dari segi psikologisnya, Yaya mengalami trauma yang cukup berat bagi anak seusianya. Yaya akan menangis histeris jika ia melihat orang asing karena ia merasa orang tersebut akan berbuat jahat padanya. Terus dia juga nggak mau berkomunikasi dengan orang lain, dia hanya menjawab dengan anggukan atau gelengan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Bahkan tadi Bu Siska yang dulunya sudah kenal dekat sama Yaya pun harus susah payah mendekati Yaya. Dan akhirnya dengan bujukannya, Yaya pelan-pelan mau didekati dan diajak komunikasi oleh Bu Siska." jelas Zacky kemudian.

Manda tak kuasa menahan laju air matanya lagi, ia mulai menangis tersedu-sedu. Hati Dewa sesak melihat tangis kesedihan dari Manda. Dewa memeluk istrinya, mendekapnya seolah memberitahukan kepada Manda bahwa ia tak sendiri sekarang. Manda menangis tersedu-sedu di dalam dekapan Dewa. Dewa pun memberikan elusan halus di punggungnya sesekali ia kecup puncak kepala Manda yang tertutup hijab *pink* itu. Air mata Manda seperti tak mau berhenti menangisi keadaan Yaya. Ia merasa bersalah dengan apa yang telah terjadi pada Yaya. Dia merasa lalai untuk menjaga anugerah terindah yang dititipkan Khania kepadanya.

"*Sttt*... Lo tenang ya. Kita hadapi ini sama-sama. Lo nggak sendirian di sini, ada gue dan juga orang-orang

yang sayang sama Yaya. Dan lo jangan salahin diri lo terus, mungkin ini sudah jalan hidup yang harus dilalui Yaya dan tentunya kita juga, karena kita sekarang orang tua Yaya. Kita yang akan mendidik, menjaga, merawat, dan juga menjamin kebahagiaan Yaya. Jadi kita juga harus bisa kerja sama untuk menyembuhkan trauma Yaya, perlahan-lahan Yaya pasti bisa kembali ceria seperti dulu." ucap Dewa mencoba menenangkan Manda. Manda mengurai pelukan Dewa, ia menatap manik mata Dewa mencari kesungguhan dari omongan lelaki yang berstatus sebagai suaminya itu.

"Apa Yaya bisa kembali ceria seperti dulu?" cicit Manda masih menatap Dewa.

"Pasti bisa, tapi semua itu butuh proses. Perlahan trauma yang dialami Yaya pasti akan berkurang." ucap Dewa tersenyum menatap Manda.

"Yaudah sekarang senyum dong, Yaya pasti sedih kalau lihat Bundanya nangis kayak gini." ucap Dewa sembari menghapus jejak air mata di pipi Manda dengan tangannya.

Setelah melihat kondisi Manda yang sudah mulai tenang, Zacky pun membuka suara "Yaudah lebih baik sekarang kita langsung masuk ke ruangan sidang, Om Pandu udah *chat* gue nih nanyain keberadaan kita."

PART 3

Balita Gembul

Sidang pengadopsian Yaya pun telah usai dan berjalan lancar. Dewa, Manda, Zacky, Tante Clara, dan Om Pandu segera bergegas ke sebuah ruangan di mana di dalam ruangan tersebut terlihat seorang wanita paruh baya sedang menggendong seorang balita berumur tiga tahunan.

"Assalamualaikum," salam Dewa, Manda, Zacky, Tante Clara, dan juga Om Pandu dari ambang pintu.

"Waalaikumsalam." balas Bu Siska yang sedang menenangkan Yaya. Walaupun sudah tak terdengar jerit tangisnya lagi, namun isakan-isakan kecil masih keluar dari bibir mungilnya. Manda yang berdiri di barisan depan kembali meneteskan air matanya saat melihat kondisi buah hatinya. Walaupun Yaya tidak terlahir dari rahimnya, namun rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Manda ke Yaya tak bisa diragukan lagi. Yaya sudah dianggap Manda seperti anaknya sendiri. Manda rela melakukan apa pun asal ia bisa melihat Yaya selalu bahagia. Bahkan ia juga rela kehilangan nyawanya hanya untuk menjaga dan melindungi Yaya.

Perlahan Manda melangkah maju mendekati Ibu Siska dan Yaya.

"Yaya...." ucapnya lirih dengan air mata yang terus mengalir di pipinya. Merasa ada yang memanggilnya, Yaya pun mendongak, sedetik kemudian terdengar jerit tangisnya lagi. Melihat Yaya yang kurang nyaman dengan

kehadiran banyak orang di sekitarnya membuat Zacky, Om Pandu, dan Tante Clara berbalik keluar ruangan tersebut sehingga hanya ada Manda, Dewa, Ibu Siska, dan Yaya. Namun sebelum keluar ruangan Om Pandu dan Tante Clara berbisik sebentar ke Dewa dan dibalas dengan anggukan dan juga pelukan ringan dari Dewa.

"*Sttt*.... Sayang, itu Bunda Manda. Bundanya Yaya. Coba Yaya lihat." Yaya menyembulkan sedikit wajahnya yang bersembunyi di bahu kiri Bu Siska.

"Tuh, itu Bunda Manda kan? Yaya ingatkan sama Bunda Manda? Yaya nggak kangen sama Bunda, *hum*?" ucap Ibu Siska mencoba mengenalkan kembali Yaya dengan Manda. Dan kini wajah Yaya sepenuhnya sudah terangkat dan pandangannya jatuh ke Manda. Ia memindai Manda dari atas kemudian ke bawah dan beralih lagi ke atas. Manda tersenyum melihat ekspresi yang ditunjukkan Yaya kepadanya.

"Bunda," Satu kata keluar dari mulut Yaya membuat senyum Manda semakin terkembang. Ia sangat senang mendengar Yaya memanggilnya dengan panggilan 'Bunda'. Raut wajah Yaya pun juga sudah berubah, tak ada lagi ketakutan yang terpancar di wajah cantiknya. Kini pandangan Yaya beralih kepada sosok manusia tampan yang berdiri di belakang Bundanya. Menyadari siapa sosok yang di tatap Yaya, Ibu Siska mengenalkan serta menjelaskan siapa pria itu kepada Yaya secara perlahan.

"Kalau yang berdiri di belakang Bunda itu Ayahnya Yaya. Namanya Ayah Dewa. Yaya mau digendong sama Ayah?" Dewa tersenyum tatkala Bu Siska mengenalkannya kepada Yaya sebagai Ayahnya. Hatinya pun terenyuh saat Bu Siska mengajarkan Yaya untuk

memanggil Dewa dengan sebutan Ayah. Yaya hanya diam menatap wajah tampan Ayah barunya itu. Kemudian ia menenggelamkan wajahnya kembali dalam pelukan Ibu Siska sambil sesekali mencuri pandang ke arah Manda dan Dewa. Melihat tingkah lucu nan menggemaskan dari Si kecil, membuat sepasang orang tua baru itu tersenyum lebar.

Setelah menunggu reaksi Yaya selama beberapa menit, akhirnya Yaya buka suara juga. Dan kali ini disertai uluran kedua tangan mungilnya yang diarahkan ke Manda. Melihat hal tersebut, Manda pun tersenyum dan melangkahkan kakinya mendekati Yaya.

"Yaya mau digendong sama Bunda?" tanya Manda. Yaya mengangguk. Manda mengambil Yaya dari gendongan Bu Siska. Yaya menyandarkan kepalanya ke bahu kiri Sang Bunda. Manda mengelus punggung Yaya dengan sayang sesekali ia juga mencium puncak kepala Yaya. Tangan Yaya pun sudah melingkar sempurna di leher Manda. Mendekap erat Sang Bunda, melepaskan semua kerinduannya selama ia berpisah dengan Manda beberapa bulan ini.

"Ya sudah, kangen-kangenannya dilanjut di rumah saja ya? Sekarang kalian mau langsung balik ke Jakarta atau mau mampir dulu ke panti?" Tanya Bu Siska seraya membereskan perlengkapan Yaya. Manda tak langsung menjawab pertanyaan dari Bu Siska, ia memandang suaminya memberikan isyarat padanya agar Dewa saja yang menjawab pertanyaan Bu Siska.

"Kita mampir ke panti dulu Bu, Manda pasti juga ingin melepas kangen dengan adik-adik di panti." Dewa mengulurkan tangannya untuk mengelus rambut halus Yaya yang sedang menyender di bahu Manda.

"Ya sudah yuk kita pulang sekarang." Bu Siska berjalan terlebih dahulu namun baru dua langkah beliau menghentikan langkahnya tatkala menyadari sesuatu. "Eh yang lain mana? Ibu Clara, Pak Pandu, sama Nak Zacky?"

Dewa mengambil tas yang berisikan perlengkapan Yaya dari tangan Bu Siska.

"Mereka masih ada urusan lain jadi langsung balik ke Jakarta." Bu Siska mengangguk menanggapi jawaban Dewa.

"Ya sudah sekarang kita pulang yuk, kalian pasti juga capek dari kemarin ngurus ini itu." Bu Siska berjalan berdampingan dengan Manda dan Yaya masih setia bergelayut manja di gendongan Sang Bunda. Sementara Dewa, ia berjalan di belakang mereka sambil sesekali menggoda Yaya yang berada di gendongan Manda.

PART 4

Hot Papa

Kedatangan Manda, Dewa, dan juga Yaya di panti asuhan 'Kasih Ibu' disambut dengan antusias oleh anak-anak panti. Mereka sangat merindukan sosok Manda yang sudah lama tak berkunjung ke panti tersebut. Ditambah lagi dengan kedatangan adik kecil mereka yang sudah lama mereka rindukan.

Siang pun sudah berganti sore. Manda dan beberapa ibu panti sudah berada di dapur memasak makanan untuk menu makan malam nanti. Manda yang sedang menggoreng tempe mendengar suara tangis Yaya, Ia meminta tolong Teh Lilis -salah satu pengurus panti- untuk melanjutkan menggoreng tempenya.

Manda membuka pintu kamarnya dengar tergesa-gesa kemudian menutupnya kembali, namun saat ia berbalik badan ia terdiam. Ia terdiam bukan karena tangisan Yaya yang sudah mereda, namun karena ia terpaku melihat pemandangan di depannya lebih tepatnya ke tubuh Dewa yang hanya berbalut handuk putih di pinggangnya sedang menggendong Yaya.

Manda masih setia menikmati pemandangan menggiurkan di depan matanya. Dewa pun juga tak menyadari kalau ada Manda yang sedang diam berdiri di dekat pintu. Manda tersadar dari lamunannya saat mendengar rengekan Yaya begitu pun dengan Dewa yang baru menyadari kehadiran Manda.

"Eh Nda," Dewa sedikit terkejut saat ia melihat Manda berdiri di dekat pintu.

"Itu tadi pas gue… eh maksudnya aku lagi mandi, aku denger Yaya nangis. Jadi aku buru-buru keluar buat lihat Yaya." Jelas Dewa. ia terlihat salah tingkah saat Manda hanya menatapnya tanpa mengeluarkan suara. Dewa berdehem untuk menghilangkan rasa gugupnya.

"Eh, maaf... Itu tadi Manda denger tangisan Yaya kenceng banget ja.. jadi Manda langsung buru-buru masuk ke kamar." Terang Manda. Ia menunduk malu karena ketahuan memandang tubuh *shirtless* Dewa yang hanya berbalut handuk putih yang hanya menutupi bagian perut ke bawah sampai lutut.

"Yaya sama Bunda dulu ya? Ayah mau pakai baju dulu." Dewa merasa canggung dengan keadaannya yang bisa dikatakan setengah telanjang dengan seorang wanita dewasa berstatus sebagai istrinya. Walau bagaimana pun mereka baru mencapai tahap perkenalan mengingat bagaimana mereka dipertemukan dan tiba-tiba disatukan.

Manda bingung harus berbuat apa. Ia juga merasa canggung berhadapan dengan Dewa apalagi sekarang Dewa hanya mengenakan handuk saja. Dengan perlahan Manda berjalan mendekat ke arah Dewa dan Yaya. "Yaya sama Bunda dulu yuk Nak. Ayah biar pakai baju dulu. Kan kasihan Ayahnya kalau kedinginan." Manda mati-matian menahan rasa gugup yang menderanya ketika ia sampai di depan Dewa.

"Nggak mau. Takut," Yaya semakin mengeratkan pelukannya di leher Dewa dan menenggelamkan wajahnya di bahu kanan Dewa.

"Kenapa takut, *hum*?" Dewa mengelus punggung Yaya agar Yaya sedikit tenang.

"Nanti Yaya dibawa pergi orang jahat lagi. Yaya nggak mau, Yaya takut." Rengek Yaya.

"Kan di sini ada Ayah, ada Bunda juga. Terus di luar juga ada nenek, ada kakak-kakak juga yang akan jagain Yaya. Jadi Yaya nggak usah takut ya, Nak." Yaya mengangguk samar di pundak Dewa.

"Nah sekarang Yaya sama Bunda, Ayah mau pakai baju dulu." Dewa masih mencoba membujuk Yaya agar Yaya mau berpindah ke gendongan Manda.

"Nggak mau," Yaya masih setia memeluk erat tubuh Ayahnya.

Manda tersenyum samar melihat betapa lengketnya Yaya dengan Dewa padahal mereka baru dipertemukan beberapa jam yang lalu. Manda bingung harus melakukan apa lagi, akhirnya ia mencoba untuk memulai tugasnya sebagai seorang istri salah satunya dengan menyiapkan pakaian suaminya.

"*Ehm*, bajunya Mas Wanda di mana? Biar Manda siapin."

"Eh, itu di ransel dekat meja rias. Tolong siapin sarung sama baju koko aja." Manda tersenyum dan mengangguk. Ia berusaha mati-matian menahan rasa gugup yang sedang melanda ditambah detak jantungnya yang tiba-tiba berdetak semakin kencang saat ia berada di dekat Dewa.

Setelah dibujuk Dewa, akhirnya Yaya mau berpindah ke gendongan Manda juga.

"Kamu mandiin Yaya gih, udah sore juga." Manda menyiapkan peralatan mandi dan baju ganti untuk Yaya kemudian masuk ke kamar mandi untuk memandikan Yaya. Sedangkan Dewa segera memakai sarung dan baju koko yang sudah disiapkan Manda.

Manda keluar kamar mandi bersama Yaya yang dibalut handuk. Manda menurunkan Yaya di atas kasur lalu melepas handuknya dan mulai membaluri perut Yaya dengan minyak telon.

"Tinggal pakai bajunya aja kan?" tanya Dewa yang sedari tadi terus memperhatikan Manda yang telaten mengurus Yaya.

"Iya." jawab Manda yang sambil membalur punggung Yaya dengan minyak telon biar hangat.

"Yaudah biar aku yang pakaikan. Kamu mandi dulu terus kita sholat Ashar berjamaah." Selepas kepergian Manda, Dewa segera membantu Yaya memakaikan kaos dalam, celana dalam, dan terakhir dress lengan pendek dengan panjang selutut berwarna kuning.

Setelah melakukan sholat Ashar berjamaah, keluarga kecil itu pun keluar dari kamar Manda. Dewa mengajak Yaya ke teras depan ikut bergabung dengan anak-anak yang sedang bermain di sana. Sementara Manda ia pergi ke dapur untuk melihat apakah acara masak-memasak tadi sudah beres atau belum.

Tak lama kemudian Dewa menyusul Manda ke dapur karena Yaya merasa lapar. Dewa berjalan ke arah Manda secara perlahan-lahan tanpa menimbulkan suara jejak langkahnya. Ia mengalungkan kedua tangan Yaya ke leher Manda dari belakang dengan Yaya yang masih berada di gendongannya. Jadi jarak antara Dewa dan Manda cukup dekat hanya terhalang oleh tubuh Yaya.

"Bunda Yaya lapar." ucap Yaya Manja tetapi lebih terdengar seperti rengekan.

"Yaya lapar? Mau makan?" tanya Manda menoleh ke samping kiri dan mencium pelipis Yaya. Yaya tak

menjawab. Ia hanya menganggukkan kepalanya yang ia sandarkan di bahu kiri Bundanya.

"Yaudah Bunda ambilin dulu makanan buat Yaya. Tapi lepas dulu nih pelukannya, kalau Yaya masih meluk Bunda kayak gini gimana Bunda bisa ambilin makanan buat Yaya?" Yaya melepaskan pelukannya dan tersenyum senang saat Manda membalikkan badannya menghadap dirinya dan Dewa.

"*Ehm*.. Mas Wanda mau dibuatkan teh hangat sekalian?" tawar Manda sedikit gugup karena harus berhadapan sedekat ini dengan Dewa, yang notabenenya merupakan suaminya.

Dewa tersenyum melihat kegugupan istrinya.

"Boleh."

"Oh iya Man, Wa. Kalian jadi pulang ke Jakarta sore ini?" tanya Bu Siska yang baru memasuki dapur menghampiri keluarga kecil Dewa.

"Nggak jadi Bu, kasihan Yaya kalau kita pulang ke Jakarta sore ini. Pasti sampai sananya larut, mungkin juga malah subuh kita baru sampai rumah." Jawab Dewa.

"Tapikan Mas Wanda tadi bilang besok Mas ada *meeting*?" Manda ikut menimpali. Dewa tersenyum sebelum membalas ucapan istrinya.

"Iya, besok kita berangkat dari sini habis Subuh. Nggak apa-apa kan?"

"Nggak apa-apa kok." ucap Manda diakhiri dengan senyum manisnya.

PART 5

Mencoba Saling Mengenal

Malam pun telah tiba. Dewa sedang asyik bersama Yaya yang berada di pangkuannya melihat video-video nyanyian anak-anak di *youtube* dari *iPad*nya. Sesekali Yaya ikut bernyanyi sambil mengerak-gerakkan badan dan kepalanya mengikuti lagu tersebut.

Manda tersenyum melihat interaksi antara bapak dan anak itu. Hatinya senang melihat Dewanda begitu menyayangi Yaya. Setelah asyik memperhatikan anak dan suaminya, Manda melanjutkan kegiatannya memasukkan baju-baju Yaya ke dalam koper untuk dibawa besok pagi.

Kegiatan Manda menarik *zipper* koper terhenti saat kedua mata indahnya tak sengaja melihat ponsel Dewa yang diletakkan di meja yang berada tak jauh darinya layarnya berkedip menandakan ada panggilan masuk.

Manda menatap Dewa sejenak kemudian ia mengalihkan pandangannya ke ponsel Dewa lagi.

"*Aduh... Gimana nih? Pakai acara disilent lagi jadi nggak dengerkan Mas Wandanya kalau ada panggilan masuk.*" batin Manda bingung.

Manda melongok ke layar ponsel Dewa di sana tertulis '*Zacky calling.*' Karena Sang empunya ponsel sedang asyik dengan Yaya dan tak tahu kalau ada seseorang yang sedang menghubunginya di seberang sana, Manda pun akhirnya berdiri

mengambil ponsel Dewa dan menyerahkannya pada Sang empunya.

"Mas Wanda," panggilnya namun tak ada sahutan dari Dewa. Dewa masih asyik dengan kegiatannya bersama Yaya.

"Mas Wanda," panggilnya sekali lagi, namun sama. Dewa masih belum merespon panggilan dari Manda, membuat Manda geregetan jadinya.

"Mas Wandaaa..." panggilnya sekali lagi dengan geram.

"Eh iya?" Dewa mendongak menatap Manda.

"Nih ada yang telepon." Manda menyodorkan ponsel tersebut ke Dewa. Dewa masih diam di atas ranjang tak merespon Manda untuk mengambil ponselnya. Manda menghembuskan nafasnya, kesal melihat kelakuan suaminya.

"Ada telepon dari Pak Zacky." ulangnya dengan kesal.

"Eh, Zacky? Telepon?" tanya Dewa. Manda mengangguk. Barulah Dewa mengambil ponselnya dari tangan Manda. Ketika Manda berbalik suara Dewa menginterupsinya.

"Eh mau ke mana?" tanyanya pada Manda yang hendak membuka pintu.

"Mau ke dapur ambil minum. Mas Wanda mau sekalian Manda ambilin minum?" tawar Manda.

"Eh, nggak usah deh. Makasih." ucap Dewa diangguki Manda. Dewa pun segera mengangkat panggilan tersebut sebelum dimatikan oleh Zacky. Dewa dan Zacky terus larut dalam obrolan mereka sampai suara rengekan Yaya menghentikan obrolan dua pria dewasa itu.

"Ayah... Ininya kok mati." Tunjuknya pada *iPad* yang dipegangnya.

"Nggak bisa dinyalakan lagi." rengekan Yaya membuat perhatian Dewa beralih sepenuhnya pada gadis kecilnya tanpa memutuskan sambungan teleponnya dengan Zacky.

"Oh, ini *iPad*nya *lowbat* sayang." Dewa mengambil *iPad* itu dari tangan Yaya.

"Udah malam nih, lebih baik Yaya bobok ya? Ininya Ayah taruh sini dulu." Dewa menaruh *iPad* itu di nakas dekatnya.

"Jangan lupa baca doa dulu sebelum tidur." Yaya pun menuruti perintah Sang Ayah. Tangannya ditengadahkan ke atas kemudian melafalkan doa sebelum tidur dan diakhiri dengan mengucap kata 'Aamiin'.

Dewa menyelimuti tubuh Yaya dan ditutup dengan ciuman sayang di pelipis kiri Yaya karena posisi tidur Yaya yang membelakangi Dewa.

Dewa beranjak dari atas kasur, kemudian berjalan menuju sofa yang berada di dekat jendela. Ia takut tidur Yaya akan tergagu jika ia tetap berada di sana dan masih melanjutkan obrolannya dengan Zacky via telepon.

Tak lama kemudian Dewa mengakhiri panggilan teleponnya bersamaan dengan pintu kamar yang dibuka Manda.

"Yaya udah tidur ya Mas?" tanya Manda setelah menutup pintu dan mengarahkan pandangannya ke arah kasur menatap putri kecilnya tengah berlayar di alam mimpi.

"Udah, pules banget tuh kayaknya. Padahal baru merem, udah pules gitu tidurnya." Balas Dewa seraya menatap putri kecilnya.

"Yaya memang gampang tidur kok Mas. Yaudah Manda mau ke kamar mandi dulu Mas." Dewa membalas dengan anggukan.

Mendengar suara pintu kamar mandi dibuka kemudian disusul sosok Manda keluar dari balik pintu kamar mandi membuat Dewa mengalihkan pandangannya dari ponselnya ke arah di mana Manda berada.

"Nda, duduk sini bentar. Ada beberapa hal yang perlu kita bahas." Dewa menepuk sisi kanannya yang kosong. Manda melangkah ragu menghampiri Dewa.

"Jadi gini Nda, yang pertama aku mau bahas soal panggilan. Maksudku gini. Yaya kan belum terbiasa manggil aku dengan sebutan Ayah, nah karena kamu sering manggil aku Mas di depan Yaya makanya tadi sore dia ikutan manggil aku Mas cuma belakangnya ia tambahkan Ayah jadinya dia manggil aku tuh 'Mas Ayah'. Nah maksudku di sini itu, kalau kita lagi sama Yaya bisa nggak kalau kamu juga manggil aku Ayah sebaliknya aku juga akan manggil kamu Bunda. Ya... hitung-hitung kita sekalian ngajarin Yaya biar dia juga terbiasa manggil aku sama kamu Ayah dan Bunda. Tapi kalau lagi nggak sama Yaya kamu boleh panggil aku Mas. Gimana kamu setuju kan?"

"Aduh maaf ya Mas, Manda pikir Yaya nggak terpengaruh soal panggilan itu." Ucap Manda merasa bersalah.

"Yaudah nggak apa-apa, nggak usah terlalu diambil pusing. Kita lagi sama-sama belajar untuk hidup bersama jadi semua itu butuh proses."

"Dan yang kedua, ini soal kerjaan kamu. Maaf sebelumnya bukannya aku mau ngelarang kamu buat

berhenti jadi wanita karier. Tapi gini ya Nda tanggung jawab kamu kan sekarang udah bertambah ada suami dan juga anak, apalagi melihat kondisi Yaya yang masih belum pulih dari traumanya apa kamu keberatan kalau aku minta kamu buat berhenti bekerja? Oh iya satu lagi. Sebelumnya aku minta maaf karena telah lancang melakukan ini tanpa persetujuan dari kamu. Soal panti, kamu tenang aja aku tadi udah bicara sama Bu Siska. Aku juga sudah lunasi sisa kekurangan pembayaran panti ini. jadi kamu udah nggak ada tanggungan buat lunasin panti ini." lanjut Dewa.

Manda menghela nafasnya lalu ia menatap Dewa, "Manda akan nurut dengan Mas Wanda. Manda akan *resign* setelah kita pulang ke Jakarta. Mungkin lusa. Kebetulan juga kontrak Manda akhir bulan ini habis."

"Kalau boleh aku tahu, kamu kerja di mana?"

"Deza *Group*." Dewa terkejut mendengar jawaban Manda.

"Deza *Group*?" tanya Dewa memastikan bahwa pendengarannya tidak salah. Manda mengangguk.

"Udah berapa lama kamu kerja di sana?"

"Nggak lama juga sih Mas, hampir dua tahunanlah. Kenapa kok Mas Wanda kelihatan kaget gitu?"

"Oh, nggak apa-apa." Dewa berdehem sebentar.

"Berarti kamu tahu *CEO* Deza *Group* itu siapa?" Manda menggeleng. Dahi Dewa berkerut memandang Manda.

"Manda cuma tahu wakil *CEO*nya aja, ya itu Pak Zacky. Kata teman-teman Manda sih *CEO*nya tuh galak, dingin, terus juga susah ditemui karena kesibukannya itu. Sahabat Manda yang notabenenya jadi sekretarisnya juga

bilang gitu." Dewa hanya mengangguk menanggapi jawaban Manda.

PART 6

Rumahku Rumahmu Juga

Dewanda, Manda, dan Si kecil Yaya sekarang sedang dalam perjalanan pulang ke Jakarta. Keluarga kecil itu terlihat bahagia. Rasa canggung di antara mereka pun sirna seiring terbitnya Sang surya menyinari bumi ini. Manda menyuapi Yaya dengan *sandwich* yang dibawanya dari panti. Ia juga menawarkan kepada Dewa.

Di tengah perjalanan Dewa mengajak keluarga kecilnya itu untuk mampir sarapan bubur ayam Bandung yang ada di kota Bogor yang ternyata bubur itu adalah bubur ayam favorit Manda jika Manda pulang ke Bogor.

Setelah menempuh perjalanan hampir satu jam setengah akhirnya mereka pun sampai juga di kediaman Dewa di Jakarta.

Pintu gerbang utama yang menjulang tinggi itu pun terbuka lebar. Mobil Pajero *sport* warna putih yang ditumpangi keluarga kecil itu perlahan memasuki halaman rumah. Rumah dua lantai bergaya Mediterania itu tampak megah dan elegan serta terlihat asri karena banyak terdapat tanaman. Selain itu, di halaman depan rumah Dewa juga ada kolam ikannya. Dua orang *security* sudah berdiri di sisi kanan dan kiri mobil bersiap membukakan pintu.

Yaya memandang keluar. Menatap bingung orang-orang yang berdiri berjejer di depan mobil Sang Ayah. Dewa mengusap pelan kepala Yaya membuat Yaya beralih menatapnya.

"Ini di mana Ayah?" Tanya Yaya sambil memperhatikan keadaan di luar mobil.

"Ini di rumah Ayah. Sekarang jadi rumahnya Yaya dan Bunda juga. Mulai hari ini Yaya dan Bunda tinggal bareng Ayah di sini." Jelas Dewa.

"Yuk turun sayang." Ajak Dewa lalu melepas *seatbelt*nya dan turun dari mobil.

Dewa mengernyit saat Manda dan Yaya tak kunjung keluar padahal pintu mobil sudah dibukakan. Dewa berjalan mengitari mobil menuju pintu sebelah. Dewa menunduk melihat Yaya yang masih bergelayut di pelukan Manda.

"Yaya, yuk turun sayang." Manda masih berusaha mengajak Yaya untuk turun dari mobil.

"Nggak mau, takut." cicitnya pelan.

Manda mengusap punggung Yaya menyalurkan rasa nyaman. Dewa mengulurkan tangan kirinya, mengusap rambut Yaya.

"Nggak usah takut. Semua yang ada di sini sayang sama Yaya dan akan jagain Yaya. Yuk turun." Bujuk Dewa.

Dewa meraih Yaya dan menggendongnya ke luar mobil lalu menggeser tubuhnya memberi akses untuk Manda keluar. Setelahnya Dewa meminta tolong kepada Om Bram -salah satu security Dewa- untuk mengeluarkan koper dan membawanya ke kamarnya nanti.

Yaya memeluk Dewa erat, kedua tangannya ia rangkulkan ke leher Dewa. Wajahnya ia benamkan di lekukan leher Dewa. Dewa dan Manda tersenyum hangat kepada mereka yang berdiri berjejer di depan mobil.

"Kok pagi Mas Dewa pulangnya?" Tanya Bik Minah yang berdiri di barisan paling ujung sebelah kanan.

"Iya Bik, ada *meeting* pagi ini. Jadi mesti buru-buru pulang ke Jakarta."

"Oh iya.. Pak Dadang, Bik Asih, Om Bram, Pak Karmin, kenalin nih istri saya namanya Amanda dan ini Putri kecil kami, namanya Anindya panggilannya Yaya."

Manda menyalami mereka satu persatu. Kemudian bergantian dengan Yaya. Walaupun terlihat enggan dan takut, Yaya yang masih dalam gendongan Dewa pun menyalami mereka satu persatu. Setelah semuanya kebagian salaman dan kenalan dengan Yaya, Dewa kembali lagi ke posisinya semula. Berdiri di samping Manda dengan Yaya yang masih digendonganya.

"Kurang satu nih personilnya. Ai mana Bik?"

"Aisyah sudah berangkat sekolah Mas Dewa." Balas Bik Minah sambil tersenyum hangat. Ia sangat bersyukur mendapatkan majikan sebaik Dewa dan keluarga besarnya yang tidak pernah memandang orang rendah karena melihat status ekonominya.

"Yaudah semuanya, saya pamit ke kantor dulu. Saya minta tolong kepada kalian semua untuk ikut membantu saya dan Manda menjaga Yaya ya? Maklumi aja kalau Yaya masih terlihat ketakutan saat bertemu kalian." Ucap Dewa.

Kemudian ia beralih ke Yaya yang masih setia bergelayut manja di pelukannya.

"Yaya sama Bunda dulu ya, Ayah mau kerja dulu sayang." Ucapnya lembut.

Manda mengambil alih Yaya dalam gendongannya. Dewa memandang Manda sejenak Kemudian tersenyum.

"Ayah ke kantor dulu ya? Kalau ada apa-apa hubungi saja nomorku. Nomor Ayah sudah Ayah simpan di ponsel Bunda. Maaf kalau Ayah lancang buka ponsel Bunda."

Manda tersenyum, "Nggak apa-apa kok Yah."

Manda mengulurkan tangan kanannya meraih tangan kanan Dewa dan menciumnya. Dewa terperangah dengan apa yang barusan Manda lakukan. Bibirnya tersenyum lebar, hatinya menghangat. Yaya pun juga ikut mencium punggung tangan Ayahnya.

Dewa memajukan wajahnya mencium kening Yaya sebentar. Manda *refleks* memundurkan kepalanya ke belakang. Ia gugup dengan jarak sedekat ini. Yaya yang masih dalam gendongan Manda tersenyum setelah Dewa menjauhkan wajahnya.

Dewa menatap Manda. Dengan ragu ia memajukan wajahnya untuk mencium kening Manda. Kedua tangannya bergetar saat menyentuh bahu Manda, ia gugup. Manda memejamkan matanya saat benda kenyal itu mendarat di keningnya. Cukup lama. Sampai deheman Om Bram menyadarkan Dewa.

Dewa tersenyum canggung, sementara Manda membenamkan wajahnya ke pundak Yaya. Ia malu. Setelah berpamitan, Dewa pun berjalan menuju mobilnya yang sudah ada Pak Karmin yang berdiri menunggunya di samping mobil.

PART 7

Belo Dan Panda

Manda tengah sibuk di dapur bersama Bik Minah menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk memasak menu makan malam. Sementara Yaya sedang duduk di sofa ruang tengah asyik menonton tayangan di televisi.

Dewa yang baru pulang dari kantor langsung mencium pipi kanan Yaya. Dan ikut duduk di sebelah kanannya.

"Cantiknya Ayah lagi lihat apa sih? Sampai salam Ayah nggak dijawab, *hum*?" Yaya masih asyik dengan apa yang dilihatnya di layar televisi tak menghiraukan apa yang ditanyakan Ayahnya.

"Lihat apa sih Nak *hum*??" Dewa yang gemas karena dicuekin Yaya, akhirnya meluncurkan serangannya. Ia mengusel-ngusel pipi kanan Yaya sampai Yaya berteriak lantaran geli bercampur kesal dengan ulah Ayahnya.

Manda datang dari dapur membawa segelas air putih. Kebiasaan Dewa kalau pulang dari kantor selalu meminum air putih dulu, bukan teh atau minuman berwarna lainnya. Manda mencium punggung tangan Dewa, menyerahkan segelas air putih yang dibawanya kepada Dewa kemudian mengambil duduk di sebelah kiri Yaya, sehingga posisi Yaya berada di tengah.

Dewa memperhatikan apa yang menjadi fokus anaknya sampai-sampai tak menghiraukan sekelilingnya.

"Yaya mau main ke situ?" Dewa bertanya ke Yaya.

“Ke mana Yah?” Yaya menoleh mendongak menatap Dewa.

“Main sama kuda, seperti yang ada di televisi.” Tunjuk Dewa pada layar televisi. Yaya mengangguk antusias.

“Ayah tahu itu ada di mana?” Tanya Yaya memastikan.

“Iya, Ayah tahu di mana itu tempatnya. Nih ya Ayah kasih tahu, selain ada kuda di sana Yaya juga bisa main sama domba, terus ada kelinci juga pokoknya Yaya bisa seru-seruan di sana." Cerita singkat Dewa membuat Yaya semakin antusias.

“Mau Yah, mau. Yaya mau ke sana.” Seru Yaya semangat.

“Oke, Sabtu ini kita berangkat ke sana.” Ucap Dewa kemudian disambut teriakan senang dari Yaya.

Dewa mencium gemas pipi Yaya. “Seneng banget sih kamu. Oh iya, Yaya mau lihat kelinci nggak?”

“Kelinci?” Ulang Yaya.

“Iya kelinci, mau lihat nggak?” Tanya Dewa lagi.

“Mau Yah. Kapan?”

“Sekarang. Tuh ada di halaman belakang.” Yaya turun dari pangkuan Dewa. Ia tak sabar untuk melihat kelinci. Dewa meminta Yaya untuk ke halaman belakang dulu bersama Bundanya sementara ia segera bergegas ke kamar untuk berganti baju baru menyusul Yaya.

***

“Ayah ini kelincinya siapa?” Yaya memperhatikan dua ekor kelinci dengan ekspresi yang sangat menggemaskan.

“Kelincinya Ayah dong. Tapi sekarang jadi kelincinya Yaya.”

"Beneran ini jadi punyanya Yaya, Yah?"

"Iya, Ayah kasih semuanya ke Yaya. Yaya mau pegang?" Dewa menyodorkan kelinci berbadan gemuk dengan warna bulu hitam ke arah Yaya. Yaya mengulurkan telunjuk tangan kanannya untuk menyentuh bulu halus kelinci itu.

"Namanya siapa, Yah?"

"Ini namanya belo." Dewa menggoyang-goyangkan kelinci yang dipegangnya.

"Kok namanya aneh, Yah?" Dewa tertawa kecil mendengar penuturan Yaya.

"Karena kelincinya matanya lebar dan bulat makanya Ayah kasih nama belo."

"Terus yang lari-lari itu namanya siapa Yah?"

"Yang itu belum dikasih nama. Yaya mau kasih nama?"

"*Ehm*....Siapa ya?" Yaya mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk tangan kanannya seolah berpikir keras mencari nama apa yang cocok untuk kelinci berbulu putih itu.

"Ah.... Yaya tau Yah." Teriaknya heboh.

"Ya Allah, Yaya.... Ayah sampai kaget loh ini. Tuh liat si belo aja sampai lepas dan lari." Tunjuk Dewa pada kelinci hitam yang sedang berlari menghampiri kelinci warna putih.

"*Hehehe*.. maaf ya, Yah."

"Iya nggak apa-apa. Jadi, mau dikasih nama siapa?"

"*Ehm*.... Yaya mau kasih nama.... Panda."

"Hah? Panda?" ulang Dewa.

"Iya Yah. Kan kelincinya matanya ada warna hitamnya tuh kayak mata panda, jadi mau Yaya kasih nama panda." Jelas Yaya dengan semangat.

"Kamu ini ada-ada aja." Dewa geleng-geleng kepala mendengar ocehan Yaya.

Yaya berlari kesana kemari mengejar dua ekor kelinci berjenis kelamin jantan itu sambil berteriak girang. Kemudian ia berlari ke dalam rumah meminta makanan untuk belo dan panda.

PART 8

Ketemu Mertua

Manda dan Yaya sedang asyik menonton TV, sedangkan Dewa selepas makan malam ia masuk ke kamar untuk mengerjakan beberapa pekerjaan kantor yang belum sempat ia selesaikan. Karena sudah waktunya untuk Yaya tidur, Manda pun mematikan televisinya. Manda membuat Yaya susu terlebih dahulu sebelum menyusul Yaya ke kamar.

Di dalam kamar, Dewa sedang sibuk memandang layar laptopnya. Bukan untuk mengerjakan pekerjaan kantornya melainkan ia sedang menerima panggilan video dari Sang Mama.

Yaya masuk ke dalam kamar dengan senyum mengembang, kemudian ia menutup lagi pintunya. Ia melangkah ke arah Sang ayah.

"Ayah," panggilnya dengan senyum yang terus mengembang.

Pandangan Dewa beralih ke Yaya. Ia mengulurkan kedua tangannya ke arah Yaya dan mengangkat Yaya untuk ia dudukkan di atas pahanya. Sementara wanita yang terlihat masih muda di umurnya yang sudah menginjak empat puluhan itu menatap bingung ke arah putra sulungnya. Ia mengamati bagaimana interaksi yang terjalin antara putranya dan seorang anak perempuan berparas cantik itu.

"Wanda," panggilnya kepada anak sulungnya.

"Dewanda Anandito Hirawan" ulangnya lagi.

"Eh iya Ma?" Sahut Dewa.

"Anak siapa itu?" Tanya Mama Andhara atau biasa di sapa Mama Dhara itu penuh selidik.

"Kenalin nih Ma, anaknya Dewa. Namanya Anindya Khansa Hirawan." Ucap Dewa tenang. Tak ada nada takut, gugup, atau pun semacamnya. Ia sudah tau apa konsekuensi yang akan ia hadapi. Cepat atau lambat kedua orang tuanya juga pasti akan tau jika ia sudah menikah dan mempunyai seorang putri cantik. Dan inilah tiba saatnya Dewa untuk memperkenalkan keluarga kecilnya kepada Mama dan Papanya. Mama Dhara terkejut mendengar ucapan anaknya.

"Papaaa..... anakmu hamilin anak orang nggak bilang-bilang kita." Teriak Mama Dhara heboh memanggil suaminya. Dewa hanya diam saja saat mendengar Mamanya mengadu ke Papanya perihal anak dadakannya ini. Sementara Yaya terlihat takut dan menyembunyikan wajahnya di dada Ayahnya.

"Wa, Bener itu anak kamu?" Papa Haidar memandang Dewa penuh selidik.

"Iya, ini anak Dewa. Cantikkan Pa?" Dengan bangga ia memperkenalkan Yaya yang sekarang sudah membenamkan wajahnya semakin dalam ke dadanya. Dewa meminta Yaya untuk melihat ke arah layar laptopnya yang menampilkan kedua orang tuanya.

"Aduh Mama pusing jadinya... Gimana bisa kamu punya anak sebesar itu, Wa. Kamu itu kan belum nikah."

"Udah Kok."

"Apa kamu bilang? Coba ulangi lagi!"

"Dewa udah nikah Ma."

"Oh gitu ya.. kamu. Lupa kamu lahir dari mana? Siapa yang ngandung kamu? Kamu lupa, kalau Mama sama Papamu ini masih hidup?"

"Bukan gitu Ma. Keadaannya waktu itu nggak memungkinkan."

"Tapi setidaknya kasih kabar ke Mama. Mama kecewa sama kamu."

"Wa, sekarang Papa minta kamu ceritain semuanya. Yang lengkap, jangan setengah-setengah. Kapan kamu nikah, siapa istri kamu dan anak yang kamu pangku itu, juga alasan kenapa kamu tidak kasih tahu Mama dan Papa soal pernikahan kamu." Tuntut Papa Haidar. Dewa mengangguk. Ia mulai menceritakan semuanya secara detail tanpa ada yang ditutupi lagi.

Mama Dhara dan Papa Haidar yang awalnya terlihat syok, sekarang mulai memahami apa yang sebenarnya terjadi setelah Dewa menceritakan bagaimana dia bisa menikah dadakan. Dewa juga menceritakan kepada kedua orang tuanya siapa istrinya dan putri kecil yang ada di pangkuannya. Mama Dhara dan Papa Haidar menatap Yaya iba saat Dewa menceritakan kalau Yaya mengalami trauma pasca penculikan beberapa bulan lalu.

Mama Dhara memperhatikan Yaya yang sudah terlihat lebih rileks. Ia tersenyum saat melihat Yaya juga ikut menatap dirinya lewat layar laptop.

"Hallo sayang, kenalin ini Nendanya Yaya" Mama Dhara menunjuk dirinya sendiri.

"Dan yang ini Kendanya Yaya." Mama Dhara menunjuk Papa Haidar yang duduk di sampingnya. Mama Dhara terlihat antusias saat memperkenalkan diri. Ia tak sabar untuk bertemu langsung dengan menantu dan cucunya.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Manda masuk membawa nampan yang di atasnya terdapat dua gelas susu. Ia melangkah menghampiri suami dan anaknya. Ia belum sadar jika layar laptop Dewa masih menampilkan sepasang suami istri yang tersenyum menyaksikan apa yang dilakukan anaknya.

"Menang banyak kamu Wa, dapet istri dan anak yang cantik dan sholehah kayak gitu." Celetuk papa Haidar.

Mendengar suara dari seorang laki-laki yang berasal dari laptop Dewa, Manda pun menoleh ke arah layar laptop. Ia terkejut dan sedikit salah tingkah.

Dewa merangkulkan tangan kanannya ke bahu Manda lalu memperkenalkannya kepada Mama dan Papanya. "Ma, Pa, kenalin. Ini Amanda, menantu Mama dan Papa. Cantikkan Ma? Nggak kalah sama cewek-cewek yang Mama jodoh-jodohin ke Dewa. Malah yang ini bukan hanya cantik rupanya saja tapi hatinya juga cantik. Pokoknya dunia akhirat dapatlah." Ujar Dewa bangga.

Manda meremas tangannya menanti respon yang diberikan kedua orang tua Dewa. Ia semakin tegang saat kedua orang tua Dewa hanya diam memandangnya.

Dewa mengelus punggung Manda agar rileks. Ia tahu istrinya sangat gugup menghadapi kedua orang tuanya. Mama Dhara tersenyum menatap Manda membuat Manda menghembuskan nafas lega. Ia bersyukur kedua orang tua Dewa menerima dirinya dan juga Yaya dengan tangan terbuka.

"Mama tuh nggak rela, Wanda dapat bidadari kayak Amanda ini. Udah baik, cantik, solehah lagi. Enak banget itu anak. Hobinya ngebantah omongan Mama mulu, tapi

dapat istri kayak bidadari gitu. Habis kejatuhan duren dari mana kamu Wa?" Ucap Mama Dhara menggebu.

"Ma...Ma... anaknya dapat istri yang sholehah kok malah bilang nggak rela. Harusnya tuh bilang Alhamdulillah gitu Ma." Sahut Papa Haidar.

"Tuh Ma dengerin apa kata Papa. Bilang Alhamdulillah." Ledek Dewa yang dibalas dengusan oleh Mama Dhara. Selanjutnya Dewa dan Manda mendengarkan wejangan yang diberikan Mama Dhara dan juga Papa Haidar tentang pernikahan.

PART 9

Tragedi Tengah malam

Dewa tersenyum saat memasuki kamarnya, walau dalam keadaan cahaya remang-remang ia bisa melihat dua bidadarinya sedang tidur pulas di kasur *king size* miliknya. Kasur yang biasanya terasa dingin dan luas karena ia tempati sendiri, sekarang terasa berbeda. Hangat dan nyaman begitulah penjabarannya.

Dewa melangkah perlahan mendekati sisi kasur yang kosong, ia rebahkan tubuhnya yang memang membutuhkan istirahat. Tadi setelah memastikan kalau Yaya sudah pulas tidurnya, Dewa pamit kepada Manda untuk mengecek beberapa berkas yang tertinggal di ruang kerjanya.

Dewa menengok ke kanan tak sengaja matanya tertuju pada aset Manda yang sedikit menyembul akibat tertekan kepala Yaya yang sedang tidur menyender di dada Manda.

Dewa merasakan suhu tubuhnya mulai naik. Ia lelaki normal dan sekarang di depan matanya ia disuguhi pemandangan yang menggiurkan oleh seseorang yang sudah sah dan halal baginya. Walaupun Manda sendiri juga tak sadar jika dua kancing teratas piyamanya telah terlepas dari kaitannya.

Dewa mengubah posisinya menjadi memunggungi Manda dan Yaya. Ia mencoba memejamkan matanya tapi pemandangan tubuh depan atas Manda masih membayanginya. Dewa kembali membuka matanya lagi,

namun saat ia merasakan kasur di belakangnya bergerak, Dewa kembali memejamkan matanya pura-pura tidur. Ia mendengar derap langkah kaki terburu-buru dan tak lama kemudian terdengar suara pintu kamar mandi yang ditutup.

Dewa menoleh, ternyata Manda yang tadi masuk ke kamar mandi. Ia berbalik menghadap Yaya, dikecupnya pelan kening Yaya. Kemudian ia mencoba untuk tidur sambil memeluk putri kecilnya.

Mata Dewa terbuka lagi. Ia melihat sisi sebelah kanan Yaya masih kosong. Dewa menoleh ke pintu kamar mandi. Lampu lorong kamar mandi memang tidak Manda nyalakan, Manda hanya menyalakan lampu yang berada di dalam kamar mandi saja. Ia bangun perlahan takut membangunkan Yaya. Kemudian berjalan menuju kamar mandi. Ia nyalakan lampu lorong kamar mandi.

"Tapi lampu dalam masih nyala." gumamnya di depan pintu kamar mandi sambil melihat ke arah lubang angin-angin yang berada di atas pintu.

Dewa mencoba mengetuk pintu kamar mandi, namun tak ada jawaban dari dalam. Dewa mencoba memanggil Manda sekali lagi sambil mendekatkan telinga kanannya ke pintu. Namun tetap tak ada jawaban. Dewa berjalan mondar-mandir. Raut wajah Dewa mulai berubah antara panik bercampur khawatir.

Dewa mengetuk pintu kayu di depannya lebih keras. Ia takut terjadi apa-apa dengan Manda di dalam sana.

"Ayah.... jangan berisik... Yaya ngantuk mau bobok." Teriak Yaya mengagetkan Dewa. Dewa merutuki kebodohannya yang main gedor-gedor pintu di tengah malam karena terlalu khawatir dengan Manda.

Tiba-tiba pintu kamar mandi sedikit terbuka menyembulkan kepala Manda dengan rambut hitam lebat sebahunya yang dibiarkan tergerai.

"Kamu nggak kenapa-kenapa kan?" Tanyanya Dewa khawatir. Manda tersenyum, ia tak menyangka jika Dewa sampai sekhawatir itu dengannya.

"Mas Wanda, boleh Manda minta tolong?" ucap Manda ragu.

"Minta tolong apa?"

"Manda lagi dapat periode," Dewa mengangkat sebelah alisnya bingung dengan apa yang diucapkan Manda.

"Dapat periode? Maksudnya?"

"Maksudnya Manda, Manda lagi datang tamu bulanan, menstruasi Mas." Dewa mengangguk.

"Terus?"

"Manda lupa bawa persediaan pembalut. Ehm.... boleh Manda minta tolong Mas Wanda buat mintain ke Aisyah? Mungkin aja Aisyah masih punya stok di rumah." Manda terlihat gugup mengatakan itu ia tak berani menatap wajah Dewa.

"Oke tunggu sebentar ya... Mas mintain ke Aisyah dulu." Dewa segera berlalu dan bergegas menemui Aisyah di rumah belakang. Mau tak mau ia harus mengetuk pintu rumah yang ditempati keluarga kecil Mang Jajang. Untungnya yang membuka pintu adalah putri tunggal Mang Jajang dan Bik Minah yang sudah Dewa anggap sebagai adiknya sendiri.

"Ai, Abang minta pembalut. Kamu masih punya stok kan di rumah?"

"Ngapain Bang Dewa minta pembalut malam-malam begini." Balas Aisyah lalu menutup mulutnya dengan tangan kanannya karena menguap.

"Udah jangan banyak tanya. Kalau ada ambilin aja. Cepetan, Manda udah nungguin."

"Oh, buat Mbak Man tho?"

"Ya masa buat Abang, yang bener aja kamu Ai."

"Yaudah Abang tunggu bentar, Ai ambilin dulu pembalutnya."

Setelah mendapatkan apa yang Manda butuhkan Dewa segera kembali ke kamar.

***

Malam berlalu berganti pagi. Manda masih sibuk menyelesaikan masakannya untuk menu sarapan. Sejak kejadian yang menurutnya sungguh memalukan karena ia harus mengubur rasa malunya dengan meminta batuan Dewa untuk memintakan pembalut ke Aisyah -walaupun Dewa sendiri sudah sah menjadi suaminya-, sepagi ini ia berusaha untuk menghindar dari Dewa. Sewaktu Dewa melaksanakan sholat Subuh di kamar mereka, Manda segera bergegas turun ke dapur untuk menyiapkan menu sarapan pagi.

Semua sudah siap di meja makan. Nasi goreng sudah jadi, telur mata sapi setengah matang dengan sedikit taburan garam dan lada juga sudah *ready*. Entah takdir atau apa, ternyata di antara Yaya dan Dewa mempunyai banyak kesamaan. Salah satunya ya itu, mereka sama-sama menyukai telur mata sapi dengan kuning telur yang tidak terlalu matang dan dengan sedikit tambahan garam dan lada untuk menambah cita rasa.

Manda pamit ke Bik Minah untuk membangunkan Yaya. Sesampainya di depan pintu kamar, Manda terlihat

ragu untuk masuk. Ia masih malu untuk bertatap muka langsung dengan Dewa. Ia memejamkan matanya dan menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan melalui mulut.

"Bismillah." Ucapnya seraya memegang *handle* pintu. Manda mengintip dari celah pintu yang dibukanya sedikit. Sepi. Itulah pemandangan yang didapatkannya. Ia berharap kalau Dewa sedang tidak ada di dalam kamar.

Ia tersenyum lega saat tak mendapati sosok Dewa di dalam kamar tersebut. Ia segera masuk lalu menutup pintunya kembali dan berjalan menuju ke ranjang. Di mana Yaya terlihat masih setia di alam mimpinya.

"Yaya.... bangun yuk sayang." Manda mengelus pelan pipi tembem Yaya dengan ibu jarinya. Tidur Yaya mulai terganggu, ia menggeliat meregangkan otot-otot tangan dan kakinya.

"Yuk mandi biar segar." Manda berdiri dan berjalan menuju *walk in closet* lalu ia membuka lemari baju Yaya. Ia menyiapkan semua keperluan dan pakaian ganti untuk Yaya, ia juga menyiapkan pakaian kerja untuk Dewa. Sebelum ia kembali menghampiri Yaya yang masih asyik bergelung di bawah selimut, Manda membuka tirai yang menutupi kaca pintu balkon kemudian Manda kembali menghampiri Yaya dan mengajaknya untuk mandi.

Sekarang Yaya sudah bersih, sudah rapi, dan tentunya sudah wangi. Tak ada lagi belek maupun iler yang menempel di wajah imutnya. Setelah merapikan semuanya, Manda bersiap untuk turun ke bawah dengan Yaya yang berada di gendongannya.

"Yuk kita turun." Ucapnya seraya berjalan menuju pintu namun sebelum ia sampai ke pintu, pintu itu pun sudah terbuka terlebih dahulu menampilkan Dewa yang

masih berbalut sarung putih serta baju koko warna putih minus peci di kepalanya.

Manda menatap Dewa sejenak, kemudian menunduk malu. Dewa hanya tersenyum melihat sikap canggung Manda. Dewa berjalan perlahan menuju Manda dan Yaya. Manda menelan ludahnya gugup mendengar langkah kaki Dewa yang semakin mendekat.

Dewa mencium puncak kepala Yaya sembari melirik Manda. Ia menahan senyumnya saat melihat rona merah di kedua pipi Manda. Menggoda Yaya dan Manda adalah hobi baru bagi seorang Dewanda. Kalau ia menggoda Yaya ujung-ujungnya akan terdengar rengekan bahkan sampai tangisan Yaya, tapi kalau ia menggoda Bundanya yaitu Manda maka ia akan melihat rona merah di kedua pipi chubby Manda yang semakin terlihat menggemaskan. Rasa canggung, gugup, maupun grogi pun hanya ia rasakan saat sehari bersama Manda di awal pernikahan selebihnya ia mulai terbiasa dan nyaman dengan kehadiran Manda dan juga Yaya di kehidupannya.

Dewa mengulum senyumnya kemudian ia berbisik pelan di telinga kanan Manda.

"Humaira." Dewa mengusap sebentar pipi kanan Manda dengan ibu jarinya.

Manda semakin salah tingkah dibuatnya, Dewa terkekeh geli melihat tingkah malu-malu istrinya. Manda tak tahu harus berbuat apa lagi untuk menghindari Dewa, akhirnya ia pun segera beranjak meninggalkan Dewa. Dewa masih terkekeh geli sambil menatap punggung Manda yang perlahan mulai menghilang tertutup pintu kamar.

PART 10

Pamit

Manda menatap gedung bertingkat yang ada dihadapannya. Ia datang satu jam lebih awal dari janji temunya dengan Sang *Big Boss*. Kenangan-kenangan selama ia bekerja di perusahaan itu pun satu persatu mulai berputar di kepalanya. Dari awal ia mendaftar di perusahaan ini, *interview*, sampai ia berhasil bergabung dengan perusahaan ini semuanya terekam jelas.

Hari pertama ia kerja disini, ia hanya kenal dengan Dina lalu ia bertemu dengan Luna dan setahun kemudian ia bertemu dengan Alya. Walaupun ia harus bersusah payah beradaptasi tapi akhirnya ia bisa bertahan juga. Wajah cantik dan senyum ramahnya pun tak jarang membuat beberapa pegawai perempuan di perusahaan itu menatap sinis kepadanya. Mereka merasa tersaingi dengan adanya Manda. Apalagi beberapa pegawai laki-laki pun juga terang-terang menatap kagum Manda.

Manda juga mengingat kenangannya bersama dua sahabatnya di perusahaan ini. Luna yang usianya di atas Manda dan Alya, sering memberikan nasihat-nasihat kepada Manda dan Alya. Selain sebagai senior dan juga status Luna yang sudah menikah dan sekarang menjadi ibu dari seorang jagoan tampan membuat mereka menghormati Luna dan menganggap Luna sebagai kakak tertua mereka. Mereka lebih suka memanggil Luna dengan panggilan Uni Luna karena Luna yang merupakan asli orang Minang. Sementara Manda ia biasa dipanggil

Mbak. Entahlah padahal ia dulunya tinggal di panti asuhan di Bandung. Sementara Alya, Manda dan Luna menganggapnya sebagai adik bontot karena usianya yang paling muda di antara mereka bertiga.

Manda tersenyum miris saat mengingat di mana hari ini adalah hari terakhirnya berada di kantor ini. Deza *Group* telah membuat banyak perubahan dalam hidup Manda. Dengan gajinya, ia bisa membelikan tempat tinggal baru untuk keluarga pantinya. Setetes air mata turun tanpa ia sadari. Ia sedih ketika harus berpisah dengan teman-temannya di Deza *Group*. Tapi itulah pilihan yang diambilnya dan ia juga harus bisa menerima segala konsekuensinya.

Manda menarik nafas sejenak kemudian menghembuskannya perlahan. Ia mulai menapaki pelataran kantor. Langkahnya perlahan menuntunnya memasuki kantor. Menyapa dua orang *security* yang bertugas di depan pintu lobi lalu menyapa Dina yang ada di balik meja resepsionis kemudian berjalan menuju *lift* yang akan mengantarkannya ke lantai sepuluh di mana letak ruangannya berada. Ia akan membereskan semua barang-barangnya sekaligus berpamitan dengan teman-teman satu divisinya dahulu sebelum ia bertemu *Big Boss*nya.

Keluar dari *lift*, Manda berjalan memasuki ruangannya. Terlihat teman-teman satu divisinya sedang serius berkutat dengan komputer dan berbagai macam kertas dan berkas di kubikel mereka masing-masing.

"Lo dari mana aja sih, Man? Jam segini baru nongol." Tanya Sera dari balik kubikelnya yang terletak di samping kanan kubikel Manda.

"Gue ada urusan bentar tadi." Jawab Manda sekenanya. Manda segera mengambil kardus bekas air mineral yang ia simpan di kolong mejanya kemudian mengangkatnya ke atas meja.

"Lo mau ngapain Man, pake angkat-angkat kardus segala." Tanya Vano.

"Mau mengepak barang." Balas Manda singkat.

"Lo mau pindah divisi?" Tanya Vano lagi.

"Loh Man, lo mau ke mana pake acara *ngepacking* barang lo segala?" Tanya Windi yang baru saja masuk ruangan bersama Ojik.

"Gue mau *resign*." Jawab Manda sambil memandang Sera.

"*Resign?* Nggak usah bercanda deh Man." Balas Sera yang sudah berdiri di samping Manda.

"Siapa juga yang bercanda?" Ucap Manda kembali memasukkan barang-barangnya ke kardus.

"Jadi beneran ini mah, lo mau keluar dari kantor ini?" Tanya Windi memastikan.

"Kenapa sih Man, lo ada masalah sama pegawai disini?" Tanya Vano.

"Atau lo habis di*bully* lagi?" tambah Ojik.

Kebanyakan orang kantor memang sudah tahu kalau Manda sudah mempunyai anak. Responnya pun berbagai macam. Ada yang kagum, itu untuk orang-orang yang memang sudah mengetahui alasan sebenarnya. Ada juga yang bersikap cuek dan biasa saja karena mereka tak mau ambil pusing dengan ikut mencampuri dan mengurusi hidup orang. Ada juga yang secara terang-terang men*judge* dan menjelek-jelekkan bahkan ada yang menghina dan merendahkan Manda, itu biasa Manda dapatkan dari para pegawai yang tak suka dengan Manda.

Tapi untunglah di divisinya ini, mereka semua berteman tulus dengan Manda.

Manda menghentikan aktivitasnya sebentar kemudian tersenyum menatap empat orang teman satu divisinya itu.

"Gue nggak ada masalah dan gue juga nggak lagi di*bully*. Udah ya, gue pergi dulu mau ke ruangan *Big Boss*." Tegas Manda. Manda mengangkat kardusnya lalu berjalan menuju pintu, namun sebelum sampai pintu ia berbalik menatap Sera yang masih berdiri di dekat kubikelnya.

"Oh ya Ser, gue titip laporan ya. Tolong kasihin ke Bu TO. Laporannya tuh ada di atas meja gue." Tunjuk Manda pada map dengan sampul warna merah yang tergeletak di atas mejanya lalu segera berbalik berjalan keluar ruangan sebelum ia diinterogasi lagi oleh keempat temannya.

PART 11

Ketemu Big Boss

Dengan membawa barang-barangnya yang ia masukan ke dalam kardus, Manda memasuki *lift* kemudian menekan angka dua puluh lantai teratas gedung ini di mana pada lantai tersebut terdapat ruangan *CEO* dan wakilnya.

Manda sedikit lega karena bisa menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya tadi. Ia juga bingung harus dari mana menjelaskannya. Jadi ia pilih jalan aman. Kabur.

Lift sudah sampai di tempat yang Manda tuju. Menarik nafas sejenak lalu berjalan menuju ke kanan karena letak ruangan *CEO* berada di sayap kanan. Sedangkan jika berjalan ke arah kiri maka yang dimasuki bukan ruangan *CEO* melainkan ruangan wakilnya. Manda tersenyum saat kedua mata cantiknya menangkap sosok yang sudah dianggapnya sebagai adik bontotnya yang sedang serius memandangi layar komputer sesekali mulutnya mendumel kesal.

Alya yang tak lain adalah sahabat Manda pun mendongak menatap siapa gerangan yang menaruh kardus di mejanya dengan kasar. Alya menatap kardus di depannya kemudian beralih menatap Manda.

"Gue titip bentar ya.. Gue mau ada perlu sebentar sama *Big Boss*." Ucap Manda sambil menepuk kardus yang ia letakkan di meja Alya.

"Eh, Mbak Man mau ada perlu apa sama Pak Bos? Awasnya, kalau sampai ada *affair* tapi Alya nggak dikasih tahu." ucap Alya namun Manda hanya tersenyum membalasnya dan segera melangkah menuju pintu ruangan *CEO*.

Setelah mengetuk pintu dan mendapat ijin masuk, di sinilah Manda sekarang berada di dalam ruangan *CEO* yang ia sendiri belum tahu namanya siapa.

Deheman seseorang di balik kursi yang ia putar menghadap jendela besar yang menampilkan jalanan dan gedung tinggi Ibu Kota membuyarkan kesibukan Manda yang mengamati seisi ruangan yang nampak mewah dan elegan itu.

"Silahkan duduk." Manda bergidik mendengar suara dingin *CEO*nya. Ia berjalan ke kursi yang berhadapan dengan meja kerja *CEO*, namun pemiliknya enggan membalikkan kursi yang dididuduki dan masih setia membelakangi Manda.

"Ada keperluan apa?"

"Maaf Pak, mengganggu waktu Bapak sebentar. Saya mau menyerahkan surat *resign*." Manda meletakkan surat *resign*nya di atas meja *CEO*nya.

Manda menatap heran lelaki yang masih setia duduk memunggunginya saat surat *resign*nya langsung disetujui tanpa tanya atau pun melihat dulu surat yang Manda berikan.

Seketika kursi berputar dan Dewa tersenyum manis ke arah Manda sebaliknya Manda terlihat kaget saat mengetahui siapa sosok laki-laki yang duduk memunggunginya tadi bahkan mulutnya pun sampai menganga, mata cantiknya melotot menatap Dewa.

"Loh, Mas Wanda ngapain ada di sini?" Tanya Manda setelah ia berhasil menguasai kesadarannya. Dewa membalik papan nama yang sedari tadi memang sengaja ia balik agar Manda tak mengetahui identitasnya terlebih dahulu.

Di papan itu tertulis jelas nama lengkap Dewa beserta gelar dan jabatannya. Mata Manda mengerjap menatap deretan huruf di depannya itu. Mulutnya membaca berulang kali untuk memastikan, namun tak ada yang berubah. Manda tak menyangka kalau ia ternyata menikah dengan *Big Boss*nya sendiri ralat lebih tepatnya mantan *Big Boss*nya karena Dewa sudah menyetujui surat *resign*nya.

"Jadi.... ja...jadi.. *CEO* Deza *Group* itu Mas Wanda?" Ucap Manda tergagap. Dewa tersenyum dan bangkit dari kursinya lalu ia mengulurkan tangan kanannya ke Manda.

"Perkenalkan saya Dewanda Anandito, *CEO* dari Deza *Group*." Ucap Dewa diakhiri kerlingan sebelah mata tak lupa senyum jail tercetak jelas di bibirnya.

Usai mendengar godaan Dewa, Manda langsung berdiri dan melepaskan jabatan tangannya. Ia terlalu malu untuk menatap Dewa lebih lama. Ia juga ingat kalau kemarin ia sempat menceritakan kejelekan *Big Boss*nya di depan Dewa sebelum ia tahu kalau Dewalah *Big Boss*nya. Manda pun segera berlari keluar ruangan Dewa tanpa menghiraukan panggilan dan teriakan Dewa yang terus memanggil namanya.

PART 12

Malu

Dewa terlihat tergesa-gesa berjalan bahkan sedikit berlari memasuki rumah. Yaya yang melihat Ayahnya sudah pulang, segera menaruh pensil warna yang dipegangnya kemudian berdiri dan berjalan menghampiri Dewa lalu mencium punggung tangan Dewa. Dewa tersenyum menatap putrinya. Ia mengusap kepala Yaya pelan.

"Duduk dulu sini, Wa." Mama Dhara menarik lengan kiri Dewa, membuat Dewa terduduk di sampingnya.

Dewa mengangkat tubuh Yaya dan mendudukkannya di pangkuannya.

"Gimana tadi Wa? Manda udah ketemu sama kamu atau belum?"

"Udah."

"Terus gimana reaksinya pas ketemu kamu? Dia kaget nggak pas tahu kalau kamu adalah *CEO* dari Deza *Group*? Ih, Mama nggak bisa bayangin deh. Pasti seru tuh ya kayak di drama-drama korea yang sering Mama tonton bareng Si Ai. Drakor hasil kiriman dari Rachel, anak perempuan Mama yang udah kayak Bang toyib nggak pulang-pulang." Bukannya menjawab rentetan pertanyaan Mamanya, Dewa malah asyik celingak-celinguk mencari sosok yang tadi membuatnya kelimpungan.

"*Aisssh*... nih anak ditanya malah celingak- celinguk kayak bangau tong-tong. Cari siapa sih kamu?" Kesal

Mama Dhara sembari tangannya menggeplak lengan kiri atas Dewa.

"Aduh Ma.. " rintih Dewa sambil memegang lengannya.

"Lebay kamu. Orang Mama cuma nyolek kamu doang."

"Nyolek apanya. Geplakan Mama itu walau pelan tapi tetep aja pedes."

"Gimana Manda tadi setelah tahu kalau kamu itu *CEO* Deza *Group*?" ulang Mama Dhara.

"Mandanya langsung kabur." Jawab Dewa singkat.

"Loh, Kabur gimana maksud kamu?" Dewa tak menjawab, ia hanya menghendikkan bahunya.

"Ya sudah sana kamu temui dulu istri kamu. Manda ada di kamar, tadi ia pamit katanya mau langsung beresin barang-barangnya. Kamu itu loh Wa, udah tahu istri mau ngambil barang-barangnya di kosan lah *mbokyo* dibantu. Kalau kamu sendiri nggak bisa bantu, lah ya kirim bala bantuan kek. Ini nggak, gimana sih? Jadi laki kok nggak ada perhatian-perhatiannya dikit sama istri." Omel Mama Dhara panjang lebar.

Dewa mendudukkan Yaya ditempatnya ia tadi duduk kemudian melenggang pergi tanpa sempat menjawab pertanyaan Mamanya lagi.

Setelah sampai di depan pintu kamarnya, Dewa segera membuka pintu kamarnya tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Dewa terdiam di ambang pintu melihat pemandangan yang menyegarkan di siang hari yang cuacanya lumayan membuat kulit gosong.

Di sana, tepatnya di depan meja rias Manda yang hanya berbalut baju handuk minim sedang mengoleskan *body lotion* di tangan dan kakinya sambil

bersenandung lirih. Ia sibuk melakukan kegiatannya tanpa sadar kalau ada seseorang yang sudah panas dingin memandanginya sedari tadi.

Dewa beberapa kali meneguk ludahnya. Entah apa yang dipikirkan dalam otak cerdasnya itu. Hingga sampai detik ini ia tak juga memalingkan wajahnya dari tubuh Manda walau hanya sedetik.

Saat Manda mengembalikan botol *lotion* ke meja dan membalikkan badannya, mata cantiknya menangkap sesosok manusia yang ingin ia hindari untuk saat ini sedang berdiri menjulang di ambang pintu kamar mereka, menatapnya dengan intens tanpa berkedip. Sadar dengan apa yang ia kenakan, seketika Manda langsung berdiri. Manda berteriak dan refleks Dewa juga ikut berteriak.

Manda segera berlari menutup pintu kamar tak peduli jika dahi Dewa terbentur kerasnya daun pintu. Setelahnya ia segera mengambil pakaian yang sudah ia siapkan di atas kasur dan berlari ke kamar mandi. Sedangkan Dewa masih terbengong di depan pintu kamarnya.

"Ada apa sih Wa, pake teriak-teriak segala?" Pertanyaan Mama Dhara membuyarkan lamunan Dewa.

"Mama ngapain ke sini?" Tanya Dewa dengan dahi berkerut.

"Ya siapa yang nggak panik kalau denger suara kamu sama Manda teriak bareng-bareng. Untung aja yang kesini cuma Mama. Coba kalau seRT ke sini semua gara-gara dengar teriakan kalian, malu sendiri kan kamunya nanti." Omel Mama Dhara sembari berjalan mendekat ke Dewa.

"Ada apa sih?" Tanyanya lagi setelah sampai di depan Dewa. Dewa pun tergeragap bingung mau menjawab apa.

"Ada kecoa Ma. Tadi.. iya ada kecoa." Hanya itu yang terlintas di kepala Dewa. Ia mengusap tengkuknya saat Mama Dhara menatapnya penuh selidik.

"Mama nggak percaya, sejak kapan kamu takut sama kecoa? Terus kenapa kamu sampai keringatan kayak gitu?" Dewa pun berpikir keras memberi alasan supaya Mamanya percaya dan tidak banyak tanya lagi.

"Dewa memang nggak takut Ma. Tadi Manda teriak jadi Dewa *refleks* ikut teriak. Terus ini kan udaranya lagi panas Ma, makanya Dewa keringatan gini." Terang Dewa lalu ia berjalan menuju ruang kerjanya meninggalkan Mama Dhara sendiri.

"Mama masih nggak percaya, pasti tadi terjadi sesuatu antara Wanda dan Manda. Tapi apa ya? Masa sampai teriak-teriak gitu nggak terjadi apa-apa sih?" Gumam mama Dhara sambil memandang punggung tegap Dewa.

***

Manda berjalan mengendap-endap menuruni tangga. Sesekali matanya melihat sekeliling. Merasa aman ia pun meneruskan langkahnya.

"Kamu kenapa Man, jalannya kok ngendap-ngendap kayak gitu?" Manda terlonjak kaget mendengar suara Mama mertuanya. Manda berhenti berjalan sembari mengusap-usap dadanya.

"Sini, duduk sama Mama." Mama Dhara menepuk sofa sebelahnya mengisyaratkan agar Manda duduk di sana.

"Kamu kenapa sih sayang, hum? Kenapa jalannya ngendap-ngendap gitu, pakai celingak-celinguk lagi. Cari siapa sih kamu? Cari Wanda?" Manda nyengir kemudian mengangguk kaku.

"Mama tuh heran deh sama kalian. Sebenarnya kalian itu lagi berantem atau apa sih? Kok kayak lagi main kucing-kucingan gini?"

"Manda sama Mas Wanda nggak lagi berantem kok Ma." Jawab Manda cepat.

"Manda cuma malu aja Ma, kalau ketemu sama Mas Wanda." Lanjut Manda pelan, kepalanya ia tundukkan. Manda pun akhirnya menceritakan semuanya minus kejadian tadi siang. Mama Dhara tersenyum geli.

"Kamu ini lucu ya, nggak kalah lucu sama Yaya." Ucap Mama Dhara terkekeh.

"Ish... Mama. Terus Manda harus gimana?" Rajuk Manda menatap Mama Dhara.

"Ya nggak gimana-gimana, cuek aja kali sayang. Wandanya juga nggak apa-apa tuh." Mama Dhara mencubit pelan pipi Manda karena gemas.

"Mana bisa Manda biasa aja Ma. Kalau tadi Mas Wanda.. aaaa.... pokoknya Manda malu. Malu banget, Mama." Manda menutup lagi mukanya yang dipenuhi rona merah itu dengan kedua telapak tangannya saat teringat kejadian tadi siang di kamar.

Mama Dhara terkekeh melihat sikap Manda yang terlalu polos. Mama Dhara mengambil kedua tangan Manda yang digunakan untuk menutup wajahnya. Ia erat genggam keduanya.

"Udah nggak usah malu lagi sama Wanda. Mama aja sering dijaili sama dia."

"Mama senang, Mama tuh bersyukur banget dapet mantu kamu. Kamu tahu nggak, Mama tuh udah ngebet pake banget pengen punya mantu. Sampe-sampe nih ya, Wanda tuh Mama jodoh-jodohin sama anak-anaknya teman Mama. Tapi nggak ada satu pun yang nyantol.

Mungkin inilah jalan takdirnya Wanda untuk ketemu jodohnya yaitu kamu Manda. Dan Yaya lah sebagai perantara kalian."

Manda masih setia mendengar nasihat dan curhatan Mama Dhara tapi sesekali ia juga melirik lantai atas, takut tiba-tiba Dewa turun. Jujur saja ia belum siap untuk ketemu Dewa setelah kejadian yang tak disengaja tadi.

"Udah.. kamu santai aja. Nggak usah gugup. Nih sampai keringatan gini." Mama Dhara mengusap keringat di dahi Manda dengan tisu yang ia ambil dari meja.

"Mama cuma pesan sama kamu, Kamu banyak-banyakin sabar aja ya sayang buat ngadepin Wanda. Wanda itu emang jailnya enggak ketulungan. Mama aja udah kebal sama kejailannya dia. Wanda itu memang pribadi yang beda kalau di rumah dan di kantor. Dan satu lagi kamu harus ekstra sabar kalau ngadepin Wanda saat dia lagi sakit. Udah manja pake nyebelin lagi. Udah ah, nggak usah lirik-lirik atas terus. Nanti Wanda beneran turun loh."

Mama Dhara masih memperhatikan Manda terus, membuat Manda menautkan alisnya bingung.

"Walaupun alasan kalian menikah bukan karena cinta, tapi kamu harus ingat *Witing tresno jalaran soko kulino*. Cinta tumbuh karena terbiasa. Dan Mama yakin, nggak butuh waktu lama buat kalian untuk saling cinta. Kalau Mama lihat-lihat nih ya, kalian tuh udah ada rasa saling ketertarikan, rasa nyaman, tinggal kalian pupuk aja biar cinta yang tumbuh makin subur." Mama Dhara terkekeh mendengar ucapannya sendiri lalu Mama Dhara masih berlanjut menceritakan masa kecil Dewa ke Manda. Manda pun dengan senang hati mendengarkan nasihat-nasihat serta cerita Mama Dhara.

PART 13

Canggung

Mama Dhara sudah pulang ke rumahnya beberapa jam yang lalu, suasana rumah Dewa kembali sepi. Dewa sampai sekarang masih setia mengurung dirinya di ruang kerjanya bersama dengan setumpuk laporan yang belum ia periksa. Sedangkan Manda dan Yaya sedang berada di teras belakang. Setelah memasak untuk menu makan malam, Manda kembali mengekori Yaya lagi karena takut bila hanya berduaan saja dengan Dewa.

"Bunda kenapa sih dari tadi ikut-ikut Yaya terus? Yaya kan jadi susah gerak." Protes Yaya saat Manda duduk di dekat Yaya. Ia mencebikkan bibirnya membuat Manda gemas dan langsung menyerbu pipi gembul Yaya.

Yaya masih terus protes beberapa kali namun dihiraukan oleh Bundanya hingga datang Aisyah -anak Bik Minah dan Mang Jajang- yang sudah dianggap seperti anak sendiri bagi kedua orang tua Dewa. Begitu pun dengan Dewa dan Rachel, mereka berdua menganggap Aisyah seperti adik kandung mereka.

"Baru pulang Ai?" Tanya Manda saat Aisyah menghampirinya lalu menyalami Manda kemudian mencubit pipi Yaya.

"Iya, Mbak. Tadi mampir bentar ke toko buku. Oh iya, Bu Dhe mana Mbak?"

"Mama Dhara udah pulang tadi."

"Loh Ai, pulang sekolah bukannya langsung bersih-bersih ganti baju malah ngobrol di sini." Ucap Bik Minah yang baru keluar dari pintu belakang.

Aisyah berdiri dari duduknya lalu berjalan menghampiri Ibunya untuk salim.

"Kangen sama Si Mbulnya Abang Bu."

"Yo wis, sana pulang terus ganti baju dulu baru main lagi sama Yaya."

"*Ay.. ay.. Captain.*" Balas Aisyah sambil memberi sikap hormat ke Bik Minah.

"Ya, Kak Ai punya banyak boneka barbie loh di rumah. Yaya mau ikut Kak Ai ke rumah nggak? Nanti Kak Ai kasih boneka barbienya Kak Ai." Karena risih diikuti Bundanya terus, Yaya langsung antusias saat Aisyah menawarkan untuk ikut dirinya pulang ke rumah.

"Lho, Bunda kok ditinggalin sendiri?" Manda pura-pura cemberut.

"Bunda main sama Ayah aja. Yaya mau main boneka sama Kak Ai."

"Nah lho Mbak, disuruh main sama Abang. Siap-siap deh dijailin Abang." Ledek Aisyah.

Yaya tertawa senang meninggalkan Manda yang duduk merana sendiri di teras belakang. Mau masuk ke rumah takut kalau ketemu Dewa. Untuk saat ini menghindari Dewa adalah jalan satu-satunya yang ia pilih.

***

Manda berdiri di depan lemari baju, ia menata baju-baju yang ia bawa dari *kost-kost*an tadi. Mengambil baju terakhir dan memasukkannya ke dalam lemari. Setelah rapi ia menutup pintu lemarinya. Manda merinding ketika merasakan ada seseorang yang berdiri di belakangnya.

Tak lama kemudian disusul lengan kokoh yang mengungkung tubuhnya dengan telapak tangan bertumpu pada pintu lemari yang tertutup rapat. Dari aroma parfumnya ia tahu siapa sosok itu. Sosok yang ia hindari sedari tadi.

Tubuh Manda menegang. Ia tak berani menengok kepada sosok yang kini berhasil mengukung dirinya.

"Nafas, Dek." Ucap Dewa pelan di telinga kanan Manda. Manda membuang nafasnya. Ia sampai lupa untuk bernafas karena terlalu gugup berada sedekat ini dengan Dewa yang notabenenya adalah suaminya sendiri.

"Kenapa menghindar?"

"Heh? Ng...nggak. Si... siapa yang menghindar." Sangkal Manda. Ia merutuki dirinya sendiri, kenapa ia tiba-tiba jadi gagap begitu.

Dewa mengubah posisi tangannya menjadi melingkari di perut ramping Manda, bukan bertumpu pada lemari lagi. Manda memejamkan matanya. Ia sangat gugup. Ia malu untuk bersitatap dengan Dewa.

Dewa mengulum senyumnya saat Manda terlihat gelisah.

"Kita butuh bicara, jangan menghindar terus." ucap Dewa tegas namun masih terdengar lembut. Ia menyandarkan dagunya di bahu kanan Manda. Menikmati *moment* intim itu sejenak sampai suara dering telepon dari ponsel Dewa menginterupsi aksi peluk-pelukan mereka.

Dewa melepaskan pelukannya. Ia merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya lalu berjalan menjauh dari Manda. Sementara Manda menumpukan kedua tangannya ke pintu lemari. Ia mengatur nafasnya,

kakinya masih lemas akibat perlakuan dadakan Dewa tadi.

Selang beberapa menit Dewa kembali. Ia memegang kedua bahu Manda. Menuntunnya untuk keluar dari *walk in closet* dan duduk di kasur. Dewa berjongkok di depan Manda.

"Maaf ya, udah jailin kamu." Dewa menggenggam kedua tangan Manda. Senyum manis masih terpatri di wajahnya. Manda hanya diam saja. Ia masih bingung harus bagaimana merespon Dewa.

"Mas pergi dulu, ada urusan bentar yang harus diselesaikan. Nanti kita lanjut lagi obrolannya. Jangan menghindar dari Mas lagi." Kemudian Dewa berdiri setelah berpamitan kepada Manda untuk menyelesaikan urusannya. Manda mengangguk lalu menyalami Dewa. Dewa pun membalas dengan mencium kening Manda kemudian mengusap kepala Manda sebentar dan berjalan keluar kamar setelah mengucap salam.

PART 14

Cinta Pada Sentuhan Pertama

Dewa berjalan menaiki tangga mencari dua sosok baru dalam hidupnya, Manda dan Yaya. Ia membuka pintu kamarnya dan mendapati Manda dengan Yaya yang berada di pangkuan Bundanya itu sedang mengaji.

Manda mengakhiri acara mengajinya kemudian menengok ke arah pintu. Dewa berjalan ke arah Manda. Senyum manis tak lepas dari bibirnya. Yaya berdiri dari pangkuan Bundanya, melepas bawahan mukenanya kemudian berlari menubruk Ayahnya. Dewa membantu Yaya melepaskan atasan mukena Yaya. Kemudian mereka bertiga turun ke bawah untuk makan malam bersama.

Jam di dinding terus berputar tak terasa sudah mengarah tepat pukul sepuluh malam. Manda terbangun saat ponselnya bergetar, ada sebuah panggilan masuk. Ia melirik Yaya dan sisi kiri Yaya yang masih kosong. Dewa belum kembali ke kamar, pikirnya. Ia mengambil ponselnya yang ia taruh di atas nakas tanpa melihat terlebih dahulu siapa gerangan di sana yang meneleponnya di jam segini.

Manda turun dari kasurnya, ia berjalan menuju pintu kaca yang menghubungkan dengan balkon, dibukanya

pintu geser itu. Angin malam langsung menerpa wajah ayunya, menerbangkan surau rambutnya yang ia biarkan tergerai.

Ia tersenyum saat melihat siapa penelepon itu. 'Alya *Calling*...' Ia tahu gadis itu pasti sedang dilanda penasaran tingkat akut tentang dirinya. Manda segera mengangkat panggilan tersebut sebelum dimatikan oleh Alya.

Usai menjawab salam dari Manda, Alya langsung memberondong Manda dengan beberapa pertanyaan. Manda hanya mendesah pasrah mendengar rentetan kalimat panjang yang dilontarkan Alya. Sejujurnya ia juga bingung bagaimana menjelaskannya ke Aliya.

"Gue minta maaf. Ada cerita dibalik pernikahan gue." Hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Manda. Namun Alya masih penasaran, ia meminta Manda untuk menceritakan semuanya sekarang. Alya bahkan sempat berpikir kalau Manda sedang terlilit hutang dan ia mengajukan diri membantu Manda untuk melunasi hutang tersebut.

"Alya, gue itu nggak lagi terlibat hutang dengan rentenir atau semacamnya ya. Jangan samain dengan sinetron yang sering lo tonton." Terang Manda.

Sebelum menjawab kembali omongan Alya, Manda dikejutkan dengan seseorang yang mengungkungnya dari belakang. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Dewa. Tangan Dewa berpegang pada pagar balkon. Sedangkan dada bidangnya yang *sandarable* menempel dengan punggung Manda.

Manda tak menyadari kalau panggilan telepon sudah dimatikan sepihak oleh Alya. Dan sekarang Alya mengajaknya untuk *video call.*

"Mas Wanda masuk dulu gih. Ini Alya malah ngajakin *video call* an." Ucap Manda panik.

"Udah angkat aja. Kita bikin Si Al makin penasaran." Bisik Dewa di telinga Manda sambil tangannya menggeser tombol di ponsel Manda dan muncullah wajah kepo Alya di sana.

Tubuh Manda kembali menegang saat Dewa semakin erat memeluknya dengan kepala yang dibenamkan ke bahu kanan Manda sehingga Alya hanya bisa melihat rambut Dewa.

Manda bisa melihat dan mendengar Alya sedang berteriak heboh dari layar ponselnya.

"Aduh mata Al ternoda. Mbak Man ih, mentang-mentang udah nikah masa Al disuguhi pemandangan menggiurkan malem-malem gini, kalau Al pengen gimana coba?"

"Mbak, itu suaminya suruh dongak dong. Nggak capek apa, nunduk terus dari tadi? Kan Al penasaran pengen lihat gimana mukanya." Seru Alya heboh.

Dewa masih menenggelamkan wajahnya di bahu Manda yang membuat Alya semakin penasaran. Alya terus bercerita ini itu ke Manda. Ia juga bercerita tentang rencananya yang akan menjodohkan Manda dengan Pak Bosnya namun gagal karena sekarang Manda sudah menikah. Manda melirik ke arah Dewa yang masih setia menenggelamkan wajahnya di bahunya.

"Mbak Man,"

"Hum."

"Singkat banget jawabnya." Gerutu Alya

"Mbak suruh dongak dong itu suaminya, Al pengen lihat. Gantengan mana sama Pak Bos? Mbak kan tahu sendiri gimana hebohnya kantor kalau sedang bicarain

kegantengan duo petinggi Deza, apalagi Big Bossnya. Ya, kecuali Mbak Man sih yang nggak tergoda sama kegantengan Pak Dewa."

"Sama."

"Sama apanya?"

"Sama-sama ganteng Alya." Geram Manda.

"Udahan ya *video call*nya. Gue ngantuk nih Al. Lagian lo besok juga harus masuk kerja. Gue tutup ya Al. Assalamualaikum." Manda memutuskan *video call*nya secara sepihak karena ia tak mau menanggung malu lagi dihadapan Dewa karena mendengar ocehan Alya. Ia yakin jauh di sana Aliya pasti menggerutu kesal karena ulah Manda ini.

Dewa melepaskan pelukannya lalu berjalan ke arah kursi yang ada di balkon dan duduk di sana. Dewa meminta Manda untuk duduk di sebelahnya.

"Kita perlu lanjutkan obrolan kita sore tadi." Tegas Dewa.

Manda menurut ia berjalan menghampiri Dewa dan duduk di sebelahnya. Dewa mengambil tangan kiri Manda kemudian jari tangan kanannya ia selipkan di jari tangan kiri Manda. Ia tersenyum memandangi tautan tangannya dan tangan Manda. Lalu tatapannya berpindah ke wajah Manda. Ditatapnya wajah ayu itu.

"Mas minta maaf ya kalau Mas jailnya keterlaluan sama kamu. Dan untuk soal yang tadi siang di kamar itu, beneran sumpah itu Mas nggak tahu kalau...." Wajah Manda kembali memerah saat Dewa menyinggung kejadian di kamar tadi siang.

"Iya nggak apa-apa, udah Manda maafin. Manda Cuma malu aja sama Mas Wanda." Potong Manda cepat.

Dewa mengusap rambut Manda yang dibiarkan tergerai. Entah kenapa ia menjadi segugup ini. Dewa berdehem sejenak sebelum melanjutkan bicaranya.

"Sejak pertama tangan ini kamu genggam erat dan kamu tarik," Dewa mengangkat tautan tangannya dengan Manda.

"Entah kenapa ada rasa nyaman di hati Mas. Mas ngerasa ada sesuatu yang berbeda dalam diri Mas. Dan saat Mas ucapkan ijab qabul di depan penghulu serta disaksikan para saksi yang kemudian berkata 'sah', rasa itu semakin membuncah. Sekarang Mas baru sadar, hati Mas sudah berlabuh ke kamu saat itu juga. Mungkin terdengar seperti rayuan gombal ya mengingat pertemuan kita yang serba dadakan. Tapi ini benar apa yang Mas rasakan, ini bukan *love at first sight* tapi ini cinta pada sentuhan pertama." Manda hanya diam mendengar ungkapan cinta dari Dewa.

"Jadi?" Tanya Dewa lanjut. Manda mengangkat alisnya sebelah menatap Dewa.

"Cinta Mas terbalas kan?" Manda tersenyum menatap Dewa kemudian mengangguk. Dewa tersenyum bahagia, ia menarik Manda dalam pelukannya.

"Jadi Mas itu sama gantengnya ya, sama *Big Boss* Deza *Group*?" Bisik Dewa ke telinga Manda yang dibalas Manda dengan mencubit perut rata Dewa.

Dewa terkekeh lalu mengurai pelukannya, ia mengambil tangan kanan Manda kemudian dilepaskannya cincin yang terpasang di jari manis Manda.

"Loh kenapa dilepas cincinnya?" Tanya Manda bingung.

Dewa merogoh kantung celananya lalu ia keluarkan sebuah kotak beludru warna merah dari dalam sana.

"Nah lebih bagus kan?" Tanya Dewa setelah memasang cincin *palladium* dengan hiasan batu permata di bagian depan dan ukiran nama 'Wanda' di bagian dalam cincin.

Dewa meminta Manda untuk memasangkan cincin yang satunya lagi ke jari manisnya setelah ia melepas cincin yang sebelumnya sudah terpasang di jarinya. Cincin *palladium* yang sama namun modelnya lebih *simple* tanpa hiasan batu permata. Di dalamnya terdapat ukiran nama 'Manda'.

Setelah selesai memasangkan cincin itu ke jari Dewa, Manda mengambil tangan kanan Dewa kemudian mencium punggung tangannya.

Dewa tersenyum saat tatapannya bertemu dengan Manda. Perlahan ia mendekatkan kepalanya dan dalam hitungan detik bibir mereka pun menyatu. Manis bibir Manda menjadi candu tersendiri bagi Dewa, ia enggan melepaskan pagutan mereka namun mendengar napas Manda yang mulai ngos-ngosan mau tidak mau ia pun melepaskan bibirnya dari bibir merah Manda yang semakin memerah karena ulahnya. Ia menempelkan keningnya ke kening Manda lalu menyeka sudut bibir Manda.

"Suka nggak?" Tunjuk Dewa pada sebuah kalung yang sudah terpasang di leher jenjang Manda.

Manda mengikuti arah pandang Dewa. Sebuah kalung berbandul huruf M yang dipasang miring jadi bisa juga terlihat seperti huruf W telah mengalung manis di lehernya. Manda mengangguk dan tersenyum.

"Sama Mas Wanda atau Pak Bos Dewa?" Ledek Dewa.

"Sama kalungnya." Balas Manda kembali memeluk tubuh Dewa.

PART 15

Mengikis Jarak

Suara teriakan Yaya mengurungkan niat Dewa untuk mencecap kembali manisnya bibir Manda. Dewa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia salang tingkah di depan Manda.

"Manda masuk dulu Mas, kayaknya Yaya mimpi buruk lagi." Ucap Manda gugup kemudian segera berlari ke dalam menghampiri Yaya yang sedang terisak dalam tidurnya sambil sesekali memanggil Bundanya.

Dewa mengusap wajahnya kasar. Ia menghirup nafas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. Ia melakukan itu hingga beberapa kali sampai gejolak yang baru mulai meletup itu kembali normal. Setelah tenang, ia pun segera menyusul Manda masuk ke dalam kamar.

"Yaya kenapa?" Dewa duduk di tepi tempat tidur sebelah Manda.

"Mimpi buruk." Jawab Manda. Yaya sudah mulai tenang dan kembali terlelap lagi.

"Yaudah, kamu juga tidur gih." Dewa mengusap rambut Manda.

"Mas." Manda memegang tangan Dewa saat Dewa akan berdiri.

"Kenapa?" Dewa tidak jadi berdiri. Ia menatap Manda yang mengubah posisinya setengah berbaring menjadi duduk.

"Mau ke mana?"

"Ke kamar mandi bentar."

"Mau mandi? Udah malam. Nanti masuk angin loh."

"Nggak kok. Cuma.. cuma mau buang air kecil." Elak Dewa.

"Mas, nggak usah bohong deh. Kalau Mas mau minta hak Mas sekarang, Insya Allah Manda udah siap. Masa periode Manda juga udah selesai." Ucap Manda mantap tanpa keraguan sedikit pun.

"Bunda..." igauan Yaya menghentikan obrolan dua orang dewasa itu. Manda menepuk paha Yaya pelan.

"Yaya lebih butuh kamu, Dek." Dewa bangkit dari duduknya lalu mendaratkan satu kecupan di pelipis Manda dan segera beranjak ke kamar mandi.

Manda kembali berbaring menyamping menghadap Yaya. Memeluk Yaya sembari mengusap-usap punggung Yaya.

Tak berapa lama Manda merasakan pipinya dikecup oleh seseorang, ia ingin membuka matanya tapi rasa kantuk memaksanya untuk enggan membuka mata, ia pun akhirnya memilih untuk melanjutkan tidurnya.

Dewa tersenyum memandang istri dan anaknya. Ia membetulkan selimut yang dipakai Manda, Yaya, dan juga dirinya kemudian ia pun merebahkan dirinya dan ikut terlelap bersama Manda dan Yaya.

***

Pagi hari suasana rumah tampak seperti biasanya. Manda sedang memasak nasi goreng di dapur. Yaya sedang merecoki Mang Jajang yang sedang menyiram tanaman di halaman depan. Dan Dewa sudah rapi dengan setelan kantor yang disiapkan Manda tadi sebelum ia berkutat dengan alat-alat dapur.

Dewa tersenyum menatap punggung istrinya yang sedang sibuk mengaduk nasi yang sudah bercampur

dengan bumbu dan bermacam bahan tambahan lainnya dalam wajan. Perlahan Dewa mendekat dan langsung memeluk pinggang Manda yang membuat Manda memekik karena terkejut.

Sejak pernyataan cinta mereka ditambah kejadian panas di balkon, sikap mereka pun tak lagi canggung. Bahkan Manda tak sungkan apalagi takut untuk memarahi atau mengomeli Dewa saat Dewa mulai jail kepadanya.

"Udah ah, Mas Wanda sana dulu ih." Ucap Manda kesal saat Dewa mulai mengganggunya lagi.

"Mas, mending Mas Wanda susulin Yaya gih dari pada ngeribetin di sini. Ini juga lepas dulu tangannya." Tunjuk Manda pada tangan Dewa yang masih setia memeluk erat perutnya.

"Emang Yaya ke mana?" Tanya Dewa setelah melepaskan pelukannya.

"Kerudungnya jangan ditarik-tarik dong Mas, ini nggak kelar-kelar loh kalau Mas gangguin Manda terus." Omel Manda saat Dewa memainkan kerudung yang dipakainya. Dewa hanya nyengir menanggapi omelan Manda.

"Yaya lagi ikut Mang Jajang siram tanaman di halaman depan. Susulin gih, bentar lagi sarapannya jadi." Dewa mengangguk namun sebelum ia keluar dari dapur ia sempatkan untuk mencuri satu kecupan di bibir Manda.

"Mas Wandaaa," Dewa tertawa mendengar teriakan Manda dari dapur karena kecupan singkat Dewa di bibir Manda secara tiba-tiba.

Setelah semua masakan selesai, Manda berjalan ke luar rumah mencari sosok Dewa dan Yaya. Ia melihat Dewa sedang mengobrol dengan Om Bram di pos security.

"Yah. Mana Yayanya?" Tanya Manda pada Dewa.

"Tuh anaknya masih main air." Tunjuk Dewa pada anak gadisnya yang sedang asyik menyemprotkan air dari selang ke pohon dan bunga yang ada di sekitarnya. Bajunya sebagian sudah basah terkena semprotan air. Mang Jajang hanya pasrah jika ia harus mendapatkan teguran dari majikannya karena majikan kecilnya yang tak mau berhenti main air.

Manda melangkah ke tempat kran air. Ia memutar putaran salurannya.

"Loh kok mati airnya." Ucap Yaya bingung sambil memperhatikan selang air yang dipegangnya. Kemudian ia berbalik hendak protes ke Mang Jajang namun Mang Jajang sudah tidak ada di tempatnya tadi. Ia menoleh ke samping dan tersenyum saat melihat Bundanya berjalan mendekat ke arahnya.

"Eh Bunda."

"Ya.. Ya... udah mandi kenapa main air sih sayang, jadi basah gini kan bajunya." Manda melihat baju Yaya yang sebagian sudah basah ditambah dengan rambutnya yang juga ikut kecipratan air.

"Asyik Bunda main semprot-semprotan." Manda menghela nafasnya melihat kelakuan putri kecilnya.

"Yaudah, Yaya ganti baju dulu yuk sayang terus kita sarapan bareng-bareng." Yaya melepaskan selang airnya dan dibiarkan tergeletak begitu saja di tanah kemudian berlari menghampiri Bundanya. Manda menggandeng tangan mungil Yaya dan berjalan menuju pintu utama.

"Yah, sarapan dulu." Ucapnya kepada Dewa yang masih asyik mengobrol dengan Om Bram.

Manda berjalan memasuki rumah dengan menggandeng Yaya yang bajunya setengah basah

kemudian menuntun Yaya menaiki tangga menuju ke kamarnya untuk mengganti baju Yaya. Selama berjalan menuju kamar, Yaya tak hentinya berceloteh tentang kegiatannya menyiram tanaman tadi yang ujung-ujungnya menjadi main air.

Dewa sudah duduk manis di ruang makan. Menanti kedatangan Manda dan Yaya sembari mengecek jadwalnya hari ini yang sudah dikirim oleh sekretarisnya via email.

"Ayah...." teriak Yaya sambil berlari ke arah Dewa.

"Mbulnya Ayah udah cantik lagi nih." Dewa mencium gemas pipi Yaya kemudian mengangkat Yaya dan mendudukkannya di kursi sebelah kirinya.

"Yaya kan tadi udah mandi. Kenapa malah main air?"

"Seru Yah." Jawab Yaya senang.

"Iya tapi lain kali kalau udah mandi nggak boleh main air ya. Kasihan Bunda mesti bolak-balik ganti baju Yaya. Terus nanti kalau Yaya sakit karena kelamaan main air gimana?"

"Kan cuma bentar doang Yah. Nggak lama kok. Cuma lima menit." Yaya menunjukkan lima jarinya ke hadapan Dewa.

"Udah pinter ngejawab ya kamu." Dewa menjepit hidung Yaya pelan karena gemas dengan Yaya.

"Lima menit dari mana, orang kamu main airnya udah hampir setengah jam kok." Lanjut Dewa.

"Sini Yah piringnya." Kedatangan Manda menghentikan obrolan antara Ayah dan anak itu.

Manda mengambilkan Dewa nasi goreng beserta telur mata sapi favorit Dewa. Kemudian beralih ke piring Yaya. Dan terakhir ke piringnya sendiri.

Setelah selesai sarapan, Manda mengambil tas kerja yang diletakkan Dewa di sofa ruang keluarga kemudian berjalan mengekori Dewa yang menggendong Yaya.

Mereka bertiga sudah sampai di teras rumah.

"Ayah kerja dulu ya." Dewa mencium kepala Yaya.

"Ayah jangan lama-lama kerjanya." Yaya mengalungkan kedua tangannya ke leher Dewa.

"Kenapa nggak boleh lama-lama?"

"Temenin Yaya main." Ucap Yaya manja.

"Iya nanti sepulang Ayah kerja, kita main lagi ya. Sekarang Yaya mainnya sama Bunda dulu. Oke cantik, Mbulnya Ayah." Dewa mencium Yaya sekali lagi. Kemudian menurunkan Yaya dari gendongannya.

Manda mengangsurkan tas kerja Dewa yang langsung diterima Dewa.

Manda mencium punggung tangan Dewa, kemudian hal serupa juga dilakukan Yaya. Dewa menunduk mencium pipi Yaya lalu berdiri dan beralih menatap Manda.

"Ayah pergi dulu." Dewa mencium kening Manda.

"Hati-hati Yah."

"Cie... Pak Bos. Sekarang tanpa dikomando udah langsung cium. Dulu aja malu-malu meong." Ledek Om Bram yang entah sejak kapan sudah berdiri di dekat mobil Dewa.

"Nggak usah bawel deh Om, lebih baik Om Bram bukain pintu gerbangnya sekarang." Balas Dewa kepada pria berkulit sawo matang itu agar segera pergi dari sana.

"Cie.. merah pipinya." Ledek Dewa pada Manda saat ia berbalik menatap Manda dan melihat rona merah di kedua chubby Manda.

"Apaan sih, nggak." Manda menutup kedua pipinya dengan kedua tanggangnya.

"Yaudah hati-hati di rumah. Kalau ada apa-apa cepat hubungin Ayah." Dewa mengusap kepala Manda lalu bergantian dengan Yaya.

"Assalamualaikum." Pamit Dewa.

"Waalaikumsalam." Balas Manda dan Yaya.

Dewa berjalan meninggalkan Manda dan Yaya yang masih berdiri di teras. Hari ini ia tidak menggunakan sopir karena Pak Karmin, sopir pribadinya itu sedang kurang enak badan.

Yaya melambaikan tangannya saat Pajero putih itu perlahan mulai menjauh seiring dengan pintu gerbang yang sudah tertutup kembali.

PART 16

Kekepoan Alya

Dewa sudah sampai di depan kantornya 'DEZA *GROUP*'. Ia berjalan memasuki gedung bertingkat itu sambil menenteng tas kerjanya. Dewa dikenal sebagai salah satu pengusaha muda bertangan dingin yang terkenal tegas dan bijaksana tapi ia ramah terhadap pegawainya. Karena bagaimana pun juga mereka ikut andil dalam membantu Dewa menyukseskan 'Deza *Group*'.

Dewa berjalan memasuki *lobby*, banyak karyawan maupun karyawati yang menyapa dan Dewa pun membalasnya dengan anggukan dan sedikit senyum. Dewa memasuki *lift* yang ditujukan untuk para petinggi perusahaan. Kotak besi itu akan membawanya ke lantai tertinggi gedung ini di mana ruangannya berada.

Dewa memandang heran meja sekretarisnya saat sampai di depan pintu ruangannya. Di sana tak ada penampakan sosok perempuan yang selama hampir satu tahun ini menjabat sebagai sekretarisnya. Kemudian ia melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. Tak mungkin kan kalau sekretarisnya itu belum datang? Lalu tatapannya tertuju pada sebuah tas yang diletakkan di atas meja bersisihan dengan tumpukan map. Tanpa mencari tahu ke mana perginya Sang empunya tas, Dewa pun memilih membuka pintu ruangannya dan masuk ke dalam.

Dewa duduk di kursi kebesarannya. Mengeluarkan beberapa berkas yang ia bawa dari rumah. Kemudian menaruhnya di atas meja. Tak lama kemudian pintu ruangannya di ketuk, setelah dipersilahkan masuk muncullah sosok yang tak ia temui di meja depan ruangannya tadi.

Alya, seorang perempuan cantik bertubuh minimalis tak terlalu tinggi tapi juga tak pendek-pendek amat dan tetap terlihat proporsional yang menjabat sebagai sekretaris Dewa berjalan memasuki ruangan Dewa sambil memeluk beberapa tumpukan map. Alya memberikan setumpuk map yang dibawanya ke Dewa. Dewa menerima map-map itu lalu memeriksanya.

"Pak Dewa," Panggil Alya.

"Hum." Gumam Dewa tanpa melihat Alya.

"Pak!" Panggil Alya lagi.

"Apa sih Al?" Dewa memandang Alya tajam.

"Hehehe... nggak usah pake melotot gitu juga kali Pak." Canda Alya.

"Kamu ini mau ngapain sih Al? Manggil terus tapi pas ditanya cuma tertawa-tawa aja." Kesal Dewa.

"Pak."

"Sekali lagi kamu panggil Pak.. Pak.. terus, tapi nggak jelas mau ngapain saya lempar kamu dari sini lewat jendela." Sembur Dewa.

"Si Bapak mah sadis." Ringis Alya.

"Kalau nggak ada yang mau kamu omongin lagi, lebih baik kamu keluar aja. Ganggu orang aja kamu." Dewa kembali berkutat dengan berkas di tangannya. Sedangkan Alya langsung duduk di kusi depan meja kerja Dewa tanpa menunggu dipersilahkan oleh Dewa.

"Ehm..." Alya terlihat ragu.

"Pak Dewa sudah nikah ya?" Lanjutnya lagi sambil memperhatikan cincin yang terpasang di jari manis tangan kanan Dewa.

"Iya. Nih udah ada cincin di sini, Kenapa?" Dewa mengangkat tangan kanannya memperlihatkan cincin nikahnya ke Alya.

"Ah sayang banget. Padahal nih Pak, Al tuh pengen banget jodohin Bapak sama Mbak Man. Bapak tahu Mbak Man kan? Itu loh Pak yang kemarin ngasih surat *resign* ke Bapak. Nama lengkapnya tuh January Amanda. Orangnya cantik Pak, manis nggak membosankan. Dilihat tuh adem bawaannya. Baik, pinter lagi pak. Sayang anak juga. Paket lengkap deh pokoknya. Tapi sayang seribu sayang ternyata Mbak Man juga udah nikah Pak. Malah parahnya lagi Al nggak dikasih tahu. Dan nyebelinnya itu pas tadi malam Pak. Al tuh pengen banget lihat gimana muka suaminya Mbak Man itu. Eh pas *video call*an yang kelihatan cuma rambutnya aja. Al minta lihat ke kamera dianya nggak mau. Songong banget kan tuh orang. Timbang liatin mukanya ke Al aja nggak mau. Sok kegantengan banget. Mbak Man juga ngapain coba mau sama orang songong kayak gitu, mendingan sama Pak Dewa aja, ya kan pak?" Papar Alya yang sudah menghilangkan sikap formalnya. Dewa mati-matian menahan tawa saat mendengar cerita Alya. Ia sengaja mengangkat berkas yang dibacanya tinggi menutupi hingga sebatas hidungnya agar Alya tak bisa melihat kalau sedari tadi Dewa ingin menyemburkan tawanya.

"Eh tapi Kok Al jadi curiga ya? Bapak nikah dadakan terus juga diam-diam bukan karena..."

"Jangan berpikiran yang aneh-aneh. Nanti saya undang kamu dan yang lainnya buat datang ke resepsi

pernikahan saya." Sanggah Dewa cepat. "Udah sana kamu balik ke tempat kamu, atau mau saya panggilin pawang kamu?" Usir Dewa.

"Siapa?"

"Mas mantan." Jawab Dewa santai.

"Awas aja kalau bapak sampai benar-benar panggilin tuh orang. Al jamin sebelum tuh orang dateng, Al...." Ucap Alya menggebu.

"Tuh udah dateng orangnya." Tunjuk Dewa pada seseorang yang baru saja membuka pintu ruangannya. Membuat Alya gelagapan dan terkejut saat melihat Dika berdiri bersandar di ambang pintu ruangan Dewa.

PART 17

Hadiah Dari Om Zacky

Dewa pulang kantor lebih cepat dari biasanya membuat seisi penghuni rumah menatapnya aneh. Apalagi ini masih siang hari. Karena biasanya Dewa akan kembali ke rumah pada sore hari sekitar pukul lima kadang juga malam baru pulang, atau kalau pas banyak-banyaknya kerjaan ia lebih memilih menginap di kantor.

"Yeay.. Ayah udah pulang." Teriak Yaya sambil berlari menghampiri Dewa. Usai salim, Yaya meminta Dewa untuk menggendongnya.

"Hum, Makin pinter aja nih Mbulnya Ayah." Puji Dewa sambil mengusel-ngusel pipi chubby Yaya.

"Bunda mana sayang?" Tanya Dewa ke Yaya.

"Bunda lagi masak." Balas Yaya.

Dewa menghampiri Manda yang sedang menata hasil masakannya di meja makan bersama Yaya yang masih berada dalam gendongannya.

"Assalamualaikum Bunda...." salam Dewa dan Yaya berbarengan.

"Waalaikumsalam. Loh kok Ayah udah pulang jam segini?" Manda berjalan ke arah Dewa lalu mencium punggung tangan kanan Dewa.

"Yaya turun dulu sayang. Ayah kan capek baru pulang kerja, kok malah minta gendong?" Bukannya turun, Yaya malah makin erat memeluk leher Dewa.

Setelah makan siang, Yaya tidur siang dengan ditemani Dewa. Namun tak berlangsung lama karena satu

jam kemudian Dewa terbangun sedangkan Yaya masih terlelap di alam mimpinya. Dewa meletakkan bantal di sisi kanan dan kiri Yaya lalu bangkit dan berjalan ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Ia berencana akan menyelesaikan pekerjaan kantornya sebelum Yaya bangun.

Hari mulai berganti sore, Yaya sudah bangun dan sekarang sedang bermalas-malasan di sofa depan TV.

"Assalamualaikum." Salam Zacky dan melangkah menghampiri Yaya.

"Waalaikumsalam." Jawab Yaya pelan kemudian beringsut duduk saat melihat kedatangan Zacky. Ia mencium punggung tangan kanan Zacky terlebih dahulu sebelum Zacky duduk di sebelahnya.

"Baru bangun?" Tanya Zacky seraya mengamati muka bantal Yaya.

"Iya. Om cari Ayah?" Balas Yaya.

"Nggak. Om cari Yaya, Om kangen sama ponakan Om satu ini." Zacky mengacak rambut Yaya.

"Nih, Om ada hadiah buat Yaya." Lanjut Zacky sambil menyerahkan *paper bag* yang dibawanya ke Yaya.

"Ada siapa Ya?" tanya Manda menyusul Yaya ke ruang keluarga.

"Eh, ada Pak Zacky." Sapa Manda sambil tersenyum.

"Panggil Abang aja kayak yang lain. Lo udah bukan karyawan gue lagi, Man." Manda mengangguk lalu kembali ke dapur untuk membuatkan Zacky minuman. Tak butuh waktu lama Manda kembali ke ruang keluarga dengan segelas *orange juice*.

"Nih Bang, silahkan diminum." Manda menaruh gelas yang berisi *orange juice* itu ke atas meja kemudian duduk di sofa.

"*Thanks*." Ucap Zacky lalu mengambil gelas yang Manda taruh di meja kemudian meminumnya.

"Eh ada Bang Jak." Sapa Dewa yang baru turun dari lantai atas.

"Jak.. jek... jak.. jek.. lo beneran sedikit kenapa kalau manggil nama orang." Sembur Zacky kesal dengan sikap sahabatnya itu.

"Biar gampang aja. Oh iya, katanya Si Alya lo pergi ke luar kota. Emang ke mana?" Tanya Dewa setelah duduk di samping Manda.

"Lo bawa apaan itu?" Tunjuk Dewa pada amplop warna cokelat yang dibawa Zacky.

"Ini surat pengadopsian Yaya." Zacky menyerahkan amplop itu ke Dewa.

"Gue tadi pagi ke Bogor buat ngambil itu, semuanya udah lengkap di dalam sana." Jelas Zacky. Dewa pun membuka amplop itu dan melihat serta membaca satu per satu isi berkas-berkas itu. "*Thanks bro,* gratis kan ini semua?"

"Enak aja. Lo pikir nggak capek apa mesti bolak balik Jakarta - Bogor terus balik Jakarta lagi. Lo bikinin desain buat resto baru gue. Anggap aja itu bonus buat gue. Gimana? *Deal*?"

"Ya elah, sama sohib sendiri juga masih hitung-hitungan lo. Yaudah lo kasih tahu gue aja gimana konsep yang lo mau. Nanti gue bikinin."

"Oke, nanti gue kirim konsepnya. Oh iya, gimana perkembangan ponakan gue?" Tanya Zacky sambil mengusap pelan rambut Yaya.

"Seperti yang lo lihat sekarang, Yaya udah kembali ceria." Jawab Dewa.

"*Ehm*, berarti Yaya udah nggak takut lagi sama orang luar dong?" Tanya Zacky sambil mengamati Yaya yang asyik memainkan boneka *teddy bear* pemberiannya.

"Ya kalau sama orang yang baru ditemui sih masih takut, cuma kalau sama orang yang sudah dikenalnya ia akan bersikap biasa aja." Jawab Manda.

"Semua kan butuh proses Jak, nggak '*cling*' langsung sembuh. Emang sulap? Pelan-pelan kita ajarkan Yaya untuk bersosialisasi dengan orang luar, dengan teman sebayanya juga. Insya Allah Yaya akan cepat sembuh." Imbuh Dewa.

"Aamiin. Yaudah, gue pamit dulu deh. Nggak mau gue lama-lama di sini ganggu pengantin baru." Goda Zacky yang langsung pergi setelah mencium puncak kepala Yaya.

PART 18

Orang Tua Kandung Yaya

Tak terasa malam pun sudah semakin larut. Setelah memeriksa beberapa email penting, Dewa pun bergegas keluar dari ruang kerjanya menuju kamarnya. Dewa membuka pintu kamarnya kemudian menutupnya sepelan mungkin. Ia memandang heran Manda. Istrinya itu sedang duduk di sofa sambil memangku sebuah album, entah album apa Dewa tidak tahu.

"Dek," Dewa memanggil Manda sambil berjalan menghampiri Manda, namun Manda hanya diam tak merespon sedikit pun.

"Amanda," Panggilnya sekali lagi tapi hasilnya sama. Manda tetap tak bereaksi apa pun.

"January Amanda istrinya Dewanda Anandito!" Panggil Dewa sekali lagi sembari duduk di sebelah Manda.

Manda tersadar dari lamunannya, bukan karena panggilan manis yang terlontar dari mulut Dewa untuk Manda tadi melainkan karena Manda merasakan sofa sebelahnya bergerak akibat diduduki Dewa.

"Lagi mikirin apa sih? dari tadi dipanggil diam aja. Ini album foto siapa?" Tunjuk Dewa pada album foto berwarna biru muda yang dipegang Manda.

"Anindya Khansa? Ini album fotonya Yaya?"

Manda mengangguk, "Ini album foto Yaya dari Yaya masih di dalam kandungan sampai sebelum Yaya hilang. Di situ juga ada beberapa foto Papa dan Mama Yaya."

"Boleh Mas lihat?" Tanya Dewa. Manda memberikan album itu ke Dewa.

"Anindya Khansa." Gumam Dewa membaca tulisan yang tertera di sampul album.

Dewa membuka album itu. Ia memperhatikan foto tersebut. Sebuah foto USG kemudian di halaman berikutnya ada foto seorang laki-laki dan seorang perempuan dewasa.

"Itu foto kedua orang tua kandung Yaya, Mas Satria dan Mbak Khania." Terang Manda. Manda juga menceritakan secara singkat tentang kedua orang tua kandung Yaya ke Dewa. Sambil mendengarkan Manda bercerita tentang kisah cinta kedua orang tua kandung Yaya, Dewa melanjutkan membuka halaman album selanjutnya. Ada sebuah foto hitam putih dan seorang lelaki yang mencium mesra kening Sang wanita.

"Itu foto terakhir Mbak Khania bersama Mas Satria saat usia kandungan Mbak Khania baru menginjak tujuh bulan dan sebelum kecelakaan itu merengut nyawa Mas Satria."

Air mata Manda perlahan menetes. Manda memutar ingatannya beberapa tahun silam. Kenangan-kenangan terakhirnya bersama *Almh.* Khania.

Flashback on

"Mbak Khania nggak boleh kayak gini Mbak, Mbak nggak sendiri. Ada Manda yang selalu jagain Mbak. Ada Ibu Siska dan adik-adik panti juga yang sayang dan peduli sama Mbak. Mbak Khania harus kuat, ingat Mbak di dalam perut Mbak ada buah cinta Mbak dan Mas Satria. Kalau Mbak terus-terusan meratapi kepergian Mas Satria kayak gini, yang ada di sana Mas Satria sedih ngelihat Mbak yang nggak ada semangat lagi kayak gini.

Nggak peduli lagi sama janin yang ada di dalam kandungan Mbak." Ucap Manda sedih menatap Khania yang duduk di atas kasur sambil memandangi figura foto Satria.

Mendengar ucapan Manda, tangis Khania pecah. Ia sadar kalau beberapa hari ini secara tidak langsung ia telah menelantarkan anak yang masih berada di dalam kandungannya, buah cintanya bersama Satria. Manda mendekat mengambil duduk di tepi kasur kemudian menarik Khania dalam pelukannya.

Flashback off

Dewa mengelus punggung Manda sesekali memberikan kecupan di pucuk kepala Manda. Manda menguraikan pelukannya. Ia mengelap sisa air matanya. Dewa berdiri dan berjalan ke arah nakas untuk mengambil segelas air yang biasa Manda siapkan sebelum tidur.

"Minum dulu." Dewa kembali duduk di sebelah Manda sambil menyodorkan segelas air putih ke Manda.

"Mau lanjut cerita lagi?" Tanya Dewa memastikan. Manda mengangguk.

Dewa kembali membuka album itu dan membalik halaman selanjutnya. Ada foto Khania dengan perut besarnya tersenyum manis ke arah kamera. Di halaman sebelahnya ada foto Manda dan Khania sedang tersenyum.

"Kalau diperhatikan, Kalian mirip ya?" Tanya Dewa masih mengamati foto itu. Manda mengangguk.

"Banyak yang bilang gitu." Dewa membuka halaman berikutnya.

"Itu foto terakhir sebelum Mbak Khania pergi untuk selama-lamanya setelah mengalami pendarahan hebat

usai melahirkan Yaya." Terang Manda yang ikut melihat foto itu.

"Manda masih ingat jelas disela-sela rintihannya, Mbak Khania terus mengajak Manda ngobrol."

Flashback on

"Man... sssh...." panggil Khania sambil menahan sakit.

"Iya. Kenapa Mbak, perutnya mules lagi ya?"

"Kamu sayang nggak sama Mbak?"

"Sayang lah, Mbak Khania kan udah Manda anggap kakak kandung Manda."

"Udah Mbak, nggak usah banyak bicara dulu. Ngobrolnya kita lanjut nanti lagi kalau dedeknya udah lahir. Manda nggak tega lihat Mbak ngobrol gini sambil nahan sakit." Tambah Manda.

Khania membalas senyuman Manda sambil menahan rintihan.

"Man, kamu mau kan bantu Mbak? Bantu Mbak buat menjaga, merawat, dan mendidik anak Mbak menjadi anak yang sholehah seperti kamu."

"Kalau itu Mbak Khania tenang aja, Manda dengan senang hati akan membantu Mbak Khania."

"Kalau Mbak minta kamu untuk menjadi ibu buat anak Mbak, kamu mau?"

"Mbak Khania nggak boleh ngomong kayak gitu." Ucap Manda tegas. Tiba-tiba perasaannya tidak enak mendengar ucapan Khania yang mulai melantur.

"Man, janji sama Mbak ya. Apa pun yang terjadi nanti Mbak titip anak Mbak ke kamu. Anggap anak Mbak sebagai anak kamu juga. Jaga dia, rawat dia, sayangi dia, dan didik dia sebagaimana kamu menyayangi, menjaga, merawat, dan mendidik anak kandungmu sendiri."

"Mbak, udah ya Mbak. Mbak Khania harus banyak-banyak berdoa. Mbak harus berjuang Mbak untuk putri Mbak. Mbak pasti kuat, Manda akan selalu ada di sisi Mbak."

"Mbak mau dengar kamu berjanji dulu!" desak Khania.

"Iya Manda janji. Tapi Mbak harus tetap berjuang, jangan menyerah Mbak."

Flashback off

Manda masih mengingat jelas pesan terakhir Khania kepadanya.

"Huusst.... udah ya Dek. Nggak usah sedih lagi. Mbak Khania di sana pasti juga sudah tenang. Ia menitipkan anaknya pada orang yang tepat."

"Tapi Manda lalai Mas, Manda nggak bisa jaga amanat Mbak Khania. Yaya aja kemarin sempat hilang, pasti Manda udah bikin Mbak Khania dan Mas Satria sedih."

"Nggak. Kamu itu Bunda yang hebat untuk Yaya." Ucap Dewa menenangkan Manda.

"Yaudah gimana kalau besok kita mampir dulu ke makamnya Mbak Khania dan Mas Satria sebelum kita ajak Yaya jalan-jalan? Mereka di makamkan di Bandung kan?" Manda mengangguk. Ia kembali memeluk Dewa.

PART 19

Cerita Hilangnya Yaya

Dewa masih setia duduk di sofa bersama Manda. Ia duduk menghadap Manda dengan satu kaki ia tekuk di atas sofa dan kaki satunya lagi ia biarkan menjuntai ke lantai. Tangan kirinya menyelipkan helaian rambut Manda ke belakang telinga.

"Dek, dulu kan kamu tinggal di Bandung terus kenapa pindah ke Bogor?"

Manda menyenderkan punggungnya ke sandaran sofa. Tangan kiri Dewa masih memainkan rambut Manda.

"Jadi tuh dulu rumah panti di Bandung itu rumah peninggalan orang tua Bu Siska yang diwariskan kepada Bu Siska. Ya kayak sinetron hidayah gitu deh, masalah perebutan harta warisan. Rumah panti dijual sama Kakaknya Bu Siska buat bayar hutangnya. Bahkan Kakaknya Bu Siska tega menukar sertifikat rumah yang dibawa Bu Siska dengan sertifikat palsu biar rumah itu bisa ia jual tanpa sepengetahuan Bu Siska."

"Terus selama kamu kerja di Jakarta, Yaya tetap tinggal di panti?"

"Iya, mau nggak mau sih. Pengennya Yaya Manda ajak tinggal bareng di Jakarta. Tapi ya gimana lagi, kalau Manda kerja Yaya yang jagain siapa? Yaudah Manda yang mengalah, setiap Jumat sore Manda pulang ke Bogor terus Minggu sorenya baru balik lagi ke Jakarta. Kalau dihitung-hitung berat diongkos sih. Tapi nggak apa-apa lah asal bisa lihat dan peluk Yaya, itu lebih dari cukup."

"Terus gimana ceritanya Yaya bisa hilang?"

"Nggak tahu juga sih gimana kejadiannya soalnya pas waktu kejadian Yaya hilang, Manda lagi ada tugas di Jogja." Manda menoleh menatap Dewa.

"Pasti Mas Wanda nggak tahu kan, kalau Manda ikut rombongan ke Jogja waktu itu?" Ledek Manda. Dewa mencubit gemas hidung Manda.

"Ya kan Mas tahunya memang yang berangkat ke sana itu dari divisi marketing. Nggak tahu kalau kamu itu termasuk salah satu karyawan yang mendapat tugas untuk berangkat ke perusahaan cabang di Jogja."

"Yang berangkat ke sana empat orang kan?" Lanjut Dewa lagi.

"Iya, yang berangkat ke Jogja itu empat orang. Manda, Sera, Ojik, sama Bu TO."

"Hah? Apa Bu To? Emang ada karyawan *DeZa Group* yang namanya Bu To?"

"Ada. Ibu Manager yang gila hormat, galak, judes, dan pelitnya minta ampun." Timpal Manda cepat.

"Tiara Oktaviani?" Sahut Dewa saat mengingat siapa nama manager marketing di Deza *Group* yang Manda maksud.

"Iya. Ibu manager yang kalau marah mukanya langsung berubah merah. Tapi anak-anak divisi lebih senang manggil Bu TO."

"Ada-ada aja nih kalian. Oh.. jangan-jangan kalian juga punya panggilan yang aneh-aneh buat Mas." Selidik Dewa menatap Manda.

"Kalau itu rahasia." Manda tersenyum jail ke Dewa. Dewa mencubit pipi kiri Manda.

"Ya udah lanjut ceritanya!" perintah Dewa.

"Ya kan waktu itu Manda di Jogja selama seminggu, dua hari terakhir emang perasaan Manda itu gelisah. Manda ke pikiran Yaya terus, sampai-sampai Manda tuh telepon Bu Siska setiap dua jam sekali."

"Pas dikasih tahu Yaya hilang, Manda langsung buru-buru balik ke Jakarta buat taruh barang dulu ke kostan. Dan kebetulan pas Manda mau pergi Alya datang, jadi Alya yang nganterin Manda ke Bogor."

"Sampai Bogor Marwah sama Mentari nangis sambil terus meminta maaf ke Manda. Mereka merasa bersalah karena Yaya hilang pas main sama mereka di taman. Kata Marwah dan Mentari ada kucing yang naik ke atas pohon tapi nggak bisa turun. Yaya merengek supaya Marwah mau tolongin kucing itu. Yaya itu emang anaknya penyayang binatang. Mentari bantuin Marwah ambil kucingnya karena pohonnya lumayan tinggi. Terus pas kucingnya udah di tangan Marwah, Yayanya udah nggak ada di tempatnya lagi. Mereka berdua sudah nyari kesana kemari tapi Yayanya juga nggak ketemu. Pas tanya orang, ada yang bilang lihat anak kecil yang ciri-cirinya mirip Yaya mengejar tukang balon." Manda kembali meneteskan air matanya. Dewa langsung menarik Manda dalam dekapannya.

"Makasih," ucap Manda masih dalam pelukan Dewa.

"Untuk?"

"Semuanya. Mas udah banyak bantu Manda, Yaya, dan keluarga panti."

"Dibalik setiap kejadian pasti ada hikmahnya. Coba kamu pikir kalau Yaya nggak hilang, pasti ceritanya akan beda lagi. Kita nggak akan nikah dadakan kayak kemarin." Manda melepaskan pelukannya.

"jadi Manda harus bersyukur gitu, Yaya hilang?" ucap Manda galak.

"Ya nggak gitu juga kali, Dek. Maksud Mas itu kejadian hilangnya Yaya kemarin udah jadi rencana Allah buat menyatukan kita. Lewat hilangnya Yaya, Allah mempertemukan kita padahal kan kita kerja satu kantor, kenapa kita kenalnya malah lewat kejadian yang tak terduga dan serba dadakan kayak kemarin. Iya kan?" Manda mengangguk. Ia kembali memeluk Dewa.

PART 20

Sushi Jawa Ala Manda

Pagi ini cuaca di luar sedang cerah tidak tahu nanti bisa saja tiba-tiba mendung. Dewa masih bergelung di atas kasur bersama Yaya. Sehabis subuh tadi mereka memang kembali lagi ke kasur. Niat hati mau melanjutkan tidur lagi tapi Yaya malah mengajak Dewa bermain. Dan akhirnya jadilah *moment quality time* antara Ayah dan anak. Sesekali terdengar suara tawa Yaya saat Dewa menggelitikinya.

Pintu kamar terbuka lebar, Manda geleng-geleng melihat kelakuan dua orang yang ia sayangi sedang bermain dan bercanda di atas kasur. Ia menutup kembali pintunya dan berjalan menghampiri keduanya.

"Ayah nggak kerja? Udah jam enam loh Yah, kok belum siap-siap sih." Manda memunguti bantal yang berjatuhan di lantai lalu menaruhnya lagi ke atas kasur.

"Masa sih?" Dewa menoleh melihat jam yang tergantung di dinding.

"Cepat banget ya?" Gumamnya seraya duduk.

"Ya udah buruan mandi, nanti telat loh."

"Iya-iya." Dewa berdiri dan berjalan menuju kamar mandi. Tapi baru lima langkah, Dewa berbalik lagi menghampiri Manda.

"Loh, kenapa balik lagi?"

"Semalam lupa mau kasih tahu, hari ini Ayah nggak bisa makan siang di rumah. Jadwalnya padat banget, ada jadwal *meeting* juga sampai sore nanti. Kalau lagi di

hotel, biasanya sih minta tolong OB buat anterin makan siangnya. Walaupun menunya gonta-ganti, tapi ya.. bosan juga lama-lama."

"Ehm, mau Manda buatin bekal buat makan siang nanti?" Tawar Manda sedikit ragu.

"Boleh juga tuh. Tapi yang *simple* aja nggak usah yang terlalu ribet biar makannya bisa sambil ngerjain kerjaan kantor." Setelah mengucapkan itu, Dewa berbalik dan masuk ke kamar mandi.

"Yuk sayang kita buatin bekal buat Ayah." Ajak Manda ke Yaya.

"Kita mau masak-masak Bun?" Tanya Yaya semangat.

"Iya, yuk bangun." Yaya segera bangun. Ia sangat antusias kalau bisa membantu Manda. Bukan membantu sih lebih tepatnya merecoki.

***

Setengah jam telah berlalu dan masakan Manda pun telah siap. Sekarang Manda sedang menata hasil karyanya ke dalam *lunch box* yang sudah ia siapkan. Karena Dewa minta dibuatkan makanan yang *simple* dan nggak ribet saat dimakan, akhirnya Manda membuat *sushi*. *Sushi* ala Manda ini berbeda dengan *sushi* jepang yang biasa ada di restoran. Manda mengombinasikan beberapa bahan yang telah ia olah dengan bumbu khas masakan Indonesia. Manda menyebutnya *sushi* Jawa.

"Buat apa sih Dek? serius amat."

"Si Mbul mana?" Lanjut Dewa sambil celingak-celinguk mencari keberadaan putri kecilnya.

"Yaya ikut Mang Jajang kasih makan belo sama panda."

"Kamu buat *sushi*?" Tanya Dewa seraya mengamati apa yang dibuat Manda.

"*Sushi* Jawa lebih tepatnya. Kan Mas minta makanan yang nggak ribet pas makannya, makanya Manda buatin ini. Kan gampang makannya, tinggal *hleb* langsung kunyah. Ya.. walaupun masaknya nggak se*simple* makannya sih."

"Itu yang luarnya kayaknya bukan nori deh." Tunjuk Dewa pada makanan yang ada di depan Manda.

"Ya emang bukan. Kan ini *sushi* ala Manda. Ya suka-suka Manda dong masaknya."

"Terus kamu ganti pakai apa itu?"

"Manda ganti pakai sawi hijau, ada yang sawi putih juga sih, terus isiannya ada nasi, terong balado, rendang sisa semalam, acar mentimun, dan masih ada beberapa sayuran tambahan." Terang Manda.

"Mas kan nggak suka sayur, Dek." Keluh Dewa sambil mencebikkan bibirnya.

"Bukan nggak suka, tapi Mas aja yang nggak mau biasakan makan sayur."

"Rasanya nggak enak." Sanggah Dewa.

"Siapa bilang? Enak kok. Yaya aja suka, Mas nggak malu sama Yaya?"

"Beneran Dek, rasanya itu aneh."

"Nih, cobain dulu baru komentar." Manda mengambil satu potong *sushi* dengan sumpit lalu menyodorkannya ke depan mulut Dewa.

"Ayo buka mulutnya!" Perintah Manda namun Dewa masih tetap menutup rapat mulutnya.

"Ayo aaa.... buka mulutnya Mas. Kayak anak kecil aja deh. Disuruh makan sayur aja susahnya minta ampun." Gerutu Manda.

Tanpa diketahui Dewa tangan kiri Manda merayap ke perut rata Dewa.

"Aaa... *hmpp*" jerit Dewa namun tertahan saat Manda memasukkan sepotong *sushi* ke dalam mulutnya.

"Udah kunyah!" Perintah Manda galak. Dewa mengunyah satu potongan *sushi* yang sudah berhasil Manda masukkan ke dalam mulutnya dengan perlahan.

"Gimana? Enak kan rasanya?" Dewa menelan makanan yang ada di dalam mulutnya terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Manda.

"Kok rasanya beda ya? Dulu tuh Mas pernah coba makan sayur dan rasanya itu pahit, aneh gitu. Tapi ini kok beda ya? Enak. Ada rasa pedasnya, asamnya juga ada, ada manisnya juga. Enak banget ini mah."

"Makanya dicoba dulu baru komentar." Cibir Manda.

"Iya tapi kamu curang, masa pake acara cubit-mencubit dulu."

"Ya maaf, Mas juga sih. Coba dari tadi mau buka mulut, pasti nggak akan kena cubitan Manda kan?"

"Mas maafin tapi ada syaratnya. Ini sakit loh Dek." Dewa memasang muka memelas sambil mengelus bekas cubitan Manda.

"Dih, nggak ikhlas banget sih maafinnya pakai syarat segala lagi." Gerutu Manda sambil menutup *lunch box* yang sudah terisi penuh *sushi* buatannya.

"Mau dimaafin nggak?"

"Ya mau lah. Manda nggak mau ya, hidup Manda nggak berkah gara-gara Mas marah dan nggak mau maafin Manda. Tapi Mas juga harus janji, mulai sekarang harus di biasakan makan pakai sayur."

"Iya, janji. Tapi sayurnya harus kamu sendiri yang masakin buat Mas. Kalau bukan kamu yang masak, Mas nggak mau makan sayurnya."

"Mau makan sayur aja ribet banget." Cibir Manda.

"Sekarang kamu hadap sini." Dewa memegang ke dua lengan atas Manda. Memutar Manda menjadi menghadapnya.

"Mau apa?" Tanya Manda polos.

"Mau ini." Dewa mencium bibir Manda.

"Cie... *blushing*..." goda Dewa setelah melepas pagutannya pada bibir Manda.

"Padahal udah di*training* tiap hari loh." Tambah Dewa lalu ia segera pergi dari hadapan Manda.

"Mas Wandaaaa....." Dewa tergelak mendengar nada kesal Manda memanggil namanya.

Setelah kabur dari dapur, Dewa berjalan menuju halaman belakang. Di sana, Yaya sedang berlari mengejar dua ekor binatang kesayangannya -panda dan belo-.

PART 21

Yaya Mau Kamar Baru

Tak terasa waktu telah berlalu begitu cepat, matahari pun sudah berada di ufuk barat. Dewa berjalan sambil memanggul tas ransel hitamnya menghampiri Yaya yang sedang sibuk melihat-lihat gambar sebuah majalah.

Dewa langsung duduk disebelah Yaya dan mencium pipi gembul bocah perempuan itu. Setelah menyalami Dewa, Yaya pun kembali lagi fokus melihat majalah yang ada di pangkuannya.

"Lagi liatin apa sih, hum?"

"Ini..." Yaya menunjukkan sebuah gambar ke Dewa.

"Emangnya itu dipannya kenapa?" Tanya Dewa yang melihat gambar dipan yang ditunjuk Yaya. Dan semua gambar yang dilihat Yaya di majalah itu adalah produk furnitur yang diproduksi oleh Deza *Group.*

"Bagus Yah."

"Yaya suka?" Yaya mengangguk.

"Yaya mau punya kayak gini." Ucap Yaya sambil menunjuk gambar tersebut.

"Memangnya kalau Yaya punya dipan kayak gini terus dikasih kasurnya juga, mau Yaya buat apa?"

"Tidur."

"Emang Yaya berani tidur sendiri, nggak bareng sama Ayah dan Bunda lagi?"

"Berani dong. Kan Yaya udah gede."

"Masih kecil ini Mbulnya Ayah, belum gede." Dewa mencium Yaya gemas.

"Yaya udah gede. Yaya udah bisa makan sendiri, mandi sendiri. Berarti Yaya udah gede dong." Sanggah Yaya.

"Beneran mau tidur sendiri?" Yaya mengangguk mantap.

"Yaudah Yaya pilih mau yang mana, nanti Ayah buatin kamar yang bagus untuk Yaya."

"Yeay... Yaya punya kamar sendiri." ucap Yaya senang. Dewa terkekeh melihatnya.

"Ya..." panggil Dewa.

"Kenapa Yah?" Yaya mendongak menatap Dewa.

"Yaya mau nggak kalau punya adik?"

"Yaya mau punya adik Yah? Mana?" Tanya Yaya antusias.

"Eh.. Yaya mau?"

"Mau Yah, mau banget. Nanti mau Yaya ajak main bareng. Mana adiknya Yah?"

"Sekarang adiknya belum ada. Yaya doain aja semoga diperut Bunda segera ada adiknya Yaya, ya?"

"Emang bisa Yah, adik Yaya masuk ke dalam perut Bunda? Caranya gimana?" Dewa terdiam.

"Aduh Wa... bingung kan lo, mau jawab apa?" Batin Dewa.

"Itu rahasia."

"Ayah kok pelit, main rahasia-rahasia sama Yaya." Yaya cemberut.

"Yang penting, Yaya doain aja ya. Nanti biar Ayah sama Bunda yang usaha biar adik Yaya cepat hadir." Dewa mengelus rambut Yaya.

"Nanti Yaya mau bobok sama adik. Jadi ayah harus beliin Yaya kasur yang gede."

"Gampang itu."

"Sekarang Yaya pilih aja mau yang mana." Lanjut Dewa. Yaya melihat-lihat lagi gambar-gambar di majalah yang dipegangnya sambil memakan *cookies*.

"Kamu makan apa, itu?"

"Makan *cookies*. Ayah mau?" tawa Yaya. Ia menyodorkan sebuah *cookies* yang diambilnya dari toples yang ia peluk. Dewa menerima suapan dari Yaya.

"Enak."

"Iya dong kan Yaya yang buat." Ucap Yaya bangga.

"Nih Yah, tehnya." Manda datang menghampiri Dewa dan Yaya. Menaruh nampan yang berisi teh hangat dan setoples *cookies* di meja lalu menyalami Dewa dan duduk di sebelah kiri Yaya.

"Yang buat kan Bunda, Ya." Ucap Manda.

"Tapi Yaya tadi bantu Bunda." Ucap Yaya tak mau kalah.

"Bantu berantakin?" ledek Manda.

"Nggak. Yaya bantu cetak."

"Sama bantu habisin *cookies*nya iya kan?" Bukannya tambah kesal, Yaya malah tertawa.

"habis kuenya Bunda enak." Ucap Yaya.

Manda memandang heran Yaya karena sedari tadi gadis kecil di sampingnya ini terus mencuri pandang ke arah perutnya.

"Kamu kenapa liatin perutnya Bunda terus?"

"Diperut Bunda ada adiknya Yaya ya?"

"Kata Ayah, diperut Bunda ada adiknya Yaya." Lanjut Yaya. Manda memicing menatap Dewa, seolah meminta penjelasan dari apa yang diucapkan Yaya tadi.

"Ikut Ayah ke kamar yuk Ya." Dewa langsung meraih Yaya ke dalam gendongannya dan berjalan cepat menaiki tangga menuju kamarnya.

PART 22

Dinasihati Anak

Dewa, Manda, dan Yaya sekarang berada di kamar. Mereka sedang bersiap untuk pergi ke Bandung. Dewa dan Yaya yang sudah rapi duduk di atas karpet menunggu Manda selesai memakai hijabnya.

"Bun." Panggil Dewa.

"Hmm...." sahut Manda tanpa menoleh ke Dewa.

"Masih ngambek?" Tanya Dewa yang masih memperhatikan Manda tatapannya beralih ke Yaya yang sedang asyik dengan bonekanya.

"Ya, bilangin ke Bunda kalau ngambek jangan lama-lama." Bisik Dewa ke Yaya tapi masih bisa didengar oleh Manda.

"Kalau nggak mau diambekin ya kalau ngomong harus di*filter* dulu. Jangan asal ucap. Apalagi ngomongnya sama anak kecil." Sindir Manda.

"Ya, bantuin Ayah dong. Bujukin Bunda gih biar Bunda nggak ngambek lagi sama Ayah."

"Ayah ngapain bisik-bisik Yaya, Ayah kan bisa bicara sendiri sama Bunda." Yaya memandang Dewa heran.

"Bundanya lagi ngambek, nggak mau bicara sama Ayah." Ucap Dewa pura-pura sedih.

"Ayah nakal sih." Seru Yaya.

"Bunda nggak suka kalau Yaya nakal-nakal. Makanya Ayah jangan nakal-nakal. Biar Bunda nggak marah lagi sama Ayah." Lanjutnya lagi.

"Iya... iya, Ayah minta maaf deh. Kenapa Ayah yang jadi kamu nasihati?" Ucap Dewa. Ia masih memperhatikan anaknya yang sedang menepuk-nepuk bonekanya.

"Ya. bilangin ke Bunda, Ayah sayang Bunda."

"Yaya juga sayang sama Bunda." Ucap Yaya santai memandang Dewa.

Manda tak menghiraukan ocehan suaminya, ia sibuk merapikan hijabnya. Setelah rapi, ia mengambil dua *mini backpac* warna hitam yang ia letakkan di atas kasur. Satu miliknya dan satu lagi yang ukurannya lebih kecil milik Yaya. Kemudian berjalan menghampiri Yaya yang sedang duduk sambil memainkan boneka di karpet.

Manda berjongkok di depan Yaya bertumpu pada kedua lututnya. Ia menangkup kedua pipi Yaya dengan kedua telapak tangannya. Manda memajukan wajahnya mencium kening Yaya, kemudian menggesek-gesekkan hidungnya ke hidung Yaya. Yaya tertawa geli.

"Bunda juga sayang sama Yaya." Ucapnya sambil mengusap kepala Yaya.

"Yuk sayang kita turun ke bawah." Ajaknya ke Yaya. Manda mengandeng tangan Yaya keluar dari kamar meninggalkan Dewa yang masih duduk di karpet sendirian.

Tak mau membuat Manda semakin kesal dengannya, Dewa pun segera memakai sepatunya. Kemudian ia mengambil kamera dan memasukkannya ke dalam tas lalu mengalungkannya di bahu kanannya melewati leher. Dan bergegas keluar menyusul Manda.

"Yuk berangkat." Ucap Manda dari arah dapur saat Dewa baru sampai dipijakkan terakhir anak tangga.

"Yaya mana?"

"Tuh." Manda menunjuk Yaya yang sedang tiduran di sofa depan TV dengan dagunya. Yaya menutup sebagian mukanya dengan penutup kepala jaket warna pink yang dipakainya.

Saat mendengar suara sepatu mendekat, Yaya pun segera bangun. Berdiri di atas sofa, membuka penutup kepalanya dan berteriak untuk mengagetkan Dewa.

"*Mbulnya* Ayah jail banget ih." Dewa mencubit gemas pipi Yaya.

"Cantik banget sih *Mbulnya* Ayah, emang Yaya mau ke mana *hum*?" Goda Dewa. Ia melipat kedua tangannya di sandaran sofa. Yaya masih berdiri di atas sofa menghadap sandaran atau lebih tepatnya menghadap ke Dewa.

"Yaya mau jalan-jalan sama Ayah, sama Bunda juga." Jawab Yaya riang.

"Emang Yaya diajak? Lah wong Ayah perginya sama Bunda, berdua aja. Yaya nggak ikut."

"Yaya mau ikut." Rengek Yaya sambil menggoyang-goyangkan lengan Dewa yang terlipat di atas sandaran sofa.

"Ayah kan janji mau ajak Yaya jalan-jalan." Lanjut Yaya lagi dengan wajah yang ditekuk, bibirnya turun. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Masih pagi, nggak usah bikin gara-gara deh sampai anak mau nangis gini." Omel Manda menghampiri Yaya. Dewa mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya sambil menampilkan cengiran tanpa dosanya.

Manda memakaikan *mini backpac* ke punggung Yaya.

"Yuk turun." Manda membatu Yaya turun dari sofa.

"Kalian mau berangkat sekarang?" Tanya Bik Minah yang baru masuk ke dalam rumah sambil menenteng tas belanja yang berisi berbagai macam sayur dan bahan masakan lainnya.

"Iya Bik, mumpung masih pagi." Jawab Dewa.

"Woaa... Bang Dewa sama Mbak Man mau ke mana? Eh Yaya ikut juga?" Teriakan heboh dari seorang gadis yang baru masuk dari pintu belakang.

"Cie... abu-abuan nih?" Goda Aisyah. Setelah sampai di samping ibunya, Bik Minah.

Pagi ini keluarga kecil Dewa nampak serasi. Dewa dengan setelan celana jeans hitam serta *hodie* warna abu-abu terang yang lengannya ditarik sampai siku, sepatu kets warna hitam ada campurannya warna putih. Manda memakai celana hitam, kaos panjang warna hitam, cardigan tanpa lengan warna abu-abu gelap dan hijab warna abu-abu cerah, *sneakers* warna putih. Sedangkan Yaya, memakai celana abu-abu terang, baju lengan pendek warna cream, jaket warna pink, dan sepatu warna putih ada motif warna pinknya.

"Emang mau kemana Bang?" Tanya Aisyah.

"*Honeymoon*" / "Mau ngasih makan *mbek*." Jawab Dewa dan Yaya bersamaan. Seketika tawa Aisyah pecah.

"Wow, Abang memang *anti mainstream*." Ucap Aisyah setelah tawanya reda sambil mengacungkan kedua jempol tangannya ke Dewa.

"Keren Bang, *honeymoon* sambil ngasih makan *mbek*." Lanjut Aisyah masih diiringi kekehan geli.

"Yaudah sana kalian berangkat, keburu macet nanti." Sela Bik Minah.

Dewa, Manda, dan Yaya bergantian bersalaman dengan Bik Minah dan Aisyah.

"Ti-ati Bang, jangan lupa oleh-olehnya." Teriak Aisyah saat Dewa sampai di ambang pintu.

"Iya, tenang aja. Entar Abang bawain torp-....."

"Awas ya Bang, kalau berani bawa itu. Ai timpuk nih?" Aisyah sudah mencopot salah satu sandalnya dan siap untuk ditampukkan ke Dewa. Dewa tertawa melihat ekspresi mual dan jijik yang Aisyah tampilkan saat ia akan menyebut salah satu bagian dari tubuh kambing yang sering diburu di Hari Raya Qur'an sebagai oleh-olehnya yang akan ia berikan ke Aisyah dan segera berlari menghilang dari pintu sebelum sandal yang Aisyah pegang melayang ke dirinya.

PART 23

Ketemu Mbek

Dewa, Manda, dan Yaya sudah sampai di tempat peristirahatan terakhir kedua orang tua kandung Yaya - Satria dan Khania-. Manda berjongkok di antara makam Mama dan Papa Yaya, menaruh buket bunga lily putih kesukaan Khania di atas pusaranya. Dewa ikut berjongkok di samping Manda dengan Yaya berdiri di depannya sambil menyenderkan tubuhnya ke Dewa.

"Assalamualaikum Mbak Khania, Mas Satria." Salam Manda.

"Maafin Manda ya, udah lama Manda nggak jengukin kalian."

"Mbak, Manda kesini nggak sendiri. Manda ajak putri kalian. Sekarang Yaya udah gede, umurnya udah tiga tahunan lho Mbak. Cantik anaknya, makin pinter juga."

Mata Manda mulai berkabut. "Maafin Manda ya Mbak, pasti kemarin-kemarin Mbak Khania sama Mas Satria sedih ya karena Yaya hilang. Maafin Manda yang sempat lalai jaga amanah dari Mbak."

Manda menangis tergugu. Dewa merangkul sebelah bahu Manda. Yaya yang melihat Bundanya menangis, menatap Dewa bingung. Kemudian mengalungkan kedua tangan mungilnya memeluk leher Sang Ayah dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Dewa. Dewa mengusap bahu Manda. Menyalurkan rasa nyaman ke Manda. Tangan kanannya mengelus pelan punggung Yaya.

"Mbak, Mas." Ucap Manda setelah tangisnya mulai reda.

"Manda mau kenalin seseorang ke kalian." Manda menatap Dewa sejenak dan tersenyum hangat. Kemudian tatapannya beralih ke pusara Khania dan menoleh sebentar ke pusara Satria.

"Kenalin Mbak, Mas. Ini Mas Wanda, suami Manda. Yang sekarang menjadi Ayahnya Yaya."

"Kenalin Mbak, Mas. Saya Dewa tapi Manda lebih suka panggil saya Wanda. Suaminya Manda sekaligus Ayahnya Yaya. Terima kasih sudah menghadirkan bidadari kecil bernama Anindya Khansa di tengah-tengah kami. Dan ijinkan saya menjadi Ayah untuk putri cantik kalian yang akan melindungi, menjaga, merawat, mendidik, serta menyayanginya sampai suatu saat nanti ada seorang laki-laki yang meminangnya." Ucap Dewa.

Dewa dan Manda berdoa untuk *Alm.* Satria dan *Almh.* Khania. Melihat Ayah Bundanya menengadahkan tangan, Yaya pun ikut berjongkok dan tangannya ia tengadahkan ke atas.

Setelah selesai berdoa, mereka menabur bunga mawar segar dan menuang air mawar di atas makam Khania dan Satria.

"Minum dulu, Bun." Dewa memberikan sebotol air mineral ke Manda saat mereka sudah kembali ke mobil.

"Makasih Yah."

Dewa mulai melajukan mobilnya, Manda menyandarkan punggung dan kepalanya pada jok. Ia memejamkan matanya sejenak sambil memeluk Yaya erat di pangkuannya. Setelah dirasa tenang, ia membuka matanya.

"Kita mau ke mana, Yah?"

"Ke Lembang."

"Udah merasa tenang sekarang?" Dewa menatap Manda sejenak, kemudian fokus lagi melihat depan.

Manda menganggukkan kepalanya kemudian menatap ke luar jendela.

"Makasih Yah." Ucap Manda menoleh ke Dewa sebentar lalu berbalik menatap pemandangan di luar jendela. Dewa tersenyum dan mengusap pelan kepala Manda yang tertutup hijab warna abu-abu terang itu.

***

Akhirnya mereka sampai di Lembang. Dan di sinilah mereka sekarang, *Farmhouse*. Setelah membeli tiket, mereka pun akhirnya masuk ke dalam. Yaya yang semula digendong Dewa, berontak minta diturunkan. Mereka berjalan beriringan dengan Yaya berada di tengah, digandeng oleh Dewa dan Manda.

"Yaya mau ke mana dulu?" Tanya Dewa.

"Mana mbeknya Ayah?"

"Kenapa dari tadi yang kamu nanyain mbek mulu?"

"Yaya kan pengen lihat, Yah."

"Iya, iya. Yuk kita ke sana. Mau jalan sendiri atau Ayah gendong?"

"Gendong." Yaya melepas pegangan tangannya dari tangan Dewa dan Manda, kemudian ia mengulurkan kedua tangannya ke arah Dewa.

Dewa menurunkan Yaya dari gendongannya saat mereka sudah sampai di depan tempat domba-domba berada.

"Nih kasih rumputnya ke domba." Ucap Manda memberi seikat rumput ke Yaya. Yaya menerima seikat rumput dari Bundanya. Memandangi rumput hijau di tangannya kemudian melihat kearah domba-domba itu.

"Ayo kasih rumputnya ke dombanya, sayang." Ucap Manda ke Yaya.

"Loh, loh. kenapa malah mundur-mundur?" Tanya Dewa heran.

"Itu dombanya liatin Yaya terus." Ucap Yaya sambil menunjuk seekor domba kecil yang sedang melihat ke arahnya.

"Dombanya suka sama Yaya, makanya liatin Yaya terus." Ucap Dewa asal.

"Ini Bunda aja yang kasih rumputnya ke domba itu." Yaya menyerahkan kembali rumput yang dipegangnya ke Manda.

"Katanya Yaya pengen ngasih makan mbek langsung? Kenapa malah rumputnya dikasih ke Bunda lagi?" Manda menyejajarkan tingginya dengan Yaya.

"Matanya liatin Yaya terus Bunda, nanti kalau Yaya dicium sama domba itu gimana?" Rengek Yaya. Dewa tertawa mendengar penuturan polos dari anak gadisnya itu.

"Yah, malah diketawain." protes Manda memandang Dewa kesal.

"Dombanya lihatin rumput yang Yaya bawa, bukan lihatin Yaya terus pengen cium Yaya." Ucap Manda memberi pengertian ke Yaya.

"Yuk sini sama Ayah, kita kasih rumputnya ke domba." Dewa mengambil rumput dan wortel yang ada di tangan Manda. Manda berdiri di samping Dewa.

"Yaya mau yang wortel atau yang rumput?" Tanya Dewa.

"Emang domba suka wortel, Yah?"

"Suka."

"Domba aja suka makan sayur. Ayah kalah tuh sama domba." Ledek Manda berbisik ke telinga Dewa.

"Eits... mau ngapain. Enggak usah cubit-cubit ya." Sergah Manda cepat saat Dewa hendak mencubit hidungnya. Dewa terkekeh geli melihat ekspresi Manda. Antara kesal, cemberut, dan marah. Entahlah seperti apa itu ekspresi kalau ketiganya dicampur adukkan menjadi satu. Dewa berjongkok di depan Yaya, menyejajarkan tingginya dengan Yaya.

"Jadi, Yaya mau wortel atau rumput?"

"Wortel." Dewa memberikan wortel yang dipegangnya ke Yaya.

"Ayo kasih wortelnya ke domba." ujar Dewa.

"Nih kayak Ayah gini." Dewa mendekatkan seikat rumput yang dipegangnya ke mulut domba.

Yaya menyodorkan wortelnya ke domba yang ada di depannya dengan takut-takut. Domba itu membuka mulutnya dan memakan wortel pemberian Yaya.

"Yeay... Yaya berani." teriak Yaya saat wortel yang dipegangnya sudah beralih ke perut domba membuat beberapa domba yang berada di dekatnya lari.

Setelah memberi makan domba-domba lucu, mereka melanjutkan melihat-melihat objek yang lain. Mereka pun mengambil foto bersama. Beberapa kali Dewa meminta tolong pengunjung lain untuk mengabadikan foto mereka bertiga dengan kamera yang dibawanya. Dewa juga banyak mengambil foto-foto Manda dan Yaya. Kebanyakan ia mengambil secara diam-diam alias *candid*.

Setelah puas berpetualang di *Farmhouse*, mereka pun lanjut ke *Floating Market* yang letaknya tak jauh dari sana. Dewa mengajak Manda dan Yaya untuk kulineran

di sana. Icip ini icip itu, tak terasa waktu pun sudah berganti sore.

"Yah, udah sore loh. Kita balik ke Jakarta jam berapa?" Tanya Manda sambil membetulkan posisi Yaya yang tertidur di pangkuannya.

"Kita bermalam di Lembang."

"Maksudnya kita nginep?" Dewa mengangguk.

"Mas, beneran ini kita mau nginep?" Tanya Manda memastikan.

"Iya, emang kenapa sih?"

"Kan kita nggak bawa baju ganti."

"Tuh Mas udah bawain baju ganti kamu sama Yaya di bagasi."

"Terus ini kita mau nginep di mana?"

"Ada deh." Dewa mengerling jail ke Manda.

PART 24

Takut Baper

Seorang pria paruh baya berlari menuju pintu gerbang yang terbuat dari kayu ketika mendengar suara klakson mobil dari luar gerbang. Setelah dibuka lebar, sebuah mobil Pajero warna putih berjalan perlahan memasuki halaman rumah kayu dua lantai bergaya minimalis modern.

"Aduh, Den Dewa ini mah kebiasaan kalau datang sukanya nggak bilang-bilang dulu." Pria paruh baya yang bernama Asep itu pun menghampiri Dewa yang baru saja keluar dari mobil.

"Memang kalau saya bilang dulu sama Mamang, Mamang mau ngapain?" Balas Dewa sembari menyalami Mang Asep.

"Ya Mamang mau siapin makanan kesukaan Den Dewa kalau lagi main kesini. Biar pas Aden datang langsung bisa makan."

"Nah ide bagus tuh. Lain kali deh kalau mau main kesini lagi saya telepon Mamang dulu. Yaudah dari pada Mamang wawancarai Dewa di sini, lebih baik Mamang ke peternakan ambil bebeknya biar bisa dimasak sama Bik Iyem secepatnya."

"Siap Den. Oh ya, Aden sendiri aja nih? Den Zackynya nggak diajak?"

"Ngapain saya ajak Zacky Mang? Mending saya ajak istri sama anak saya."

"Den Dewa teh sudah menikah?" Dewa mengangguk mantap.

Dewa berjalan mengitari mobil lalu membukakan pintu untuk Manda. Manda keluar dari mobil sambil menggendong Yaya yang tertidur pulas dalam dekapannya. Setelah menutup pintu mobil, Dewa membuka bagasi untuk mengambil tas yang berisi pakaian Manda dan Yaya.

"Kenalin Mang ini istri saya, Amanda. Dan Si Gembul yang lagi tidur ini anak saya, namanya Yaya."

"Saya Mang Asep Non Amanda. Yang biasa ngurus rumah sama peternakannya Den Dewa."

"Panggil Manda aja Mang, seperti yang lain." Balas Manda sambil menyalami Mang Asep dan tersenyum ramah.

"Ah, Mamang bisa aja. Itu miliknya Opa sama Oma Mang yang diberikan kepada Papa bukan milik Dewa." Kilah Dewa.

"Ya tapikan sama saja atuh Den. Dari Papanya Aden kemudian diberikan ke Den Dewa. Kan sekarang Aden yang meneruskan itu perkebunan dan peternakannya Opa sama Oma Aden."

"Amanah itu Mang, jadi tetap harus dilaksanakan."

"Loh Den Dewa," tiba-tiba dari dalam rumah muncul seorang wanita paruh baya berjalan menghampiri.

"Kebiasaan, kalau datang nggak bilang-bilang dulu ke Bik Iyem." Ucap Bik Iyem saat sampai di depan Dewa.

"*Kumaha damang Bik?*" Tanya Dewa sambil menyalami Bik Iyem.

"Alhamdulillah. *Aduh, ini teh Neng geulis saha Den?*" Lanjut Bik Iyem memandang kagum Manda.

"Manda Bik." Manda menyalami Bik Iyem.

"Saya teh Bik Iyem, istrinya Kang Asep."

"Ya udah ayo masuk Den, Non. Itu kasihan Si Kecil udah pules banget boboknya." Ajak Bik Iyem.

Saat memasuki rumah tersebut Manda dibuat kagum. Semua ornamen dan *furniture* yang ada di rumah tersebut lebih banyak yang terbuat dari kayu. Dewa berjalan sambil menenteng tas menaiki tangga kayu menuju kamar yang biasa ia gunakan yang letaknya di lantai dua. Manda mengikuti Dewa di belakangnya.

Dewa membuka pintu kamarnya, berjalan menuju lemari dan menaruh tas yang dibawanya di dekat lemari.

"Dek, kamu tidurin Yaya ke kasur gih terus kamunya juga ikut istirahat." Suruh Dewa. Lalu ia melangkah ke pintu hendak keluar kamar.

"Eh Mas Wanda mau ke mana?" Dewa berbalik memandang Manda.

"Mas mau ke bawah dulu. Kamu istirahat juga gih, kelihatan capek banget tuh muka kamu."

Setelah Dewa menghilang dari kamar tersebut Manda menidurkan Yaya ke kasur *king size* itu tak lupa samping kiri dan kanan Yaya di beri pembatas guling. Manda berjalan menuju kamar mandi. Ia dibuat takjub dengan isi kamar mandi tersebut. Ia merasa seperti sedang menginap di hotel berbintang lima. Sederhana tapi terlihat mewah. Entahlah, seperti itulah penggambaran yang ada di otak Manda. Ia berjalan menuju wastafel. Memandang dirinya sejenak di cermin.

"Mimpi apa ya gue dapet suami kayak Mas Wanda. Udah ganteng, cerdas, kaya, dermawan, ya.. cuma kadang nyebelin sih. Kan manusia nggak ada yang sempurna ya." Manda bermonolog sambil memandang dirinya di cermin

lalu ia terkekeh geli saat mengingat kekonyolan yang dilakukannya ini.

Manda membasuh mukanya dengan air yang mengalir dari kran lalu mengambil handuk yang berada di gantungan dekat wastafel untuk mengelap mukanya kemudian mengembalikan lagi ke tempatnya. Setelah selesai mencuci muka, ia pun melihat-lihat isi kamar Dewa dan berakhir di balkon. Ia dibuat takjub lagi dengan pemandangan di depannya. Hamparan tanaman teh terlihat menyejukkan mata. Ia merentangkan kedua tangannya. Matanya terpejam lalu menarik nafasnya dalam-dalam, menghirup udara sore yang masih sesegar udara pagi.

Matanya yang sudah terpejam terbuka saat ada sepasang tangan yang melingkar di perutnya dibarengi dengan kecupan hangat di pipi kanannya.

"Ih Mas Wanda, malu tahu kalau dilihat orang." Tegur Manda.

"Ya biarin." Balas Dewa cuek.

"Ini ngapain peluk-peluk?"

"Biar romantis kayak di film-film." Bisik Dewa.

"Indah ya pemandangannya?" tambah Dewa. Ia tumpukan dagunya di bahu kanan Manda.

"Hum... indah banget. Udaranya segar lagi." Sahut Manda.

"Apalagi lihatnya sambil peluk bidadari cantik kayak gini."

"Gombal." Dewa terkekeh geli.

Dewa semakin mengeratkan pelukannya. Manda menyandarkan punggungnya ke dada bidang Dewa lalu memejamkan kedua matanya. Tangannya ia lipat di atas tangan Dewa yang bertengger manis di perut ratanya. Ia

menikmati suasana intim dan romantis ini dengan suaminya.

Tinggi Manda yang sebatas bawah kuping Dewa membuat Dewa menyandarkan pipi kirinya ke kepala Manda. Ia ikut menikmati kedekatannya dengan Manda. Kehangatan yang mulai meleburkan hawa dingin di sekitar mereka.

Manda menikmati lagu 'Surat Cinta Untuk Starla dari Virgoun' yang sedang dinyanyikan Dewa. Suara merdu Dewa membuat suasana bertambah romantis.

Manda membuka kedua matanya, menegakkan tubuhnya lalu melepas pelukan Dewa perlahan.

"Loh kok dilepas?" Tanya Dewa heran padahal ia baru menyanyikan lirik awal lagunya saja.

"Takut baper." Balas Manda singkat.

"Cie.. baru dinyanyiin dikit udah baper." Goda Dewa.

"Tuh kan baru mau diomongin udah muncul aja Mas Wanda yang jail, nyebelin, bin ngeselin." Manda beranjak dari tempatnya.

"Loh, loh.. Dek, mau ke mana?"

"Mau ke bawah."

"Lho.. ini lagunya belum selesai loh Dek?" Manda terus berjalan ke luar kamar, mengabaikan panggilan Dewa. Pintu kamar pun sudah tertutup rapat. Dewa hanya geleng-geleng sambil tersenyum geli dengan tingkah istrinya itu.

PART 25

Nostalgia Singkong Rebus

Manda berjalan menuju dapur. Di sana terlihat Bik Iyem sedang berkutat dengan berbagai macam bahan makanan dan bumbu serta peralatan masak lainnya.

"Bik," sapa Manda.

"Loh Non Manda, kok nggak istirahat sih Non? Non kan pasti capek habis perjalanan jauh."

"Udah hilang Bik capeknya." Manda tersenyum kemudian berjalan mendekati Bik Iyem.

"Lagi masak apa Bik?"

"Ini Bibik lagi masak salah satu makanan *paporitnya* Den Dewa kalau main ke sini. Bebek sambal ijo."

"Manda bantu ya Bik?"

"Eh nggak usah atuh Non. Nanti kalau Den Dewa tahu Non Manda bantu-bantu Bibik di dapur kayak gini, bisa dimarahi nanti Bibik Non." Cegah Bik Iyem.

"Nggak bakal dimarahi Bik, justru Mas Wanda malah seneng kalau dimasakin sama Manda."

"Biar makin cinta gitu ya Non. Dari perut naik ke hati." Goda Bik Iyem.

"Bik Iyem bisa aja. Yaudah Manda bantu ya Bik."

"Nih Non, sekalian Bibik kasih resep bebek sambal ijo ini biar Non Manda bisa masakin buat Den Dewa setiap saat."

"Boleh tuh Bik." Bik Iyem dan Manda mulai berkutat dengan bumbu dan peralatan dapur.

"Ini kok cuma bumbu-bumbu aja Bik? Bebeknya mana?" Tanya Manda.

"Bebeknya lagi diambil Akang Asep di peternakan."

"Disembelih sendiri gitu Bik?"

"Iya, kan peternakannya Den Dewa itu biasa ini apa ya namanya itu setor-setor daging ayam sama bebek buat di restoran-restoran. Jadi ada tempat penyembelihannya sendiri gitu Non. Jadi nanti tinggal daging siap olah pas dikirimnya. Tapi kalau yang minta dikirim masih dalam keadaan hidup juga bisa kok Non." Terang bik Iyem.

"Terus itu bumbu apa Bik?" Tunjuk Manda pada bumbu yang sedang dihaluskan Bik Iyem.

"Ini bumbu *ungkep* Non. Buat *ungkep* bebeknya nanti, biar bau amis bebeknya juga hilang Non." Ucap Bik Iyem sembari menuang bumbu yang sudah dihaluskan ke dalam mangkuk kecil.

"Ini buat sambal ijonya ya Bik?" tunjuk Manda pada deretan mangkuk kecil di depannya yang berisi bahan untuk membuat sambal.

"Iya Non, tinggal dihaluskan saja itu."

"Yaudah Bik, biar Manda yang buat sambal ijonya."

"Beneran Non?"

"Iya, Bik Iyem ngeraguin Manda nih ceritanya?"

"Bukan gitu Non. Non Manda ini kan orang kota, cantik *pisan*. Pasti jarang masuk dapur apalagi pegang-pegang peralatan dapur kayak gini."

"Bik Iyem salah. Justru Manda setiap hari berkutat dengan alat-alat dapur. Bumbu-bumbu masak aja Manda tahu Bik. Manda juga bisa bedakan mana kencur, kunyit, jahe, lengkuas, dan teman-temannya."

"Non Manda *chep*?" Tanya Bik Iyem memandang Manda kagum.

"Itu loh Non yang biasa masak-masak di restoran mahal di tipi juga ada Non, Bibik biasa lihat acara masak-masak di tipi." Lanjut Bik Iyem.

"Oh.. *Chef*? Bukan Bik. Dulu Manda hanya karyawan biasa di kantornya Mas Wanda. Manda kan dulu tinggal di panti terus dapat kerjaan di Jakarta dan tinggal di kost-kostan. Jadi gitu, udah nggak asing lagi sama hal-hal masak memasak kayak gini." Terang Manda.

"Bibik mah salut sama Non Manda. Bibik doain semoga Non Manda sekeluarga selalu dilimpahi kebahagiaan."

"Aamiin. Makasih Bik Iyem."

"Ini kok malah jadi curhat gini ya.. oh ya Bik mana cobeknya biar Manda yang ulek nih sambal ijonya." Lanjut Manda.

"Nggak pake blender aja Non?"

"Bibik masih nggak yakin nih kalau Manda bisa *ngulek*?"

"Dikit Non." Bik Iyem terkekeh sembari mengambilkan Manda cobek beserta ulekannya.

"Nih Non cobek sama ulekannya."

"Makasih Bik." Manda menuang racikan untuk sambal ijonya ke dalam cobek kemudian ia mulai menguleknya.

"Kalau diulek rasanya tuh lebih sedap Bik. Beda sama kalau diblender."

"Bibik seneng kalau masak ditemenin Non Manda gini."

"Kalau lihat Non Manda gini Bik Iyem jadi ingat sama Ibu. Mamanya Den Dewa Non, persis kayak Non Manda gini. Walau pun beliau kelihatan tomboy gitu ya Non tapi kalau soal masak memasak Bu Dhara tuh

jagonya loh Non. Dan Ibu itu selalu pakai ulekan buat ngelahusin bumbunya. Katanya lebih sedap rasanya. Kalau pun pake blender itu pas masak dalam jumlah banyak Non."

"Nih Yem bebeknya." Pak Asep masuk ke dapur sambil membawa seekor bebek yang sudah siap olah.

"Kok lama Kang?" Tanya Bik Iyem sembari mengambil kantong plastik yang berisi seekor bebek dari tangan Mang Asep.

"Iya tadi ada yang tambah pesanan bebek."

"Yaudah Akang mau beresin halaman belakang dulu Yem." Pamit Mang Asep ke istrinya.

"Mari Non Manda." Pamitnya ke Manda.

"Iya Mang, makasih." Balas Manda.

Bik Iyem segera mencuci lagi daging bebeknya. Menyiapkan panci dan mengisi air secukupnya lalu menuangkan bumbu ungkepnya tadi yang sudah disiapkan. Bik Iyem menyalakan kompor dan meletakkan panci tersebut ke atas kompor. Setelah airnya mendidih, Bik Iyem mulai memasukkan daging bebek yang sudah dipotong-potong secara perlahan ke dalam panci.

Setelah dirasa daging bebek sudah empuk, Bik Iyem mematikan kompornya lalu menurunkan pancinya. Membuka tutup panci dan mengambil daging bebeknya.

"Nih Non, daging bebeknya. Sebagian untuk dimasak sambal ijo, sebagian mau Non buat apa buat Non Yaya?"

"Ehm, buat bebek kremes aja kali ya Bik? Terus sama bikin capcay."

"Ya sudah biar Bibik siapin bahan untuk bikin capcay. Kebetulan Bibik tadi pagi baru belanja jadi masih penuh isi kulkasnya."

"Ini tinggal ditumis kan Bik sambal ijonya terus ini daging bebeknya nggak digoreng dulu bik?"

"Den Dewa kurang suka Non, kalau bebeknya digoreng dulu. Terlalu garing katanya. Nanti setelah sambalnya ditumis bentar, langsung masukkan daging bebeknya Non. Aduk-aduk sebentar biar meresap baru diangkat."

"Dapat resep baru nih Bik." Canda Manda.

Setelah mengolah daging bebek menjadi bebek sambal ijo, Manda beralih membuat bebek kremes dan capcay.

Dewa datang bersamaan dengan masakan yang dibuat Bik Iyem dan Manda matang semua.

"Hum.... enak banget nih baunya." Dewa menghampiri Manda dengan Yaya yang berada dalam gendongannya.

"Loh Yaya udah bangun?" Tanya Manda.

"Bunda mau susu." Rengek Yaya.

"Aduh nggak ada susu sayang, Bunda nggak bawa susunya Yaya. Air putih atau teh aja mau ya?" Tawar Manda.

"Mau susu." Rengek Yaya lagi.

"Tapi..."

"Ayah bawa susunya Yaya kok. Tuh Ayah taruh di atas kulkas." Sela Dewa sebelum Manda menyelesaikan ucapannya.

Manda berjalan mengambil bungkusan plastik yang ditunjuk Dewa tadi.

"Bentar ya sayang Bunda buatin dulu."

Dewa berjalan meninggalkan dapur menuju teras belakang dengan Yaya yang masih berada di gendonganya. Tak lama kemudian Manda datang

membawa nampan. Ia menaruh secangkir teh hangat, segelas susu rasa vanila, dan sepiring singkong rebus beserta saus gula merahnya di meja.

"Bik Iyem tahu aja kesukaan Ayah." Ucap Dewa setelah menyesap teh hangatnya.

Dewa mengambil garpu kemudian menancapkannya ke salah satu potongan singkong rebus. Mencocolkannya ke saus gula merah dan berakhir di mulutnya.

"Ayah makan apa?" Yaya memandang Dewa yang sedang menikmati singkong rebus dengan lelehan gula merah yang berpadu di dalam mulutnya.

"Singkong rebus. Yaya mau?" Tawar Dewa.

"Mau," Dewa menyuapkan potongan singkong rebus kecil yang telah ia cocolkan gula merah ke mulut Yaya.

"Enak Yah." Sahut Yaya setelah menelan kunyahannya.

"Aa.. Bun." Dewa menyuapkan singkong rebus yang sudah ia cocolkan ke saus gula merah ke Manda.

"Gimana? Enak kan?" Tanya Dewa ke Manda.

"Enak. Tapi ini kok beda ya? Biasanya kan gula merahnya dicampur pas rebus singkongnya tapi Ayah malah dicocoli kayak gini."

"Kalau dicocolin kayak gini tuh sensasinya beda Bun."

"Lagi Ayah...." pinta Yaya sambil membuka mulutnya.

"Sini Bunda suapin." Manda mengambil garpu yang satunya lagi. Menancapkannya ke singkong kemudian mencocolkannya ke saus gula merahnya lalu menyuapkannya ke mulut Yaya.

"Susunya habiskan dulu Nak, terus mandi. Udah sore, udah dingin juga." Ucap Manda ke Yaya. Setelah

menyelesaikan kunyahannya, Yaya segera menghabiskan susunya.

"Alhamdulillah..." ucap Yaya setelah berhasil menandaskan satu gelas susu rasa vanilanya.

"Yaya mandi dulu gih." Perintah Dewa.

"*Ay... ay.. Captain.*" Yaya berdiri di atas kursi kayu sambil memberikan hormat ke Dewa. Manda dan Dewa tertawa melihat tingkah lucu Yaya.

"Pasti ini Ai yang ngajarin." Tebak Dewa. Tangan kirinya terulur untuk mengacak rambut Yaya.

PART 26

Superheronya Yaya

Dewa dan keluarga kecilnya sedang makan malam, tak lupa pula ia juga mengajak Mang Asep dan Bik Iyem untuk bergabung makan malam satu meja dengan keluarganya.

"Yaya mau yang kayak Ayah, Bunda...." Rengek Yaya saat Manda mengisi piring Yaya dengan nasi, bebek kremes, dan capcay. Berbeda dengan piring Ayahnya yang berisi nasi dan bebek sambal ijo.

"Yang kayak punya Ayah itu pedas, Nak." Ucap Manda.

"Tapi Yaya mau yang itu." Tunjuknya pada piring Dewa.

"Nih Yaya coba sedikit dulu." Dewa menyuapkan sedikit suwiran daging bebek ke mulut Yaya.

"Huh... hah... huh... hah... pedas Yah." Desis Yaya sembari tangan kanannya mengipas-ngipas di depan mulutnya. Manda memberikan Yaya segelas air putih. Yaya meminum air tersebut hingga tersisa setengah gelas.

"Tapi enak, Bun." Lanjutnya lagi usai menaruh gelas di meja.

"Yaya makan sama ini aja ya? Bebek kremesnya nggak kalah enak kok sama bebek sambal ijonya." Manda menaruh piring yang berisi nasi, bebek kremes, dan capcay ke depan Yaya. Yaya mengangguk karena bibirnya masih terasa pedas.

Yaya melihat Dewa yang memakan makanannya langsung menggunakan tangan, kata Dewa rasanya lebih nikmat.

"Yaya mau makan pake tangan aja kayak Ayah."

"Ya udah nih cuci tangannya dulu." Manda mengambilkan air kobokan untuk Yaya.

"Bunda," panggil Yaya.

"Apa sayang, kalau makan jangan sambil bicara Nak." Dengan sabar Manda tetap memperhatikan putri kecilnya.

"Yaya nggak lagi mengunyah kok. Aa... mulut Yaya udah kosong." Yaya membuka mulutnya menunjukkan ke Bundanya kalau di mulutnya kosong tidak ada nasi lagi. "Nasinya udah masuk ke perut." Tambahnya sambil menepuk pelan perut gendutnya.

"Ayah kok makannya nggak pakai sayur. Yaya aja pakai sayur. Sayur itu enak loh Yah. Sehat ya kan Bunda?" Manda mengangguk sambil menahan senyum geli. Matanya melirik jail ke Dewa.

"Yaya ambilin Ayah sayur gih." Perintah Manda ke Yaya.

Yaya pun dengan senang hati menyendokkan capcay ke piring Dewa setelah ia membersihkan tangan kanannya terlebih dahulu.

"Loh kok sayur semua? Bakso sama sosisnya kok nggak?" Protes Dewa saat melihat hanya sayur saja yang Yaya taruh ke piring Sang Ayah, seperti brokoli, wortel, dan kembang kol.

"Bakso sama sosisnya buat Yaya aja. " Yaya Tertawa.

"Curang kamu."

"Ayo Yah dimakan itu sayurnya." Ucap Manda sambil menahan tawa.

"Iya." Jawab Dewa malas.

"Mang Asep itu daun apa?" Tanya Yaya saat Mang Asep mengambil lalapan berupa daun kemangi.

"Ini namanya daun kemangi Non." Balas Mang Asep seraya menunjukkan daun yang dipegangnya.

"Ayah berani nggak makan daun kayak Mang Asep?" Tantang Yaya.

"Kamu kecil-kecil tapi udah berani nantangin Ayah ya?" Ucap Dewa.

"Hehe... Gimana Yah? Berani nggak."

"Kalau Ayah bisa makan daun itu, nanti Yaya kasih es krim deh. Tapi pakai uang Ayah ya belinya, kan Yaya nggak punya uang. Bunda nanti temenin Yaya beli es krimnya ya?" Lanjut Yaya lagi kemudian menoleh ke Bundanya sebentar meminta tanda setuju. Manda pun mengangguk.

"Sama aja dong, itu namanya Ayah juga yang beli." Bela Dewa.

"Nggak kan yang beli Yaya." Bantah Yaya.

"Terus uangnya dari mana?" Tanya Dewa.

"Dari Ayah." Jawab Yaya.

Tak perlu menunggu lama lagi piring Dewa sudah kosong.

"Alhamdulillah." Ucap Dewa mengakhiri acara makan malamnya. Nasi, bebek sambal ijo, serta capcay yang diambilkan Yaya tadi sudah tandas.

"Ih Ayah curang, kok piringnya udah kosong. Kan Ayah belum makan daunnya." Yaya mencebikkan bibirnya.

"Ayah tahu, Yaya pasti mau ngerjain Ayah kan?" Dewa mencuci tangannya yang kotor.

"Hehehe... Ayah nggak asyik ah. Masa udah gede nggak suka makan sayur." Ledek Yaya.

"Ayah ngambek ah. Yaya gitu sama Ayah." Dewa melipat kedua tangannya di dada, menyenderkan punggungnya ke senderan kursi.

"Padahal ya, besok pagi tuh Ayah rencananya mau ajak Bunda sama Yaya naik kuda. Tapi nggak jadi deh, Ayah ajak Bunda aja. Yayanya gitu kok ke Ayah." Lanjut Dewa pura-pura ngambek ke Yaya.

"Kok Bunda diajak, Yaya nggak. Kan Yaya tahunya dari Bunda."

"Biarin, suka-suka Ayah dong mau ngajak siapa."

"Bunda, Yaya mau ikut naik kuda." Rengek Yaya ke Manda.

"Iya-iya besok Bunda ajak. Sekarang habisin dulu makanannya." Perintah Manda. Dengan wajah cemberut Yaya menghabiskan makan malamnya.

Setelah selesai makan malam, Dewa bersantai di ruang keluarga disusul Yaya. Sementara Manda membantu Bik Iyem membereskan meja makan dan mencuci piring serta gelas.

"Ayah...."

"Apa sih Mbul." Dewa masih menatap layar TV tanpa menoleh ke Yaya.

"Ayah…"

"Yaya minta maaf." Lanjut Yaya sambil memeluk pinggang Dewa, menenggelamkan wajahnya ke perut rata Dewa.

"Emang Yaya salah apa ke Ayah?"

"Yaya udah maksa Ayah makan sayur, padahal kan Ayah nggak suka sama sayur." Ucap Yaya dengan nada sedih.

"Ayah...." Yaya mendongak menatap wajah Ayahnya dari bawah.

"Hmm..."

"Yaya minta maaf. Yaya janji deh nggak maksa Ayah lagi. Tapi Ayah jangan marah sama Yaya. Terus besok pagi ajak Yaya naik kuda, ya Yah." Yaya menyodorkan jari kelingkingnya ke Dewa.

"Ayah..." rengek Yaya. Bibirnya sudah turun, matanya mulai berkaca-kaca.

Dewa gemas dengan Yaya. Ia mengangkat Yaya duduk ke pangkuannya.

"Ayah nggak marah kok sama Yaya." Dipeluknya tubuh mungil Yaya erat.

"Beneran?" Yaya mendongak menatap wajah Dewa dari bawah.

"Tapi kenapa Yaya nggak diajak naik kuda? Yaya kan juga mau naik kuda." Ucapnya dengan cemberut.

"Emang Yaya nggak takut kalau dicium kuda?" Goda Dewa.

"Kudanya nggak bakalan berani, kan ada Ayah. Ayah kan superheronya Yaya." Dewa tersenyum haru mendengar penuturan polos dari Si Mbul kesayangannya.

PART 27

Kelakuan Si Mbul

"Ayah.... bangun Yah...." Dewa membuka matanya perlahan saat merasakan beban berat menimpa perutnya. Ia mengerjap-ngerjapkan kedua matanya menatap Yaya yang sedang duduk di atas perut ratanya. Karena Dewa masih bungkam, Yaya pun mencondongkan badannya. Wajahnya ia dekatkan dengan wajah Dewa. Ia menciumi seluruh wajah Dewa.

"Ayo bangun Yah... katanya mau naik kuda." Yaya menepuk pelan kedua pipi Ayahnya.

Dewa menguap sebentar lalu menatap sekeliling. Ia pun juga menatap jendela yang tirainya sedikit tersingkap. Keadaan di luar masih gelap.

"Ini jam berapa sih sayang? Masih gelap ini Ya." ucap Dewa dengan suara serak khas orang yang baru bangun tidur.

"Katanya mau ajak Yaya naik kuda." Rajuk Yaya.

"Iya, tapi ini kan masih gelap. Kudanya aja masih tidur." Dewa meraih ponselnya yang ia letakkan di nakas.

"Astagfirullah al-'Adhim, Ya Allah, Ya Robby. Yaya, Si *Mbul* kesayangan Ayah..." pekik Dewa tertahan matanya masih menatap horor layar ponselnya yang masih menunjukkan angka 02:45.

Manda yang mendengar suara Dewa, langsung bangun. Ia menatap bingung Dewa kemudian beralih ke Yaya yang masih setia duduk di atas perut Dewa.

"Ada apa Yah?" Manda duduk menatap Dewa.

Dewa menunjukkan layar ponselnya ke Manda.

"Nggak kira-kira nih Si *Mbul*. Bangunin orang jam segini buat ngajakin naik kuda. Lah, kudanya aja masih *ngorok* di kandang."

"Yaya turun dulu sini Nak." Manda menatap Yaya memintanya untuk turun dari perut rata Ayahnya.

"Nggak mau..." Yaya menggeleng menatap Bundanya. Lalu kembali lagi menatap Dewa.

"Ayah ayo bangun. Katanya mau naik kuda." Bukannya turun Yaya malah tidur telungkup di atas tubuh Dewa.

"Iya, tapi nanti ya... mataharinya aja masih sembunyi. Kalau gelap-gelapan nanti kudanya nggak bisa lari." Dewa mencoba memberi pengertian ke Yaya.

"Sini Nak... dengerin Bunda." Manda menarik Yaya turun dari atas perut Dewa.

"Kita naik kudanya nanti ya, jam setengah tujuh. Sekarang Yaya tidur lagi, biar nggak ngantuk pas naik kudanya nanti." Ucap Manda pelan.

"Nanti kalau Yaya tidur lagi, Yaya ditinggal." Ucap Yaya dengan cemberut.

"Nggak, nanti Bunda yang bangunin Yaya."

"Ayo Ayah... bangun." Yaya turun dari pangkuan Bundanya. Ia mendekat ke Dewa yang masih tiduran dan naik ke perut ratanya lagi.

"Yaya tidur lagi ya... naik kudanya nanti oke?" Dewa menggulingkan tubuh Yaya menjadi berbaring dan memeluknya erat.

"Enggak mau... Yaya mau naik kuda, Ayah..." rengek Yaya. Ia berontak dari pelukan Ayahnya.

"Sini ikut Bunda, sayang." Manda menggendong Yaya turun dari kasur, ia berjalan ke jendela kemudian menyibak tirainya.

"Tuh.. masih gelap Nak. Kudanya masih tidur. Kasihan kalau dibangunin sekarang. Sambil nunggu mataharinya terbit, Yaya bobok lagi ya?"

"Udah, nggak usah nangis lagi ya sayang." Manda mengusap sisa air mata di pipi Yaya.

"Ayah... Ayah mau ke mana? Yaya mau ikut Ayah, Bunda...." Rengek Yaya saat melihat Dewa turun dari kasur.

"Ayah mau ke kamar mandi." Jawab Dewa sembari berjalan menuju kamar mandi.

***

"Loh Mas, Yaya mana?" Tanya Manda langsung saat Dewa berjalan menghampirinya yang sedang menyiapkan sarapan di meja makan.

"Masih tidur, Dek." Dewa duduk dan menyeruput kopi yang baru diserahkan Manda.

"Kok nggak dibangunin, nanti nangis lagi loh Mas."

Dewa terkekeh saat mengingat kelakuan Yaya sebelum subuh tadi. Yaya yang semangat membangunkannya, tapi setelah sholat subuh Yaya malah kembali tidur lagi.

"Mas mau sarapan sekarang atau nanti?"

"Eh, Kamu mau ke mana? Nggak sarapan bareng?" Tanya Dewa saat melihat Manda akan pergi.

"Manda mau bangunin Yaya dulu."

"Ya udah kalau gitu, Mas sarapannya nanti aja. Barengan kamu sama Yaya."

Manda pun berlalu meninggalkan Dewa yang masih setia duduk di ruang makan menghabiskan kopi paginya

sembari mengecek beberapa email yang masuk melalui ponselnya.

Manda menyibak tirainya yang menutupi pintu kaca balkon. Kemudian berjalan ke kasur menghampiri Yaya yang masih bergelung di alam mimpi.

"Ya.. bangun sayang. Katanya mau naik kuda?"

"Bentar Bunda... Yaya masih ngantuk."

"Ayo dong Nak, bangun."

"Lima menit lagi Bunda..." tawar Yaya.

"Bunda cium nih kalau nggak mau bangun." Manda menciumi wajah Yaya sampai membuat Yaya kegelian.

"Hahaha.. geli Bunda.. udah...hahaha..."

"Bunda nggak akan berhenti ciumin Yaya kalau Yaya masih mau tidur lagi."

"Hahaha... iya.. ampun... Bunda. Nih .. mata Yaya udah melek... nggak merem lagi."

"Yuk mandi." Ajak Manda.

"Ayah mana, Bunda?" Yaya memperhatikan kamarnya, ia tak menemukan keberadaan Ayahnya.

"Ayah lagi di ruang makan. Yuk buruan mandi. Kasihan Ayah kalau nunggu kita kelamaan."

"Gendong Bunda." Pinta Yaya sambil menjulurkan tangannya ke depan.

Setelah memandikan Yaya, memakaikan baju, sekaligus mendandani Yaya Manda mengajak Yaya untuk menghampiri Dewa di ruang makan.

"Ayah ayo naik kuda..." seru Yaya saat berjalan menuruni tangga.

"Sarapan dulu yuk." Ajak Dewa.

Mereka pun memulai sarapannya. Hanya terdengar bunyi sendok garpu yang beradu dengan piring. Tak

seperti biasanya yang diisi oleh celotehan Yaya, karena Yaya sibuk menghabiskan sarapannya.

Setengah jam berlalu, Dewa membawa Manda dan Yaya ke halaman belakang.

"Suf," sapa Dewa kepada seorang pemuda berumur dua puluh tahunan yang sedang memberi rumput ke kuda.

"Eh.. Bang Dewa. Apa kabar Bang?"

"Alhamdulillah sehat."

"Oh iya Suf, kenalin ini istri dan anak Abang." Dewa menunjuk Manda dan Yaya bergantian.

"Yusuf Mbak." Pemuda yang diketahui bernama Yusuf itu mengulurkan tangannya ke Manda.

"Manda." Manda membalas jabatan tangan Yusuf sambal memperkenalkan dirinya.

"Salim dulu Nak, sama Om Yusuf." Ucap Dewa ke Yaya yang sekarang sudah berada di gendongan Dewa.

"Yaya, Om." Ucap Yaya sembari mencium punggung tangan Yusuf.

"Yusuf ini anaknya Mang Asep dan Bik Iyem. Dia juga yang sering bantu Mang Asep ngurus dua kuda ini." Terang Dewa kepada Manda.

"Ayah..." panggil Yaya.

"Kenapa Ya?"

"Kudanya besar Yah."

"Iya,"

"Kudanya perempuan apa laki-laki Yah?"

"Kudanya jantan semua."

"Jantan itu berarti apa Yah?"

"Laki-laki, cowok." Yaya mengangguk seolah mengerti ucapan Dewa.

"Kelinci Yaya punya nama. Kudanya juga punya nama Yah?"

"Punya dong. Yang hitam gagah ini namanya Jalu." Dewa menunjuk seekor kuda hitam dengan corak putih di sekitar dahi dan kaki. Kuda itu ukurannya lebih besar dari pada kuda satunya.

"Kalau yang putih itu namanya siapa?" Yaya menunjuk kuda yang berwarna putih.

"Namanya Arjuna."

"Yaya mau naik kuda yang warna putih Ayah." Tunjuk Yaya pada kuda putih yang sedang mengunyah rumput.

"Ayah sama Bunda naik kuda yang warna hitam. Kan kudanya lebih besar." Lanjut Yaya.

"Terus Yaya mau naik kuda sendiri? Memang berani? Nggak takut jatuh?" Tanya Manda.

"Berani dong, kan Yaya naik kudanya sama Om Yusuf."

"Om Yusuf mau kan nanti naik kudanya sama Yaya? Biar Ayah sama Bunda." Tanya Yaya ke Yusuf.

"Ya mau dong Non Yaya." Jawab Yusuf ramah.

"Panggil Yaya aja Suf." Ucap Manda.

"Tapi Mbak..."

"Panggil Yaya aja oke?" Perintah Manda Tegas.

"Iya Mbak."

"Udah, nggak usah sungkan gitu. Anggap saja Yaya ini ponakanmu sendiri." Ucap Dewa.

"Ayah Yaya mau turun, mau pegang kuda." Sela Yaya. Dewa menurunkan Yaya dari gendongannya. Anak itu langsung berjalan ke arah kuda dengan ditemani Manda.

"Ayah... kapan naik kudanya.." sela Yaya menghampiri Dewa yang sedang mengobrol dengan Yusuf.

"Ini beneran Yaya mau naik kudanya sama Om Yusuf? Nggak mau sama Bunda aja?" Tanya Manda memastikan sekali lagi.

"Kalau Yaya naiknya sama Bunda, nanti Om Yusuf gimana?" Yaya tanya balik.

"Om Yusuf mau nggak kalau naik kudanya sama Ayah? Naik kuda item ini?" Yaya mengelus kuda warna hitam itu.

"Eh..*eh*.. nggak. Ayah sama Bunda aja. Kalau sama Yusuf nggak enak. Masa iya, nanti Ayah melukin Yusuf?" Protes Dewa.

"Modus." Cibir Manda. Dewa tertawa mendengar cibiran Manda.

Yaya pun sudah bersiap untuk naik ke atas kuda putih dengan dibantu Yusuf.

"Dadah... Ayah.. dadah... Bunda..." ucap Yaya saat kuda putih yang ditungganginya bersama Yusuf mulai berjalan.

"Yuk..." ajak Dewa.

"Apa?"

"Naik kuda."

"Manda di sini aja deh. Kasihan kudanya kalau di naikin Mas sama Manda."

"Kamu tenang aja. Jalu kuat kok."

"Dek.. tuh.. Yaya udah jalan jauh loh. Nanti dia nyariin kita." Lanjut Dewa.

"Ini duduk miring atau menghadap depan?" Tanya Manda bingung.

"Menghadap belakang juga boleh." Goda Dewa.

"Itu sih maunya kamu, Mas." Gerutu Manda.

Setelah Manda naik, kini giliran Dewa yang naik. Ia duduk dibelakang Manda. Memeluk Manda dari belakang.

"Sebelum ini pernah naik kuda?" Jalu mulai berjalan perlahan menyusul Arjuna, kuda putih yang ditunggangi Yaya dan Yusuf.

"Pernah."

"Kapan?"

"Dulu, waktu masih SMA. Manda sering main ke rumah Kakek Darma, rumahnya tak jauh dari panti. Beliau punya juga dua kuda dan Manda diajari beliau bagaimana menunggang kuda."

Setelah berkuda mengelilingi kebun teh, mereka pun berhenti di sebuah tempat yang cukup indah pemandangannya. Manda dan Dewa turun dari atas kuda menghampiri Yaya dan Yusuf.

"Ayah fotoin Yaya." Pinta Yaya.

"Mumpung ada fotografer di sini. Jadi Om Yusuf yang akan fotoin kita." Dewa memberikan kameranya ke Yusuf.

Dewa berjalan meninggalkan Manda, Yaya, dan Yusuf. Ia menyusuri jalanan berumput yang tak terlalu lebar. Matanya menatap bawah mencari tanaman *gletang* atau biasa juga disebut kembang suket. Atau apa pun itu karena setiap daerah pasti mempunyai sebutan yang berbeda untuk tanaman itu. Setelah dirasa cukup, Dewa Duduk sebentar untuk merakit bunga tanaman itu menjadi mahkota. Karena ukuran tanaman teh yang lebih tinggi, membuat siapa pun tak mengetahui keberadaannya.

Dewa tersenyum menatap dua mahkota hasil karyanya. Satu berukuran kecil, dan satunya lebih lebar.

Dewa berdiri dan segera beranjak dari tempat itu untuk kembali ke tempat di mana Manda dan Yaya berada.

"Ayah dari mana aja sih?" Tanya Yaya saat melihat Dewa datang.

"Ayah lagi buat sesuatu buat Bunda dan Yaya."

"Buat apa Ayah?"

"Ayah buat ini.." Dewa mengeluarkan tangan kanannya yang semula ia taruh ke belakang. Di tangan kanannya terdapat dua buah mahkota hasil karyanya tadi.

"Ini untuk Yaya." Dewa memasangkan mahkota kecil itu ke kepala Yaya.

"Makasih Ayah."

"Dan yang ini untuk Bunda." Dewa juga melakukan hal yang sama. Ia memasang mahkota itu di atas kepala Manda yang tertutup hijab. Tanpa mereka sadari *moment* romantis itu diabadikan oleh Yusuf dengan kamera milik Dewa yang tadi diserahkan kepadanya.

"Bang, nggak sekalian bikin foto *after wedding*? Mumpung pemandangannya lagi bagus nih." Usul Yusuf.

Dewa menatap sekitar. Hamparan tanaman teh. Gunung yang sebagian masih tertutup kabut.

"Ide bagus tuh Suf." Ucap Dewa.

"Yuk, Bun."

"Ngapain?" Tanya Manda.

"Kita foto *after wedding*."

"Eh, di sini?"

"Iya, tuh pemandangannya bagus banget." Mereka pun akhirnya melakukan sesi foto.

"Ini seriusan naik kuda fotonya?" Tanya Manda.

"Iya, kamu duduknya hadap samping."

"Ayah sama Bunda kayak pangeran sama putri." Celetuk Yaya. Dewa mengacungkan dua jempol saat mendengar celetukan Yaya.

Foto pertama diambil dengan gaya semua tersenyum ke kamera lalu foto kedua dibuat *candid*, dengan Manda bersandar pada dada bidang Dewa.

"Dek.." Bisik Dewa yang membuat Manda menoleh ke arahnya.

Foto ketiga diambil saat Manda menengok ke Dewa dan bibir mereka bertemu. Untung saja Yaya lagi sibuk mencabuti rumput untuk dikasih ke kuda jadi ia tak melihat adegan plus-plus yang dilakukan Ayah dan Bundanya.

"Yang ketiga keren nih bang." Goda Yusuf. Wajah Manda sudah memerah menahan malu.

"Yang itu buat konsumsi pribadi aja Suf." Dewa tertawa pelan.

"Beres Bang."

"Ayah.. Yaya juga mau ikut foto naik kuda." Teriak Yaya menghampiri Dewa dan Manda.

"Sini." Dewa meminta Yaya mendekat. Yusuf membantu Yaya untuk naik ke atas kuda.

Manda sudah berubah posisi, ia menghadap ke depan. Yaya duduk di depan Manda. Dan Dewa masih setia duduk di belakang Manda.

"Lihat kamera." Yusuf memberi aba-aba.

Foto selanjutnya Manda berganti naik kuda warna putih. Dan Dewa dengan kuda hitamnya. Keduanya saling bertatapan sambil tersenyum bahagia.

Yaya ikut berfoto lagi, ia naik kuda putih bersama Manda. Dan Dewa masih sama dengan kuda hitamnya. Setelah asyik berfoto diatas kuda, sekarang mereka

berganti gaya. Dewa dan Manda berdiri berhadapan, kedua tangan Dewa bertengger manis di pinggang Manda. Sementara kedua tangan Manda berada di dada Dewa.

Mereka pun berganti gaya lagi, Yaya ikut foto. Dewa mengangkat Yaya dan didudukkan di pundaknya. Setelah mendapatkan banyak foto dengan berbagai macam gaya dan ekspresi, mereka pun akhirnya memutuskan untuk pulang karena hari mulai siang.

PART 28

Kejailan Dewa

"Assalamualaikum...." ucap Dewa, Manda dan Yaya saat ketiganya memasuki rumah.

"Waalaikumsalam..." sahut Aisyah dari ruang keluarga.

"Wih.. ini pada pulang liburan apa habis mengungsi sih, banyak banget bawaannya?" Seru Aisyah saat melihat Dewa dengan tas jinjing berukuran sedang dan sebuah plastik berukuran sedang yang berisi oleh-oleh. Manda di tangan kiri dan kanannya juga penuh dengan barang bawaan. Jangan lupakan Si kecil gembul kesayangan Ayah Dewa. Yaya sibuk menggeret boneka beruang warna putih berukuran besar yang masih dibungkus dalam plastik bening. Tangan yang satunya lagi ia gunakan untuk memeluk tiga boneka kelinci berukuran kecil.

"Nggak usah banyak ngomong, bantuin kek." Ucap Dewa.

"Iya, iya." Aisyah mengambil plastik yang dibawa Dewa. Kemudian menyusul Manda ke dapur untuk menaruhnya. Sedangkan Dewa pergi ke kamar bersama Yaya tak lama kemudian Om Bram menyusul dengan membawa boneka-boneka Yaya yang baru dibeli tadi sebelum pulang ke Jakarta yang masih tertinggal di bagasi mobil.

"Mbak Man." Panggil Aisyah.

"Hm... kenapa Ai?"

"Itu beli boneka banyak banget gitu, mau buka toko boneka?"

"Tau tuh Mas Wanda dibilangin jangan beli banyak-banyak, tetap aja dibeli semua. Ya kamu bayangin aja Ai, setiap Yaya bilang 'Bunda bonekanya bagus ya?' Atau nggak 'Ayah bonekanya lucu ya'. Langsung tuh boneka dia beli. Pas dimasukkan ke bagasi eh malah bilang gini 'loh kok banyak ya? Perasaan tadi cuma lima.' Gimana Mbak nggak tambah kesel coba."

"Hahaha... Mbak Man banyak-banyakin sabar aja. Bang Dewa memang gitu orangnya. Abang tuh kalau udah sayang sama orang, baiknya tuh nggak tanggung-tanggung Mbak."

"Ya tapi nggak gitu juga kali Ai, kalau semua permintaan Yaya dituruti nanti takutnya Yaya malah jadi manja."

"Nggak bakal Mbak, Ai jamin. Mbak Man tenang aja, Bang Dewa tuh tahu saatnya untuk dimanja dan saatnya untuk tegas. Jadi Mbak Man nggak usah khawatir oke?" balas Aisyah. Setelah semua beres Manda pamit ke Aisyah untuk mandi. Aisyah mengangguk lalu lanjut memakan buah stroberi yang telah ia cuci tadi.

Setibanya di kamar, Manda tak menemukan keberadaan Dewa. Ia hanya menemukan Yaya yang sibuk dengan boneka-bonekanya.

"Ayah mana Ya?" Tanya Manda sambil melepas hijabnya. Ia menatap Yaya yang sibuk mengajak bonekanya berbicara.

"Ya?"

"Iya Bunda." Manda geleng-geleng sembari memandang Yaya dari cermin.

"Ayah mana sayang?"

"Ayah lagi mandi, Bun."

Setelah membersihkan wajahnya, Manda membuang kapas yang sudah kotor kemudian menghampiri Yaya yang sedang asyik bermain di karpet dikelilingi boneka-boneka barunya.

"Yaya mandi dulu yuk Nak, udah sore. Nanti main lagi."

"Bentar Bunda."

Terdengar suara pintu kamar mandi dibuka lalu disusul sosok Dewa dengan handuk putih menggantung di pinggangnya. Rambutnya yang masih basah membuat tetesan-tetesan airnya merambat ke tubuh atasnya yang masih telanjang.

"Yah, kebiasaan banget sih. Rambutnya dikeringkan dulu kan bisa. Tuh airnya sampai menetes ke lantai, nanti kalau Yaya atau Manda kepleset gimana?" Omel Manda ke Dewa. Beda dulu beda sekarang. Hari demi hari yang telah Manda lalui bersama Dewa membuat Manda harus terbiasa dengan segala tingkah polah Dewa. Termasuk dengan melihat tubuh *shirtless* Dewa kapan saja seperti saat ini contohnya.

"Iya maaf, maaf lupa Bun. Tadi juga niatnya mau lihat Yaya lagi ngobrol sama siapa, soalnya kan tadi Yaya main sendiri nggak tahunya ada kamu. Makanya tadi langsung buru-buru keluar dari kamar mandi tanpa ngerikan rambut dulu." Ucap Dewa sambil mengelap tetesan air di lantai dengan keset handuk.

"Ya udah pakai baju dulu gih." Perintah Manda.

"Ambilin dong, Bun." Ucap Dewa manja.

"Dih, manja banget sih." Walau pun begitu Manda tetap melaksanakan kewajibannya melayani suami. Ia berdiri berjalan menuju *walk in closet* yang letaknya

berhadapan Dengan kamar mandi. Ia membuka lemari dan mengambil kaos polo warna hijau kemudian menyerahkannya ke Dewa.

Manda menghadap lemari lagi kemudian memilah-milah celana untuk dipakai Dewa.

"Mas Wanda mau pake celana panjang atau pendek?" Dewa diam tak menjawab.

"Mas?" Karena tak kunjung mendapatkan jawaban dari Dewa, Manda pun membalikkan badannya.

"Aaa....." Manda menutup kedua matanya dengan telapak tangannya.

"Astagfirullah al-'Adhim. Mas Wanda ih, seneng banget bikin orang jantungan." Kesal Manda. Kedua telapak tangannya masih menutup wajahnya.

"Kenapa sih Dek, suka banget teriak-teriak."

"Mas sendiri ngapain, buka handuk di sini?"

"Lah, emangnya kenapa kalau Mas buka handuk di sini?"

"Ya .. kan .. di sini lagi ada Manda, Mas."

"Ya memang kenapa kalau ada kamu di sini? Hem?"

"Mas kan bisa ganti di kamar mandi atau nggak tunggu Manda selesai ambilin baju sama celana dulu kalau mau ganti di sini."

"Udah buka aja, ngapain ditutup segala matanya."

"Pakai lagi handuknya tapi."

"Kenapa mesti pakai handuk dulu?"

"Ya kan ini lagi diambilin celananya, gimana sih?" Dewa tertawa geli.

"Jadi nggak mau lihat nih?" Goda Dewa.

"Ogah."

"Beneran? Ini udah sah punya kamu loh, Dek."

"Pakai handuknya lagi nggak?"

"Dih galak ya istri Mas.."

"Baru tahu."

"He *em*." Dewa mengangguk sambil tersenyum jail ke Manda.

"Buruan pake handuknya Mas Wandaaa..."

"Ngapain pake handuk lagi sih, Dek. Kan udah pake celana."

"Hah? Celana? Bohong ih. Pasti mau modus."

"Coba lihat aja sendiri kalau nggak percaya." Manda membuka sedikit jarinya. Ia mengintip dari celah-celah jarinya yang terbuka.

"Kok nggak bilang kalau udah pakai *boxer*?" Manda membuka telapak tangan yang menutupi wajahnya.

"Ya kan tadi udah dibilangin."

"*Aish*... Mas Wanda ih..." Manda mencubit perut Dewa. Dewa tertawa melihat wajah Manda yang sudah merona.

"Loh kok malah dicubit?"

"Oh.. mau modus ya? Mau pegang roti sobek tapi gengsi. Makanya nyubit. Ya kan?" Dewa terus menggoda Manda.

"Nggak." Kilah Manda.

"Alah ngaku aja deh. Nih kalau mau pegang lagi mumpung belum mas tutup nih. Dipeluk juga boleh kok." Dewa memamerkan perut ratanya di depan Manda, kaos yang dipakainya belum ia turunkan semua masih menggantung di leher.

"Ogah."

"Beneran?"

"Gratis loh?" Lanjutnya lagi.

"Bunda," Panggil Yaya yang berlari menyusul ke *walk in closet.*

"Bunda kenapa teriak-teriak tadi?" Yaya berdiri di samping Dewa.

"Nggak ada apa-apa kok sayang." Jawab Manda.

"Nggak ada apa-apa kok teriak. Bunda nggak boleh bohong ya? Kata Bunda bohong itu dosa. Yaya nggak mau kalau nanti hidung Bunda tambah panjang karena habis bohong."

"Tuh Bun, nggak boleh bohong. Nanti hidungnya tambah panjang loh."

"Oh.. itu, Ada tikus tadi." Jawab Manda.

"Tikus?" Beo Yaya.

"Ih.. Ayah jorok. Masa ada tikus sih di sini. Ayo Bunda kita keluar, biar tikusnya ditangkap Ayah." Yaya menarik tangan Manda keluar dari *walk in closet*.

"Loh Bun, nggak jadi pegang nih?"

"Pegang aja sendiri." Balas Manda ketus sambil berlalu meninggalkan Dewa yang sedang tertawa terbahak.

PART 29

Hujan Di Sore Hari

Tak terasa waktu cepat berlalu. Jam yang tergantung di dinding sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Manda sedang merapikan buku gambar dan pensil warna Yaya yang berserakan di meja ruang keluarga. Sedangkan Sang empunya sudah tertidur nyenyak di kamar atas.

"Mbak Manda." Panggil Om Bram.

"Iya Om? Kenapa?"

"Itu Mbak, di luar ada orang kirim barang."

"Barang apa ya Om?" Tanya Manda bingung.

"Katanya sih barang-barang perlengkapan untuk kamar, Mbak." Jelas Om Bram.

"Coba Manda lihat dulu." Manda berdiri kemudian menyambar ponselnya yang ia letakkan di atas meja dan berjalan menuju teras depan diikuti Om Bram di belakangnya.

"Ada apa ya Pak?" Manda bertanya pada salah satu kurir, kemudian ia juga melirik sebentar mobil yang digunakan untuk mengantar barang. Ia tahu dari mana barang itu berasal dengan melihat nama toko dan juga nama perusahaan yang tertera di bagian samping dan depan mobil *pick up t*ersebut. Namun ia tetap akan menelepon seseorang untuk memastikannya.

"Oh ini Bu, kami mau kirim barang pesanannya Pak Dewa."

"Sebentar ya Pak, saya tanya Pak Dewanya dulu, soalnya beliau nggak bilang apa-apa tadi ke saya."

Manda menghubungi Dewa, di sambungan ketiga barulah teleponnya diangkat oleh Dewa.

"Halo... Assalamualaikum Dek?"

"Waalaikumsalam."

"Mas, ini ada orang kirim barang ke rumah katanya pesanan Mas."

"Sudah dikirim ya barangnya?"

"Iya ini masih di luar, benar ini Mas yang pesan?"

"Iya itu perabotan dan perlengkapan buat bikin kamarnya Yaya. Kamarnya ada di sebelah kamar kita. Kamu minta tolong Om Bram atau yang lain untuk tunjukin di mana tempatnya. Biar barang-barangnya bisa langsung dimasukkan ke situ sama kurirnya."

Manda menjauhkan ponselnya dari telinga. Ia menatap kurir yang menunggu perintahnya.

"Tolong barang-barangnya langsung dimasukkan ya Pak."

"Om Bram." Panggil Manda kepada pria berkulit gelap itu.

"Iya Mbak Manda," Balas Om Bram.

"Om, tolong antarkan ke kamar atas ya. Sebelah kamar Mas Wanda."

"Siap Mbak."

Manda menempelkan ponselnya lagi ke telinga.

"Hallo Mas... Manda tutup dulu ya teleponnya mau buatin minum buat kurirnya. Kasihan udah capek-capek angkat barang segitu banyaknya masak nggak dikasih minum."

"Iya. Kamu minta bantu ke Bik Minah atau Bik Asih ya.. jangan capek-capek Dek."

"Iya... ya udah Mas lanjut kerja gih... Manda matikan ya teleponnya."

"Assalamualaikum..."

***

Hari sudah menjelang sore, Manda sedang berkutat di dapur ditemani Bik Minah dan Bik Asih. Sedangkan Yaya ia sedang menemani Mang Jajang memberi makan kelinci-kelinci kesayangannya.

Langit yang tadinya cerah berubah menjadi gelap. Hujan deras pun turun tiba-tiba. Manda segera bergegas ke belakang mencari Yaya. Ia melihat Yaya dan Mang Jajang sedang berlari mengejar belo di bawah guyuran air hujan.

"Ya... sini Nak. Jangan main hujan-hujanan." Panggil Manda. Suaranya beradu dengan suara hujan.

"Bentar Bunda. Yaya mau tangkap belo dulu. Belonya lepas, nggak mau masuk kandangnya." Teriak Yaya.

"Non Yaya masuk rumah ya Non. Jangan hujan-hujanan. Biar belonya Mang Jajang yang tangkap." Mang Jajang ikut membujuk agar Nona kecilnya mau berhenti main hujan-hujanan.

"Nggak mau Yaya mau bantuin Mang Jajang tangkap belo." Ucap Yaya kekeh.

"Aduh Pak'e itu kenapa Non Yayanya diajak main hujan-hujanan gitu? Nanti kalau sakit gimana?" Ucap Bik Minah yang berada di samping Manda.

"Anaknya ngeyel Bu, disuruh udahan nggak mau." Balas Mang Jajang sembari menatap Bik Minah dan Manda yang sedang berdiri di teras belakang.

"Ye... kena.." teriak Yaya saat belo sudah berada di dalam pelukannya.

"Udah yuk Ya, belonya kasihkan ke Mang Jajang biar Mang Jajang yang masukkan ke kandang." Teriak Manda.

Yaya menyerahkan belo ke Mang Jajang, kemudian berlari ke Manda dengan diiringi tawa riangnya.

Manda membungkus tubuh basah Yaya dengan handuk yang sudah ia persiapkan. Kemudian menggendong Yaya dan membawanya ke kamar untuk mandi dan berganti baju.

"Ya... sini dulu Nak. Bunda balurin dulu pake minyak telon biar badannya hangat." Ucap Manda saat Yaya terus berlari mengelilingi kamar.

"Yaya..."panggil Manda lagi.

"Bunda.. Ayah kapan pulang?"

"Ayah kan lagi kerja, pulangnya nanti."

"Hadap Bunda dulu Nak."

"Bunda,"

"Kenapa sayang?"

"Bunda cantik." Manda tersenyum mendengar ungkapan tulus dari Yaya.

"Yaya juga cantik." Manda mencium pipi gembul Yaya.

"Ini pake dulu bajunya."

"Sini, Bunda keringkan dulu rambutnya." Manda dengan sabar mengeringkan rambut basah Yaya dengan handuk. Kemudian menyisirnya.

"Nah, putrinya Bunda udah cantik." Yaya meraih kedua pipi Manda membuat Manda menunduk. Yaya mencium kedua pipi Manda ditambah satu kecupan di bibir Manda.

"Makasih Bunda."

"Ih... gemas deh Bunda sama kamu." Manda mencium gemas pipi Yaya.

"Yuk turun." Ajak Manda.

"Yaya mau susu Bunda."

"Iya, nanti Bunda buatin susu spesial buat Yaya."

Mereka berdua keluar kamar. Manda menggandeng Yaya menuruni anak tangga kemudian menyuruh Yaya menunggu di ruang keluarga sementara dirinya pergi ke dapur untuk membuatkan Yaya susu.

Yaya menoleh saat mendengar bunyi derap langkah sepatu berpadu dengan lantai.

"Ayah..... " teriak Yaya saat ia melihat Dewa baru memasuki ruang tamu. Yaya berlari menghampiri Dewa.

"Udah mandi ya.. Hum, udah wangi nih." Dewa menggendong Yaya dan membawanya ke ruang keluarga.

"Iya dong. Udah cantik kayak Bunda." Ucap Yaya bangga sambil tersenyum senang.

"Yaudah Yaya tunggu sini dulu ya, Ayah mau mandi dulu." Dewa mendudukkan Yaya ke sofa kemudian ia beranjak ke kamar atas.

"Loh Ayah mana, sayang?" Tanya Manda ke Yaya yang baru datang dari dapur. Tangan kanannya membawa segelas susu coklat untuk Yaya dan di tangan kirinya membawa secangkir teh hangat untuk Dewa.

"Ayah mau mandi dulu Bunda."

"Nih susunya Yaya, Bunda mau susulin Ayah dulu sekalian mau kasih teh hangatnya." Ucap Manda lalu segera menyusul Dewa ke lantai atas tepatnya di kamar mereka.

Sesampainya di depan kamarnya, Manda langsung membuka pintunya.

"Mas,"

"Eh.. Dek.." Dewa sedang melepas jam tangannya.

"Ini Mas.. minum dulu tehnya." Dewa menaruh jam tangannya di meja rias, kemudian mengambil secangkir teh yang diberikan Manda.

"Makasih."

"Oh iya Dek.. tadi barang-barangnya udah ditaruh di kamar sebelah kan?"

"Udah. Om Bram tadi yang antar kurirnya."

"Kok banyak banget barang-barangnya?" Lanjutnya lagi.

"Ya kan mau bikinin kamar yang spesial buat Si Mbul kesayangan."

"Yah, jangan terlalu manjain Yaya." Ucap Manda sembari mendudukkan dirinya di pinggir kasur.

"Kenapa?" Dewa duduk di kursi kecil depan meja rias. Ia menaruh cangkir teh yang sudah tandas isinya di atas meja rias.

"Dari kecil Yaya udah biasa hidup dengan kesederhanaan Mas. Kalau mau apa-apa langsung dituruti nanti besarnya malah jadi manja dan nggak menghargai apa itu arti sebuah perjuangan dan kesabaran untuk mendapatkan sesuatu hal yang dia inginkan."

Dewa berdiri dan berjalan menghampiri Manda lalu duduk di samping Manda.

Dewa menarik tangan Manda, kemudian ia mendudukkan Manda menyamping di pangkuannya. Tangannya melingkari tubuh Manda.

"Kamu nggak usah khawatir soal itu Yaya tetap menjadi Yaya, dalam keadaan apa pun itu. Dan Mas percaya, di tangan kamu Yaya akan tumbuh menjadi gadis yang baik, sholehah, tidak sombong, dan rajin menabung."

"Malah bercanda ih." Balas Manda kesal.

"Mas nggak lagi bercanda sayang," ucap Dewa sambil mencium pipi Manda.

PART 30

Yaya Sakit

Dewa menutup pintu kamar yang akan menjadi kamar Yaya nanti. Ia menatap heran Manda yang sedang berjalan ke arah kamar sebelah sambil membawa baskom.

"Loh Dek, ngapain kamu bawa-bawa baskom ke kamar?" Tanya Dewa sembari melangkah menghampiri Manda.

"Yaya sakit, Mas." Manda berhenti di depan pintu kamar mereka sambil menatap Dewa. Dewa membukakan pintu kamarnya membiarkan Manda masuk terlebih dahulu.

"Sakit? Sakit apa?" Tanya Dewa mengekori Manda.

"Badannya demam, nih mau Manda kompres pake air hangat. Mungkin ini gara-gara tadi sore Yaya main hujan-hujanan disuruh udahan malah nggak mau."

Manda meletakkan baskom di atas nakas, kemudian ia beranjak untuk mengambil handuk kecil. Dewa duduk di pinggir kasur, ia menatap Yaya yang wajahnya sedikit pucat. Ia mengulurkan tangannya untuk mengecek suhu tubuh Yaya. Dan ternyata badan Yaya panas.

"Yah, punya termometer nggak?" Tanya Manda.

"Ada tuh di situ?" Jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya dari Yaya.

"Di mana? Dari tadi Manda udah nyari tapi nggak ketemu." Balas Manda. Dewa beranjak untuk mengambil kotak P3K yang ia letakkan di laci nakas lalu mengambil

termometer yang ia simpan di sana. Dewa mengukur suhu badan Yaya.

"Berapa Yah?" Tanya Manda yang sudah berdiri di samping Dewa.

"38,4°C."

"Yah, punya parasetamol nggak?"

"Nggak Bun. Kalau obat merah ada, nih." Dewa memperlihatkan obat merah yang baru ia ambil dari kotak P3K.

"Orang nanya obat penurun panas malah dikasih obat luka." Gerutu Manda.

"Ayah minggir dulu ih, biar Bunda kompres Yaya dulu." Lanjutnya lagi.

"Ya kan Ayah jarang sakit Bun, buat apa simpan parasetamol, yang ada nanti keburu kadaluarsa obatnya." Ucap Dewa sembari berdiri.

"Terus ini gimana? Mau Ayah panggilin dokter?" Tanyanya lagi.

"Jangan dulu, kita kompres dulu aja. Mudah-mudahan panasnya cepat turun." Cegah Manda. Manda mengganti baju Yaya dengan baju yang berbahan tipis tanpa lengan.

"Loh kok dipakein baju kayak gitu Bun, entar Yaya tambah kedinginan loh."

"Yaya itu demam Yah, menggigilnya itu ya karena demam bukan karena kedinginan. Kalau dipakein yang tebal-tebal yang ada suhu tubuhnya makin meningkat."

"Oh gitu."

"Iya, itu Bunda juga baru tahu dari artikel yang sempat Bunda baca dulu buat jaga-jaga kalau pas Yaya sakit gini jadi Bunda langsung tahu gimana cara mengatasinya."

"Terus itu kenapa kompresnya nggak di dahi?" Dewa masih memperhatikan segala hal yang dilakukan Manda.

"Kalau di dahi kurang maksimal Yah, karena terhalang tulang tengkorak. Jadi biar lebih efektif dan suhu panasnya cepat turun mengompresnya bisa di lipatan ketiak ataupun paha." Terang Manda. Dewa memperhatikan Manda yang begitu cekatan mengurus Yaya.

Satu jam telah berlalu. Dewa dan Manda masih belum tidur. Mereka khawatir jikalau panas Yaya belum turun juga.

"Gimana Bun, panasnya udah turun?"

"Alhamdulillah Yah, udah nggak sepanas tadi."

"Kita cek dulu berapa suhunya." Dewa mengukur kembali suhu tubuh Yaya.

"37,5℃" imbuh Dewa.

"Bunda..." panggil Yaya lirih.

"Iya Nak, Yaya mau apa sayang?" Manda menatap lembut Yaya.

"Yaya mau pipis." Cicit Yaya.

"Yuk sama Bunda." Manda menggendong Yaya ke kamar mandi. Setelah beberapa menit, mereka pun kembali. Manda membaringkan Yaya kembali ke kasur.

"Apa yang Yaya rasain sayang?" Tanya Manda.

"Pusing Bunda."

"Ini Yaya juga sakit. Pahit Bunda rasanya." Lanjutnya lagi sambil memegang lehernya.

"Kita panggil dokter aja ya? Kayaknya Yaya mau flu itu." Sahut Dewa.

"Tapi udah malam ini Yah. Tuh udah jam sebelas." Manda menatap jam yang tergantung di dinding.

"Nggak apa-apa. Ayah telepon Tante Clara dulu ya."

"Apa nggak ngerepotin Tante Clara, Yah?"

"Nggak, kamu tenang aja. Rumah Tante Clara juga nggak jauh dari sini kok. Bentar ya Ayah telepon Tante Clara dulu." Manda hanya mengangguk, sebenarnya ia juga nggak tega melihat Yaya sakit. Walaupun demamnya sudah turun tapi tetap saja Yaya masih terlihat lemas.

Sementara Manda menemani Yaya, Dewa mencoba menelepon Tantenya.

"Kok nggak diangkat sih, apa udah tidur ya?" Gumamnya.

"Coba sekali lagi deh, mudah-mudahan kali ini diangkat." Ucap Dewa sambil kembali mendial nomor Tantenya.

"Hallo, Assalamualaikum Wa?" Sapa Tante Clara di seberang sana.

"Waalaikumsalam Tante."

"Kenapa Wa, tumben telepon tante malam-malam gini?"

"Yaya sakit Tan, Tante Clara bisa ke sini sekarang?"

"Aduh, gimana ya Wa... Tante sekarang lagi ada di rumah sakit. Pasien Tante ada yang mau lahiran Wa, udah pembukaan lima. Nggak mungkin Tante tinggalin. Emangnya Yaya sakit apa?"

"Kata Manda tadi sore abis main hujan-hujanan, terus tadi demamnya sempat tinggi tapi alhamdulillah sekarang udah turun setelah dikompres. Sekarang tinggal pusingnya sama tadi tenggorokannya sakit katanya. Mungkin mau flu."

"Aduh kasihan banget cucu Oma. Gimana ya Wa, oh iya... kamu coba telepon Zaedan. Tadi Tante lihat dia masih di rumah sakit. Mungkin Zae bisa ke sana buat periksa Yaya."

"Ya udah Tan. Dewa tutup teleponnya ya, Dewa mau telepon Zae dulu. Assalamualaikum." Setelah memutuskan sambungan telepon dengan Tantenya, Dewa langsung mendial Nomor Zaedan.

"Hallo Assalamualaikum Zae, lo ke rumah gue sekarang ya."

"Waalaikumsalam. Slow.. Bang.. slow..."

"Nggak bisa *slow* gue. Lo ke rumah gue sekarang."

"Ngapain Bang?"

"Anak gue sakit. Pokoknya lo cepetan ke sini."

"Bentar-bentar. Ini gue nggak salah denger kan Bang? Lo bilang tadi anak? Anak siapa?"

"Anak gue lah."

"Tapi Bang lo kan..."

"Lo cepetan ke sini sekarang. Nanti gue jelasin." Potong Dewa cepat sebelum Zaedan melanjutkan ucapannya.

"Iya.. iya.. tapi itu anaknya Bang Dewa sakit apa? Biar Zae sekalian bawa obatnya."

"Demam, pusing, tenggorokannya sakit mungkin mau flu soalnya tadi sore abis hujan-hujanan."

"Cepetan kesini, gue tunggu. Nggak pake lama ya." Lanjutnya lagi.

Dewa menutup teleponnya secara sepihak. Kemudian ia menghampiri Manda dan Yaya. Ia ikut duduk di pinggir kasur berhadapan dengan Manda yang duduk bersender di kepala ranjang.

"Gimana Yah?"

"Tante Clara nggak bisa kesini Bun, beliau ada pasien yang mau lahiran. Tapi tadi Ayah udah telepon Si Zae kok. Kita tungguin aja ya, bentar lagi juga sampe. Ayah

ke bawah dulu ya, mau nunggu Zae siapa tahu udah mau sampe sini."

Tak sampai setengah jam Zaedan sudah sampai di rumah Dewa. Kedua pria itu berjalan beriringan menuju lantai dua di mana kamar Dewa berada.

"Bun..." panggil Dewa.

"Eh, iya Yah..."

"Ini Zae, adiknya Zacky. Dokter yang akan periksa Yaya." Dewa memperkenalkan Zaedan ke Manda.

"Manda." Manda mengulurkan tangannya ke Zaedan.

"Zaedan, kak." Zaedan menyambut uluran tangan Manda.

"Panggil Mbak atau Manda aja, seperti yang lain. Kayaknya umur kita juga nggak beda jauh."

"Bunda..." rengek Yaya.

"Yaya diperiksa sama Om Zae dulu ya Nak. Biar sakitnya cepet sembuh." Ucap Manda ke Yaya. Namun Yaya menggeleng kuat. Ia melirik takut ke arah Zaedan. Kedua tangannya memegang erat lengan Manda.

"Yaya sayang, nggak usah takut ya. Om Zae ini adiknya Om Zacky. Yaya nggak usah takut ya, Nak. Om Zae mau periksa Yaya, biar sakitnya Yaya cepat sembuh." Dewa ikut membujuk Yaya.

"Ayah sama Bunda tetap di sini kok, nggak ninggalin Yaya sendiri. Yaya mau ya diperiksa sama Om Zae?" Lanjutnya lagi. Yaya mengangguk ragu.

Manda berdiri di sisi Dewa. Zaedan mendekat ke Yaya. Ia duduk di pinggir kasur menghadap Yaya.

"Hallo cantik, nama kamu Yaya ya?" Yaya mengangguk ragu.

"Nggak usah takut ya, kenalkan nama Om Zaedan. Yaya bisa panggil Om Zae."

"Sekarang Om Zae mau periksa Yaya dulu, bolehkan Om periksa Yaya?" Lagi-lagi Yaya hanya mengangguk. Matanya tak lepas melirik kedua orang tuanya yang berdiri tak jauh darinya.

Zaedan mulai mengeluarkan stetoskop dari dalam tasnya untuk memeriksa Yaya.

"Sekarang Om mau tanya ke Yaya. Bolehkan?" Yaya mengangguk lagi.

"Apa yang Yaya rasain sekarang?"

"Pusing." Jawab Yaya pelan.

"Terus apa lagi sayang?"

"Ininya sakit." Yaya memegang lehernya.

"Tenggorokannya sakit?" Yaya mengangguk.

"Pahit juga, Om." Imbuh Yaya.

"Om kasih obat ya, nanti Yaya minum obatnya biar cepat sembuh terus bisa main lagi."

"Gimana Zae, Yaya nggak apa-apa kan?" Tanya Dewa. Zaedan berdiri dan menghadap Dewa.

"Tenang aja Bang, Yaya hanya demam biasa. Ini Zae kasih obat penurun panas, sama obat batuk pilek. Oh iya satu lagi, ini ada vitamin juga buat Yaya." Zaedan memberikan beberapa jenis obat berbentuk sirup yang ia ambil dari dalam tasnya ke Dewa.

"*Thanks* Zae." Ucap Dewa tulus.

"Makasih Ya Zae." Ucap Manda sambil tersenyum lega.

"Sama-sama Bang, Mbak."

"Kalau gitu Zae pulang dulu Bang, Mbak."

Dewa mendekat ke Yaya. Ia duduk di pinggir kasur.

"Ayah anter Om Zae dulu ya sayang, Yaya minum obatnya sama Bunda ya? Biar cepat sembuh, terus bisa

main lagi." Yaya mengangguk kemudian Dewa berdiri menghampiri Manda.

"Ayah antar Zae dulu." Dewa mengusap kepala Manda yang tertutup kerudung. Manda mengangguk.

PART 31

Maunya Sama Ayah

Pagi menjelang, semua sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Kondisi Yaya juga sudah lebih baik dari pada semalam.

"Lho Yah, kok belum siap-siap katanya ada *meeting*?" Tanya Manda yang baru memasuki kamar mereka dan mendapati Dewa yang masih bergelung di kasur bersama Yaya.

"Iya nanti jam sebelas *meeting*nya."

"Tapi ini udah jam sembilan loh Yah, mau berangkat jam berapa?"

"Jam sepuluh lah nanti."

"Yaya sini dulu sama Bunda Nak, biar Ayah siap-siap dulu."

"Nggak mau. Mau sama Ayah." Rengek Yaya.

"Ayahnya mau kerja sayang, sama Bunda dulu yuk Nak."

"Mau sama Ayah. Pokoknya mau sama Ayah.... hiks... hiks...." Yaya mulai menangis tak mau lepas dari Ayahnya.

"Iya, iya. Nih udah sama Ayah." Dewa mendekap Yaya di dadanya. Yaya semakin menenggelamkan wajahnya ke dada Dewa.

"Mau sama Ayah..." ucapnya disela-sela tangisnya.

"Kamu kok jadi manja gini sih Nak, sama Bunda dulu yuk Ayah mau kerja sayang." Manda duduk di pinggir kasur.

"Ayah.. hiks... mau sama Ayah... Yaya mau ikut Ayah."

"Tapi kan Ayahnya mau kerja, Yaya di rumah aja ya? Sama Bunda." Manda masih mencoba membujuk Yaya.

"Ayah... hiks... hiks..." Kedua tangan Yaya mencengkeram kuat kaos yang dikenakan Dewa.

"Iya, sama Ayah. Yaya mau ikut Ayah kerja ya?" Tanya Dewa masih mengusap punggung Yaya. Yaya mengangguk dalam pelukan Dewa.

"Yaudah, Yaya ganti baju dulu ya sama Bunda. Ayah mau siap-siap dulu."

"Mau ikut Ayah." Rengek Yaya.

"Iya, ikut Ayah. Tapi nangisnya berhenti dulu ya?" Ia mengubah posisinya menjadi duduk dengan Yaya masih berada dipelukannya. Dewa mengurai pelukannya. Menatap Yaya yang sekarang berada di pangkuannya. Dewa mengusap pipi Yaya yang basah karena air matanya.

"Sekarang Yaya ganti baju dulu sama Bunda ya?" Yaya menggeleng.

"Katanya mau ikut Ayah?"

"Yaya mau ikut Ayah." Ucap Yaya lirih.

"Kalau ikut Ayah, Yaya ganti baju dulu ya sama Bunda. Tuh bajunya Yaya basah kena ingus. Ganti dulu ya Nak, biar *princess*nya Ayah yang cantik ini, makin tambah cantik." Yaya pun menurut. Ia berpindah ke pangkuan Manda.

"Bun, tolong gantiin bajunya Yaya." Dewa turun dari kasur.

"Lho, Yah. Yaya beneran diajak ini?"

"Ya mau gimana lagi, anaknya nangis maunya ikut Ayah."

"Tapi nanti Ayah kan ada *meeting*."

"Udah Bunda ganti aja bajunya Yaya, terus siapin keperluan Yaya juga. Sekalian obat sama vitaminnya jangan lupa dibawa." Dewa langsung melenggang pergi ke kamar mandi tanpa mau mendengar bantahan Manda lagi.

Setengah jam kemudian Dewa sudah siap rapi dengan setelan kerjanya, kemeja *slim fit* warna *dark grey* berpadu dengan dasi warna hitam bermotif garis serta celana *slim fit* hitam yang membungkus kakinya tapi ada satu yang kurang ia belum memakai jasnya. Yaya pun juga sudah berganti baju.

Setelah selesai merapikan tatanan rambutnya, Dewa melangkah menghampiri Yaya yang ada di atas kasur.

"Yaya di sini dulu ya, Ayah mau ambil jas dulu." Ucapnya pada Yaya yang langsung dibalas dengan anggukan oleh Yaya. Dewa segera masuk ke *walk in closet* untuk mengambil jasnya.

"Loh Dek, kok belum siap-siap?" Ucap Dewa saat melihat Manda belum berganti pakaian.

"Manda ikut juga?"

"Ya iya dong sayangku."

"Tapi nanti..."

"*Meeting*nya di restoran bukan di Deza *Group*." Potong Dewa cepat saat ia paham apa yang ditakutkan istrinya.

"Tapi kalau ada Alya?"

"Alya nggak ikut, kali ini kamu yang jadi sekretarisnya Mas."

"Mana bisa gitu?"

"Bisa lah kan Mas bosnya."

"Tapi kan Manda udah *resign* dari Deza." karena gemas dengan Manda, Dewa mendekatkan wajahnya untuk mencium Manda.

"Udah pinter ngomong ya sekarang." Ucap Dewa setelah menjauhkan bibirnya dari bibir Manda. Dewa menatap Manda yang masih terdiam.

"Kenapa masih diam aja? Mau Mas cium lagi?" Ucapnya lagi.

"Eh iya?" Jawab Manda tergagap.

"Mau lagi?" Tanya Dewa disertai seringaian jail.

"Bukan.. nggak.. aduh... au ah." Dewa terkekeh. Ia suka saat melihat wajah cemberut Manda saat ia menjailinya.

"Itu jas yang akan Mas pakai kan?" Dewa menunjuk jas yang dipegang Manda.

"Iya. Nih." Manda menyerahkan jas yang dipegangnya ke Dewa.

"Pakaikan."

"Manja banget sih." Cibir Manda.

"Sesekali manja sama istri sendiri juga nggak apa-apa kali Dek."

"Emangnya kenapa sih kalau ketemu sama Alya? Malu punya suami kayak Mas?"

"Bukan. Bukan gitu maksud Manda. Manda cuma belum siap aja buat ketemu sama Alya. Nanti pasti diledekin habis-habisan sama tuh bocah. Apalagi Manda nikah nggak mengundang dia. Pasti langsung ngambek tuh ditambah lagi kalau dia tahu Manda nikahnya sama bosnya sendiri. Makin lama marahnya sama Manda."

"Bukannya Alya dulu ngebet banget ya, mau jodohin kamu sama Mas? Kalau tuh bocah tahu kita udah nikah,

harusnya dia senang dong. Kan emang itu keinginannya. Kenapa harus marah sama kamu?"

"Ya karena kita nikah nggak mengundang dia."

"Terus mau sampai kapan kamu main rahasia-rahasia soal pernikahan kita?" Manda mengangkat bahunya.

"Nggak tahu. Mungkin perlahan Manda akan coba kasih tahu Alya dan Uni siapa suami Manda. Karena selama ini, mereka tahunya hanya Manda sudah menikah itu saja tanpa tahu siapa sosok yang menjadi suami Manda."

Manda menepuk dada Dewa setelah selesai mengancingkan jas Dewa. Dewa menarik pinggang Manda mendekat.

"Nanti Mas coba bantu buat jelasin ke sahabat-sahabat kamu."

"Makasih. Tapi nggak usah, biar Manda sendiri yang jelasin ke mereka."

"Yaudah terserah kamu aja."

"Terus kenapa masih disini? Katanya tadi menyuruh Manda cepetan ganti baju?"

"Yaudah sana ganti baju."

"Kalau masih dipegangin gini gimana mau ganti bajunya?"

"Udah dilepas kan? Gih kalau mau ganti baju." Dewa mengangkat kedua tangannya.

"Mas keluar dulu gih."

"Nggak ah, Mas inginnya di sini." Dewa melipat kedua tangannya di dada.

"Mas, kalau kita debat terus yang ada nanti Mas telat datang *meeting*nya."

"Cium dulu."

"Hah?"

"Cium dulu, baru Mas keluar."

"Nih, di pipi aja juga nggak apa-apa." Dewa menunjuk pipi kirinya.

"Yaudah kalau nggak mau. Berarti Mas tetap di sini."

"Ehm, udah hampir jam sepuluh nih." Dewa menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. Manda melangkah ragu mendekati Dewa. Perlahan Manda mendekatkan wajahnya ke Dewa.

Manda melotot saat bibirnya mencium bibir Dewa bukan pipi Dewa, karena sesaat sebelum Manda mendaratkan ciumannya Dewa memutar kepalanya menghadap Manda dan jadilah bibir mereka yang bertemu. Dewa tersenyum. Perlahan ia menarik Manda agar lebih dekat dengannya. Ia mulai melumat bibir Manda. Perlahan dan lembut, hingga nafas mereka mulai terengah Dewa baru melepaskan pagutannya.

Dewa tersenyum menatap Manda. Ia berdiri, tangannya terulur untuk menyentuh bibir Manda yang semakin memerah akibat ulahnya.

"Cepetan ganti baju gih, Mas tunggu di bawah." Ucapnya kemudian ia mendaratkan kecupan singkat di bibir Manda dan melenggang pergi meninggalkan Manda. Namun saat baru tiga langkah, Dewa berhenti dan menoleh ke Manda.

"Dek,"

"Makasih buat vitaminnya." Tambah Dewa disertai kedipan genitnya kemudian berbalik dan berlalu menghampiri Yaya.

PART 32

Ikut Meeting

"Nih kamu pelajari dulu." Dewa menyerahkan tiga map kepada Manda. Dua map berwarna biru dan satu map berwarna hijau.

"Ini apa, Yah?"

"Itu yang di map biru materi yang akan kamu sampaikan nanti dan yang di map hijau, itu surat kontraknya."

"Loh, kok Bunda yang pelajari seharusnya kan Ayah."

"Nanti yang akan menyampaikan presentasi ke klien kan Bunda."

"Yah, nggak usah bercanda deh. Bunda mana bisa?"

"Bisa." Balas Dewa yakin.

"Ayah nggak lupa kan Bunda dulu kerja sebagai apa di Deza? Bunda cuma *staff* biasa loh Yah, mana bisa disuruh kayak gini. Ini risikonya gede Yah kalau berhasil Alhamdulillah, lah kalau kliennya nggak paham dengan apa yang Bunda sampaikan bisa batal nanti kontrak kerjanya Yah."

"Bunda itu bisa dan punya kemampuan lebih jadi harus dimanfaatin."

"Oh... jadi ceritanya Bunda lagi dimanfaatin nih?"

"Bukan gitu.. Ayah cuma mau lihat aja seberapa besar kemampuan yang Bunda miliki, sayangkan kalau punya kemampuan lebih tapi nggak dikembangkan."

"Ngeles aja."

"Udah Bunda pelajari aja itu poin-poin pentingnya. Waktu Bunda nggak banyak loh, cuma setengah jam."

"Penyiksaan ini namanya mah."

"Habis ini nanti Ayah ganti kasih Bunda kenikmatan dunia akhirat." Balas Dewa sambil mengerling genit.

"Nggak usah pake ngegerutu. Kalau bantuin suami itu yang ikhlas."

"Ikhlas sih ikhlas tapi ya nggak gini juga kali."

Dewa asyik bercanda dengan Yaya. Sesekali mereka pun tertawa bersama.

"Yuk turun." Ajak Dewa.

"Hah? Kok cepat banget sih?"

"Yah, kamu aja deh yang presentasi nanti. Biar Yayanya sama Manda aja." Uca Manda memelas.

"Ya, kalau Ayah sih terserah Yaya aja."

"Yaya sama Bunda yuk Nak, Ayah mau *meeting* dulu." Manda membujuk Yaya yang masih memeluk erat Ayahnya.

"Nggak mau. Mau sama Ayah aja." Jawab Yaya.

"Tuh, anaknya aja maunya sama Ayah. Ya Nak?" Yaya mengangguk.

"Curang. Pasti kalian tadi *kong kali kong* dulu kan, sebelum berangkat?"

"*Suudzon* mulu nih Bunda. Udah yuk turun. Kasihan kliennya kalau udah datang duluan." Dengan berat hati, Manda ikut turun dan berjalan berdampingan dengan Dewa memasuki restoran.

Seorang *waiters* mengantarkan Dewa dan Manda ke tempat di mana *meeting* akan diadakan karena Alya yang ditugaskan Dewa mengatur pertemuan itu memesan *privat room.*

"Maaf Pak, kami terlambat." Ucap Dewa seraya menjabat tangan Pak Iwan yang sudah berdiri menyambut dirinya.

"Oh.. nggak kok Pak Dewa. Kita yang terlalu cepat datangnya." Balas Pak Iwan sembari tersenyum ramah.

"Kenalin ini Manda, istri saya." Dewa memperkenalkan Manda kepada Kliennya.

"Manda." Ucap Manda sambil mengulurkan tangannya ke Bu Selly, istri Pak Iwan sekaligus sekretaris beliau.

"Selly." Bu Selly menjabat tangan Manda sambil tersenyum ramah.

"Merangkap jadi sekretarisnya Pak Dewa?" Tanya Bu Selly ke Manda.

"Khusus hari ini, Bu Selly." Canda Dewa, membuat Bu Selly dan juga Pak Iwan terkekeh geli.

"Iwan." Pak Iwan memperkenalkan diri ke Manda.

"Manda." Balas Manda sembari menjabat tangan Pak Iwan.

"Dan ini Yaya, anak kami." Ucap Dewa memperkenalkan Yaya yang nyaman berada dalam gendongannya.

"Salim dulu Nak." Perintah Dewa. Yaya pun menurut, Ia mencium punggung tangan Pak Iwan kemudian beralih ke Bu Selly.

"Ih... cantiknya." Ucap Bu Selly sambil menoel pipi bakpao Yaya.

"Oh iya, maaf sebelumnya kalau *meeting* hari ini saya bawa istri dan anak saya. Ini Si kecil lagi kurang enak badan nggak mau ditinggal, maunya nempel sama Ayahnya mulu." Ucap Dewa.

"Nggak apa-apa kok Pak Dewa, saya juga pernah merasakan hal yang sama dengan pak Dewa saat putri saya sakit." Balas Pak Iwan ramah.

"Aduh kasihan, Yaya sakit apa Nak?" Tanya Bu Selly seraya mengusap pelan rambut Yaya.

"Semalam sempat demam Bu." Jawab Manda.

"Tapi sudah sembuh kan? Aduh Pak Dewa, kenapa nggak minta *reschedule* aja sih *meeting*nya." Balas Bu Selly.

"Mengingat kesibukan Bapak dan Ibu, kalau saya minta *reschedule* dadakan begini yang ada tahun depan kita baru *meeting* lagi." Gurau Dewa.

"Iya sudah, nggak apa-apa kok. Memang gitu ya Pa? Kalau anak cewek itu dekatnya ya sama Papanya. Kayak Cerry juga. Kalau sakit juga nemplok mulu sama Papanya."

"Ya sudah, kita mulai dulu *meeting*nya. Ngobrolnya kita lanjutkan nanti sambil makan siang." Sela Pak Iwan.

Meeting pun dimulai, Pak Iwan Darmoko mempersilahkan Manda selaku perwakilan dari Deza *Group* untuk mempresentasikan materinya. Manda menatap Dewa gugup. Di bawah meja, tangan kiri Dewa terulur meraih tangan kanan Manda yang dingin. Menyalurkan kehangatan sekaligus kekuatan untuk Manda. Dewa mengangguk saat Manda menatapnya. Manda pun mulai menjelaskan apa yang akan disampaikan, Dewa pun menepati ucapannya untuk membantu Manda saat ada pertanyaan yang diajukan oleh pak Iwan.

Tak perlu waktu lama, setengah jam kemudian *meeting* pun selesai ditandai dengan penanda

tanganan surat kontrak oleh kedua belah pihak, yaitu Deza *Group* dan Darmoko *Group*.

"Senang bekerja sama dengan anda Pak Iwan." Dewa berdiri dan menyalami Pak Iwan.

"Sama-sama Pak Dewa. Semoga kerja sama ini terus berlanjut sampai generasi kita nanti." Balas Pak Iwan yang juga ikut berdiri membalas jabatan tangan Dewa.

"Ya sudah kita lanjutan lagi ngobrol-ngobrol kita sambil makan siang ya." Lanjut Pak Iwan. Mereka pun memesan makanan untuk makan siang. Sambil menunggu pesanan, mereka pun melanjutkan obrolan lagi.

PART 33

Kekecewaan Mama Dhara

"Tuh kan apa Ayah bilang, Bunda itu bisa. Pak Iwan sama Bu Selly aja sampai kagum lihat Bunda pas presentasi tadi."

"Bohong, orang tadi Bunda gugup banget kok. Mana ada bagus-bagusnya coba."

"Dibilangin nggak percaya."

"Tapi ini untuk yang pertama dan terakhir ya Yah. Nggak mau lagi pokoknya kalau disuruh kayak gini." Manda menyerong duduknya menghadap Dewa. Memberikan tatapan peringatan ke Dewa.

"Nggak janji ya, tapi makasih untuk hari ini." Dewa memberikan senyuman tulus. Tangan kirinya terulur untuk mengusap kepala Manda yang tertutup hijab warna *tosca* senada dengan warna blazer yang Manda gunakan yang dipadukan dengan celana warna putih.

Manda kembali ke posisinya menghadap ke depan. Ia masih sedikit kesal dengan sikap diktator Dewa yang seenak jidatnya menyuruhnya untuk mempresentasikan materi *meeting*. Untung saja tadi kliennya langsung setuju buat ngelanjutin kontrak kerjanya. Coba kalau itu klien malah membatalkan kontrak kerja, bisa rugi Deza G*roup*.

"Udah, nggak usah manyun gitu." Ucap Dewa. Dewa menggeser duduknya sedikit lebih dekat ke Manda. Ia condongkan tubuhnya lebih dekat ke Manda yang asyik melihat ke luar jendela tanpa memperdulikannya.

"Dek, kalau masih manyun gitu, Mas cium loh." Bisik Dewa. Manda melotot dan berbalik.

"Aduh, kok dicubit?"

"Biarin." Manda kembali menatap ke luar jendela.

"Apa sih Yah, sana ah geseran." Dewa menggeser duduknya lebih dekat ke Manda atau bisa dikatakan menempel ke Manda.

"Orang pengen dekat istri sendiri masak nggak boleh."

"Yah.. malu sama Pak Karmin." Ucap Manda pelan sambil melirik Pak Karmin yang fokus dibalik kemudi.

"Pak Karmin aja, santai gitu. Ya Nggak Pak?" Pak Karmin menatap kaca spion tengah dan tersenyum maklum kepada Dewa dan Manda.

"Bunda sama Ayah jangan berisik, Yaya ngantuk mau tidur." Sela Yaya.

"Sini tidur di pangkuan Bunda." Manda hendak menarik Yaya ke pangkuannya tetapi Yaya menolak.

"Nggak mau, sama Ayah aja." Balas Yaya. Manda pun mengalah dan membiarkan Yaya terlelap dalam pelukan hangat Ayahnya. Ia tidak mau berdebat lagi dengan Dewa. Ujung-ujungnya dia juga yang kalah. Jadi ia lebih memilih untuk diam.

Mobil yang ditumpangi Dewa pun telah memasuki pelataran rumahnya. Di teras, terlihat seorang wanita memakai kebaya sedang bersidekap menatap tajam ke arah mobil yang mereka tumpangi.

"Aduh.. gawat nih." Gumam Dewa menatap wanita itu. Manda menoleh ke arah Dewa.

"Kenapa Yah?"

"Tuh.. ada kanjeng Mama." Dewa menunjuk Mamanya yang sedang berdiri menanti kedatangannya dengan dagunya.

"Pasang kuda-kuda nih." Tambahnya lagi.

"Emangnya kenapa?"

"Tuh, kamu lihat aja."

"Mama lagi marah, Yah?" Tanya Manda.

"Kayaknya sih iya."

"Turun dulu yuk, dari pada kita tambah diomeli nanti gara-gara nggak turun-turun dari mobil." Ajak Dewa. Manda pun hanya nurut sama Dewa.

Mereka pun berjalan beriringan menuju teras rumah dengan Yaya yang sudah terlelap dalam gendongan Dewa.

"Assalamualaikum Ma.." sapa keduanya.

"Waalaikumsalam." Jawab Mama Dhara.

"Ih.. Mama mau main ke rumah Dewa aja mesti dandan kayak gini segala. Pakai kebaya lagi, niat banget Ma." Canda Dewa.

"Nggak usah ngajak bercanda deh kamu. Sekarang kalian ikut Mama masuk." Mama Dhara berbalik masuk ke dalam rumah diikuti Dewa dan Manda.

Manda menahan lengan Dewa yang hendak mengikuti Mama Dhara masuk ke dalam rumah.

"Yah... Mama beneran marah ya?" Tanya Manda sambil melirik takut ke Mama Dhara yang sudah melenggang pergi meninggalkan mereka.

"Udah.. Bunda nggak usah takut. Ada Ayah. Insya Allah semua baik-baik saja." Dewa mengusap lengan atas Manda.

"Tapi Yah?"

"Percaya sama Ayah." Mereka pun menyusul Mama Dhara yang sudah sampai terlebih dahulu di ruang keluarga.

"Bik Asih, tolong bawa Yaya ke kamar." Perintah Mama Dhara ke Bik Asih saat melihatnya melintas di ruang keluarga.

"Baik Bu." Balas Bik Asih kemudian melangkah ke Dewa untuk mengambil alih Yaya dari gendongan Dewa.

"Kalian berdua duduk." Perintah Mama Dhara ke Dewa dan Manda.

"Sebenarnya mau kalian itu apa sih, hah?" Sembur Mama Dhara.

"Maksud Mama?" Tanya Dewa tak paham.

"Semalam Yaya sakit kan?" Mama Dhara menatap tajam kedua pasangan yang duduk di depannya itu.

"Kok Mama tahu?" Tanya Dewa lagi.

"Mama habis dari kondangan. Dan di kondangan tadi Mama ketemu Tantemu. Clara bilang Yaya sakit. Kenapa kalian nggak ada yang memberi tahu ke Mama hah? Kalian udah nggak menganggap Mama lagi? Jawab!" Mama Dhara menaikkan nada suaranya.

"Udah nikah nggak bilang-bilang ke Mama, ini cucu sakit juga nggak bilang ke Mama. Mama ini kalian anggap apa, hah? Masak apa-apa Mama harus cari tahu sendiri."

"Kamu juga Wa, kamu lupa masih punya orang tua. Lupa kalau Mamamu ini masih hidup?" Tatapan Mama Dhara beralih ke Dewa.

"Mama kok ngomong gitu sih? Dewa nggak pernah berpikir sampai sejauh itu." Dewa masih berusaha tenang menghadapi kemarahan Sang Mama.

"Diam kamu, Mama belum selesai ngomong." Bentak Mama Dhara.

"Kamu itu anak Mama, tapi Mama selalu jadi yang terbelakang untuk tahu kabar tentang kehidupan kamu." Mama Dhara memelankan suaranya. Ia mengelap air mata yang sempat menetes di pipinya.

"Kamu itu hidup di jaman apa sih Wa? Ini udah jaman modern. Kamu bisa kan telepon Mama, kasih tahu Mama kalau Yaya sakit. Mama itu sayang banget sama Yaya, Wa." Dewa mendongak menatap Mamanya.

"Apa? Mau bilang kalau Mama itu sibuk? Selalu pergi ke luar kota, keluar negeri? Iya?" Sela mama Dhara saat Dewa hendak menjawab ucapannya.

"Mama akui Mama memang sibuk. Tapi bagi Mama, keluarga tetap nomor satu, Wa."

"Mama itu senang, banget malah pas tahu kalau kamu itu udah nikah. Walaupun ada rasa kecewa karena Mama nggak dikasih tahu dan nggak bisa lihat langsung kamu pas ijab. Tapi Mama tetap senang. Mama bahagia dengan pernikahan kalian. Apalagi sekarang Mama udah punya cucu. Walaupun Yaya bukan cucu kandung Mama, tapi Mama sayang banget sama dia. Tapi kenapa kalian buat Mama kecewa lagi, hah?"

"Apa kalian tahu gimana perasaan Mama saat dikasih tahu Clara kalau cucu Mama sakit? Mama langsung pergi dari acara itu. Mama langsung ke sini, buat tengok Yaya."

"Terus pas Mama sampai sini, kalian malah ajak Yaya pergi."

"Kalian ajak ke mana tadi Yaya?" Lanjut Mama Dhara.

"*Meeting* Ma." Jawab Dewa sambil menunduk.

"Apa?" Pekik Mama Dhara.

"Istigfar Ma." Ucap Papa Haidar yang baru saja bergabung. Beliau duduk di samping Mama Dhara. Mengusap pelan bahu Mama Dhara.

"Jadi kamu lebih mementingkan kerjaan sampai-sampai anak sakit pun kamu ajak kerja?"

"Bukan gitu Ma." Sanggah Dewa cepat.

"Bukan gitu gimana, hah? Kamu boleh gila kerja, tapi kamu juga harus lihat sikonnya. Kamu yang sekarang kondisinya sudah berbeda dengan kamu waktu masih bujang. Ingat kamu udah punya istri, udah punya anak. Jangan gila kerja terus."

"Ma, dengerin penjelasan Wanda dulu." Sela Papa Haidar sembari terus berusaha menenangkan istrinya.

"Dewa ajak Yaya untuk ikut *meeting* tadi juga terpaksa Ma. Yaya nggak mau Dewa tinggal. Maunya sama Ayah. Baru ditinggal mandi bentar udah ngerengek nyariin Dewa. Dewa nggak tega Ma, lihatnya. Makanya Dewa ajak anak dan istri Dewa. Kalaupun *meeting*nya di*reschedule,* itu malah tidak mungkin. Mama dan Papa tahu sendiri kan gimana sibuknya jadwal Pak Iwan Darmoko?"

"Kalau soal pernikahan Dewa ngelakuin itu juga bukan tanpa alasan Ma. Dewa cuma bingung aja ngomongnya gimana ke Mama kalau Dewa mau nikah dengan seorang gadis yang baru Dewa temui sehari sebelumnya. Karena Dewa tahu gimana sifat Mama kalau Dewa kasih tahu Mama saat itu juga, pasti pernikahan Dewa dan Manda akan mundur. Pasti Mama juga akan heboh pengen menyiapkan ini itu dan lainnya. Sedangkan situasi dan kondisinya saat itu nggak memungkinkan kita untuk menyiapkan itu semua. Dewa minta maaf sekali lagi Ma, Pa. Dewa udah mengecewakan Mama dan Papa."

"Kalau soal Yaya sakit, itu juga sikonnya hampir sama Ma. Tante Clara kan dokter, makanya Dewa langsung hubungi beliau buat periksa Yaya. Karena Tante Clara ada pasien yang akan lahiran, makanya Dewa jadi minta tolong ke Zaedan untuk periksa Yaya."

"Dewa cuma nggak mau Mama khawatir dan panik kalau tengah malam Dewa telepon dan kabarin Yaya sakit. Makanya Dewa memilih untuk nggak usah ngasih tahu ke Mama dulu. Sekali lagi Dewa minta maaf Ma." Tanpa diduga Dewa langsung turun dari kursi. Ia hendak mencium kaki Mamanya namun ditahan oleh Mamanya.

Mama Dhara memegang ke dua bahu Dewa. Ia menangis tergugu. Ia menarik Dewa ke pelukannya.

"Maafin Dewa Ma." Ucap Dewa dalam pelukan Sang Mama.

"Maafin Mama juga ya." Balas Mama Dhara. Dewa melepas pelukannya. Ia mengusap air mata di pipi Mama Dhara. Mama Dhara tersenyum. Ia menangkupkan ke dua tangannya ke pipi Dewa. Ia usap pelan pipi Dewa.

Dewa mengambil kedua tangan Mama Dhara kemudian ia cium tangan Mamanya. Ia tundukkan kepalanya di pangkuan Mamanya.

"Maafin Dewa Ma. Dewa sayang Mama." Mama Dhara tersenyum mendengar ucapan tulus anak sulungnya itu.

"Man..." Mama Dhara menatap Manda yang juga ikut menangis.

"Sini." Mama Dhara melepaskan tangannya dari genggaman Dewa ia merentangkan kedua tangannya menyuruh Manda untuk mendekat dan memeluknya.

Manda langsung menghambur ke pelukan Mama Dhara. Ia menangis tersedu.

"Maafin Manda juga ya Ma."

Mama Dhara memeluk Manda erat.

"Maafin Mama juga ya, udah buat kamu ketakutan tadi." Dewa ikut memeluk Mamanya lagi dengan Manda yang masih berada dalam pelukan Mamanya.

"Pa, maafin Dewa ya. Dewa juga sayang sama Papa." Dewa memandang Papa Haidar.

"Papa juga sayang sama kalian." Papa Haidar memeluk mereka bertiga dalam satu rengkuhan.

PART 34

Ungkapan Cinta Manda

Manda memasuki sebuah kamar. Ia memperhatikan sekeliling. Ia tersenyum saat pandangannya menatap sosok yang sedang berdiri membelakanginya. Kakinya melangkah menghampiri sosok laki-laki bertubuh tegap itu.

"Serius amat Pak." Manda berbisik di samping telinga kanan Dewa.

"Eh, Dek." Dewa sedikit terkejut dengan kehadirannya kemudian Dewa menoleh dan mendapati senyum manis yang terukir di bibir Manda.

Dewa melanjutkan lagi mengoles lem pada hiasan dinding yang dipegangnya sebelum ia tempel di dinding yang berada di depannya.

"Ini semua Mas sendiri yang pasang?" Manda melihat hiasan-hiasan yang sebagian besar sudah tertempel di dinding.

"Nggak, tadi sempat dibantu sama Papa sebentar." Jawab Dewa seraya menempelkan hiasan di dinding.

"Masih ada yang perlu Manda bantu?"

"Ada."

"Apa?"

"Nih." Dewa menepuk pundaknya.

"Pijitin." Lanjutnya.

"Ya udah sini, Manda pijit."

"Eh.. jangan deh." Cegah Dewa cepat saat tangan Manda terulur hendak menyentuh pundaknya.

"Loh kenapa? Katanya minta dipijit?" Manda memandang heran Dewa.

"Nanti aja, kalau dipijit sekarang yang ada ini kamarnya Yaya nggak kelar-kelar."

"Emangnya apa hubungannya?"

"Ya, karena Mas maunya pijit plus-plus." Dewa menaik turunkan alisnya.

"Mesum."

"Hayo.. pasti kamu langsung mikir kotor ya? Padahal yang Mas maksud pijit plus-plus itu plus masakin makanan yang enak, lapar lagi soalnya ini." Dewa mengelus perut ratanya.

"Ngeles aja terus."

"Perlu bantuan nggak nih? Kalau nggak Manda keluar aja deh, dari pada di sini malah digombali sama Mas terus." Lanjutnya lagi.

"Kenapa? Terpesona ya sama suamimu yang ganteng ini?"

"Em.... gimana ya... sebenarnya sih, iya pas awal nikah tapi cuma dikit. Kalau sekarang bisa aja tuh."

"Kenapa? Katanya cinta, kok biasa aja." Dewa menghentikan kegiatannya. Ia menghadap ke Manda. Menatap istri cantiknya yang tingginya hanya sebatas telinganya.

"Ya.. karena Mas nyebelin. Manda tuh cinta Mas bukan karena muka ganteng Mas ini." Manda mengelus pipi Dewa.

"Bukan karena tubuh atletis Mas ini." Manda memegang lengan atas Dewa yang keras.

"Dan juga bukan karena harta Mas yang melimpah. Manda cinta sama Mas Wanda itu karena ini." Manda meletakkan tangannya di dada Dewa.

"Hati Mas Wanda." Bisik Manda. Manda menatap Dewa yang hanya diam mendengar ungkapan Manda. Manda tersenyum manis.

"Kalau Manda cinta Mas Wanda hanya memandang muka ganteng dan tubuh atletis Mas, cinta Manda akan luntur saat muka dan tubuh Mas keriput dimakan usia."

"Dan kalau Manda cinta Mas Wanda karena harta, ketika Mas jatuh. Apa Mas yakin, Manda masih setia berada disisi Mas?"

"Hati Mas Wanda baik dan tulus, Manda semakin yakin kalau Mas itu orang yang baik saat Mas menawarkan sebuah pernikahan ke Manda demi Yaya, yang notabenenya Mas sendiri belum mengenalnya."

"Dan terakhir. Manda ingin melibatkan Allah dalam setiap urusan Manda. Agar apa yang Manda miliki di Ridhoi oleh Allah. Termasuk dalam hal ke mana hati Manda akan berlabuh. Mungkin Mas Wanda adalah jawaban dari setiap doa yang Manda panjatkan tentang siapa jodoh Manda. Dan saat Mas mengucapkan ijab qabul, Manda berjanji akan mencintai dan menyayangi suami Manda setulus hati." Dewa tersenyum mendengarkan penuturan Manda. Kedua tangannya kini bertengger manis di pinggang Manda. Menatap Manda yang juga sedang menatapnya dengan intens.

"*Ana uhibbuki fillah.*" Ucap Dewa di depan bibir Manda kemudian Dewa mencium bibir Manda, melumatnya lembut tanpa ada nafsu yang mengiringi. Menyalurkan rasa cinta yang mereka rasakan. Setelah beberapa detik Dewa melepaskan pagutan bibirnya pada bibir Manda yang memerah. Keningnya ia satukan dengan kening Manda. Dengan nafas yang masih ngos-ngosan, Manda menatap Dewa.

"*Ahabbakalladzi ahbabtani lahu.*" Ucap Manda. Dewa memeluk erat tubuh Manda. Sesekali ia mencium puncak kepala Manda.

Suasana hening untuk beberapa menit, hingga Dewa melepaskan pelukannya. Ia tersenyum saat mendapati rona merah di kedua pipi Manda.

Dewa mencium pipi kiri Manda sembari berbisik. "Humaira."

Dewa terkekeh geli saat Manda menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya. Ia meraih kedua tangan Manda.

"Nggak usah ditutupi."

Dewa menghela nafas sebentar. Ia mengelus kepala Manda yang masih tertutup hijab dengan sayang.

"Lanjutin buat kamarnya Yaya dulu. Kalau udah kelar, kita lanjutin yang tadi." Ucap Dewa. Dewa kembali memeluk Manda.

"Kalau kamu malu-malu gini, jadi tambah gemes Mas." Ia menggoyang-goyang badan Manda yang berada dalam dekapannya ke kiri dan kanan.

Dewa melepaskan pelukannya.

"Kamu bantu tata baju-baju Yaya di lemari. Sekalian juga sama perlengkapan Yaya. Mas mau lanjutin pasang ini dulu. Kalau Mas terus lihatin kamu bisa lepas kendali nanti." Dewa melanjutkan pekerjaannya lagi, menghias kamar Yaya. Sedangkan Manda ia mulai menata baju-baju Yaya di lemari.

Suasana kembali hening, mereka sibuk dengan apa yang mereka kerjakan. Satu jam kemudian Dewa sudah berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Ia merenggangkan otot-ototnya yang kaku. Ia menoleh ke Manda. Matanya terbelalak melihat apa yang terjadi di depannya. Manda

sedang menaiki kursi kecil. Ia sedang membungkuk untuk mengambil koper yang sudah kosong isinya. Sepertinya ia akan menaruh koper itu di atas lemari. Dewa segera melangkah ke Manda. Ia langsung menggendong Manda *bridal style*.

"Ih.. ngapain sih gendong-gendong. Turunin nggak?"

"Nggak. Ngapain kamu naik-naik kursi gitu?"

"Mau taruh koper di atas lemari."

"Kan bisa minta tolong Mas. Biar Mas aja yang taruh di atas lemari."

"Mas kan juga lagi sibuk. Lagian Kopernya kecil, kosong nggak ada isinya."

"Lain kali nggak boleh kayak gitu lagi. Mas nggak mau kamu kenapa-kenapa. Kalau tadi kamu jatuh gimana?"

"Nggak bakal. Kursinya juga kecil. Nggak tinggi-tinggi amat."

"Bandel ya dibilangin." Dewa menunduk dan mencium bibir Manda.

"Kalau masih bandel, Mas kasih hukuman lagi."

"Turunin."

"Nggak. Janji dulu."

"Iya, tapi turunin Manda dulu."

"Nggak. Kamu janji dulu."

"Iya... iya.. Manda janji. Bakal nurut sama suami. Nggak bandel lagi. Puas?"

"Belum." balas Dewa.

"Mas Wanda..." suara Manda teredam oleh aksi Dewa yang langsung mencium bibir Manda.

Terdengar suara pintu terbuka. Manda segera turun dari gendongan Dewa saat ciuman Dewa sudah terlepas.

Dewa menatap tajam pria muda yang berdiri tegap di ambang pintu.

"Eh *sorry* Bang, ganggu." Ucapnya tak enak hati.

"Yaudah lanjut lagi. Gue tunggu di bawah aja kalau gitu." Lanjutnya lagi.

"Nggak usah. Telat, udah terlanjur terganggu sama lo. Dari mana aja sih lo? Ditunggu dari tadi baru datang sekarang."

"*Sorry* Bang. Tadi niatnya dari hotel langsung ke sini, eh Mami telepon minta dianterin ke rumah lo mau jenguk anak lo katanya. Ya udah sekalian aja."

"Oh ya, Dek. Kenalin ini Dika. Anaknya Tante Clara." Ucap Dewa memperkenalkan Dika ke Manda.

"Manda." Manda mengulurkan tangannya.

"Dika." Dika menyambut uluran tangan Manda.

"Mas, Manda keluar dulu ya."

"Iya. Tolong sekalian buatin kopi, nanti antar ke ruang kerja Mas ya?" Manda mengangguk dan berlalu keluar dari kamar Yaya.

"Biasa aja lihatnya." Ucap Dewa ke Dika yang sejak tadi terus memperhatikan Manda.

"Nggak usah cemburu juga kali Bang. Kok gue kayak nggak asing ya sama mukanya."

"Manda dulu pernah kerja di *Deza Group*. Dia juga sahabatan sama mantan terindah lo." Dewa menyimpan koper di atas lemari. Kemudian mengembalikan kursi yang tadi dinaiki Manda ke tempatnya semula.

"Siapa?"

"Berlagak lupa lagi. Si Alya, sekretaris gue."

"Yuk ah, kita ke ruangan kerja gue." Ajak Dewa. Dewa dan Dika keluar dari kamar Yaya menuju ruang kerja Dewa yang letaknya juga di lantai dua.

Dewa duduk di kursi kerjanya, sedangkan Dika duduk di kursi depan meja kerjanya. Dika menyerahkan beberapa berkas yang harus Dewa pelajari dan tanda tangani.

"Bang, Dwi Santosa akan menjual lima puluh persen sisa saham yang dimilikinya di Santosa *Group*." Dewa beralih menatap Dika.

"Santosa *Group* akhir-akhir ini mengalami penurunan. Dan kabar terakhir yang gue dengar, Dwi Santosa akan menjual saham sebesar lima puluh persen dari jumlah saham yang dimilikinya." Jelas Dika kembali.

"Kabar bagus itu."

Manda masuk lalu menaruh dua cangkir kopi dan sepiring pisang goreng di atas meja kerja Dewa.

"Dek, tolong panggilin Papa ya." Manda mengiyakan dan segera keluar untuk menemui Papa mertuanya. Tak berselang lama, Papa Haidar masuk ke ruangan kerja Dewa.

"Ada apa Wa?" Papa Haidar duduk di kursi yang ada di depan meja kerja Dewa bersebelahan dengan Dika.

"Santosa akan menjual lima puluh persen sahamnya." Balas Dewa.

"Berita bagus dong." Balas Papa Haidar sambil mencomot pisang goreng yang ada di hadapannya.

"Kalau Bang Dewa berhasil membeli lima puluh persen saham Santosa, saham Abang di Santosa *Group* akan bertambah menjadi tujuh puluh persen ditambah lagi saham lima persen milik Pak Dhe di Santosa *Group*. Jadi total saham yang Abang miliki tujuh puluh lima persen, Abang menang telak."

"Dan secara perlahan kamu bisa mengambil alih lagi apa yang seharusnya menjadi hak istri kamu." Tambah papa Haidar.

"Maksud Pak Dhe?" Tanya Dika bingung.

"Manda, istrinya Wanda adalah anak dari pemilik Adi Jaya *Group* yang sudah diubah oleh Dwi Santosa yang notabenenya Paman lebih tepatnya adik angkat dari Almarhum Papanya Manda menjadi Santosa *Group*."

"Seriusan Bang?" Dika beralih menatap Dewa.

"Gue sendiri sih belum yakin. Cuma dari beberapa keterangan yang diberikan Ibu panti tempat Manda dibesarkan kemungkinan besar, ya. Tapi gue harus pastikan dulu ke Galang."

"Loh, kenapa ini urusannya jadi sama Galang?" Tanya Dika heran.

"Lo kan tahu sendiri siapa Galang."

"Iya, dia anak dari sahabat Papi, Om Rudi Raharjo. Dan kalau nggak salah beliau dulu adalah pengacara keluarga Adnan Prihadi."

"Iya. Dulu, waktu gue pertama kali ketemu tuh anak, dia lagi sembunyi. Kayaknya lagi dikejar-kejar orang. Dan ternyata benar. Dia lagi dikejar oleh orang suruhan yang membakar rumah orang tuanya. Ayah dan Ibunya ikut terbakar bersama rumahnya. Ada orang yang tidak suka Ayahnya mengungkap kasus kematian Adnan Prihadi dan istrinya. Galang berhasil kabur dengan membawa sebuah koper. Ayahnya bilang di dalam koper itu berisi surat-surat penting. Dan Galang juga diberi amanah untuk mencari anak dari bosnya yang tak lain adalah Amanda. Dan gue curiga kalau dalang dibalik kasus kematian kedua orang tua Manda adalah Dwi

Santosa. Jika melihat bagaimana sifat serakahnya dia untuk menguasai harta kakak angkatnya." Ucap Dewa.

"Kamu harus tetap hati-hati dan waspada Wa, nggak menutup kemungkinan kalau suatu hari nanti Dwi Santosa mengetahui keberadaan pewaris tunggal dari Adnan Prihadi." Ucap Papa Haidar.

Obrolan mereka terus berlanjut sampai terdengar suara Adzan Magrib, dan mereka pun bersiap untuk sholat berjamaah dilanjut makan malam bersama.

PART 35

Wasiat Papa Mertua

Sehabis Subuh, Dewa sudah bersiap-siap untuk pergi. Hari ini jadwalnya sangat padat. Setelah berpamitan dengan Manda dan kedua orang tuanya serta mencium Yaya yang masih terlelap di alam mimpinya, Dewa segera bergegas pergi. Tujuan pertamanya adalah Bandung.

Berbekal alamat yang ia peroleh dari dalam tas Galang yang dititipkan padanya dan sempat ia buka tadi malam setelah mendapatkan ijin dari Sang empunya, Dewa memutuskan untuk pagi ini ia akan pergi ke Bandung. Tepatnya ke tempat peristirahatan terakhir kedua mertuanya. Ia sengaja tak memberi tahu tentang hal itu ke Manda. Ia perlu menyelidiki beberapa hal terlebih dahulu dan memastikan keselamatan Manda, baru ia akan perlahan memberitahukan ke Manda tentang masa lalu Manda.

"Assalamualaikum Dik,"

"*Waalaikumsalam Bang. Bang udah jam segini kok belum nongol di hotel? Ini jadi nggak ke Santosa Group?*"

"Jadi. Lo berangkat dulu aja ke Santosa *Group* entar gue nyusul."

"Lah gimana sih Bang? Ini gue nungguin lo biar bisa bareng sama lo. Mobil gue masuk bengkel Bang, gue nggak bawa kendaraan ke hotel."

"Pesan ojek *online* atau nggak pakai aja mobil hotel kan bisa. Jangan manja deh."

"Terserah Pak Bos deh. Gue kasih tahu aja ya, berkasnya masih di gue dan kalau Bang Dewa nggak jemput gue di hotel jangan harap Pak Dewa yang terhormat nemuin keberadaan gue di Santosa Group."

"Iya, iya. Yaudah lo tungguin gue di lobi. Satu jam lagi gue sampai hotel." Setelah meminta Dika untuk menunggunya, Dewa langsung mematikan sambungan teleponnya sepihak. Ia tak peduli jika di ujung sana Dika sedang misuh-misuh karena sambungan teleponnya terputus sepihak. Satu jam kemudian Dewa pun sampai. Dika langsung masuk ke dalam mobil Dewa.

Hari ini Dewa akan pergi ke Santosa Group. Berdasarkan informasi yang didapatnya, Dwi Santosa akan menjual sahamnya sebesar lima puluh persen untuk melunasi hutang-hutangnya akibat gaya hidup istri dan anak perempuannya yang suka berfoya-foya.

Inilah saatnya, Dewa telah bertekad untuk mengambil alih perusahaan itu dan mengembalikan lagi namanya menjadi 'Adi Jaya *Group*'. Ia tak boleh kalah dari Nirwana Corp perusahaan yang juga berniat ingin membeli saham Santosa *Group* itu.

Tak butuh waktu lama, Dewa dan Dika sampai di tempat tujuan. Dwi Santosa yang melihat kedatangan Dewa pun terkejut, pasalnya ia tak tahu menahu kalau Dewa juga merupakan salah satu kandidat yang berminat untuk membeli saham Santosa *Group*.

"Selamat pagi, Pak Santosa." Sapa Dewa kepada pria berumur sekitar empat puluh lima tahun itu yang langsung berdiri saat melihat kedatangannya.

"Pagi Pak Dewa." Balas Santosa gugup. Ia tahu siapa Dewa, Pengusaha muda berdarah dingin yang paling disegani dikalangan pebisnis.

"Anda pasti sudah tahu apa maksud kedatangan kami di sini tanpa perlu repot saya jelaskan lagi." Ucap Dewa tegas dan datar.

"Tapi maaf Pak Dewa, sebelumnya Nirwana sudah membuat janji temu dengan saya untuk..."

"Berapa penawaran yang diberikan Nirwana ke Anda, Pak Santosa?" Potong Dewa cepat sembari duduk di kursi yang terletak di depan meja kerja Dwi Santosa kemudian disusul Dika yang duduk di kursi sebelahnya.

"Saya akan memberikan penawaran yang lebih menarik dari pada yang Nirwana berikan." Lanjut Dewa lagi sebelum Santosa menjawabnya. Dewa Masih melakukan penawaran yang mungkin terdengar menguntungkan untung Dwi Santosa tapi pada kenyataannya penawaran tersebut yang menguntungkan bagi Dewa karena bisa mengontrol dan mengawasi Dwi Santosa tanpa Dwi Santosa sadari.

Setengah jam waktu yang Dewa habiskan untuk bernegosiasi dengan Dwi Santosa.

"Waktu saya tidak banyak Pak Dwi Santosa." Putus Dewa tegas sambil melihat arlojinya.

"Oke, saya jual lima puluh persen saham yang saya miliki ke kamu." Ucap Dwi Santoso mantap.

"Good." Ucap Dewa sembari menyerahkan sebuah map yang ia minta dari Dika ke Dwi Santosa. Setelah selesai, Dewa dan Dika segera bergegas meninggalkan Santosa Group.

***

Dewa sudah berada di hotel, tepatnya di ruangannya. Ia menyandarkan kepala dan punggungnya ke sandaran kursi. Ia melipat kedua tangannya di dada dan memejamkan matanya sejenak. Ia teringat dengan surat yang ditulis Almarhum Papa mertuanya.

Ya, selain menemukan beberapa surat-surat penting, beberapa sertifikat, juga sebuah album foto, Dewa juga menemukan dua buah amplop. Satu amplop bertuliskan untuk anakku, Amanda. Dan satu lagi bertuliskan untuk menantuku, suami Amanda kelak.

Ia Masih teringat jelas isi surat itu. Papa mertuanya memintanya untuk menyayangi, mencintai, menjaga, serta membahagiakan putrinya. Tanpa diminta pun Dewa dengan senang hati melakukannya untuk Manda. Selain itu ia juga menemukan beberapa fakta, bahwa sebelum beliau kecelakaan beliau telah mendapatkan teror dari seseorang yang beliau sendiri belum tahu siapa pelakunya. Beliau juga tahu kalau adik angkatnya itu telah melakukan penggelapan uang di Adi Jaya *Group*.

Dulu Dwi Santosa bekerja di Adi Jaya *Group* sebagai manajer keuangan. Selain itu Dwi Santosa juga berhasil mengalihkan kepemilikan Adi Jaya *Group* ke tangannya tanpa diketahui Adnan Prihadi yang kemudian ia ubah namanya menjadi Santosa *Group* setelah meninggalnya Adnan Prihadi.

Dewa mengurut pangkal hidungnya. Ia harus bekerja lebih keras lagi untuk bisa memenuhi wasiat Papa mertuanya. Merebut kembali Santosa *Group* dan mengembalikan lagi kejayaan Adi Jaya *Group*.

Di tempat lain tepatnya di kediaman Dewa, Manda sedang dibuat kalang kabut oleh Yaya. Pasalnya, Yaya tiba-tiba menghilang entah ke mana setelah Manda

tinggal ke kamar mandi selama kurang lebih lima belas menit.

"Mama lihat Yaya nggak?" Tanya Manda saat bertemu dengan Mama Dhara di dapur. Ia takut kejadian hilangnya Yaya beberapa bulan yang lalu terulang lagi.

"Yaya? Bukannya tadi Yaya sama kamu?" Terlihat jelas raut wajah khawatir dan panik Manda.

"Iya, Yaya tadi main sama Manda di kamar. Terus Manda tinggal sebentar ke kamar mandi karena perut Manda mules. Tapi pas keluar dari kamar mandi, Yayanya nggak ada di kamar." Terang Manda.

Dengan dibantu mama Dhara dan juga orang-orang yang bekerja di rumah Dewa, Manda berkeliling mencari Yaya. Dari mulai halaman belakang tempat Yaya biasa bermain dengan belo dan panda, halaman depan, kolam renang yang letaknya di samping rumah namun Yaya belum juga ketemu.

"Manda, kamu udah cari Yaya di kamarnya belum? Maksud Mama di kamar barunya Yaya." Manda menggeleng. Tanpa menunggu lama lagi Manda segera bergegas ke lantai atas melangkah cepat menuju kamar Yaya kemudian disusul Mama Dhara di belakangnya.

Manda membuka pintu kamar Yaya yang berada tepat di sebelah kamarnya dan Dewa dengan pelan. Ia menghembuskan napas lega saat melihat Yaya yang sudah tertidur pulas.

Mama Dhara yang berdiri di belakang Manda menggelengkan kepalanya melihat posisi tidur Yaya.

"Kamu benerin tuh posisi tidur Yaya, kasihan kalau nggak dibenerin pas bangun nanti lehernya pasti sakit."

Setelah Mama Dhara keluar dari kamar Yaya, Manda menutup pintu kamar Yaya pelan. Kemudian melangkah

ke tempat Yaya untuk membenarkan posisi Yaya tidur dan merapikan beberapa mainan Yaya yang berserakan di lantai.

PART 36

Hot Mama

Siang telah berlalu berganti sore. Mama Dhara sedang membantu Yaya mandi.

"Sini pakai handuknya dulu." Mama Dhara merentangkan handuk warna pink bergambar kelinci. Setelah Yaya mendekat Mama Dhara segera membungkus tubuh Yaya dengan handuk itu dan mengajak Yaya keluar dari kamar mandi menuju kasur.

Mama Dhara duduk di pinggir kasur, membuka handuk yang dililitkan ke tubuh Yaya lalu mengeringkan tubuh Yaya. Mama Dhara menuangkan minyak telon ke telapak tangannya kemudian mengusapkannya ke perut, dada, dan punggung Yaya.

Mama Dhara mengambil kaos dan celana dalam Yaya lalu memakaikannya. Mama Dhara menunjukkan sebuah dress kombinasi warna putih dan biru tua motif polkadot tanpa lengan ke Yaya. Namun Yaya menolaknya, ia tak mau menggunakan dress itu.

Yaya turun dari atas kasur lalu berjalan ke arah lemari. Ia membuka lemari, memilah-milah mana baju yang ia suka kemudian pilihannya jatuh pada sebuah dress tanpa lengan warna putih dan hitam dengan hiasan pita di bagian depan dada.

Mama Dhara mengambil dress yang dipilih Yaya dan mengembalikan dress yang diambilnya tadi ke lemari. Setelah menutup kembali pintu lemari, Mama Dhara memakaikan Yaya *dressnya*.

Yaya duduk tenang depan meja rias sambil melihat bayangan dirinya dicermin sedangkan Mama Dhara berdiri di belakang Yaya menyisir rambut Yaya yang panjangnya sebahu.

Manda Masuk ke dalam kamar Yaya menghampiri Yaya dan Mama Dhara kemudian Mama Dhara meminta Manda untuk menyisir rambut Yaya sementara dirinya akan menemui suaminya.

"Loh kok cemong-cemong gini sih bedakannya?" Manda melihat wajah Yaya yang penuh dengan bedak. Sewaktu Mama Dhara dan Manda tadi ngobrol Yaya mengambil bedak dan memakainya sendiri, jadi gitu deh.. mukanya kayak ketumpahan bedak. Manda mengusap wajah Yaya, menghapus bedaknya agak tidak tebal lagi.

"Bunda rambutnya dikasih ini ya." Yaya menunjukkan sebuah bandana kawat telinga kelinci motif garis warna putih hitam ke Manda dan meminta Bundanya untuk memakaikannya.

Manda membenarkan poni Yaya yang sedikit berantakan. Setelah rapi, Manda dan Yaya keluar kamar. Yaya langsung menghampiri Aisyah yang lagi main catur dengan Om Bram di depan pos jaga. Sedangkan Manda kembali ke atas tepatnya ke kamarnya dan Dewa untuk mandi.

***

Tak terasa malam pun telah tiba. Jam di dinding kamar Manda sudah menunjukkan pukul sembilan malam tapi Dewa belum juga menampakkan batang hitungnya. Manda turun dari kasur, ia membuka pintu kaca geser yang menghubungkan balkon kamarnya. Ia melangkah mendekati pagar balkon. Ia lipat tangannya di atas pagar

balkon lalu mendongak menatap langit yang malam ini terlihat sangat indah dengan bertabur banyak bintang.

Dewa yang baru masuk kamar diam sejenak menatap pintu balkon yang terbuka. Ia tebak pasti istri cantiknya sedang berada di balkon. Ia segera bergegas membersihkan dirinya sebelum ia menyusul Manda.

Tak butuh waktu lama, Dewa pun sudah tampak segar dengan balutan kaos oblong warna putih dan celana panjang *jogger* warna hitam.

Langkah Dewa terhenti di pintu balkon. Ia senderkan punggungnya pada tepi pintu geser. Pandangannya menelisik menatap sosok perempuan yang berdiri tak jauh darinya sedang berdiam diri memandang langit malam. Ia mengamati penampilan Manda malam ini. Tubuh istrinya yang biasa dibalut dengan pakaian tertutup kini terlihat begitu seksi dan menggoda dengan balutan gaun tidur sutra tanpa lengan dengan renda melingkar di bagian pundak. Panjang gaun itu hanya sebatas lutut. Gaun yang berwarna magenta itu terlihat kontras dengan kulit putih Manda.

Dewa menggelengkan kepalanya, menghalau pikiran-pikiran liar yang menyuruhnya untuk segera menarik Manda dan... Dewa tidak mau melanjutkan fantasi liarnya itu. Ia segera melangkah mendekat ke tempat Manda sedang berdiri. Ia langsung memeluk Manda dari belakang membuat Manda tersentak kaget.

Dewa mencium pelipis Manda. Ia mengeratkan pelukannya ke Manda. Membungkus tubuh Manda dengan tubuhnya. Ia tenggelamkan wajahnya di ceruk leher Manda. Mencoba memendam hasratnya yang tiba-tiba meninggi hanya karena melihat Manda memakai gaun malam padahal gaun yang dipakai Manda tidak

terlalu terbuka. Ia sandarkan dahinya ke bahu kanan Manda.

Manda menoleh ke samping, tersenyum ke Dewa. Manda mengelus sebentar rambut Dewa yang belum sepenuhnya kering. Dewa mengangkat kepalanya dikecupnya puncak kepala Manda penuh sayang.

Suasana mendadak hening. Manda menyandarkan punggungnya ke dada bidang Dewa. Tangannya ia tumpukan di atas lipatan tangan Dewa yang melingkar di perutnya. Pandangannya menerawang ke langit.

Dalam keheningan malam, tiba-tiba Dewa bernyanyi. Ia menyanyikan sebuah lagu dari Ed Sheeran yang berjudul 'Perfect'.

Dewa terkejut saat mendengar isak tangis Manda. Ia membalikkan tubuh Manda menjadi menghadapnya. Manda kembali memeluk tubuh tegap Dewa seraya berucap kata maaf. Ia merasa berdosa karena sampai saat ini ia belum menjalankan kewajibannya sebagai istri sesungguhnya. Ia merasa bersalah kepada Dewa.

Manda memberi jarak pada Dewa namun tak melepaskan tangannya dari pinggang Dewa. Ia tatap Dewa lekat.

"Miliki Manda seutuhnya, Mas."

Dewa menangkup wajah Manda. "Mas akan menunggu kamu, sampai kamu siap. Mas nggak mau maksa kamu."

Manda mengambil tangan Dewa dari pipinya. Menggenggam tangan Dewa erat.

"Manda siap, Mas." Ucap Manda mantap.

Dewa mencium kening Manda dan menarik Manda ke dalam dekapannya.

"Makasih." Bisik Dewa.

Dewa melepaskan pelukannya. Ia memandang intens wajah Manda. Dewa membenarkan rambut sebahu Manda yang berantakan tertiup angin. Pandangan matanya tertuju pada bibir Manda. Dewa kembali menangkup wajah Manda. Wajahnya semakin maju mendekat ke Manda. Dewa memiringkan sedikit kepalanya dan memejamkan kedua matanya.

Tiba-tiba Manda menaruh jari telunjuknya di depan bibir Dewa saat jarak antara bibirnya dan bibir Dewa tinggal beberapa mili lagi.

Dewa mengernyitkan dahinya, memandang bingung Manda.

"Harus ya di sini?" Manda melihat sekeliling lagi. Dewa tersenyum setelah mengerti maksud Manda.

"Emang kenapa kalau di sini?" Tanya Dewa sambil berusaha menawan tawa. Ia ingin menggoda Manda sekali lagi.

"Malu Mas. Nanti kalau ada yang lihat gimana?" Bisik Manda. Manda masih celingak-celinguk menatap sekitar. Dewa terkekeh melihat tingkah polos istrinya.

Dewa mengecup bibir Manda sekilas. "DP dulu. Kita sholat sunah dulu yuk, baru kita mulai bikin adik buat Yaya." Tanpa membuang banyak waktu Dewa langsung menggendong Manda masuk ke dalam kamar. Tak lupa Dewa menutup dan mengunci pintu balkonnya serta menarik tirainya.

PART 37

Intim

Dewa menggeliat saat pancaran sinar matahari menerobos melalui celah tirai dan menyorot langsung ke wajahnya. Matanya memicing menatap jam dinding warna putih yang menggantung di dinding kamarnya.

Kepalanya menoleh ke arah kanan. Ia tersenyum saat menemukan sosok bidadari yang masih terlelap di sampingnya sambil memeluknya. Ia sedikit menggeser tubuhnya dengan lengan yang masih ia jadikan bantalan kepala Manda untuk melihat wajah damai Sang istri saat masih terlelap.

Dewa mencium kening Manda perlahan, kemudian pindah ke pipi kanan Manda dan terakhir sudut bibir Manda. Rasanya ia ingin berlama-lama di tempat yang terakhir itu, tapi ia sadar Manda butuh istirahat setelah semalaman mereka begadang menikmati surga dunia yang baru sama-sama mereka rasakan untuk yang pertama kalinya.

Dewa mengangkat pelan kepala Manda dari lengannya, kemudian menaruhnya lagi ke bantal setelah ia menarik tangannya. Ia mengambil sebuah guling, ia angkat tangan Manda yang melingkar di pinggangnya kemudian ia taruh guling tersebut di depan Manda untuk menggantikan dirinya. Ia taruh lagi tangan Manda di atas guling itu.

Dewa duduk di pinggir kasur sebentar, ia meregangkan otot-ototnya yang sedikit kaku. Kemudian ia bangkit menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Tak butuh waktu lama, Dewa pun keluar dari kamar mandi dengan wajah yang sudah kembali segar. Ia berjalan mendekati tirai yang menutup pintu balkon. Ia tarik rapat tirai itu agar sinar matahari tak menerobos ke kamarnya dan mengganggu tidur Manda.

Ia berjalan mendekat ke Manda. Posisi tidur Manda sudah berubah menjadi terlentang. Ia tersenyum menatap istri cantiknya itu yang masih damai di alam mimpinya. Dewa membenarkan selimut Manda yang melorot. Di balik selimut itu, Manda sudah mengenakan pakaian lengkap. Jadi tak ada adegan dua gunung kembar yang lolos sensor saat selimut yang dikenakan Manda tadi melorot. Setelah sholat Subuh tadi Dewa dan Manda memutuskan untuk tidur kembali setelah sebelumnya mereka mengulang lagi kegiatan yang mereka lakukan semalam.

Dewa merapikan anak rambut Manda yang menutupi dahinya. Dewa mendekatkan wajahnya ke Manda. Ia mencium kembali kening Manda, hidung, kedua pipi, dagu, dan terakhir tempat favoritnya. Bibir manis Manda yang menjadi candu untuknya.

Setelah selesai dengan ritual singkatnya karena ia tak mau lepas kendali dan akhirnya menerkam Manda lagi pagi ini, ia pun segera berdiri dan melangkah keluar kamar untuk melihat putri gembulnya.

Dewa membuka pintu kamar Yaya, ia tersenyum saat melihat Si Mbul kesayangannya sudah bangun dan sekarang sedang duduk di atas tempat tidurnya dengan

muka bantalnya. Setelah menutup pintu, Dewa mendekati Yaya yang masih mengantuk.

Yaya tersenyum saat melihat kehadiran Ayahnya. Yaya turun dari kasurnya dan segera melangkah menuju kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Sambil menunggu Yaya selesai, Dewa membuka tirai yang menutup jendela kaca kamar Yaya kemudian dilanjut merapikan tempat tidur Yaya. Melipat selimut Yaya dan merapikan boneka-boneka Yaya yang berantakan.

"Udah?" Tanyanya saat melihat Yaya dengan wajahnya yang masih basah berjalan ke arahnya. Yaya mengangguk. Dewa mengambil handuk Yaya yang berada di gantungan dekat kamar mandi untuk mengeringkan wajah Yaya.

Selesai Dewa menaruh handuk itu ke tempatnya semula, ia menggendong Yaya dan mengajaknya keluar kamar. Sesampainya di bawah, Dewa melihat Mama Dhara yang sedang membaca sebuah majalah di ruang keluarga.

"Lho Wa, kamu nggak ke kantor? Ini udah jam tujuh loh." Tanya Mama Dhara heran saat melihat anak sulungnya memakai pakaian santai sementara jam di dinding sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

"Dewa cuti Ma." Dewa duduk di samping Mamanya.

"Oh iya.. Manda ke mana? Dari tadi Mama belum lihat. Biasanya kan habis Subuh dia sudah ada di dapur."

"Manda kecapean Ma. Jadi Dewa suruh istirahat di kamar." Mama Dhara tersenyum jail menatap anak sulungnya.

"Semoga cepat jadi ya.." lanjutnya lagi sambil menepuk bahu Dewa.

Mama Dhara meminta ijin ke Dewa untuk mengajak Yaya jalan-jalan. Dewa pun mengizinkannya. Mama Dhara berdiri kemudian menggendong Yaya yang berada di pangkuan Dewa untuk dimandikan.

Setelah melihat kepergian Mama Dhara dan Yaya, Dewa pun beranjak ke meja makan. Ia duduk di kursi paling ujung seperti biasanya. Kemudian mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng dan telur ceplok. Sebelum menyantap makanannya, Dewa menyempatkan untuk membaca doa sebelum makan terlebih dahulu baru memulai acara makannya.

Sehabis makan, Dewa langsung mencuci piring dan gelasnya sendiri. Dewa mengambil gelas untuk membuatkan Manda susu. Tak butuh waktu lama segelas susu rasa vanila sudah siap untuk diberikan ke Manda. Dewa mengambil buah naga merah di kulkas, kemudian memotongnya menjadi potongan dadu berukuran sedang yang bisa dimakan sekali suap dan memasukkannya ke dalam sebuah mangkuk ukuran sedang. Kemudian ia menatanya ke atas sebuah nampan kayu yang baru saja diambilnya. Tak lupa segelas susu yang ia buat tadi. Ia membawa nampan itu ke meja makan, meletakkannya di sana. Kemudian ia mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng dan telur ceplok lalu menaruhnya di atas nampan juga. Dewa menuang air putih ke dalam gelas lalu ia taruh disebelah gelas susu. Tak lupa ia juga mengambil sendok dan garpu. Ia tersenyum menatap hasil karyanya. Dengan senyum masih mengembang di bibirnya, Dewa mengangkat nampan itu dan melangkah menuju kamarnya.

Ia membuka pintu perlahan. Dilihatnya Manda sedang menggeliat di atas kasur dengan mata masih

terpejam. Ia menaruh nampan yang dibawanya ke atas nakas yang berada di samping Manda.

"Pagi.. Bidadari surgaku.." sapanya ke Manda.

Dewa berdiri untuk membuka tirai yang menutupi kaca pintu balkonnya. Kemudian ia melangkah mendekat lagi ke Manda dan mendudukkan diri di pinggir kasur menatap Manda yang masih menguap.

"Nih sarapan dulu, Mas udah bawain kamu paket komplit. Ada nasi goreng plus telur ceplok, susu, dan ada buah juga."

Manda duduk dengan bersender di kepala ranjang. Matanya memicing menatap jam di dinding.

"Jam setengah delapan?" Gumamnya. Kemudian pandangannya beralih ke Dewa. Manda menatap heran suaminya yang masih mengenakan pakaian santai.

"Mas cuti. Nih makan dulu, biar ada tenaga." Ucap Dewa seraya menyerahkan piring yang berisi nasi goreng dan telur ceplok itu ke Manda.

"Mau disuapi?"

"Nggak. Manda masih bisa makan sendiri." Manda menerima sepiring nasi goreng plus telur ceplok yang diberikan Dewa.

Sebelum memakan nasi gorengannya, Manda bertanya kepada Dewa apa Yaya sudah bangun atau belum. Dan Dewa memberitahukan ke Manda kalau Yaya diajak Nendanya pergi jalan-jalan. Manda sempat khawatir, takut kalau Yaya nanti rewel dan merepotkan Nendanya tapi Dewa memberikan Manda pengertian dan meminta Manda untuk tidak usah khawatir lagi.

"Kamu nggak usah khawatir soal itu, Mama senang malahan bisa main sama Yaya. Yayanya tadi juga senang banget tuh diajak pergi sama Nendanya."

Tak perlu menunggu waktu lama, sepiring nasi goreng plus telur ceplok pun sudah tandas. Dewa mengambil piring kosong yang ada di tangan Manda dan menggantikannya dengan segelas susu rasa vanila. Namun Manda menolaknya. Ia sudah kenyang dan tak mau meminum susu tersebut. Namun Dewa tetap memaksanya.

"Minum Dek, biar nggak lemas lagi." Mendengar nada tegas dari Dewa, membuat Manda mau tidak mau harus meminum susu itu. Ia meneguknya sampai tersisa setengah gelas.

"Udah Mas." Manda menyerahkan gelas susu itu ke Dewa. Dewa menerimanya dan langsung menghabiskan sisa susu yang tinggal separuh di gelas itu. Dewa memandang Manda yang menatapnya dengan bingung.

"Dari pada dibuang mubazir, Ya.. mending Mas yang minum."

"Nggak jijik? Itu kan bekas Manda."

"Yang namanya suami istri itu harus rela saling berbagi. Ngapain jijik minum ataupun makan bekas kamu." Dengan santainya Dewa memasukkan buah naga yang dipotongnya tadi ke dalam mulutnya sendiri.

"Mau makan buah?" tawar Dewa.

"Nanti aja deh."

"Kalau nunggu nanti malah jadi enggak enak rasa buahnya Dek."

"Mas suapi ya?" Dewa menusuk sepotong buah naga merah dengan garpu lalu menyodorkannya ke depan mulut Manda.

"Sini Mas, Manda makan sendiri aja." Manda meraih garpu yang dipegang Dewa.

"Nggak. Mas pengen suapin kamu." Dewa menjauhkan garpunya dari Manda.

"Manda ini sehat Mas nggak lagi sakit, kenapa diperlakukan kayak orang sakit sih?"

"Orang Mas lagi pengen manjain istri kok, masa nggak boleh."

"Ayo buka mulutnya?" Dewa menyuapkan sepotong buah naga merah ke Manda.

Manda bertanya kepada Dewa tentang trauma yang dialami Yaya pasca kejadian penculikan beberapa bulan lalu.

"Alhamdulillah sejauh ini perkembangan psikis Yaya jauh lebih baik. Kayaknya terapi yang Mas terapkan ke Yaya cukup berhasil. Mas juga sempat konsultasi ke beberapa teman Mas yang lebih paham soal hal itu. Dan mereka memberikan beberapa cara yang bisa Mas lakukan sendiri di rumah untuk menyembuhkan trauma Yaya. Mas juga baca beberapa buku yang bisa Mas jadikan referensi buat sembuhkan traumanya Yaya. Pokoknya Mas akan lakukan apa pun agar Yaya bisa sembuh dan kembali ceria lagi."

"Apa..." Manda terlihat ragu untuk melanjutkan ucapannya. Dewa mengulurkan tangan kanannya untuk mengelus kepala Manda.

"Kamu nggak usah khawatir soal itu. Insya Allah Yaya udah sembuh. Minggu depan, kita ajak Yaya ke psikolog ya, buat lihat apakah Yaya udah bener-bener sembuh atau masih perlu terapi lagi."

"Kebetulan Mas juga udah tanya-tanya sama Tante Clara dan Beliau merekomendasikan sahabatnya. Nanti kita atur aja jadwalnya." Lanjut Dewa lagi.

Tak terasa buah naga di mangkuk yang dipegang Dewa telah habis. Dewa menaruh kembali mangkuk kosong itu ke atas nampan.

Dewa menatap Manda kemudian menunduk mencium perut Manda yang masih rata.

"Ih.. Mas geli ah. Ngapain sih cium-cium perut Manda?"

"Siapa tahu aja. Disini..." Dewa mengusap pelan perut Manda.

"Udah ada Dewa atau Manda junior." Dewa menatap Manda kemudian menunduk lagi untuk mencium perut Manda.

"Ada-ada aja kamu Mas." Manda terkekeh geli. Dewa duduk tegak lagi.

"Loh siapa tahu aja kan. Bibit unggul Mas langsung bisa membuahi sel telur kamu dengan cepat dan sempurna."

"Makin ngaco aja Mas."

"Dek.." panggilnya. Ia mengambil kedua tangan Manda. Menggenggamnya sesekali menepuk-nepuk pelan.

"Kenapa?" Manda memandang Dewa.

"Kita lanjutin yang tadi pagi yuk."

PART 38

Lapar Tapi Malu

Dewa mengeratkan pelukannya ke tubuh Manda di bawah selimut yang hanya memakai kemeja warna putih milik Dewa. Ya... sehabis pertempuran yang membuat kamar yang tadinya sudah rapi menjadi seperti diterjang badai itu, mereka langsung tepar. Tapi sebelumnya Dewa mengambilkan satu kemejanya untuk dipakaikan ke Manda. Sementara dirinya hanya memakai *boxer* dan bagian atas tubuhnya ia biarkan terekspos.

Dewa semakin melesakkan kepalanya ke tengkuk Manda membuat Manda perlahan membuka matanya. Manda merasakan tangan kekar yang melingkar diperutnya. Ia juga merasakan kaki Dewa yang menindih kakinya. Ia mencoba untuk berbalik menatap Sang pelaku yang sedang asyik mendusel-duselnya itu.

Manda mengubah posisinya menjadi terlentang membuat pelukan Dewa mengendur. Sedangkan Dewa posisinya masih miring menghadap ke Manda dengan tangan kanannya ia gunakan untuk menopang kepalanya. Sedangkan tangan kirinya Masih setia melingkar diperut Manda cuma tidak seerat tadi.

Dewa menyingkirkan rambut Manda yang menutupi dahi Manda.

"Mandi Yuk." Manda menggeleng mendengar ajakan Dewa.

"Nggak ah, Mas Wanda aja duluan."

"Nanti nggak keburu sholat Zuhur loh." Dewa menyingkirkan rambut Manda yang menutupi pipi Manda.

"Nggak keburu apanya? Orang masih jam setengah satu juga ini." Manda melirik jam yang menggantung di dinding kamar.

"Justru kalau mandinya berdua malah nggak keburu. Udah sana, Mas yang mandi duluan." Lanjutnya lagi.

"Beneran nih, nggak mau bareng?"

"Nggak. Udah Mas sana mandi dulu." Dewa turun dari kasur dan masuk ke kamar mandi sendiri.

Tak butuh waktu lama Dewa pun sudah keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk putih yang melingkar di pinggangnya. Ia menggosok-gosok rambutnya yang masih basah dengan handuk berukuran sedang. Dewa melangkah mendekat ke Manda yang masih santai bersender pada kepala ranjang.

"Dek, mandi gih. Udah Mas siapin air hangat buat berendam biar badan kamu lebih rileks."

Manda menyingkap selimut yang masih menutupi kakinya kemudian ia menurunkan kakinya. Manda berdiri perlahan. Ia menarik ujung kemeja Dewa yang ia kenakan yang hanya mampu menutupi tak sampai setengah pahanya itu.

"Gak usah ditarik-tarik. Panjangnya memang udah mentok segitu di badan kamu." Manda cemberut . Kemudian ia melanjutkan langkahnya namun baru satu langkah ia pun sudah hampir jatuh kalau saja Dewa tidak sigap segera menangkapnya. Manda meringis saat berdiri. Dewa langsung menggendong Manda ala *bridal style* menuju kamar mandi lalu mendudukkan Manda di pinggiran *bathup*.

"Yakin nih, nggak mau Mas bantu?" Manda menggeleng. Setelah memastikan kalau Manda baik-baik saja, Dewa segera keluar dari kamar mandi.

Hampir satu jam Manda habiskan untuk berada di dalam kamar mandi. Terdengar suara pintu kamar mandi bergeser.

"Kok lama?" Tanya Dewa langsung saat melihat Manda di ambang pintu hendak keluar dari kamar mandi. Sudah hampir setengah jam Dewa berdiri bersandar di dekat pintu kamar mandi dengan setelan lengkap baju koko dan sarung sambil membalas chat dari Zacky dan juga memeriksa beberapa email yang masuk lewat ponselnya.

"Hehehe... ketiduran tadi, keenakan berendam." Cengir Manda sembari melangkah keluar dari kamar mandi dengan berbalut kimono handuk dan handuk yang membebat rambut basahnya.

"Yaudah kamu pakai baju dulu sana, terus kita sholat Zuhur berjamaah. Mas mau ambil wudhu lagi." Dewa melangkah menuju kamar mandi sementara Manda segera memasuki *walk in closet.*

Setelah selesai dengan urusan Masing-masing, mereka pun melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Selesai sholat berjamaah Manda membereskan mukena dan sajadah terus menyimpannya ke tempat semula. Dewa yang baru keluar dari *walk in closet* untuk mengganti baju koko dan sarungnya dengan setelan yang lebih santai mengernyit heran saat memperhatikan cara berjalan Manda yang terlihat sedikit aneh.

"Kamu kenapa Dek, jalannya kok gitu?" Manda berjengit ia menghentikan langkahnya dan menoleh ke Dewa.

"Nggak sadar ya, siapa yang udah buat Manda jadi susah jalan gini?" Jawab Manda ketus kemudian melanjutkan langkahnya menuju meja rias. Dewa terkekeh, melihat wajah istrinya yang cemberut. Kemudian ia berjalan mendekat ke Manda yang sudah duduk di kursi depan meja rias dan bersiap untuk mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer.*

"Sini biar Mas bantu keringkan rambut kamu." Dewa mengambil alih *hair dryer* yang dipegang Manda kemudian ia mulai mengeringkan rambut hitam sebahu Manda.

Manda memperhatikan apa yang Dewa lakukan dengan rambutnya dari pantulan cermin di depannya. Ia tertawa geli melihat tingkah Dewa yang begitu lihai layaknya *Hair Stylist professional.*

"Udah selesai." Dewa mematikan *hair dryernya* kemudian mencabut kabelnya dari stop kontak dan meletakan *hair dryer* itu di atas meja rias.

"Mau digimanain nih Dek rambutnya?"

"Biar Manda sendiri aja yang mengikat rambutnya." Manda mengikat rambutnya jadi satu ke belakang.

Dewa mengambil kerudung bergo Manda.

"Sini.. Mas pakaikan kerudungnya."

"Miring kiri nih." Ucapnya sembari membetulkan kerudung Manda.

Dewa mengajak Manda turun ke bawah untuk makan siang. Namun Manda menolak.

"Kenapa? Kamu nggak lapar Dek? Ini udah lewat jam makan siang loh." Manda menggeleng. Ia bingung sendiri bagaimana menjelaskannya ke Dewa. Dewa menarik Manda untuk berdiri. Dengan langkah sedikit tertatih ia

berjalan mengekori Dewa. Manda menarik ujung kaos Dewa saat Dewa hendak membuka pintu kamar.

"Mas, Manda malu ih. Gimana nanti kalau ketemu Mama dan yang lainnya di bawah. Jalan Manda aja susah gini." Dewa berbalik menghadap Manda.

"Terus kamu maunya gimana? Kita makan siang di kamar aja? Biar Mas yang ambilin." Manda menggeleng. Ia bingung sendiri jadinya.

"Udah nggak usah banyak mikir. Kita turun sekarang. Kita makan sama-sama di meja makan."

"Tapi nanti kalau Mama.."

"Biar Mas yang jawab." Dan Manda menurut. Ia tak mau berdebat lagi dengan suaminya. Ditambah lagi penghuni perutnya yang sudah demo minta untuk segera diisi.

"Mas," Panggil Manda saat Dewa baru selesai menutup pintu kamar. Dewa diam memandang Manda yang terlihat gelisah. Ia menaikkan sebelah alisnya menunggu Manda melanjutkan ucapannya.

"Malu Mas." Cicit Manda.

"Nggak! Kita tetap turun ke bawah. Udah lewat makan siang ini, Mas nggak mau kamu sakit Dek gara-gara telat makan." Ucap Dewa tegas.

"Tapi.."

"Nggak ada tapi-tapian." Dewa membungkuk dan langsung mengangkat Manda di pundaknya seperti sedang memanggul karung beras.

"Mas Wanda, ih. Turunin nggak!" Manda berontak dalam gendongan Dewa.

"Nggak." Dewa berjalan menuruni tangga.

"Manda ngambek ya." ancam Manda.

PART 39

Sensasi Makan Es Krim

Dewa menghela nafasnya. Manda sedang marah padanya. Ia harus memikirkan cara untuk membujuk istrinya agar tidak marah lagi dengannya. Setelah berpikir dan mendapatkan ide yang pas untuk membujuk Manda, Dewa segera beranjak dan melangkah menuju ke kamarnya untuk mengambil dompet, ponsel, serta kunci mobil. Setelah mendapatkan itu semua, Dewa segera keluar dari kamar dengan langkah terburu. Ia tak mau Manda ngambek terlalu lama dengannya.

Setelah hampir satu jam berputar-putar mencari apa yang ia inginkan, Dewa pun segera kembali ke rumah. Ia tersenyum menatap sesuatu yang akan ia berikan ke Manda. Ia segera melangkah menuju lantai dua tepatnya ke kamar Yaya. Ia membuka pelan pintu kamar Yaya. Ia menyisir seluruh ruangan itu, ternyata istri cantiknya tidak ada di sana. Dewa pun menutup kembali pintu kamar Yaya pelan agar Si empunya kamar tidak terganggu tidurnya.

Ia beralih membuka pintu kamarnya lalu mencari keberadaan Manda. Ia tersenyum saat melihat pintu balkon terbuka. Ia berjalan ke arah pintu itu dan ternyata benar, Mandanya sedang duduk di kursi yang ada di balkon. Ia melangkah pelan menghampiri Manda.

"Maaf." Ucapnya sembari memberikan sesuatu yang ia pegang sedari tadi. Manda melihat sesuatu yang diberikan Dewa, kemudian beralih menatap ke orang

yang memberikannya. Dewa duduk di samping Manda, masih menunggu Manda mengambil sesuatu yang masih berada di tangannya.

Manda mengambilnya bersamaan dengan air mata yang sedari tadi menggenang di pelupuk mata menetes membasahi pipi *chubbynya*. Manda tersenyum dalam tangisnya. Ia mengusap air mata yang jatuh membasahi pipinya.

"Kayak anak kecil aja, dikasih es krim." Gumam Manda sambil memandangi satu cone es krim rasa vanila dan coklat di tangannya.

Dewa terkekeh mendengar gumaman Manda.

"Nih, Mas tambahin biar nangisnya berhenti." Dewa menyodorkan sebuah pot kecil yang berisi *sukulen* kepada Manda.

"Cantik banget." Mata Manda berbinar menatap *sukulen* yang diberikan Dewa kepadanya.

"Maaf ya kalau Mas udah keterlaluan sama kamu, Dek." Dewa mengusap pelan kepala Manda yang tertutup pashmina warna maroon.

"Makasih dan maaf." Manda menunduk dalam. Air mata yang sudah mengering pun kembali menetes. Manda meletakkan *sukulen* itu di kursi. Kemudian ia usap lelehan air matanya yang tak mau berhenti.

"Maaf." Ucap Manda lirih. Manda langsung menubruk tubuh Dewa. Ia benamkan wajahnya di dada bidang Dewa. Manda kembali terisak.

"Maaf, Mas. Maafin sikap Manda yang kekanakan tadi. Manda terlalu besarin masalah. Maaf, Mas. Maafin Manda."

"Huusstt.... kamu nggak salah. Wajar aja kalau kamu bertingkah seperti tadi. Mungkin Mas aja yang kelewat jail makanya emosi kamu jadi ke pancing."

Dewa menarik Manda dari pelukannya. Ia menghapus sisa air mata di pipi Manda.

"Ini pipi apa bakpao sih, pengen gigit Mas." Melihat Manda kembali cemberut, membuat Dewa segera menarik Manda kepelukannya lagi. Dewa terkekeh geli.

"Iya.. iya... maaf." Ucapnya kemudian ia mencium puncak kepala Manda.

Dewa melepaskan kembali pelukannya. Ia menarik kepala Manda mendekat lalu sebuah kecupan mendarat di kening Manda. "Love you..." bisiknya kemudian.

"Kok nggak dibalas?" Tambahnya lagi karena Manda hanya diam saja tanpa berminat untuk membalas ucapan Dewa.

"Maunya di balas apa?"

"Ya... dibalas *love you too, Moi aussi, je t'aime* atau jawab aku juga *tresno karo kowe* Mas." Manda terkekeh mendengar rentetan pilihan balasan yang diberikan Dewa.

"Nado saranghae" bisik Manda di telinga kanan Dewa.

"Ck.. tambah satu lagi kan yang gila sama drama Korea." Manda tertawa mendengar gerutuan Dewa.

Manda kembali ke posisinya semula menghadap ke depan. Ia membuka bungkusan es krim yang tadi diberikan Dewa. Manda menikmati rasa manisnya coklat bercampur vanila yang meleleh dengan sensasi dingin di mulut. Ia menengok ke samping karena merasa diperhatikan Dewa sedari tadi.

"Kenapa? Mas Wanda mau?" tanya Manda bingung.

"Nih." Manda menyodorkan es krim tadi ke Dewa. Perlahan Dewa mendekat ke Manda. Tangan kiri Dewa menggenggam tangan kanan Manda beserta cone es krimnya. Ia mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke Manda. Tangan kanannya ia letakkan di tengkuk Manda. Ia mengecup sudut bibir Manda yang ada lelehan es krimnya. "Manis." Ucapnya sambil mengerling genit ke Manda. Manda memalingkan wajahnya dari Dewa.

"Humaira," bisik Dewa saat melihat rona merah di kedua pipi Manda.

"Eh.. loh Dek, mau ke mana?" Tanya Dewa saat melihat Manda berdiri.

"Nih buat Mas Wanda aja es krimnya." Manda menyerahkan sisa es krimnya ke tangan Dewa. Manda sudah beranjak meninggalkan Dewa sambil membawa pot *sukulen* yang diberikan Dewa tadi.

"Dek," panggil Dewa. Manda berhenti di ambang pintu balkon kemudian menoleh ke Dewa.

"Mau Mas ajarin cara makan es krim yang nikmat nggak?" Ucap Dewa disertai kerlingan genitnya.

"Sensasinya beda loh." Dewa menaik turunkan alisnya.

Tanpa memberi jawaban, Manda langsung masuk ke dalam kamar meninggalkan Dewa yang sudah tertawa terbahak melihat reaksi Manda.

PART 40

Kekesalan Zacky

Bunyi pintu ruangan yang terbuka secara kasar mengalihkan fokus Dewa dari layar laptopnya.

"Ck... lo bisa nggak sih kalau masuk ketuk pintu dulu, nggak usah langsung nyelonong masuk dan ngagetin orang kayak gini." Tanpa memperdulikan ocehan Dewa, Zacky langsung mengambil duduk di salah satu kursi yang ada di depan meja kerja Dewa.

"Ke mana aja lo kemarin? Mentang-mentang B*ig Boss* main cuti seenak jidat lo." sembur Zacky memandang Dewa kesal.

"Nggak usah gue jawab. Takutnya kalau gue jawab lo malah jadi pengen, bahaya." Jawab Dewa santai sembari mengambil map yang Zacky lemparkan ke mejanya tadi.

"Menyenangkan istri sesekali kan nggak salah, Zac. Lagian gue ambil cuti juga cuma akhir-akhir ini doang kan?"

"Sak karepmu. Suka-suka lo aja mau ngapain." Balas Zacky kesal.

Dewa meletakkan map yang dipegangnya ke meja lagi. Ia bersandar ke kursi kerjanya memandang sahabatnya yang terlihat kusut.

"Kenapa? Lo disuruh nyokap lo kawin?" Tanya Dewa sesaat setelah memperhatikan wajah kusut sahabatnya.

"Nikah bukan kawin." Ralat Zacky.

"Iya, *sorry*. Maksud gue itu.. nikah. Kenapa sih lo nggak wujudin keinginan nyokap lo itu?" Lanjut Dewa.

"Gue belum punya calon istri."

"Ya makannya nyari. Lo jadi orang tampangnya jangan lempeng-lempeng amat makanya. Sesekali tebar senyum kek." Dewa mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan.

"Atau mau gue bantu cariin?" Ucap Dewa semangat.

"No! Thanks." Balas Zacky tegas.

"Gue nggak mau asal comot orang buat dijadikan istri." Lanjut Zacky yang dibalas dengan lemparan tisu bekas oleh Dewa.

Zacky menyugar rambutnya yang sudah acak-acakan. Kemudian ia menatap Dewa yang sudah fokus lagi dengan layar laptopnya.

"Kata Dika lo beli saham lagi dari Santosa *Group*?"

"Iya." Dewa Masih melanjutkan aktivitasnya mengetik.

"Kenapa? Bukannya lo sama Om Haidar udah punya saham di sana?"

"Dan setahu gue Santosa *Group* lagi diambang bangkrut." Lanjut Zacky lagi.

"Ya.. karena itu gue mati-matian dapetin lima puluh persen sisa saham yang masih dimiliki Santosa sebelum jatuh ke tangan orang lain."

"Gue curiga, pasti ada yang belum lo ceritain ke gue." Zacky memicing menatap Dewa.

Dewa kembali menghentikan kegiatannya. Kedua tangannya ia tumpukkan ke atas meja. "Gue nggak mau aja perusahaan yang susah payah mertua gue bangun hancur gitu aja di tangan Santosa."

"Maksud lo?"

"Lo tahu Adi Jaya *Group*?"

"Tahu. Sekarang jadi Santoso *Group* kan?"

"Lo masih inget kan siapa nama Papanya Manda?" Tanya Dewa lagi.

"Adnan Prihadi?" Balas Zacky ragu.

"Terus hubungannya apa antara mertua lo, Adi Jaya *Group*, dan Santosa *Group*?" Lanjut Zacky lagi.

"Lo tumben banget sih hari ini lemot. Pergi ke mana otak encer lo?" Umpat Dewa kesal.

"Gini ya Bang Zack. Dengerin gue baik-baik. Jadi, Adi Jaya *Group* adalah perusahaan milik Almarhum mertua gue yang bernama Adnan Prihadi. Karena keserakahan adik angkatnya yang bernama Dwi Santosa itu, Adi Jaya *Group* diambil paksa oleh Dwi Santosa tanpa sepengetahuan Papa mertua gue. Setelah berhasil tuh perusahaan ia kuasai kemudian namanya langsung diganti menjadi Santosa *Group*. Dan sekarang Santosa *Group* diambang kehancuran. Gue nggak mau itu terjadi, makanya gue beli tuh saham Santosa *Group* lagi agar saham gue di sana paling gede. Kalau saham gue paling gede, gue punya kuasa buat ngendaliin perusahaan itu."

"Paham kan?" Tanya Dewa.

"Iya paham gue. Kalau begitu ceritanya, berarti nggak menutup kemungkinan kalau kecelakaan yang dialami oleh kedua mertua lo itu ulah dari Dwi Santosa? Karena setahu gue, kasus kecelakaan mertua lo itu ditutup begitu saja tanpa ada kejelasan apa pun setelah kematian pengacara keluarganya yaitu Rudi Raharjo yang tak lain bokapnya Si Galang."

"Itu yang lagi gue selidiki. Dan gue ralat omongan lo tadi. Bukan hanya kedua mertua gue aja yang mengalami kecelakaan maut itu tapi Manda, istri gue juga ada dalam kecelakaan maut itu yang menyebabkan ia mengalami amnesia dan juga kehilangan kedua orang tuanya

sekaligus. Dan satu lagi, kedua orang tuanya Galang meninggal juga karena ulah Dwi Santosa."

"Gue sih maunya kasus ini dibuka lagi dan ditangani sama Om Pandu atau nggak Galang. Tapi Om Pandu maunya Galang yang menangani kasus ini. Tapi bocah satu itu malah masih asyik tinggal di Negeri Kanguru. Padahal Om Pandu maunya Galang bisa bergabung dengan RRPH Law Office segera." Lanjut Dewa lagi.

"Terus apa rencana lo selanjutnya?" Tanya Zacky.

"Gue mau mengembalikan hak Manda. Perlahan gue mau ambil semua saham Santosa dan mengganti kembali nama perusahaan itu menjadi Adi Jaya *Group* lagi."

"Tapi untuk sekarang gue mau main halus dulu. Gue juga harus pastikan keselamatannya Manda jika sewaktu-waktu Dwi Santosa mengetahui kalau Manda masih hidup." Ucap Dewa lagi.

"Serah lo. Tapi saran gue. Lo harus tetap hati-hati. Dwi Santosa itu licik bisa jadi ia sekarang sedang menyiapkan rencana buat mengambil alih lagi saham yang udah lo beli."

"Sebelum itu terjadi, gue pastikan seluruh saham Santosa udah dalam genggaman gue semua."

"Jangan terlalu ambisius *Bro*. Entar malah lo sendiri yang kewalahan."

"Makasih udah mengingatkan tapi lo tenang aja. Gue masih bisa mengontrol diri gue sendiri. Gue bukan orang yang gila akan harta dan jabatan." Balas Dewa santai lalu melanjutkan lagi pekerjaannya yang tertunda.

PART 41

Suami Posesif

Dewa tersenyum melihat siapa yang meneleponnya. Ia segera mengangkat telepon tersebut sebelum orang di ujung sana mematikan panggilannya. Dewa berjalan menuju jendela besar yang ada di belakang kursi kerjanya. Ia menatap pemandangan di luar sana.

Ia tersenyum saat mendengar suara Manda yang menjawab salamnya.

"Mas Wanda nggak lagi sibukkan? Maaf kalau Manda ganggu." Ucap Manda tak enak hati.

"Nggak kok, Mas lagi nggak sibuk. Kenapa?" Dewa memasukkan satu tangannya ke saku celana bahannya.

"Tadi Al *ngechat* Manda, dia ngajakin ketemu nanti pas jam makan siang."

"Gimana, boleh Mas?" Lanjut Manda lagi

Dewa menghela nafasnya setelah berdebat dengan Manda karena tidak mau diantar Pak Karmin, istrinya itu memang kadang keras kepala sama seperti dirinya.

"Yaudah kamu perginya naik taksi. Tapi kamu harus hati-hati. Ponsel kamu nggak boleh mati. Kalau ada apa-apa langsung hubungi Mas." Dewa mengakhiri panggilan teleponnya setelah sebelumnya memberikan ijin ke Manda.

"Suami posesif." Cibir Zacky sesaat setelah Dewa menutup telepon dari Manda.

"Biarin." Balas Dewa. Ia kembali duduk di kursi kerjanya.

Keduanya pun sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Dewa dengan berkas-berkas dan Zacky masih berkutat dengan ponselnya. Hingga tanpa mereka sadari waktu telah berlalu begitu cepat.

Tak lama kemudian pintu ruangan Dewa diketuk. Setelah memberikan ijin untuk masuk, perlahan pintu kayu bercat coklat itu terbuka dan menampilkan sosok sekretaris cerewetnya.

"Permisi Pak." Alya memasuki ruangan Dewa sambil mendekap sebuah map.

"Ini dokumen yang Bapak minta revisi tadi." Alya menyerahkan dokumen itu ke Dewa. Dewa menerima dokumen itu dan langsung memeriksanya.

"Bagian yang salah sudah kamu betulkan?" Tanya Dewa tanpa menatap Alya.

"Sudah Pak. Semua sudah saya betulkan sesuai instruksi dari Bapak." Balas Alya cepat.

"Makasih." Dewa menutup kembali map itu lalu menyimpan dokumen itu.

"Kalau gitu saya permisi dulu Pak." Pamit Alya.

"Iya." Jawab Dewa.

"Mari Pak Zacky." Ucap Alya ke Zacky.

"Hm." Balas Zacky.

Alya pun segera berbalik meninggalkan ruangan Dewa.

"Oh iya Al." Ucap Dewa menghentikan langkah Alya. Alya membalikkan badannya menatap Dewa penuh tanya.

"Kenapa Pak?"

"Masih ada yang harus saya kerjakan lagi?" Lanjut Alya lagi.

"Nggak. Saya cuma mau tanya. Kamu nanti makan siang di mana?"

"Hmm.. kayaknya di warung mie ayam Pak Samin depan kantor. Soalnya masih ada beberapa kerjaan yang belum saya selesaikan Pak." Jelas Alya formal.

"Kenapa? Bapak mau nitip sekalian? Biar nanti saya minta tolong Jodi anaknya Pak Samin buat antar ke sini." Ucap Alya lagi.

"Oh.. nggak usah Al. Yaudah kamu boleh kembali ke tempat kamu." Ucap Dewa mempersilahkan Alya untuk keluar dari ruangannya. Alya tak ambil pusing dengan pertanyaan Dewa yang menurutnya sedikit aneh itu, ia pun segera bergegas meninggalkan ruangan Dewa.

"Pasti ada udang di tengah bakwan." Tebak Zacky.

"Peribahasa macam apa itu?"

"Melihat dari gelagat lo, gue udah tahu. Lo lagi cari tahu tempat Manda dan Alya bertemu kan?"

"Udah balik ya otak lo. Langsung konek aja, padahal gue belum ngomong apa-apa loh." Zacky mendengus mendengar ucapan Dewa. Keduanya kembali larut dengan kegiatan mereka Masing-Masing.

Tak terasa satu jam telah berlalu. Dewa membereskan file-file yang bersebaran di atas mejanya kemudian menutup laptopnya.

"Yuk." Ajak Dewa ke Zacky.

"Ke mana?" Tanya Zacky bingung.

"Sholat Zuhur. Lo nggak dengar udah adzan?"

"Buruan. Kita sholat jamaah di mushola kantor." Lanjut Dewa lagi.

Keduanya pun berjalan beriringan menuju ke mushola kantor. Dewa dan Zacky segera mengambil wudhu. Ternyata sudah banyak karyawan yang hendak melaksanakan sholat. Dan Dewa diminta untuk menjadi imam.

"Mau makan siang di mana nih?" Tanya Zacky saat ia dan Dewa selesai memakai sepatu mereka masing-masing.

"Tanpa gue jawab, lo udah tahu jawabannya." Dewa berdiri dari duduknya.

"Dasar. Awas aja kalau lo bikin ulah yang enggak-enggak." Zacky merangkul pundak Dewa.

"Hahaha... nggak janji deh kalau soal itu." Mereka pun berjalan menuju tempat yang dimaksud.

PART 42

Ngumpul Bareng Sahabat

Alya dan Luna mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam warung mie ayam Pak Samin saat melihat seseorang yang baru turun dari taksi.

"Humm.... aura-aura pengantin baru emang beda ya Uni?" Ucap Alya ke Luna saat Manda mulai melangkah mendekati kedua sahabatnya itu. Luna tersenyum sambil mengangguk menanggapi ucapan Alya.

"Pengantin baru apaan? Gue nikahnya aja udah sebulan yang lalu." Balas Manda.

"Eh.. Tumben-tumbenan nih Mbak Man naik taksi? Udah nggak ngirit lagi nih ceritanya?" Ledek Alya saat Manda sudah sampai di depannya.

"Terpaksa Al." Jawab Manda sembari berpelukan melepas kangen dengan Alya kemudian bergantian dengan Luna.

"Terpaksa apa dipaksa? Kenapa nggak minta anterin suami lo aja Man?" Ucap Luna ke Manda.

"Iya bener tuh kata Uni. Kenapa nggak minta anterin suaminya Mbak Man aja, sekalian kan kita kenalan. Al penasaran banget sumpah. Mana waktu itu cuma bisa lihat rambutnya doang lagi." Cerocos Alya.

"Sebenarnya ada yang mau gue ceritain ke kalian." Ucap Manda sambil memandang kedua sahabatnya.

"Soal apa Mbak?" Tanya Alya.

"Mending kita lanjut ngobrolnya di dalam aja. Sekalian makan siang, keburu waktu istirahat kita habis." Sela Luna

Ketiganya pun melangkah memasuki warung mie ayam Pak Samin.

"Kalian cari tempat duduk, biar gue yang pesan." Ucap Luna.

Manda dan Alya segera mencari tempat duduk. Mereka memilih tempat yang berada di pojokan.

"Yaya nggak lo ajak Man?" Tanya Luna sambil mengambil duduk di samping Alya. Sedangkan Manda duduk di depan Alya.

"Nggak Uni. Yaya gue titipin ke orang rumah kasihan kalau diajak."

"Terus gimana keadaan ponakan Al?" Tanya Alya menatap Manda.

"Alhamdulillah, udah jauh lebih baik."

"Alhamdulillah." Ucap Alya dan Luna serempak.

"Oh iya.. tadi kan Mbak Man mau cerita, cerita soal apa? Eh.. cerita tentang suami Mbak Man aja deh. Al penasaran banget tahu nggak."

"Sebenarnya itu yang mau gue ceritain. Gue cuma mau terus terang aja sama kalian berdua tentang siapa suami gue." Manda memandang kedua sahabatnya.

"Yaudah cerita aja. Sumpah ya Mbak Man suami Mbak itu sok misterius banget." Seru Alya.

"Eh... Mbak Man nikah bukan karena dipaksa kan?" Lanjutnya lagi.

"Bukan." Balas Manda singkat.

"Lo mah kebanyakan baca novel sama nonton sinetron Al." Cibir Luna.

"Ya.. siapa tahu aja. Orang Mbak Man aja nikahnya dadakan. Pake nggak ngasih tahu ke kita lagi."

"Maaf ya.. gue minta maaf banget kalau soal itu. Gue nggak maksud untuk nggak ngasih tahu kalian. Cuma.. ya.. waktu itu memang keadaannya bener-bener nggak memungkinkan."

"Tuh.. katanya tadi nikahnya bukan karena dipaksa. Tapi kok..." Alya berhenti sejenak saat ia teringat sesuatu.

"Mbak Man nggak *hamidun* kan?" Tebak Alya asal.

"Astagfirullah Al. Kalau ngomong filter dikit kek." Geram Luna.

"Maksud lo Al?" Tanya Manda menatap Alya.

"Udah Man, nggak usah lo dengerin omongan Alya." Potong Luna.

"Udah lah Uni, biar semuanya jelas." Ucap Alya ngotot.

"Maksud Al, Mbak Man nikah dadakan bukan karena Mbak Man udah hamil duluan kan?" Tanya Alya tanpa ditutup-tutupi.

"Astagfirullah Al. Gue Masih punya iman Al. Gue nggak mau tambah dosa dengan ngelakuin zina kayak gitu." Balas Manda tegas.

"Maaf Mbak. Bukan maksud Al nuduh Mbak Man. Al cuma.." ucap Alya lirih.

"Udah.. udah.. dari pada kita sibuk tebak-tebak nggak jelas yang nantinya berujung fitnah, mending lo ceritain dari awal gimana kejadiannya deh Man. Biar nih anak satu juga nggak ke mana-mana pikirannya." Lerai Luna.

"Tapi kalian janji ya.. jangan marah kalau gue ceritain siapa sebenarnya suami gue." Manda menatap kedua sahabatnya dengan tatapan memohon.

"Al nggak janji Mbak." Jawab Al cepat. Manda dan Luna hanya menghela nafasnya karena mereka tahu benar bagaimana sifat Alya.

"Jadi... suami gue itu sebenarnya..."

"Maaf Mbak-Mbak cantik menunggu lama. Ini pesanannya." Ucap Jodi anak Pak Samin saat mengantar pesanan ke meja Manda.

"Lo sih Jod. Ganggu aja." Marah Alya.

"Maaf Mbak Al. Jodi kan nggak tahu kalian lagi ngomong serius." Bela Jodi.

"Udah Al." Ucap Luna ke Alya.

"Iya Jod.. nggak apa-apa. Makasih ya.." lanjut Luna ke Jodi.

Setelah Jodi pamit ketiganya sibuk mengambil bagiannya masing-masing.

"Jadi siapa suaminya Mbak Man?" Tanya Alya sembari menuang sambal ke dalam mangkok mie ayamnya.

"Makan dulu Al, ngobrolnya dilanjut nanti." Seru Luna sambil menaruh acar timun ke dalam mangkok mie ayamnya.

Mereka pun akhirnya sibuk melahap makanannya sampai sebuah suara menginterupsi acara makan mereka.

"Boleh gabung?"

PART 43

Terbongkar???

Manda, Alya, dan Luna kompak menghentikan acara makannya saat mendengar suara yang tak asing di telinga mereka.

"Boleh gabung?" Tanya seseorang yang sudah berdiri di dekat meja mereka tepatnya di sebelah kursi kosong yang ada di samping Manda.

Luna langsung berdiri saat menyadari siapa pemilik suara itu. Disusul Alya dan Manda.

"Pak Dewa.." sapa Luna sembari menyalami Dewa. Kemudian tatapan Luna beralih ke laki-laki yang berdiri menjulang di samping kanan Dewa.

"Pak Zacky." Sapa Luna sembari melakukan apa yang dilakukannya pada Dewa tadi yaitu menyalami Zacky. Berlanjut Alya juga melakukan hal yang sama dengan Luna, menyalami Dewa lalu Zacky. Setelahnya Manda pun ikut menyalami Dewa. Bukan. Bukan menyalami seperti yang dilakukan Luna dan Alya. Lebih tepatnya Manda mencium punggung tangan Dewa. Hal yang dilakukannya tanpa sadar itu membuat kedua sahabatnya menatap Manda dengan tatapan heran. Kemudian Manda beralih menyalami Zacky seperti apa yang dilakukan Luna dan Alya tadi.

"Bentar-bentar..." sela Alya sesaat setelah Manda selesai melepas jabatan tangannya dengan Zacky. Manda menoleh menatap Alya menunggu Alya melanjutkan omongannya.

"Kok Mbak Man pake cium tangan Pak Bos?" Tanya Alya sambil menunjuk Manda dan Dewa bergantian.

Manda yang baru menyadari apa yang dilakukannya tadi mendadak gugup. Ia bingung harus menjawab apa. Sementara Dewa hanya tersenyum sambil mengedikkan kedua bahunya.

"Hmm.... itu... hmm.. karena.." Manda melirik Dewa yang sedari tadi hanya masam-mesem nggak jelas. Manda menundukkan kepalanya sebentar ia kesal dengan Dewa karena tak membantunya menjawab pertanyaan dari Alya. Setelah bisa mengendalikan dirinya ia pun mendongak menatap Alya yang sedang menunggu jawabannya.

"Hummm... karena Mas eh maksud gue Pak Dewa lebih tua dari gue, makanya gue cium tangannya." balas Manda asal.

"Kok Pak Zacky nggak. Cuma jabatan tangan biasa. Padahal Pak Zacky kan juga lebih tua dari Mbak Man?" Selidik Alya.

Manda bungkam. Manda merutuki sifat kepo Alya yang tiada ujungnya itu.

"Udahlah, Alya. Lo itu udah ngalahin wartawan aja kalau nanyain orang." Potong Luna. Manda menghembuskan nafas lega. Uni Lunanya memang bisa diandalkan kalau situasinya sudah berubah tegang kayak gini.

"Mari Pak Dewa, Pak Zacky silahkan duduk." lanjutnya mempersilahkan Dewa dan Zacky untuk duduk di kursi yang masih kosong.

Mereka berlima pun duduk. Dewa memilih duduk di samping Manda sedangkan Zacky mengambil kursi kosong dan meletakkannya di sebelah Luna.

Dewa langsung mengambil keripik pangsit yang ada di mangkok dekat Manda yang langsung mendapatkan protes keras dari Alya.

"Ih.. Pak Dewa kok main comot aja sih. Itu kan punya orang. Nggak pake ijin dulu lagi. Malu-maluin aja Pak. Masa *Big Boss* beli keripik pangsit aja nggak mampu."

"Ini punya siapa?" Dewa menunjukkan keripik pangsit yang tinggal separuh di tangannya ke Alya.

"Punya Mbak Manda. Tuh yang duduk di sebelah Pak Bos." Alya menunjuk Manda dengan dagunya.

"Terus masalahnya apa sama kamu kalau saya ambil keripik punyanya teman kamu? Yang punya aja diem, kenapa kamu yang sibuk protes?" Dewa menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Alya. Kemudian memasukkan keripik pangsit yang tinggal separuh itu ke dalam mulutnya.

"Yang punya itu orangnya kelewat baik Pak, makanya keripiknya diambil Bapak cuma diam aja. Ya, Al sebagai sahabat nggak terima dong kalau ada orang yang seenaknya saja gitu sama Mbak Man." Cerocos Alya.

"Udahlah Al, ngapain sih dipermasalahkan. Orang cuma keripik doang." Sela Manda kemudian ia melanjutkan makannya lagi.

"Tuh kan,..." balas Alya namun terpotong karena kehadiran Jodi.

"Permisi... ini pesanannya Pak Dewa. Ini pesanannya Pak Zacky." Ucap Jodi sambil memindahkan pesanan Dewa dan Zacky dari nampan ke meja.

"Makasih Jod, tapi ke balik." Ucap Dewa.

"Yang mie ayam ceker punyanya Dewa. Yang mie ayam bakso punya saya." Ucap Zacky sembari menukar mangkok mie ayamnya.

"Aduh maaf Pak, Jodi lupa. Ya sudah, kalau gitu Jodi permisi dulu." Balas Jodi kemudian berbalik meninggalkan meja yang ditempati Manda dan lainnya.

Dewa menggeser mangkok mie ayam cekernya ke arah Manda membuat Manda menghentikan aktivitas makannya dan menoleh ke Dewa.

"Tolong dong sambal dan sausnya." Ucap Dewa ke Manda tak lupa senyum manis terpatri di bibir Dewa.

Manda mengambil botol saos yang ada di depannya kemudian menuang ke mangkok Dewa.

"Mbak Man." Panggil Alya.

"Hmm.." Manda hanya bergumam menanggapinya tanpa menatap Alya.

"Kenapa sih Al." Manda menaruh kembali botol sausnya ke meja kemudian menatap Alya.

"Mbak Man kok mau sih disuruh-suruh Pak Bos. Mbak Man udah nikah loh, ingat suami Mbak. Walaupun sekarang lagi viral tuh yang namanya pelakor, tapi Al nggak terima, Al nggak ikhlas kalau Mbak Man dapat gelar itu." Cerosos Alya kemudian pandangannya beralih ke Dewa yang sibuk memandangi Manda dari samping.

"Pak Bos, nggak usah tepe-tepe ke Mbak Man bisa kan? Inget istri di rumah Pak. Lagian sahabat Al ini juga udah nikah. Nggak usah caper juga. Kalau mau caper, sana sama istri Pak Bos sendiri." Lanjutnya lagi.

"Kamu itu cerewet banget sih Al. Yang caper juga siapa? Saya cuma minta tolong apa salahnya sih?"

"Bapak kan bisa minta tolong ambilin botol sausnya aja nanti Bapak tuangin sendiri ke mangkok Bapak."

Ketika Dewa hendak membalas ucapan Alya, Manda menyentuh punggung tangan kiri Dewa yang ada di paha Dewa. Membuat Dewa menoleh ke arah Manda. Manda menggeleng pelan memberi kode Dewa agar berhenti berdebat dengan Alya.

"Udah Al, nggak usah dilanjut debatnya. Kita di sini untuk makan bukan untuk adu debat. Lagian malu tau, tuh orang-orang pada ngelihatin kita." Potong Luna.

Alya cuma diam kemudian melanjutkan makannya lagi. Luna menggelengkan kepalanya, sedangkan Zacky mengangkat kedua bahunya acuh.

Manda menuangkan satu sendok sambal ke dalam mangkok mie ayam ceker Dewa kemudian menggeser kembali mangkok itu ke depan Dewa.

Mereka berlima pun akhirnya sibuk kembali dengan makanan mereka masing-masing. Tak ada satu pun dari mereka membuka suaranya usai perdebatan sengit antara Dewa dan Alya tadi.

Setelah selesai makan, Dewa mengambil ponselnya kemudian ia membuka aplikasi whatsapp. Ia mengetikkan sesuatu setelah terkirim ia pun meletakkan ponselnya di atas meja. Tak lama kemudian ponsel Manda yang disimpan di dalam tas berbunyi. Manda merogoh tasnya dan mengambil ponselnya. Ia mengernyit saat menerima notifikasi pesan dari orang yang saat ini duduk di sampingnya. Manda membuka chat dari Dewa.

Nanti pulangnya, tunggu Mas.

Biar Mas yang anter kamu pulang.

Manda melirik Dewa sebelum ia membalas chat Dewa.

Nggak usah Mas.
Manda bisa pulang sendiri kok. √√

Tak lama kemudian ponsel Dewa yang diletakkan di atas meja bergetar. Dewa mengambil ponsel tersebut lalu membuka chat tersebut. Manda diam menunggu balasan chat dari Dewa. Beberapa detik setelahnya ponsel Manda berbunyi lagi. Ia segera membuka balasan chat dari Dewa.

Pokoknya pulang tunggu Mas di depan.

Biar Mas yang anter kamu pulang.

Mas nggak suka ditolak.

Manda menghela nafasnya setelah membaca chat Dewa. Suaminya itu memang paling jago kalau bikin orang kesal. Ia pun segera membalas chat Dewa.

Oke. Tapi Manda nggak mau nunggu di depan
Manda tunggu Mas di halte tak jauh dari kantor.√√

Semua makanan yang dipesan sudah habis. Luna melihat jam tangan yang melekat di pergelangan tangan kirinya.

"Al, balik yuk. Udah hampir selesai nih jam istirahatnya." Ajak Luna ke Alya.

"Mbak Man. Sorry ya... kita nggak bisa lama-lama nih ngumpulnya." Alya memandang Manda sedih.

"It's ok Al. Nggak apa-apa kok, gue ngerti. Dulu gue kan juga pernah merasakan ada di posisi kalian." Balas Manda sambil tersenyum.

"Yaudah deh. Lain kali kita atur waktu lagi buat *hang out* bareng." Putus Alya.

"Yuk kita keluar sama-sama. Tapi bentar gue mau bayar dulu. Lo sama Uni tunggu di depan aja." Ucap Manda seraya berdiri dari duduknya.

"Eh.. nggak usah." Dewa memegang pergelangan tangan Manda saat Manda hendak berjalan melewati Dewa.

"Biar saya saja yang bayar." Lanjut Dewa.

"Pak Dewa, jangan lupa habis ini harus tinjau lokasi. Btw makasih ya.. udah ditraktir." Ujar Alya sesaat sebelum beranjak meninggalkan Dewa dan Zacky.

"Iya, kamu siapkan aja dokumen yang akan saya bawa ke sana." Balas Dewa.

Manda, Alya dan Luna berjalan keluar warung. Ketiganya kemudian berhenti di pinggir jalan untuk menyeberang jalan.

Setelah sampai di pinggir jalan seberang tepatnya di depan kantor Deza *Group*, mereka pun saling bergantian berpelukan.

"Yaudah, kita masuk dulu Man. Lo hati-hati ya pulangnya." Pamit Luna.

PART 44

Hampir

Dewa dan Zacky baru keluar dari warung. Ketika mereka hendak menyeberang, ada sebuah mobil sedan warna hitam melaju cepat namun seperti kehilangan kendali bahkan mobil itu hampir menyerempet beberapa pengguna jalan yang melintas. Mobil semakin melaju mendekat. Kemudian Dewa menoleh ke sisi lain. Manda berjalan santai di pinggir jalan karena trotoar yang biasa digunakan untuk pejalan kaki sedang diperbaiki. Ia tak tahu jika di belakangnya ada sebuah mobil yang melaju oleng.

Dewa kembali menoleh ke mobil sedan hitam itu. Kemudian menoleh lagi ke Manda.

"Manda.. awas." Teriaknya keras sembari berlari ke arah Manda.

"Wa...." panggil Zacky saat melihat sahabatnya itu sudah berlari kencang ke arah Manda.

Luna dan Alya yang mendengar teriakan Dewa pun sontak berbalik dan melihat apa yang terjadi. Mereka ikut meneriakkan nama Manda.

Manda menghentikan langkahnya dan berbalik. Ia mematung menatap mobil sedan warna hitam itu melaju semakin mendekatinya.

Terdengar bunyi hantaman. Manda memejamkan matanya. Nafasnya tercekat. Ia takut untuk membuka matanya. Dewa mengurai pelukannya. Ia menangkup wajah Manda.

"Dek.. hei.. buka matamu. Ini Mas, kamu nggak apa-apa kan?" Panggilnya ke Manda dengan nafas tersengal seraya mengelus pipi Manda.

Perlahan mata Manda terbuka. Pandangannya langsung beradu dengan mata Dewa. Bukannya menjawab, Manda malah menangis. Dewa langsung menarik Manda masuk ke pelukannya. Ia mengelus pelan punggung Manda.

Tak jauh dari mereka berdiri, orang-orang berkumpul mengerubungi mobil sedan tadi. Mobil itu berhenti saat menghantam sisi jalan kemudian menabrak pohon.

Zacky, Luna, dan Alya segera menghampiri Dewa dan Manda. Mereka membiarkan Manda menangis dipelukan Dewa. Alya sempat ingin protes, namun ia urungkan. Ia tahu Manda dalam keadaan shock jadi ia biarkan saja Manda menangis di dada Pak bosnya.

Zacky melangkah meninggalkan mereka berempat namun tak berapa lama ia kembali lagi dengan membawa air mineral dua botol berukuran 600 ml di tangannya.

"Nih minum dulu." Zacky menyerahkan satu botol ke Dewa. Dewa menerima botol tersebut kemudian mengurai pelukannya ke Manda.

"Duduk sini Man." Luna menuntun Manda untuk duduk di pembatas pinggir jalan lalu Dewa menyodorkan botol pemberian Zacky yang sudah ia buka tutupnya ke Manda.

"Mau ke mana lo?" Tanya Zacky saat melihat Dewa akan pergi.

"Mau samperin tuh orang. Kalau nggak bisa bawa mobil mending bawa sepeda roda empat sekalian, biar nggak membahayakan nyawa orang lain." Ujar Dewa menggebu.

"Udah, lo di sini aja. Udah ada polisi yang ngurusin." Cegah Zacky.

"Tuh orang nyetir dalam kondisi mabuk, makanya mobilnya jalannya nggak stabil. Lah.. kalau lo nekat samperin tuh orang, yang ada lo yang dikira orang gila. Orang mabuk kok mau dimarahi, mana ngerti dia kalau dia salah." Lanjut Zacky.

"Sekarang lo duduk." Zacky memegang kedua pundak Dewa dan menyuruh Dewa untuk duduk.

"Nih lo juga minum. Biar hati dan pikiran lo juga ikutan adem." Zacky memberikan botol yang masih ia pegang ke Dewa.

"Mbak Man nggak apa-apa kan? Mbak Man baik-baik aja kan? Nggak ada yang luka kan?" Cecar Alya saat melihat Manda sudah terlihat tenang.

Manda tersenyum lirih. "Gue nggak apa-apa kok Al. Gue baik-baik aja. Cuma shock aja."

"Alhamdulillah, kalau Mbak Man baik-baik aja." Ucap Alya lega.

"Iya. Udah lo nggak usah khawatir. Masuk sana, waktu istirahatnya udah lewat loh." Luna dan Alya melangkah memasuki Deza *Group* meninggalkan Dewa, Zacky, dan juga Manda.

"Zac, gue titip Manda bentar. Gue mau ambil jas sama dokumen yang sudah disiapkan Alya." Pandangan Dewa beralih ke Manda.

"Dek, Mas masuk ke dalam dulu. Kamu tunggu Mas di sini dulu sama Zacky." Ucap Dewa sembari mengelus kepala Manda yang tertutup hijab.

"Tapi Mas.."

"Nggak ada tapi-tapian. Pokoknya kamu tunggu Mas di sini."

"Gue titip Manda dulu." Dewa menepuk bahu Zacky kemudian berlalu meninggalkan Zacky dan Manda.

Tak butuh waktu lama, sebuah mobil Pajero warna putih berhenti di depan Zacky dan Manda. Dewa turun dari mobil menghampiri Manda kemudian menuntun Manda untuk masuk ke dalam mobil.

PART 45

Kepergok Alya

Manda mengerjapkan matanya, menatap langit-langit kamar yang terasa asing baginya. Sayup-sayup ia mendengar suara deburan ombak. Tapi yang membuat ia penasaran adalah ia juga mendengar suara obrolan antara seorang pria dengan seorang wanita. Manda mengubah posisinya menjadi duduk kemudian ia sedikit melongokkan kepalanya. Ternyata benar, di sana tepatnya di ambang pintu. Seorang laki-laki yang ia yakini suaminya sedang berbicara dengan seorang wanita. Manda tak bisa melihat wajah wanita itu karena tertutupi oleh tubuh Dewa.

Manda menyenderkan punggungnya di sandaran kasur. Ia memejamkan matanya. Mengenyahkan suara obrolan Dewa dengan Sang wanita yang terdengar santai namun entah mengapa mengusik sisi hati Manda. Cemburu. Mungkin itu yang sedang Manda rasakan saat ini.

"Hei.. udah bangun? Kaget ya, kenapa bisa tiba-tiba ada di sini? Kita lagi di Ancol. Mas ada urusan sebentar tentang proyek pembangunan hotel di sini." Suara Dewa mampu membuatnya membuka matanya kembali. Ditatapnya Dewa yang sudah mengambil duduk di sisi kasur sebelah.

Dewa membuka jasnya, kemudian melepas kaitan kancing di lengan kemejanya dan menggulungnya sampai siku. Terakhir ia lepas dasi yang mengikat di balik kerah

kemejanya kemudian melepaskan kaitan kancing bagian teratas.

"Asyik ya tadi ngobrolnya?" Dewa yang mendengar nada sindiran dari Manda sontak tertawa.

"Tadi itu teman SMA Mas sekaligus asisten manager hotel ini. Dan kebetulan juga suaminya itu yang menjabat menjadi manager di hotel ini." Jelas Dewa.

"Tadi Mas, minta tolong sama dia buat jagain kamu karena Mas nggak tega buat ninggalin kamu sendirian di kamar ini." Lanjut Dewa.

"Udah nggak usah cemburu." Godanya sembari mendekat ke Manda lalu menoel hidung Manda.

"Nggak. Siapa yang cemburu." Jawab Manda ketus. Ia memalingkan wajahnya menghindari tatapan Dewa.

"Eh.. mau ke mana?" Tanya Dewa sembari menarik tangan kiri Manda saat Manda hendak beranjak dari kasur.

Manda yang oleng langsung jatuh di atas tubuh Dewa yang terbaring terlentang di kasur. Untuk beberapa detik mereka pun saling bertatapan tanpa ada niat untuk saling melepaskan.

"Dek.." Manda yang tersadar pun langsung bangkit dari atas tubuh Dewa kemudian duduk di samping Dewa yang masih asyik berbaring dengan posisi membelakangi Dewa. Ia terlalu malu untuk menatap Dewa. Pasti pipinya sudah semerah tomat.

Manda langsung mengajak Dewa pulang saat teringat Yaya. Ia khawatir kalau Yaya mencarinya. "Nggak usah khawatir. Tadi Mas udah telepon Bik Minah buat jagain Yaya sampai kita pulang ke rumah." Karena sudah sore mereka pun melaksanakan sholat Ashar dulu sebelum pulang.

Dewa beranjak untuk memakai sepatunya kemudian mengambil jas dan dasi yang ia lepas tadi. Dewa melihat Manda yang sedang memakai jaket denimnya. Kemudian ia pun mengamati apa yang dipakai Manda dari ujung kepala sampai ujung kaki. Rok tutu warna *dusty* pink senada dengan warna hijabnya dipadukan dengan kaos putih panjang yang ditutup dengan jaket denim. Pandangannya teralih ke kaki Manda yang sudah memaki sepatu kets warna putih. Setelah puas mengamati Manda kini ia mulai menilai apa yang ia kenakan. Kemeja *slim fit* warna hitam yang lengannya sudah ia gulung sampai siku dipadu dengan celana bahan warna hitam. Tak lupa ia juga menengok sepatu yang sudah ia kenakan. Pantofel hitam mengkilap bahkan lalat pun enggan untuk hinggap di atas sepatunya. Dewa berdecak saat menyadari apa yang ia kenakan.

"Jomplang banget." Gumam Dewa.

"Kenapa Mas?" Manda berbalik menghadap Dewa.

"Pakaian Mas sama kamu, Dek." Manda menunduk mengamati apa yang ia pakai kemudian beralih menatap pakaian yang digunakan Dewa.

"Kalau kayak gini, Mas kok berasa kayak dosen yang lagi jalan sama mahasiswinya ya? Mana kita lagi dua-duaan di kamar hotel lagi. Ini kalau ada penggerebekan bisa ketangkap kita. Pasti mereka mengiranya dosen lagi *booking* mahasiswinya." Ujar Dewa lagi.

"Makin ngaco aja kamu Mas." Manda membuka tas selempangnya. Mengambil kaca matanya lalu memakainya.

"Yuk ah, keburu Yaya rewel nanti." Manda mencangklong tas selempangnya.

Dewa dan Manda sudah berada di dalam mobil. Hari sudah semakin sore. Jalanan pun juga dalam kondisi macet karena bertepatan dengan jam pulang kantor.

Setelah berjuang hampir empat puluh menit, mobil Dewa berhasil melaju dengan bebas membelah jalanan Ibu kota.

"Kita mampir di Masjid dulu ya, bentar lagi udah masuk waktu Magrib soalnya."

Mereka pun akhirnya singgah di masjid terdekat untuk melaksanakan sholat Magrib terlebih dahulu. Setelah sholat pun mereka lanjut perjalanan pulang lagi. Dewa mengajak Manda untuk makan terlebih dahulu.

Dewa pun melajukan mobilnya menuju ke tempat penjual nasi goreng yang menjadi langganannya. Mereka berjalan beriringan menuju penjual nasi goreng. Dewa memesan dua piring nasi goreng kampung dan dua gelas es teh, satu tawar dan satu manis.

Setelah selesai menyantap nasi goreng dan menghabiskan segelas es teh. Mereka pun melanjutkan perjalanan pulang.

Mobil Dewa melaju perlahan. Kondisi jalanan yang padat membuat laju mobil Dewa sedikit tertahan. Di tengah perjalanan pulang ponsel Manda berbunyi. Manda mengambil ponselnya yang ia simpan di dalam tas selempangnya. Ternyata panggilan video call dari Aisyah.

"Halo Assalamualaikum Ai?"

"Waalaikumsalam. Mbak Man kapan pulang? Nih dari tadi Yaya nanyain Mbak sama Abang terus."

"Yaya rewel ya Ai? Sekarang mana anaknya?"

"Ayah sama Bunda ke mana aja sih?" Wajah Yaya memenuhi layar ponsel Manda.

"Jauhkan dikit Nak ponselnya. Layar Bunda penuh wajah kamu semua ini." Manda terkekeh geli melihat antusiasme Sang anak saat menjawab video call sampai ia mendekatkan wajahnya ke layar ponsel yang dipegangnya.

Manda menatap layar ponselnya menunggu Yaya yang sedang dibantu Aisyah untuk memegang ponsel dengan benar agar bisa terlihat jelas.

"Maaf ya sayang. Bunda lagi nemenin Ayah kerja. Nih mau pulang. Kenapa? Yaya mau dibeliin sesuatu." Tawar Manda.

"Yaya mau pizza Bunda sama *humberger* juga." Jawab Yaya semangat.

"Pilih salah satu Nak. Pizza atau *humberger*?"

"Nggak boleh minta dua Bunda?" Yaya memasang wajah memelas.

"Pilih salah satu. Pizza atau *humberger*?" Ucap Manda tegas.

"Hmmm... pizza aja deh. Tapi yang ada kejunya ya Bunda. Ada dagingnya juga. Pokoknya yang enak."

"Iya. Yaudah Bunda tutup dulu ya video callnya. Yaya baik-baik di rumah. Jangan rewel, jangan bandel, jangan ngambek juga." Manda memutus sambungan *video callnya* dengan Yaya.

Tak lama kemudian Dewa memberhentikan mobilnya di salah satu restauran pizza. Keduanya pun turun dari mobil lalu berjalan beriringan memasuki restoran.

"Kamu pesan duluan. Mas mau ke toilet dulu." Ucap Dewa saat mereka baru memasuki pintu restoran.

Manda pun mulai melangkah untuk memesan pizza sementara Dewa juga segera beranjak untuk pergi ke toilet.

"Loh.. Mbak Man?"

"Al?"

Keduanya tampak kaget. Manda tak menyangka ia bakal ketemu Alya di sini, begitu pun dengan Alya.

"Mbak Man kok di sini?"

"Iya nih.. Yaya nitip pizza. Tumben lo beli sendiri, biasanya juga apa-apa online?"

"Ck.. Mami suruh Al pulang. Dan di rumah lagi ada ponakan Al yang usilnya nggak ketulungan itu. Mbak Man kayak nggak tahu Tristan aja. Tuh bocah kan paling seneng kalau nyiksa *aunty* cantiknya ini." Manda tertawa mendengar gerutuan Alya.

Alya mengamati Manda yang sedang sibuk memilih pizza yang akan ia pesan untuk Yaya dan orang rumah. Kemudian fokusnya teralih ke pakaian yang dikenakan Manda, ternyata Manda masih mengenakan pakaian yang sama dengan pakaian yang Manda kenakan tadi siang waktu ketemu dengannya dan Luna.

"Mbak Man habis dari mana?"

"Kenapa Al?" Tanya Manda ulang sesaat setelah ia menyelesaikan pesanannya. Kini ia dan Alya berdiri berhadapan.

Mata Alya mengedar menatap sekita kemudian kembali lagi menatap Manda. "Mbak Man belum pulang ke rumah dari tadi siang?"

"Iya. Gue nemenin suami gue kerja." Jawab Manda gugup.

"Oh.. berarti Mbak Man ke sini sama suami dong. Terus mana suaminya Mbak Man?"

"Ehmm... lagi ke toilet."

"Oke.. Al tungguin deh. Penasaran banget ini soalnya. Gimana sih rupa suami Mbak Man itu. Sok misterius banget."

Manda terlihat gelisah. Ia tak bisa memprediksikan bagaimana ekspresi yang ditunjukkan Alya jika dia tahu Dewa yang notabenenya *Big Bossnya* yang rencananya akan ia jodohkan dengan Manda ternyata sudah sah menjadi suami Manda tanpa ia ketahui.

"Mbak Man, *sorry* ya.. Al nggak bisa nemenin Mbak Man. Mami udah teleponin Al terus nih. Si Tristan udah nangis nyariin pizzanya. Yah... gagal lagi deh kenalan sama suaminya Mbak Man." Keluh Alya setelah mengangkat telepon dari Maminya lalu menatap sekitar mencari siapa sosok suami Manda, siapa tahu saja suaminya Mbak Man sudah balik dari toilet.

Manda memasang senyum manis. Ada raut kelegaan yang terpancar.

"Iya nggak apa-apa kok. Lo hati-hati pulangnya."

Selepas kepergian Alya. Manda pun berbalik untuk mengambil pesanannya bersamaan dengan Dewa yang sudah berdiri di sampingnya.

"Udah?" Tanya Dewa sambil membenarkan hijab Manda yang sedikit tersingkap bagian belakangnya.

Manda mengangguk. "Tinggal bayar."

"Yaudah biar Mas yang bayar." Dewa mengambil dompetnya di saku belakang celananya kemudian membayar pizza yang dipesan Manda tadi. Keduanya tak sadar jika ada seseorang yang melihat interaksi mereka dari balik pintu kaca restoran.

PART 46

Yaya Ngambek

"Ini anak Bunda kenapa bibirnya manyun-manyun gitu. Bunda salam sampai nggak dijawab." Manda mengambil duduk di sebelah Yaya setelah menaruh dua dus pizza di meja.

"Kak Ai pelit Bunda." Adu Yaya sambil cemberut.

"Loh...Yaya kok gitu sih ngomongnya. Kenapa sayang, hum?" Yaya hanya diam saja tak mau menjawab. Pandangan Manda beralih ke Bik Minah. Bik Minah menceritakan kenapa Yaya cemberut.

Manda menatap Sang anak. Ia mencium kepala Yaya sebentar.

"Yaya tadi mau nulis di bukunya Kak Ai, bilang sama Kak Ai dulu nggak?" Yaya mendongak menatap Manda lalu menggeleng.

"Lain kali kalau mau pinjam barang orang harus bilang dulu ke yang punya ya? Kalau tadi Yaya bilang sama Kak Ai dulu, pasti Kak Ai bakal kasih pinjam Yaya. Tapi kalau nggak dikasih pinjam, Yaya nggak boleh maksa ya Nak." ucap Manda dengan nada lembut agar Yaya tidak merasa sedang dimarahi Bundanya.

"Tapi kan Yaya mau nulis juga Bunda, kayak Kak Ai." Yaya menunduk menatap tautan tangannya.

"Iya. Tapi tetap harus izin dulu sayang itu kan yang mau kamu coret-coret buku sekolahnya Kak Ai. Alhamdulillah tadi bukunya Kak Ai belum sempat Yaya coret, coba kalau sudah. Kak Ai bisa dimarahi sama Bu

guru. Emang Yaya mau Kak Ai dimarahi Bu guru?" Yaya menggeleng.

"Yaudah. Sekarang Yaya minta maaf ke Kak Ai. Nih sambil kasihkan pizzanya satu ke Kak Ai." Manda memberikan satu dus pizza ke Yaya.

Manda menatap kepergian Yaya dengan senyum tersungging di bibirnya lalu ia mengambil tas selempangnya yang ia simpan di atas meja setelahnya ia berdiri dan melangkah menuju kamarnya yang ada di lantai dua untuk membersihkan dirinya.

Tak butuh waktu lama untuk Manda mandi, selain karena sudah malam ia pun juga harus menemani Yaya makan pizzanya.

Manda tersenyum saat melihat Yaya yang baru memasuki pintu belakang sambil menggigit sepotong pizza. Manda tetap berdiri di samping tangga sambil menunggu Yaya mendekat ke arahnya.

"Anak perempuan kok makan sambil jalan sih Nak?" Mendengar teguran halus dari Sang Bunda Yaya pun hanya menampilkan cengirannya.

"Pizzanya enak Bunda. Yaya dikasih Kak Ai satu potong." Ucap Yaya saat sudah berhenti di depan Manda.

"Yaudah sekarang Yaya ke sana dulu ya? Biar Yaya makannya bisa sambil duduk." Manda menunjuk sofa di ruang keluarga. Yaya menuruti perintah Bundanya, ia berjalan menuju ruang keluarga.

Manda berjalan ke dapur untuk mengambil minum. Setelah itu dia pun ikut bergabung dengan Yaya menikmati pizza.

Tak terasa malam pun semakin larut Manda menatap lantai atas, ia sedikit khawatir kenapa Dewa tak kunjung menyusul ia dan Yaya. Melihat anaknya yang sudah

menguap, Manda memutuskan untuk mengajak Yaya ke kamar. Setelah memastikan Yaya tidur, Manda beranjak menuju kamarnya.

Entah sudah berapa lama ia tidur, namun waktu ia terbangun dahinya berkerut saat menoleh ke sisi sebelahnya. Tempat yang biasa Dewa tempati masih kosong dan rapi. Berarti Dewa belum masuk ke kamar dari tadi. Manda melihat jam yang menggantung di dinding.

Manda mencepol rambutnya lalu beranjak ke kamar mandi untuk mencuci muka. Ia melangkah keluar kamar menuju satu tempat yang kemungkinan besar Dewa berada di sana.

Manda mengetuk pintu ruang kerja Dewa beberapa kali tapi tetap tak ada sahutan dari dalam. Manda membuka pelan pintu ruang kerja Dewa, pandangannya tertuju pada seseorang yang sedang duduk menyender di kursi kerja. Manda masuk ke dalam, menutup pelan pintu kemudian melangkah mendekati Dewa.

Manda memperhatikan Dewa yang sedang tertidur pulas sambil menyender di kursi dengan kedua tangannya diletakkan di lengan kursi. Kemudian pandangannya teralih ke beberapa lembar dokumen yang masih berserakan di atas meja. Laptop Dewa pun masih dibiarkan menyala.

Manda mengusap pundak kiri Dewa. "Mas Wanda, bangun Mas." Namun Dewa masih tetap berada di alam mimpinya tanpa terusik sedikit pun. Manda memanggil Dewa lagi bukan dengan usapan di pundak melainkan Manda menggoyangkan pundak Dewa sedikit kencang.

"Eh... iya..iya... ada apa? Kenapa?" Dewa yang terkejut dengan kehadiran Manda langsung duduk tegak.

Ia beristigfar sambil mengusap wajahnya kasar. Lalu ia melirik layar laptopnya untuk melihat jam berapa sekarang. Dewa menghembuskan nafasnya kasar lalu bersandar kembali ke sandaran kursi.

"Mas Wanda lagi ada masalah ya?" Manda menatap Dewa khawatir.

Dewa mengambil kedua tangan Manda lalu menarik Manda mendekat. Manda berdiri di depan Dewa yang Masih duduk di kursi kerjanya dengan kedua kaki Dewa mengapit Manda di sisi kanan dan kiri. Dewa mengambil kedua tangan Manda lalu menciumnya. Ia mendongak menatap Manda.

"Mas Wanda lagi ada masalah?" Dewa menghela nafasnya. Manda diam menatap Dewa yang sedang memainkan jemarinya.

"Sekarang Mas Wanda cerita ke Manda. Mas ada Masalah kan? Masalah apa? Kantor?"

Dewa menunduk melepaskan genggaman tangannya dengan tangan Manda. Ia mengusap wajahnya kasar.

"Bukan masalah kantor." Dewa duduk menyender ke kursi. Sedangkan Manda berdiri menyender pada pinggiran meja kerja Dewa.

"Tadi Mama telepon. Mama udah ceritain tentang pernikahan kita ke Eyang. Dan..." Dewa menghela nafas kasar. Manda masih diam mendengarkan Dewa.

"Dan Eyang minta kita untuk ke Jogja."

"Eyang marah ya Mas?"

"Mas juga nggak tahu. Mama nggak bilang apa-apa tadi. Cuma bilang Yangti minta kita untuk ke Jogja besok."

"Maaf." Ucap Manda sambil menunduk.

"Maaf? Untuk?"

"Karena Manda dan Yaya, hidup Mas Wanda jadi ribet dan banyak masalah." Ucap Manda terisak.

"Husstt... nggak boleh ngomong begitu Dek. Ini semua sudah kehendak dari Allah. Dan Allah sudah menakdirkan January Amanda untuk menjadi jodohnya Dewanda Anandito."

"Tapi kamu nggak nyesel kan nikah sama Mas?"

"Seharusnya yang tanya kayak gitu itu Manda. Mas nggak nyeselkan, nikah sama Manda dapet bonus Yaya?"

"Nggak. Sama sekali nggak. Justru Mas bersyukur bisa berjodoh sama bidadari yang tak hanya rupanya yang cantik tapi juga cantik hatinya." Dewa tersenyum menatap Manda.

"Yaudah, kamu kembali ke kamar dulu gih. Mas mau beresin ini dulu. Nanti kita sholat tahajud bareng." Manda pun mengangguk. Manda berbalik melangkah meninggalkan Dewa namun saat Manda hendak memegang *handle* pintu, Dewa memanggil Manda.

"Dek," Manda berhenti lalu berbalik menatap Dewa.

"Tolong kamu siapkan keperluan kamu dan Yaya. Habis Subuh kita berangkat ke Jogja."

Detik, menit, jam sudah berlalu. Adzan Subuh pun telah berkumandang. Setelah selesai sholat Subuh, keluarga kecil Dewa segera bersiap untuk berangkat ke Jogja.

Dewa menuruni tangga sambil menggendong Yaya yang masih terlihat mengantuk. Tangan kirinya ia gunakan untuk menarik koper kecil yang berisi keperluannya dan Manda. Sedangkan Manda berjalan di belakang Dewa sambil menarik koper Yaya yang berisi keperluan Yaya selama kurang lebih tiga hari di Jogja. Karena hari ini hari Jumat, jadi kemungkinan Dewa akan

mengajak anak istrinya pulang ke Jakarta hari Minggu. Entah pagi, siang, sore, atau malam. Tak lupa Dewa juga mengajak Aisyah ikut serta. Hari Jumat ini sekolah Aisyah sedang diliburkan karena ada acara, sedangkan untuk hari Sabtu dan Minggu memang sekolah Aisyah libur jadi sekalian Dewa ajak untuk pulang ke Jogja.

PART 47

Rumah Eyang

Udara pagi menyambut kedatangan Dewa, Manda, Yaya, dan juga Aisyah di kota Jogja. Dari bandara Adisutjipto mereka berempat menaiki taksi untuk menuju ke rumah Eyang. Selama perjalanan menuju ke rumah Eyang, Manda terlihat gelisah. Dewa tahu apa yang dirasakan istrinya. Ia terus menggenggam tangan istrinya seraya membisikkan kalau semua akan baik-baik saja.

Taksi yang mereka tumpangi sudah sampai di depan rumah Eyang. Rumah dua lantai yang terbuat dari kayu dengan pagar sebatas pinggang orang dewasa itu terlihat sederhana dan asri. Dewa, Manda, Yaya, dan juga Aisyah turun dari taksi yang langsung disambut oleh Mama Dhara, Papa Haidar, dan juga Yangkung yang kebetulan sedang berada di halaman rumah.

"Loh... kalian datang kok nggak bilang dulu, kan bisa Mama jemput." Ucap Mama Dhara sambil memeluk Manda.

"Biar surprise Ma." Balas Dewa setelah mencium tangan Yangkungnya.

"Yangkung, kenalin ini Manda istri Dewa." Dewa merangkul bahu Manda.

"Dan yang Gembul itu.." Dewa menunjuk Yaya yang sudah digendong Papa Haidar.

"Cicit Yangkung kan?" Balas Yangkung dengan senyuman khasnya. Dewa mengangguk.

"Kalau ini nggak usah dikenalin ya, Yangkung?" Canda Dewa sambil menunjuk Aisyah.

"Hahaha.... kalau yang itu Yangkung udah hafal. Sini peluk Yangkung dulu." Aisyah pun langsung memeluk Yangkung.

"Yangti mana Kung?" Dewa menatap sekeliling mencari keberadaan Yangtinya.

"Yangti mu ada di halaman belakang. Lagi siram-siram tanaman. Udah sana kalian temui Yangti." Suruh Yangkung.

"Yaya ikut Nenda sama Kenda aja ya?" Mama Dhara menatap Yaya.

"Emang Mama sama Papa mau ke mana?" Dewa menatap kedua orang tuanya yang sudah rapi.

"Papa sama Mama mau ke Solo, ada urusan dikit di sana." Balas Papa Haidar.

"Kalian bicara baik-baik sama Yangti sana, biar Yaya sama Mama dan Papa dulu." ujar Mama Dhara.

"Ai.... Kamu mau ikut Bu Dhe atau tetep di sini?" Mama Dhara menatap Aisyah yang masih dalam rangkulan Yangkung.

"Ai mau nginep di rumah Bu Lek aja deh Bu Dhe. Sekalian mau kasih titipan Ibu buat Bu Lek."

Mama Dhara, papa Haidar, Yaya dan Aisyah sudah pergi beberapa menit yang lalu.

"Kalian masuk sana, temui Yangti. Bicara baik-baik, jangan pake emosi. Kalau Yangti marah. Diam dulu aja. Nggak usah kamu tanggapi dulu. Biar Yangti luapin semuanya dulu baru setelahnya kamu kasih penjelasan. Insya Allah Yangtimu bakal dengerin. Yangkung mau kasih makan burung dulu."

Dewa memasuki rumah Eyang dengan menggenggam tangan Manda, tangan sebelahnya ia gunakan untuk menarik koper. Setelah meminta tolong kepada ART untuk meletakkan kopernya ke dalam kamar, Dewa mengajak Manda untuk menemui Yangti.

Semakin mendekati Yangti, perasaan Dewa tambah campur aduk. Tapi sebisa mungkin ia tutupi. Ia tak mau Manda tambah gelisah dengan keadaan ini.

Dewa berdiri tiga langkah di belakang Yangti Masih menggenggam tangan Manda. Manda sedari tadi terus menunduk. Ia tak berani hanya sekedar mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Yangti.

"Yangti." Panggil Dewa pada sosok wanita paruh baya yang berdiri membelakangi mereka.

PART 48

Kemarahan Yangti

Dewa memegang pipinya yang habis ditampar Yangti dengan tangan kanannya karena tangan kirinya masih menggenggam erat tangan Manda. Disekanya sudut bibirnya dengan jari telunjuknya. Ia sedikit merintih. Ada sedikit darah tertempel di ujung jarinya.

Yangti berbalik memunggungi Dewa dan Manda lagi. Tangannya ia lipat di depan dada. Pandangannya mengarah ke depan.

"Buat apa kamu ke sini? Yangti sudah terlanjur kecewa sama kamu. Nikah *ndak* kasih tahu Yangti, nd*ak* undang Yangti buat hadir di pernikahan kamu." Ucap Yangti ketus.

"Maaf." Dewa menunduk.

"Yangti *ndak* butuh permintaan maaf kamu." Yangti menghembuskan nafasnya kasar.

"Sekarang terserah mau kamu. Yangti sudah *ndak* peduli lagi sama kamu. Toh kamu juga *ndak* menganggap Eyang ada kan?"

Yangti pun langsung melangkah meninggalkan Manda dan Dewa tanpa melirik mereka barang sebentar.

Tak lama kemudian Yangkung menghampiri sepasang suami istri yang Masih berdiri berdiam dengan tangan masih saling menggenggam satu sama lain.

"Yangkung sebenarnya sudah membujuk Yangtimu berulang kali tapi nihil hasilnya. Yangtimu tetap dengan

sifat keras kepalanya." Yangkung memandang Dewa dan Manda yang tampak sedih.

"Yo wes, kamu obati dulu itu lukamu."

Waktu berlalu begitu cepat namun masalah yang sedang terjadi antara Yangti pun belum usai juga. Seharian ini Yangti lebih memilih berdiam mengurung diri di kamar dari pada duduk mengobrol sama Dewa seperti yang biasa mereka lakukan jika Dewa berkunjung ke Jogja.

Suasana makan malam kali ini tak beda jauh dengan waktu makan siang. Hanya ada Yangkung, Dewa, dan juga Manda.

Akhirnya makan malam telah selesai. Semua peralatan makan sudah dibersihkan dari atas meja. Yangkung, Dewa dan juga Manda Masih duduk di tempatnya semula.

"Sebenarnya ada satu hal yang menyebabkan Yangtimu seperti itu." Yangkung mulai membuka obrolan.

"Yangtimu itu antara marah, kecewa, dan juga sedih. Selain karena kamu yang *ndak* memberi kabar soal pernikahan kalian tapi juga karena..."

"Karena apa Kung?" Sela Dewa.

Yangkung menghela nafasnya sejenak. Kemudian ia menatap cucu dan cucu mantunya bergantian.

"Tadi sore Yangtimu mau buka suara. Dia cerita sama Yangkung kalau sebenarnya Yangti itu berniat mau menjodohkan kamu Wa." Dewa dan Manda yang semula tertunduk langsung menatap Yangkung.

Manda kembali tertunduk, perasaannya mulai tak enak saat mendengar niatan Yangti yang akan menjodohkan Dewa.

"Yangtimu kecewa dan sedih karena kamu *ndak* nikah sama gadis yang Yangtimu pilih."

"Ehm... maaf Mas Wanda, Yangkung. Manda mau ke kamar dulu ya. Tiba-tiba Manda nggak enak badan." Sela Manda. Setelah berpamitan Manda pun segera berlalu meninggalkan Yangkung dan Dewa di ruang makan.

"Kung?" Panggil Dewa.

"Hum.. kenapa?"

"Yangkung tahu, siapa gadis yang mau Yangti jodohin sama Dewa?"

"Nah, itu. Yangti saja belum tahu nama gadis itu."

"Loh maksud Yangkung gimana sih?"

"Gini loh Wa ceritanya. Yangtimu kan beberapa bulan kemarin mengalami musibah tepatnya bulan apa Yangkung lupa. Yangtimu kecopetan pas lagi di pasar. Terus ada seorang gadis menolong Yangtimu. Kata Yangti sampai lengan gadis itu kena pisau Si copet pas mau ngambil dompetnya Yangti. Waktu gadis itu sudah pergi Yangtimu baru sadar kalau belum kenalan."

"Terus kenapa Yangti mau jodohin Dewa sama gadis itu kalau Yangti aja belum kenal sama gadis itu."

"Entahlah Yangkung sendiri juga bingung. Yangtimu yakin, kalau suatu saat nanti ia akan ketemu lagi sama gadis penolongnya itu."

"Kenapa jadi ribet gini Kung." Dewa mengacak rambutnya.

"Tapi kamu *ndak* usah khawatir le. Semarah, kecewa dan sedihnya Yangtimu dia tak akan merusak rumah tangga cucunya. Yang perlu kamu lakukan sekarang bersabar dulu. Beri Yangtimu waktu biar bisa menerima keadaanmu saat ini yang sudah memiliki keluarga kecil sendiri."

"Yaudah, kalau gitu Dewa ke kamar dulu Kung." Dewa beranjak dari duduknya dan melangkah menuju lantai atas di mana kamar yang biasa ia tempati berada.

PART 49

Minta Cerai

Dewa sudah sampai di depan pintu kamarnya, dibukanya pintu kamar pelan kemudian ia tutup kembali. Ia berbalik menatap Manda yang sedang duduk di atas kasur dengan bahu bergetar. Kepalanya ia telungkupkan di atas lututnya yang ia tekuk. Dewa berjalan menghampiri Manda. Duduk di tepi kasur dekat Manda.

"Dek," Manda hanya diam tak merespon.

"Manda. Lihat Mas." Suara tegas Dewa membuat Manda menegakkan kepalanya. Ia usap kasar air mata di wajahnya. Dengan wajah sembabnya ia menatap Dewa dalam.

"Kenapa nangis, hum?" Tanya Dewa lembut.

"Ini salah Manda." Lirih Manda.

"Ini semua bukan salah kamu. Ini udah jalan jodoh kita."

"Nggak. Ini salah Manda. Andai saja waktu itu Manda nggak tarik tangan Mas Wanda. Andai saja Manda bisa atasi masalah Yaya sendiri. Andai saja waktu itu Mas Wanda mau nolak pas Manda tarik tangan Mas."

"Hussttt.... jangan berandai-andai lagi Dek. Ini semua bukan salah kamu. Kamu masih ingatkan yang menawarkan ikatan pernikahan itu Mas. Mas yang ajak kamu nikah. Bukan kamu yang maksa Mas buat nikahin kamu, Dek. Jadi berhenti buat salahin diri kamu."

Manda menggeleng. "Hidup Mas Wanda jadi ribet kayak gini. Mas Wanda jadi punya banyak masalah.

Yangti jadi marah sama Mas Wanda. Semua karena Mas nikahin Manda. Ini salah. Nggak seharusnya pernikahan ini terjadi."

Dewa berdiri, ia menyugar rambutnya. Ditatapnya Manda yang kembali menangis.

"Dek.. kamu masih ingatkan apa yang semalam Mas omongin ke kamu. Ini semua sudah kehendak Allah. Allah menyatukan kita lewat Yaya." Dewa menaikkan nada suaranya lebih keras.

"Nggak. Semua salah Manda. Harusnya Mas nikah sama perempuan yang dijodohin Yangti. Bukan sama Manda." Manda ikut menaikkan nada suaranya.

Manda memejamkan matanya sejenak. Mengambil nafas dalam sebelum ia melanjutkan ucapannya.

"Ceraikan Manda Mas." Lanjut Manda lirih.

Dewa semakin gusar. Ia mengacak rambutnya frustrasi. Dewa mendekat ke Manda. Ia menunduk menatap Manda, dipegangnya kedua lengan Manda.

"Nggak. Dek, dengerin Mas. Istri Mas cuma satu untuk selamanya sampai akhir hidup Mas. Istri Mas cuma kamu, January Amanda. Jangan ngomong kayak gitu lagi Dek. Mas nggak suka dengarnya."

"Tapi karena Manda, Yangti jadi marah sama Mas. Mas... lebih baik kita pisah Mas. Manda nggak mau jadi beban hidup Mas Wanda."

Dewa kembali berdiri tegak. Kedua tangannya bertolak di pinggang.

"Udah berapa kali Mas ngomong. Jangan mengucapkan kata-kata itu lagi. Mas nggak mau terpancing emosi gara-gara kamu terus mengucapkan kata-kata itu lagi." Bentak Dewa. Dewa menghirup nafas

dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia menyugar rambutnya.

"Manda, dengerin Mas." Ucap Dewa lembut. Ia kembali duduk di dekat Manda.

"Yangti memang marah sama Mas. Kecewa sama Mas. Tapi bukan berarti Yangti mau menghancurkan rumah tangga kita. Semarah-marahnya Yangti, beliau nggak akan tega untuk menghancurkan pernikahan cucunya. Jadi Mas mohon, jangan berpikiran untuk pisah sama Mas."

"Tapi gimana dengan rencana Yangti yang mau jodohin Mas."

"Untuk masalah itu biar jadi urusannya Mas. Toh Yangti juga belum kenal sama perempuan itu."

Manda menggeleng. "Tapi ini tetap salah Manda."

Dewa menghela nafasnya. "Dek, udah berapa kali Mas bilang. Ini semua udah kehendak Allah. Berhenti untuk salahin diri kamu sendiri."

Dewa berdiri. Ia menatap Manda dalam.

"Kita butuh waktu untuk mendinginkan pikiran kita. Kalau kita teruskan ini, nggak bakalan nemu ujungnya. Mas pergi dulu. Mas harap kamu bisa berpikir lebih jernih lagi. Jangan egois Dek. Pikirin perasaan Mas, Yaya, Mama, Papa, dan lainnya yang sayang sama kamu." Dewa keluar kamar tanpa menoleh lagi ke Manda yang menangis tersedu-sedu.

PART 50

Penyesalan Manda

Manda berdiri gelisah di samping ranjang. Ia menatap jam dinding yang menggantung di dinding kamar lalu berjalan ke jendela, menyingkap tirainya untuk melihat keadaan di luar. Suasana hatinya semakin tak karuan saat melihat hujan turun begitu derasnya sementara suaminya tak kunjung pulang.

Manda merutuki kebodohannya tadi yang seenaknya meminta cerai kepada Dewa. Manda berjalan menuju nakas mengambil ponselnya yang tergeletak di atas nakas. Dia mendial nomor Dewa. Manda mendengar dering ponsel nyaring. Dicarinya sumber suara itu, ternyata ponsel Dewa tertinggal di bawah bantal.

Manda semakin frustrasi. Ia menaruh ponselnya dan ponsel Dewa di atas nakas kemudian berjalan ke jendela. Menatap air hujan lewat jendela yang sudah ia singkap tirainya. Hujan Masih deras di luar sana seiring dengan air mata Manda yang merebak membasahi pipi chubbynya. Manda menangis tergugu di dekat jendela, tubuhnya melorot ke lantai.

Ia sedih, bingung, dan juga marah dengan dirinya sendiri. Ia pun juga merasa bersalah karena tadi sempat membentak Dewa. Manda menumpukan kepalanya di atas lutut. Kedua kakinya ia tekuk.

Manda semakin tenggelam dengan rasa bersalahnya hingga suara pintu terbuka dan tertutup lagi membuat ia mendongakkan kepalanya. Di sana, tepatnya di dekat

pintu Dewa berdiri dengan baju basahnya. Manda segera berdiri dan berlari memeluk Dewa membuat Dewa sedikit limbung dan terhuyung ke belakang . Untunglah ada pintu di belakang Dewa jadi ia tak terjungkal ke belakang.

Manda menangis di dada bidang Dewa sembari mengeratkan pelukannya pada tubuh atletis Dewa. Dewa mengelus rambut Manda. Sesekali ia mencium puncak kepala Manda.

"Maafin Manda Mas.. maaf. Manda tadi udah membentak Mas Wanda.... Maafin Manda Mas." Ucap Manda terbata.

"Iya.. udah Mas maafin. Sekarang lepas dulu ya pelukannya. Baju Mas basah ini, nanti baju kamu juga ikutan basah loh Dek." Dewa mencoba mengurai pelukannya namun Manda malah semakin erat memeluknya.

Manda kembali menggeleng dalam pelukan Dewa. "Nggak mau. Biarin baju Manda basah, Manda nggak peduli. Yang penting Mas Wanda nggak pergi lagi."

"Mas nggak pergi lagi sayang, Mas cuma mau ganti baju dulu. Ini baju Mas basah habis lari dari masjid ke rumah." Manda kembali menggeleng.

Dewa menghela nafasnya. Dewa langsung menggendong Manda di depan seperti sedang menggendong anak kecil. Kedua kaki Manda melilit di pinggang Dewa. Tangan Manda mengalung di leher Dewa.

"Kita mandi bareng." Bisik Dewa dan Dewa langsung membawa Manda masuk ke kamar mandi setelah ia memastikan pintu kamarnya telah dia kunci.

***

Sekarang Dewa dan Manda sedang duduk di atas kasur bersandar di kepala ranjang dengan Manda berada dalam pelukan hangat Dewa. Malam pun semakin larut.

Dewa dan Manda Masih asyik mengobrol ini itu.

"Mas.. " jemari Manda bermain di atas kaos putih Dewa membuat pola-pola abstrak di sana.

"Hum.. kenapa?" Dewa mengelus rambut Manda yang sudah setengah kering.

"Aisyah dekat banget ya sama Eyang?"

"Iya. Eyang udah anggap Aisyah sama kayak Mas dan cucu-cucu Eyang lainnya. Walaupun Eyang itu sudah punya empat cucu, dua laki-laki dan dua perempuan. Eyang tetap antusias menyambut kelahiran Aisyah. Aisyah itu suatu keajaiban buat Bik Minah dan Mang Jajang. Bisa dibilang kalau dulu Bik Minah itu telat buat dapat Aisyah. Bik Minah mengandung Ai itu kalau nggak salah waktu adiknya Mas, Rachel umur empat tahunan. Dari Ai lahir, Yangti yang bantu Bik Minah rawat Aisyah. Yangti dulu kan seorang bidan jadi ya.. kalau masalah bayi-bayi gitu mah kecil bagi Yangti. Makanya Eyang sayang dan dekat sama Ai. Terus Mas minta Bik Minah dan Mang Jajang ikut Mas ke Jakarta pas rumah yang Mas tempati itu udah seratus persen jadi kira-kira dua tahun yang lalu pas Ai masih kelas tiga SMP. Tapi Ai nggak ikut pindah, dia tetap tinggal di Jogja sampai tamat SMP."

"Berarti Ai itu baru satu tahunan ikut Mas di Jakarta?"

"Iya. Kan nanggung, udah kelas tiga masa pindah sekolah? Jadi Ai tetap di sini sama Eyang. Sebenarnya Bik Minah punya adik di sini, beda kampung sama Eyang tapi Yangkung dan Yangti tetap kekeh kalau Aisyah tinggal aja di sini. Nggak mau pisah katanya."

"Terus adik Mas sekarang di mana?"

"Rachel?" Manda mengangguk.

"Itu anak terlalu terobsesi pengen cepat lulus biar bisa cepat nikah sama Si Zae. Makanya sekarang dia lagi lanjutin sekolahnya di Jerman biar bisa jadi dokter gigi karena itu syarat yang diberikan Papa kalau mereka mau nikah muda."

"Zae adiknya Bang Zacky?"

"Iya adiknya Zacky, yang periksa Yaya pas Yaya demam kemarin."

"Jadi di antara semua cucu Eyang, Mas itu yang paling tua?"

"iya sih, tapi jarak umur kita-kita nggak jauh kok termasuk sama Si Kembar juga."

"Si kembar?"

"Tante Clara itu punya anak kembar, ya itu... Dika dan adik perempuannya."

"Kembarannya Dika perempuan?"

"Iya. Dia udah nikah dan ikut suaminya ke Jerman."

"Ngomongin anak kembar kok Manda jadi pengen punya anak kembar ya?"

"Kenapa?"

"Ya.. lucu aja. Pasti rumah bakal tambah rame."

"iya, nanti kita bikin si kembar."

"Cepat aja menyahutnya kalau soal itu. Oh iya Mas.. tadi Mas bilang kalau dulu Yangti itu seorang bidan ya? Terus Yangkung dulu kerja apa? Pengusaha?"

"Iya Yangti itu dulunya bidan, kalau Yangkung pindah haluan jadi pengusaha pas udah pensiun tentara."

"Yangkung tentara?" Tanya Manda antusias. Ia duduk tegak menghadap Dewa.

"Iya, kenapa? Kok kamu girang banget dengar Yangkung tentara?"

"Ih.. so sweet tahu. Jadi inget kapten Yoo sama Kang Mo. Kok bisa mirip gitu sih."

"Haduh... tambah satu lagi penggemar drakor di rumah." Keluh Dewa.

PART 51

Restu Yangti

Suasana pagi di rumah Eyang cukup sepi. Yangti yang kemarin seharian berada di kamar merasa bosan. Beliau memutuskan keluar kamar dan ingin membantu membuat sarapan seperti biasanya. Namun langkahnya terhenti saat melihat orang asing berada di dapurnya sedang asyik menyiapkan sarapan.

"Siapa kamu?" Tanya Yangti dengan nada dingin.

"Siapa yang suruh kamu acak-acak dapur saya." Lanjutnya lagi. Kemudian terdengar bunyi piring pecah karena jatuh menghantam lantai.

Yangti menatap nyalang pecahan piring yang berceceran di lantai dapur. Manda berbalik lalu perlahan mengangkat kepalanya untuk melihat reaksi Yangti. Manda kembali menunduk saat Yangti menatapnya tajam.

"M.. mma..af Yang.. ti." Ucap Manda gugup.

"Kamu..." Yangti menunjuk Manda tatapannya tajam dan menyelidik.

"Astagfirullah al-'Adhim Dek." Dewa yang baru Masuk dapur segera menggiring Manda keluar dapur dan mendudukkan Manda di salah satu kursi di ruang makan. Dewa memeriksa tubuh Manda dari tangan hingga kaki. Tatapan matanya menyiratkan penuh kekhawatiran.

"Siapa nama kamu?" Yangti berdiri bersandar di kusen pintu dapur. Kedua tangannya ia lipat di depan dada.

"Manda Yangti. Ini istri Dewa." Bukan Manda yang menjawab pertanyaan Yangti, melainkan Dewa.

"Yangti ndak tanya kamu." Balas Yangti ketus. Yangti berjalan menuju meja makan dimana Manda duduk di salah satu kursi sedangkan Dewa berjongkok di depan Manda.

"Siapa nama kamu?" Yangti mengulangi lagi pertanyaannya saat tiba di dekat Manda dan Dewa. Hanya dua langkah di depan Manda duduk. Karena posisi kursi Manda duduk telah bergeser menyamping, bukan menghadap ke meja makan lagi.

"Manda.... Yangti." Jawab Manda pelan. Kepalanya tertunduk. Kedua tangannya meremas tangan kanan Dewa yang berada di genggamannya.

"Kalau berbicara dengan orang, lihat orangnya. Tatap orang yang ajak kamu bicara. Yangti ada di depan kamu. Bukan di lantai, kolong kursi, atau pun kolong meja." Ucap Yangti ketus.

"Mm... ma...af. Yangti."

"Yangti... udah kenapa. Jangan galak-galak, kasihan istri Dewa ketakutan." Dewa menatap Yangti dari bawah. Memohon agar Yangti mau berdamai dengan dirinya dan Manda.

"Angkat kepala kamu. Tatap Yangti." Perintah Yangti mutlak.

Dewa membisikkan sesuatu ke Manda. Tangan kirinya menyelimuti kedua tangan Manda yang menggenggam tangan kanannya. Memberi usapan halus untuk menguatkan Manda serta menyalurkan semangat dan dukungan untuk Manda. Dengan perlahan Manda mengangkat kepalanya menatap wanita paruh baya yang berdiri tak jauh darinya.

Keduanya saling menatap. Eyang meneliti sosok perempuan yang duduk di dekat cucunya dengan lekat.

Sesekali ia mengernyit saat apa yang ia ingat tak kunjung ia dapatkan. Sama halnya dengan Manda. Manda merasa tak asing lagi dengan sosok wanita paruh baya yang berdiri di depannya ini.

"Kamu...."/"Nenek.." ucap Yangti dan Manda bersamaan.

"Ya Allah.. akhirnya Engkau kabulkan doa hambamu ini. Kau pertemukan lagi hamba dengan sosok gadis yang menolong hamba ketika hamba dijambret beberapa bulan lalu." Yangti berucap syukur. Kemudian ia segera mendekat ke Manda. Memeluk erat Manda membuat Dewa yang berjongkok di samping Manda terjengkang ke belakang.

Mendengar Yangti menangis di bahunya membuat Manda juga ikut menangis. Sedangkan Dewa hanya melongo melihat adegan drama macam telenovela di depannya.

Yangti mengurai pelukannya. Ia mengusap air mata di wajahnya. Ia tersenyum menatap perempuan yang duduk di depannya ini. Manda berdiri di hadapan Yangti.

"Nenek.. Nenek yang waktu itu pernah ke jambret di pasar kan?"

"Iya... makasih ya sayang udah tolongin Yangti. Yangti ndak tahu apa yang terjadi kalau saja waktu itu kamu ndak segera tolong Yangti."

"Maafin Yangti juga ya, sayang. Yangti udah galak sama kamu."

"Nggak apa-apa kok Nek. Manda seneng, bisa ketemu Nenek lagi. Oh iya.. Manda juga mau balikin syal punya Nenek, yang waktu itu Nenek pinjamkan ke Manda buat balut lengan Manda yang luka. Syalnya ada di tas

Manda udah Manda cuci bersih. Sebentar ya Nek, Manda ambilkan syalnya dulu."

"Nggak usah." Yangti menahan lengan Manda, menghalangi Manda untuk pergi dari sana.

"Syalnya buat kamu saja. Anggap saja, itu kenang-kenangan dari Yangti. Oh iya.. satu lagi. Panggil Yangti, jangan Nenek." Manda tersenyum dan mengangguk.

"Loh.. Wa? Lapo kowe lungguh nang ngisor, le?" Yangti memandang terkejut Dewa yang duduk di lantai tak jauh dari tempat Manda dan Yangti.

"Yangti lupa atau pura-pura lupa? Siapa yang tadi meluk istri Dewa tiba-tiba sampai Dewa terjengkang?"

Yangti tertawa melihat Dewa merajuk.

"Sini Yangti bantu berdiri." Yangti mengulurkan kedua tangannya ke arah Dewa. Dewa menggeleng.

"Dewa bisa bangun sendiri. Kayak bocah aja bangun sendiri nggak bisa." Yangti terkekeh mendengar gumaman cucu tertuanya itu.

"Kalian kesini cuma berdua? Anak kalian nggak kalian ajak?"

"Kita kesini berempat. Yaya lagi dibawa Mama sama Papa. Aisyah lagi nginep di rumah Bu Leknya." Sahut Dewa setelah berdiri dan kini berada di sebelah Manda. Yangti mengangguk paham. Lalu ia menoleh ke Manda.

"Yuk sayang... kita lanjutin ngobrolnya di teras belakang aja ya." Yangti dan Manda berjalan beriringan menuju teras belakang.

"Dewa nggak diajak nih Yangti?" Teriak Dewa. Yangti dan Manda berhenti berjalan. Keduanya berbalik menatap Dewa.

"Udah.. kamu ke depan aja sana. Bantuin Yangkungmu mandiin burung-burungnya."

PART 52

Keluarga

Sore sudah menjelang, Yaya pun sudah kembali lagi ke rumah Eyang bersama Nenda dan Kendanya. Baik Yangkung maupun Yangti, mereka sangat antusias dengan kehadiran bocah perempuan dengan mata lebar dan pipi chubby dan rambut sebahu serta poni yang menutupi dahinya. Apalagi ditambah tingkah lucu dan gaya bicaranya yang terkadang mengikuti orang dewasa di sekitarnya, membuat siapa pun yang berada didekat Yaya tak kuasa untuk mencium ataupun mencubit pelan pipi chubby Yaya.

Sore ini semua sedang duduk santai di kursi yang terbuat dari batang pohon yang sudah dipermak. Kursi-kursi itu berjumlah enam, berada di halaman rumah Eyang tepatnya di bawah pohon mangga yang rindang dengan satu buah meja kayu di tengahnya. Halaman rumah Eyang nampak asri karena terdapat berbagai jenis tanaman yang di tanam Yangti baik di halaman depan maupun di halaman belakang. Ada Yangkung, Yangti, Papa Haidar, Mama Dhara, dan juga Manda.

Bunyi bel sepeda ontel dan teriakan Yaya mengalihkan lima orang dewasa yang tadinya sedang asyik mengobrol.

Dewa turun dari sepeda ontel lalu memarkirkan sepeda ontelnya. Selanjutnya ia membuka lilitan *slayer* yang digunakan untuk mengikat kaki Yaya agar tak terkena ruji sepeda. Dewa mengangkat Yaya untuk turun

dari sepeda. Yaya berlari menghampiri Manda dan duduk di atas pangkuannya.

"Tadi Yaya habis dari lapangan nonton orang main bola. Terus beli itu." Cerita Yaya lalu menunjuk bungkusan plastik yang baru diambil Dewa dari setang sepeda.

"Cie.... cie... yang udah akur, Pengennya deket-deketan mulu." Goda Dewa saat melihat Yangti dan Manda duduk bersebelahan.

"Cie... cie.. Bunda sama Yangti." ucap Yaya sambil cekikan. Yangti tersenyum ke arah Yaya yang sudah berpindah dipangku Yangkung. Lalu mencubit gemas pipi kiri Yaya.

"Tadi Dewa sama Yaya habis beli bakso *kojek* nih." Dewa mengeluarkan beberapa bungkus bakso *kojek* yang dibeli tadi di lapangan bersama Yaya. Ia memberikan bungkusan plastik yang hanya berisi bakso dan tahu tanpa kuah ke Yaya. Sedangkan untuk yang lainnya ada kuahnya.

Manda Masuk ke dalam rumah untuk mengambil air minum untuk Dewa dan Yaya. Tak berapa lama, Manda pun kembali dengan membawa dua gelas es jeruk.

"Oh iya, gimana sih ceritanya Ibu ketemu sama Manda?" Tanya Mama Dhara ke Yangti.

"Ya kan Ibu sudah bilang, waktu itu Ibu lagi dijambret di pasar kalau ndak salah waktu mau ambil tempe yang ketinggalan di pedagangnya. Si Tarti Ibu suruh tunggu di dekat ini apa ya.. tempat parkir kalau ndak salah. Terus Ibu yang masuk buat ambil tempe lagian cuma dekat jaraknya dari tempat parkir . Eh.. *durung tekan bakul'e tempe,* dompet Ibu dijambret."

"Karena Ibu enggak sanggup buat mengejar itu jambret, ya.. Ibu cuma bisa teriak aja. Terus ndak lama kemudian *nduk* cantik ini samperin Ibu sambil bawa dompetnya Ibu." Yangti mengusap lengan Manda.

"Terus Manda kok ada di Jogja pagi-pagi? Di pasar pula." Tanya Mama Dhara ke Manda.

"Waktu itu Manda lagi ada tugas kantor ke Jogja Ma. Dan hari itu hari terakhir kami ada di Jogja karena siangnya kita baru dijadwalkan untuk pulang ke Jakarta. Jadi Manda dan teman Manda jalan-jalan dulu sambil cari oleh-oleh buat dibawa Ke Jakarta."

"Terus kenapa kamu kok buru-buru langsung pergi? Padahal Yangti itu mau ajak kamu ke rumah sakit loh buat mengobati lukamu." Tanya Yangti.

"Soal itu... Manda minta maaf Yangti. Waktu Yangti pergi sebentar itu, Manda dapat telepon dari adik panti, terus bilang kalau Yaya hilang. Manda panik Yangti, jadi pas Yangti udah balik Manda langsung buru-buru pamit pergi buat cari tiket ke Jakarta pagi itu juga."

Yangti beralih menatap Dewa. "Kamu beruntung Wa, dapat istri sholehah kayak Manda ini. Dia ndak peduli perihnya luka di lengannya tapi dia lebih peduli dengan Yaya. Walaupun Yaya bukan anak yang lahir dari rahim Manda, tapi orang ndak akan tahu mengenai fakta itu jika melihat ketulusan kasih sayang yang diberikan Manda untuk Yaya. Yangti sangat bersyukur impian Yangti untuk menjadikanmu cucu mantu Yanti terkabul."

***

Selepas sholat Isya, Dewa bersama keluarga kecilnya beserta Papa dan Mamanya berencana untuk kulineran malam di kota Jogja. Tak lupa pula ia juga mengikutsertakan Aisyah dalam rombongannya.

Setelah menjemput Aisyah dari rumah Bu Leknya sekaligus berpamitan karena rencananya Aisyah akan menginap di rumah Eyang sekalian besok langsung pulang ke Jakarta, mereka semua langsung bertolak ke Alun-alun kidul Jogja.

Suasana terlihat ramai ditambah malam ini adalah malam minggu, banyak orang yang sedang berjalan-jalan untuk menikmati waktu bersama keluarga atau hanya sekedar nongkrong bersama teman untuk melepas penat.

Setelah lelah berjalan ke sana kemari dan mencoba permainan serta menuruti Yaya untuk naik odong-odong akhirnya mereka memutuskan untuk santai sejenak sambil menikmati hangatnya wedang ronde tak lupa pula roti bakar sebagai teman makannya.

PART 53

Kekhawatiran Manda

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat, sudah sebulan lebih sejak kepulangan mereka dari Jogja. Semakin mendekati pergantian tahun baru, Dewa semakin disibukkan dengan pekerjaannya tak jarang ia mendapatkan protes dari Sang istri karena Dewa yang sering lembur serta terkadang lupa makan.

Seperti saat ini, Manda sedang sibuk menimang-nimang Yaya karena sedari pagi ia terus rewel dan menanyakan keberadaan Ayahnya. Sudah tiga hari ini Dewa berada di Singapura dan rencananya hari ini ia akan pulang ke Indonesia.

Manda membenarkan selendang yang ia pakai untuk menggendong Yaya. Ia usap punggung Yaya supaya Yaya sedikit tenang dan tidak rewel lagi. Manda menyalakan layar ponselnya, mengecek apakah ada notifikasi chat masuk dari Dewa atau tidak. Ia merasa sedikit khawatir, karena hari sudah beranjak sore namun Dewa tak kunjung pulang ke rumah. Nomornya pun tak aktif sejak pagi tadi.

"Non Yaya kenapa Mbak ?" Tanya Bik Asih yang berpapasan dengan Manda di teras belakang.

"Nggak tahu nih Bik Asih, dari tadi rewel nanyain Ayahnya terus."

"Kangen Ayahnya mungkin Mbak."

"Ayah mana Bunda.." rengek Yaya dalam gendongan Manda.

"Iya, iya.. nanti Ayah pulang." Manda menepuk pelan pantat Yaya.

"Mas Dewa belum pulang Mbak ?" Tanya Bik Minah yang baru sampai di teras belakang.

"Belum Bik."

"Sudah coba dihubungi Mas Dewanya?" Tanya Bik Minah lagi.

"Sudah Bik, tapi nomornya nggak aktif."

"Mas Dewa perginya sendiri atau sama asistennya Mbak?" Sambung Bik Asih.

"Hum.. kayaknya sih sama Dika Bik." Jawab Manda ragu.

"Nah, coba Mbak Manda telepon Mas Dika, siapa tahu saja nyambung." Saran Bik Minah.

"Oh iya ya, kenapa nggak kepikiran dari tadi." Manda menepuk keningnya sendiri.

"Ya.. maklumlah Mbak, Non Yaya kan lagi rewel pasti Mbak Manda pikirannya juga lagi bingung kan?" Sahut Bik Asih.

"Yaudah mending sekarang Mbak Manda telepon itu.. Mas Dikanya." Lanjut Bik Asih lagi.

"Gimana Mbak?" Tanya Bik Minah.

"Nggak diangkat Bik." Manda mencobanya lagi. Menelepon Dika dengan telepon biasa bukan pakai telepon Whatsapp.

"Sibuk Bik jaringannya." Manda meletakkan ponselnya kembali ke meja. Tak lama kemudian terdengar suara orang mengucap salam dari pintu depan.

"Waalaikumsalam..." jawab Manda, Bik Minah, dan juga Bik Asih bersamaan.

"Nah.. itu Mas Dewa sudah pulang Mbak." Ucap Bik Asih yang melihat kedatangan Dewa.

“Ternyata pada di sini, pantas saja dari tadi salam nggak ada yang jawab.” Ucap Dewa sesaat setelah ia sampai di teras belakang lalu menyalami Bik Minah dan Bik Asih. Bik Minah dan Bik Asih pergi untuk menyelesaikan pekerjaan mereka yang belum selesai.

"Udah dijawab, Yah. Mungkin nggak kedengaran sampai depan." Balas Manda seraya mendekat lalu mencium punggung tangan kanan Dewa. Dewa tersenyum memandang Manda. Kemudian ia menarik Manda ke dalam pelukannya lengkap dengan Yaya yang Masih berada dalam gendongan Manda.

“Kangen.” Bisik Dewa tepat di telinga Manda.

Setelah beberapa menit, Dewa melepaskan pelukannya. Ia menunduk menatap Yaya.

“Ini Mbulnya Ayah kenapa minta gendong?” Dewa menjawil hidung Yaya.

“Yaya sakit, hum?” Lanjutnya lagi sambil tangannya mengecek suhu badan Yaya.

“Nggak sakit Yah, cuma rewel aja sejak pagi tadi.” Jawab Manda sembari memperhatikan apa yang dilakukan Dewa ke Yaya.

“Kangen sama Ayah ya?” Dewa menatap Yaya penuh kasih sayang.

“Yuk sini sama Ayah.” Dewa mengambil Yaya dari gendongan Manda. Manda segera beranjak ke dapur mengambil makanan dan minuman untuk Dewa dan Yaya.

PART 54

Yaya Punya Adik

Hari sudah berganti. Adzan Subuh pun sudah terdengar berkumandang. Dewa dan Manda segera membersihkan diri kemudian melaksanakan sholat berjamaah di kamar.

Setelah selesai melakukan ibadah dan berdoa, Dewa berniat untuk melanjutkan tidurnya. Namun baru ia akan merebahkan tubuhnya di kasur, perutnya bergejolak. Ia segera berlari ke kamar mandi. Manda yang baru selesai menyimpan mukenanya, ikut berlari menyusul Dewa.

Manda membantu memijat tengkuk Dewa yang Masih membungkuk di depan kloset duduk. Setelah selesai menyiram, Dewa berjalan ke wastafel untuk berkumur dan mencuci mukanya.

"Mas Wanda sakit?" Manda memandang Dewa khawatir.

"Nggak tahu nih. Kepala Mas pusing, mual, terus perut Mas juga rasanya kayak diaduk-aduk."

Dewa menatap Manda yang berdiri di sampingnya dari cermin. "Udah, nggak usah khawatir. Paling Mas cuma *jet lag* aja kok. Dipakai tidur nanti, Insya Allah udah mendingan."

"Mas istirahat ya. Manda ke dapur dulu mau buatin Mas Wanda minuman agar mual dan pusingnya ilang." Manda menuntun Dewa menuju kasur. Ia selimuti tubuh Dewa sampai sebatas perut.

Selepas kepergian Manda, mual kembali menyerang Dewa. Ia segera berlari ke kamar mandi dan langsung memuntahkannya ke wastafel. Namun hanya cairan bening yang keluar. Setelah berkumur, ia terduduk di atas kloset. Badannya lemas. Wajahnya tampak pucat.

Manda Masuk ke dalam kamar, ia segera menuju ke kamar mandi saat melihat kasur di depannya kosong.

"*Astaghfirullah* al-'Adhim, Mas Wanda..." Manda segera menghampiri Dewa.

"Mas Wanda ini minum dulu." Manda mengarahkan bibir cangkir ke mulut Dewa meminta Dewa untuk segera meminum teh jahe hangat buatannya.

"Masih lemas?" Dewa mengangguk pelan.

"Mas Wanda tunggu di sini bentar ya, Manda mau cari bantuan dulu. Mas jangan ke mana-mana oke?" Manda segera turun ke bawah. Ia menuju ke depan.

Manda memanggil Mang Jajang dan Om Bram, meminta tolong mereka untuk membantunya memapah Dewa. Setelah Dewa dipindahkan ke kasur, Mang Jajang dan Om Bram pamit keluar.

"Mas.. kita ke rumah sakit aja ya, Manda takut Mas kenapa-kenapa." Manda duduk di pinggir kasur.

"Hussstttt... Mas nggak apa-apa Dek. Udah, kamu nggak usah khawatir ya." Dewa mengambil tangan kanan Manda kemudian ia letakkan di atas perutnya bertumpu dengan tangannya.

"Nggak apa-apa gimana? Itu muka Mas pucat gitu. Tadi Manda udah telepon Tante Clara. Minta tolong ke sini bentar buat periksa Mas Wanda."

Terdengar suara pintu diketuk. Manda segera bergegas membukakan pintu. Ternyata Tante Clara sudah datang lalu Manda menyalami Tante Clara.

"Maaf ya Tante, Manda udah ngerepotin Tante pagi-pagi gini."

"Udah.. santai aja, kayak sama siapa saja kamu ini." Tante Clara Masuk ke kamar menghampiri Dewa yang terbaring tak berdaya.

"Wa, Wa.. tumben-tumbenan kamu bisa sakit kayak gini. Dari kamu lahir sampai segede ini, baru kali ini Tante lihat kondisimu semengenaskan begini."

Tante Clara pun mulai memeriksa Dewa.

"Gimana Tante kondisinya Mas Wanda?"

"Kamu tenang saja sayang. Dewa nggak kenapa-kenapa. Dia baik-baik saja."

"Apa yang kamu rasain Wa?" Tante Clara menatap ponakannya yang terlihat pucat.

"Mual, pusing, terus badan Dewa lemas banget Tan." Jawab Dewa lirih.

Tante Clara mengangguk setelah mendengar jawaban Dewa. Kemudian ia menatap Manda yang terlihat khawatir dengan kondisi Dewa.

"Kamu pake ini ya?" Tante Clara menyerahkan bungkusan kepada Manda. Manda menerimanya lalu ia ambil apa yang ada di dalam plastik yang diberikan Tante Clara tadi. Manda melebarkan matanya saat melihat benda apa yang diberikan Tante Clara kepadanya.

"Loh.. ini bukannya untuk tes.." Manda belum menyelesaikan ucapannya tapi sudah keburu disela Tante Clara.

"Iya.. udah sana kamu cek dulu di kamar mandi." Manda pun menurut. Cukup lama Manda berada di dalam kamar mandi.

Manda menarik nafasnya kemudian ia membuangnya perlahan. Ia gugup untuk sekedar melihat hasilnya jadi ia

lebih memilih untuk tidak melihatnya terlebih dahulu. Perlahan ia menggeser pintu kamar mandi.

"Gimana sayang hasilnya?" Mama Dhara langsung menodong Manda dengan pertanyaan saat pintu kamar mandi bergeser dan memperlihatkan Manda. Manda menyodorkan testpack yang dipegangnya ke Mama Dhara.

"Gimana Mbak, hasilnya?" Tanya Tante Clara. Mama Dhara melihat testpack yang ia pegang.

"Alhamdulillah....." teriak Mama Dhara. Tante Clara mendekat ke Mama Dhara kemudian mengambil testpack yang dipegang Mama Dhara.

"Alhamdulillah.. cucu tambah lagi nih." Tante Clara dan Mama Dhara saling berpelukan.

Yaya yang ikut bergelung bersama Dewa di kasur memandang heran Nenda dan Omanya yang sedang berpelukan. Kemudian ia memandang Bundanya dan terakhir ia memandang Sang Ayah.

"Nenda sama Oma Clara kenapa Ayah? Kok teriak-teriak terus pelukan?"

"Yaya mau punya adik." Bisik Dewa.

"Adiknya Yaya ada di mana?" Tanya Yaya bingung sambil celingak-celinguk.

"Diperut Bunda." Mendengar jawaban Ayahnya. Pandangan Yaya langsung tertuju pada perut Bundanya yang masih rata kemudian ia berdiri di atas kasur dan ikut berteriak senang sambil melompat-lompat.

"Yeay... Yaya punya adik. Yaya punya adik. Yeay.. yeay.. yeay... perut Bunda ada adiknya Yaya. Yeay..." Yaya melompat-lompat di atas kasur sambil berteriak seperti yang dilakukan Nenda dan Omanya tadi. Sesekali gadis kecil itu tertawa bahagia.

Mama Dhara menghampiri Manda. Ia peluk Manda yang Masih terlihat bingung.

"Selamat ya, sayang." Ucap Mama Dhara setelah melepaskan pelukannya.

"Ini beneran? Manda ha.. hamil?" Manda meletakkan tangan kanannya di atas perutnya.

"Iya sayang. Hasilnya garis dua. Kamu positif hamil." Mama Dhara tersenyum bahagia menatap menantunya. Tante Clara pun juga ikut mendekat ke Manda dan Mama Dhara.

"Untuk lebih jelasnya nanti kamu ke rumah sakit ya? Biar Tante bisa periksa kamu dan kita juga bisa lihat perkembangan calon anak kalian bagaimana."

Setelah Tante Clara pamit pulang dan juga Mama Dhara yang juga ikut pergi dari kamar mereka untuk membantu Yaya mandi, di sinilah Manda sekarang. Duduk berselonjor di samping suaminya.

Dewa menarik Manda ke dalam pelukannya.

"Makasih, sayang. Mas cinta kamu.. Mas sayang kamu.. kemarin, sekarang, besok, dan selalu untuk selamanya." Dewa mencium kening Manda lama.

Manda memandang Dewa lekat.

"Kenapa sih Dek, ngelihatinnya gitu amat. Nanti suka loh."

"Bukan suka lagi, bahkan udah cinta." Sahut Manda santai.

"Ih, pinter banget sih gombalin suaminya." Dewa mencubit gemas pipi Manda.

"Orang bukan lagi ngegombal dibilang ngegombal." Ucap Manda kesal sambil melepas tangan Dewa dari pipinya.

"Mas masih mual?"

“Alhamdulillah udah nggak mual lagi. Pusingnya juga udah hilang.”

“Beneran?” tanya manda memastikan.

“Iya bener. Tinggal lemasnya aja nih. Mungkin tadi karena kebanyakan muntah kali ya?”

“Kok bisa secepat itu sembuhnya, padahal Tante Clara nggak ngasih obat apa-apa loh.” Manda menatap Dewa heran.

“Ya bisa lah, kan obatnya ada di depan Mas.”

“Hah? Yang di depan Mas, kan Manda.”

“Lah iya memang kamu obatnya Mas.”

“Ih ngaco. Mana bisa gitu?”

“Bisa dong, mau bukti?”

Sebelum Manda sempat membalas ucapan Dewa, Dewa sudah terlebih dulu mendaratkan bibirnya ke bibir Manda. Setelah puas dengan bibir Manda, Dewa pun menjauhkan wajahnya. Menatap Manda sambil tersenyum manis.

"Itu obat buat Mas, agar mual Mas hilang." Ucap Dewa sambil mengelap sudut bibir Manda yang sedikit basah.

"Dan ini..." Dewa menarik Manda kepelukannya. Ia mencium pucuk kepala Manda dengan sayang. Kemudian menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Manda. Menghirup wangi tubuh Manda yang menjadi favoritnya.

"Obat pusing Mas." Sambung Dewa kemudian.

Setelah beberapa menit mereka berpelukan, Manda mengurai pelukan Dewa.

“Mas mau Manda bikinin bubur?” Tawar Manda setelah lepas dari pelukan Dewa.

“Boleh deh. Bubur sumsum yang pake pisang kayak pas Yaya waktu sakit itu ya.” Manda pun segera keluar

dari kamar untuk menuju dapur membuatkan menu sarapan seperti yang diinginkan Dewa tadi.

Setengah jam kemudian semua sudah jadi. Manda sudah menata bubur sumsum plus pisang raja yang ditaruh di mangkok dengan guyuran kuah dari gula Jawa. Tak lupa segelas teh hangat juga sudah ia siapkan untuk Dewa. Perhatian Manda teralih saat dia mendengar suara langkah kaki menuruni anak tangga.

Dewa muncul dengan setelan santai. Kaos oblong putih dan celana pendek selutut. Wajahnya juga sudah terlihat segar tak pucat lagi seperti tadi. Lalu ia bergabung di meja makan bersama Papa, Mamanya, serta Yaya.

***

Akhirnya keluarga kecil Dewa sampai di rumah juga setelah tadi pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungan Manda dan pulangnya mampir sebentar ke supermarket untuk membeli susu hamil dan juga es krim untuk Yaya.

"Gimana Man, hasil pemeriksaannya?" Tanya Mama Dhara saat Dewa, Manda, dan Yaya sampai di ruang keluarga.

Manda mengambil duduk di sebelah Mama Dhara. Sedangkan Yaya sudah duduk manis di pangkuan Nendanya dan Dewa pergi ke dapur untuk menyimpan susu dan es krim yang dibelinya tadi.

"Alhamdulillah Ma.. semuanya baik-baik saja. Manda dan dedek bayinya sehat. Usianya baru empat minggu Ma." Sahut Dewa yang sudah bergabung dengan Manda, Mama Dhara, dan juga Yaya.

"Semoga lancar sampai nanti kamu melahirkan ya sayang."

"Aamiin. Makasih Ma.." balas Manda dan Dewa.

"Dan buat kamu Wa. Jangan bikin Manda stres, buat dia selalu bahagia. Ibu hamil itu biasanya sensitif. Jadi kamu harus sabar menghadapinya."

"Iya Mama sayang." Mama Dhara tersenyum mendengar jawaban dari putra sulungnya. Kemudian mama Dhara menunduk untuk menatap Yaya.

"Yaya, seneng nggak punya adik?"

"Seneng banget dong, Nenda." Mama Dhara, Manda, dan juga Dewa tersenyum mendengar jawaban antusias dari Yaya.

Waktu pun terus berputar, tak terasa sudah sore hari. Dewa sedang menemui orang kantor di ruang tamu yang diminta Dewa untuk mengantarkan berkas-berkas yang harus ditandatangani dan dipelajari oleh Dewa. Sementara Manda sedang berkutat di dapur bersama Mama Dhara menyiapkan menu makan malam.

Dewa beranjak dari duduknya untuk pergi ke ruang kerjanya mengambil file yang perlu direvisi dan meminta tamunya untuk menunggu sebentar. Tapi sebelum Dewa pergi, orang suruhan Dewa dari kantor itu pun meminta izin untuk ke toilet. Dewa menunjukkan letak toilet yang ada di dekat ruang tamu setelahnya ia pun segera pergi menuju ruang kerjanya yang ada di lantai atas.

PART 55

Kesedihan Manda

"Loh... Mbak Man kok ada di sini?" Alya menatap heran Manda. Merasa familiar dengan suara yang memanggilnya, Manda mengurungkan niatnya untuk naik ke lantai atas. Raut wajahnya berubah terkejut saat ia menoleh ke sumber suara yang memanggilnya dan menemukan Alya yang berdiri di depan pintu kamar mandi dekat ruang tamu. Manda hanya diam mematung.

Mata Alya kemudian menjelajah menatap sekitar. Ia menemukan bingkai foto *after wedding* Dewa dan Manda yang dicetak berukuran besar yang diletakkan di dinding atas televisi. Selain itu Alya juga menemukan beberapa foto Dewa, Manda dan Yaya dalam satu frame. Foto akad nikah Dewa dan Manda pun juga tak kalah luput dari pandangannya.

"Al.." belum selesai Manda berbicara, Alya sudah langsung memotongnya. Ia menatap Manda dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Mbak Man tega ya, sembunyiin ini semua dari kita."

"Oh.. atau cuma Al aja yang belum tahu kalau ternyata Mbak Man itu sudah menikah dengan *Big Bossnya* Al yang notabenenya juga pernah menjadi *Big Boss*nya Mbak Man juga dulu."

"Uni juga belum tahu." Sahut Manda cepat.

"Sebenarnya gue udah mau cerita pas kita lagi makan mie ayam depan kantor, tapi keburu Mas Wanda datang. Gue pikir emang mungkin waktunya kurang tepat.

Makanya gue tunda dulu sambil cari waktu yang tepat." Sambung Manda cepat.

"Sampai kapan? Sampai Al tahu sendiri kayak gini? Iya?" Alya menaikkan nada bicaranya.

"Udahlah.. Al kecewa sama Mbak Man. Al nggak nyangka Mbak Man bakal setega ini sama persahabatan kita."

"Gue bisa jelasin, Al. Gue nggak ada maksud buat sembunyiin siapa suami gue dari kalian."

"Al bilang udah yaudah. Stop. Nggak usah jelasin panjang lebar lagi ke Al. Al udah terlanjur kecewa sama Mbak Man." Alya langsung berbalik. Ia mengambil tasnya yang ia taruh di sofa kemudian segera melangkah keluar dari rumah Dewa.

"Al.. Alya.. dengerin gue dulu Al. " Manda tak tinggal diam ia segera mengejar Alya namun langkahnya harus tertahan saat Manda hampir saja terjatuh karena kakinya terantuk sofa. Untung saja aja Dewa yang sigap menahan bobot tubuh Manda sehingga Manda tidak jadi jatuh.

"Lepasin Manda Mas. Manda mau mengejar Alya. Alya sudah tahu kalau Manda ini istrinya Mas Wanda." Manda memegang kedua lengan Dewa memintanya untuk melepaskan cengkeraman tangan Dewa dibahunya. Namun Dewa menolak. Dewa menghela nafas kasar.

Manda menunduk tak berani menatap suaminya. Ia baru menyadari kesalahannya karena terburu-buru berlari mengejar Alya sampai ia lupa kalau ada satu nyawa yang harus ia jaga juga.

"Maaf Mas.. Manda salah. Manda panik.. Manda cuma mau jelasin ke Al. Tapi Manda lupa kalau.. kalau di dalam perut Manda ada adiknya Yaya. Bahkan tadi

Manda juga hampir jatuh." Air Mata Manda mulai mengalir membasahi pipinya.

Dewa menarik Manda ke dalam pelukannya. "Lain kali jangan diulangi lagi ya.. Alya sudah gede. Nggak usah dikejar. Beri dia waktu untuk menerima semua. Nanti kalau dia sudah tenang baru kamu jelasin perlahan."

Sesorean ini Manda seperti tak semangat menjalani hari-harinya. Ia tampak murung. Kedua matanya sembab. Lamunan Manda terhenti saat ponselnya berdering. Nama Uni Luna tertera di sana. Ia segera menggeser layar ponselnya untuk mengangkat panggilan dari Uni Luna.

Manda meminta maaf dan menceritakan semuanya ke Uni Luna. Ia kembali menangis lagi. Manda bernafas lega saat mendengar Uni Luna mau memaafkannya dan memahami keadaannya.

Setelah menutup teleponnya, Manda segera bersiap untuk pergi ke apartemen Alya ia sudah janjian dengan Uni Luna tadi.

"Kok udah rapi, memang mau ke mana Dek?" Tanya Dewa saat baru Masuk ke dalam kamar.

"Mau ketemu Uni Luna sama Alya, Mas."

"Mas antar."

"Eh.. nggak usah Mas. Manda pergi sendiri aja."

"Mas antar atau kamu nggak usah pergi." Akhirnya Manda pun memilih diantar Dewa dari pada ia tak diizinkan pergi ke apartemen Alya.

Dan di sinilah mereka sekarang, di depan unit Alya. Manda langsung memeluk Uni Luna yang masih berdiri menunggunya di depan pintu unit Alya. Setelahnya mereka masuk ke dalam setelah berpamitan ke Dewa. Sedangkan Dewa akan menunggu Manda di Unit Dika yang berada di sebelah unit Alya.

"Lo duduk aja dulu Man. Gue mau nyari Alya di kamarnya."

Tak butuh waktu lama Luna pun kembali menghampiri Manda disusul Alya yang memasang wajah tak bersahabat.

Alya melempar dua lembar foto yang telah dicetaknya ke meja di depan Manda. Alya Masih berdiri di tempatnya menatap sinis Manda.

Manda mengambil foto-foto yang dilempar Alya di atas meja. Foto pertama, foto yang diambil Alya saat Manda dan Dewa berada di restoran pizza. Dan foto yang kedua, foto yang diambil Alya saat Manda, Dewa, dan Yaya berada di rumah sakit untuk memeriksakan Yaya.

"Al.. mending lo duduk dulu deh. Kita bicarain ini baik-baik. Lo dengerin dulu penjelasan Manda." Sela Uni Luna.

"Untuk apa Uni? Al udah nggak butuh lagi penjelasan apa pun."

"Bukannya lo dulu pernah punya keinginan buat jodohin Pak Dewa sama Manda. Sekarang mereka sudah sah jadi suami istri. Seharusnya lo seneng dong. Kenapa malah lo harus bersikap kayak gini?" Balas Uni Luna.

"Al memang seneng kalau akhirnya keinginan Al untuk jodohin Pak Dewa sama Mbak Man bisa terwujud walaupun tanpa campur tangan Al sedikit pun. Tapi masalahnya di sini, Al paling nggak suka yang namanya dibohongi." Al menekankan kata terakhir yang ia ucapkan.

"Al.. gue nggak ada maksud sedikit pun buat bohongin lo. Gue.. gue cuma cari waktu yang tepat buat ngomongin ini semua ke lo dan Uni."

"Udahlah.. mending Mbak Man pulang gih. Nggak ada yang perlu di jelaskan lagi di sini."

"Al.. lo kok jadi kasar gini sih? Mana Al yang selama ini gue kenal?" Uni Luna mulai jengah dengan sikap Alya.

"Udah Man, kita pulang sekarang. Percuma juga kita jelasin panjang lebar ke Al. Biarin Al mikir sendiri sama apa yang sudah dia ucapkan dan lakukan hari ini."

Sepulang dari apartemen Alya, Manda Masih terlihat murung. Dewa memandang sendu ke arah istrinya yang bergelung di atas kasur tapi matanya enggan terpejam.

"Dek.." panggilnya sambil mengelus lengan atas Manda. Manda tetap diam, tak menyahut juga tak menoleh sedikit pun ke Dewa. Dahinya ia tumpukan ke kepala Manda. Perlahan air mata Manda kembali menetes. Merasakan bahu Manda bergetar, Dewa menjauhkan kepalanya dari kepala Manda.

"Al itu udah Manda anggap adik Manda sendiri, Mas. Dia selalu bantuin Manda."

"Waktu Manda buru-buru pulang dari Jogja pas Yaya hilang, Al juga yang nganterin Manda dari kostan ke Bogor."

"Tapi sekarang.. Al udah benci sama Manda, Mas." Dewa membiarkan Manda mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Husst.. Alya nggak benci sama kamu Dek. Al cuma butuh waktu sebentar buat terima semua ini."

***

Setelah acara muntah-muntah pagi seperti biasa yang berakhir dengan tubuh Dewa menjadi lemas tak bertenaga, Dewa pun kini sudah kembali bugar dan siap untuk pergi ke kantor.

"Dek.." panggil Dewa ke Manda yang saat ini sibuk merapikan kerah kemeja Dewa setelah ia pasangkan dasi.

"Nanti di kantor, Mas akan coba bicara ke Alya lagi."

"Dan sebelum Mas berangkat ke kantor. Mas mau lihat dulu senyum manisnya bidadari surganya Mas yang dari kemarin mendung terus." Dewa meletakkan kedua jari telunjuknya di kedua sudut bibir Manda kemudian secara bersamaan menariknya ke atas membuat sebuah lengkungan senyuman. Mau tak mau, senyum Manda pun terbit setelah Dewa melepaskan tangannya.

"*Love you.*" Dewa menarik Manda ke dalam pelukannya.

"Thank you." Balas Manda teredam dada Dewa. Dewa terkekeh mendengar balasan Manda.

Tiga puluh menit kemudian Dewa pun sudah sampai di kantornya dengan diantar supir pribadinya. Selama ia mengalami *morning sickness*, ia lebih memilih untuk memakai sopir dari pada ia harus menyetir sendiri.

Terdengar suara pintu diketuk. Setelah mendengar sahutan dari dalam, Alya membuka pintu ruangan Dewa dan memasukinya perlahan.

"Ini ada beberapa dokumen yang harus Bapak tanda tangani segera." Dewa mengambil dokumen-dokumen yang disodorkan Alya kepadanya.

"Saya permisi dulu Pak."

"Siapa yang suruh kamu pergi? Duduk." Perintah Dewa tegas.

Dewa menghela nafasnya sejenak. Ia lipat kedua tangannya di atas meja.

"Duduk Al." Walaupun terlihat enggan namun Alya tetap duduk.

"Maaf Pak.. kalau Bapak mau ngomongin yang berkaitan dengan masalah istri Bapak, sebaiknya Bapak tunda dulu. Saya sedang tidak berniat membahas hal itu."

"Tapi saya ingin membahas itu. Karena saya juga terlibat dalam hal itu" Dewa memotong ucapan Alya sebelum Alya menyelesaikannya.

"Berapa lama kamu berteman dengan Manda?"

"Tiga tahun Pak."

"Tiga tahun?" Ulang Dewa. Alya mengangguk.

"Sebelum kerja di sini, kita sudah pernah ketemu sebelumnya di acara amal. Dari situ kita bertukar nomor dan sering *hang out* bareng."

"Tiga tahun bukan waktu yang sebentar buat saling mengenal satu sama lain. Dari cerita yang saya dengar dari Manda, kalian berdua sangat akrab."

"Dan untuk masalah Manda nggak cerita soal pernikahan kita ke kamu, atas nama saya pribadi dan juga Manda saya minta maaf. Manda nggak bermaksud buat rahasiain ini. Mengingat sifat kamu yang labil, membuat Manda mencari waktu yang tepat buat kasih tahu semua ini. Tapi sayang kamu sudah tahu lebih dulu."

"Sakit Pak.. Al sakit karena Mbak Man tega sembunyiin soal hal ini ke Al. Padahal kita sahabatan udah hampir tiga tahunan."

"Bukan hanya kamu yang sakit Al. Manda juga sama sakitnya. *Please*, jangan kekanakan kayak gini. Luna saja bisa memaafkan dan menerima hal ini."

"Jangan samakan Al sama Uni Luna Pak." Sahut Alya cepat.

"Oke.. saya minta maaf. Bukan maksud saya buat bandingin atau samain kamu dengan Luna."

Keduanya sama-sama diam sampai suara Dewa kembali terdengar.

"Manda hamil." Alya memicing menatap Dewa.

"Bapak nikahin Mbak Man bukan karena Mbak Man *hamidun* kan?"

"*Hamidun*?" Beo Dewa.

"Hamil duluan." Ralat Alya.

"Ya bukan lah. Sembarangan saja kamu ngomong. Saya nikah sama Manda sudah dua bulanan lebih, wajarlah kalau Manda sekarang sedang hamil anak saya." Balas Dewa tak terima.

"Bagus deh. Kalau nggak *hamidun*. Dosa."

"Kamu ngomongin dosa tapi kamunya sendiri nggak ingat dosa. Kamu tahu kan, kalau ngambek sama orang itu juga dosa?"

"Baru dua hari Pak. Belum tiga hari." Dewa menghembuskan nafasnya. Otaknya serasa buntu saat ini.

"Saya permisi dulu Pak, kerjaan saya masih banyak." Alya segera beranjak dari tempat duduknya.

"Al.." panggil Dewa saat Al hendak membuka pintu.

"Kalau kamu masih sayang sama Manda dan masih menganggap Manda sahabat kamu, datanglah besok malam ke rumah." Tanpa menjawab ucapan Dewa, Alya langsung membuka pintu dan keluar dari ruangan Dewa.

PART 56

Kejutan Untuk Manda

Dewa memperhatikan satu persatu orang yang berada di halaman belakang rumahnya. Ada kedua orang tuanya, Tante Clara dan suaminya, kedua orang tua Zacky, Zacky, Zae, Zee, Dika, Luna beserta suami dan anaknya, Aisyah, Bik Minah, Bik Asih, dan Mang Jajang serta jangan lupakan si kecil Yaya yang mukanya cemberut karena selalu diikuti Leon -anaknya Luna- ke mana pun ia pergi.

Dengan bantuan Mama Dhara dan yang lainnya akhirnya acara kejutan ulang tahun untuk Manda bisa terlaksana. Seperti malam-malam sebelumnya, sejak hamil Manda mempunyai kebiasaan tidur di jam delapan malam kemudian ia akan terbangun saat tengah malam nanti. Dewa memang sengaja tak memberitahu Manda soal acara ini.

Setelah menemani Manda dan memastikan tidur Manda pulas, Dewa langsung bergegas bersiap-siap untuk acara nanti. Dewa melangkah menuju panggung kecil yang telah disiapkan untuk acara malam ini.

"Ayah..." teriakan Yaya membuyarkan lamunan Dewa. Ia menangkap Yaya yang sedang berlari ke arahnya dan menggendongnya. Sementara dari belakang Yaya, terlihat seorang bocah laki-laki yang mengejarnya.

"Itu Yah.. Kak Leon dari tadi nempelin Yaya terus." Adu Yaya ke Dewa. Dewa menunduk menatap bocah laki-laki umur empat tahunan itu yang sudah berdiri di

depannya dengan cengiran khasnya. Dewa menatap Leon yang hanya setinggi pahanya.

"Abisnya Yaya cantik sih." Mata Dewa melotot garang menatap Leon setelah mendengar jawaban polos dari bocah itu.

"Yo... anak lo nih ngikutin anak gue terus. Bawa jauh-jauh sana." teriak Dewa memanggil Leo suaminya Luna sekaligus papanya Leon.

Leo menunduk mengurut pangkal hidungnya mendengar celotehan anaknya yang pastinya tak akan berhenti sampai di sini jika yang dihadapinya sekarang adalah seorang Dewanda.

"Kak Leon ikut Papa yuk." Ajak Leo namun ditolak anaknya. Leon bersikeras tetap ingin bersama Yaya.

"Loh.. ini ada sih Wa, Yo. Bukan bantuin yang lain, Kenapa kalian malah ribut sendiri di sini sih?" Mama Dhara melangkah mendekat ke Dewa.

"Tuh.. gara-gara kerucil satu, ngintilin Yaya mulu." Dewa menunjuk Leon dengan dagunya.

"Mereka masih kecil Wa, udah biar mereka main bareng lagi. Yaya sama Leon sana main lagi ya sayang." Mama Dhara menurunkan Yaya dari gendongan Dewa. Dewa enggan melepas Yaya tapi karena mendapat pelototan dari Sang Mama akhirnya mau tidak mau ia pun akhirnya membiarkan Yaya kembali bermain bersama Leon.

"Assalamualaikum...." debat antara anak dan Ibu itu pun berhenti saat seseorang mengucap salam dan berjalan perlahan menghampiri mereka.

Alya langsung berlari menghambur ke pelukan Uni Luna. "Maafin Al ya Uni, untuk yang kemarin."

"Udah.. nggak apa-apa. Kita lupain aja yang kemarin. Manda pasti seneng banget Al, lo udah mau ketemu sama dia." Uni Luna mengurai pelukannya.

Mama Dhara meminta Aisyah untuk mengecek ke dalam rumah, apakah Manda sudah bangun atau belum. Kemudian meminta Luna dan Alya untuk bersembunyi dulu.

Setelah mengambil *mic* dan *sebucket* bunga, Dewa berjalan ke arah teras belakang. Berdiri agak menjauh sedikit dari depan pintu. *Bucket* bunga yang ia pegang di tangan kanan ia sembunyikan dulu di belakang tubuhnya.

Ia menunggu Aisyah keluar dari dalam rumah. Tak lama kemudian pintu terbuka dan Aisyah buru-buru keluar kemudian menutup rapat lagi pintu tersebut.

"Bang.. Mbak Man udah jalan turun tangga." Dewa mengangguk dan Aisyah segera bergabung di atas panggung.

Tak berapa lama, musik pun mulai dimainkan.

Sementara Dewa di luar sudah mulai menyanyikan sebuah lagu dari Anji yang berjudul 'Bidadari tak bersayap', Manda yang baru sampai di anak tangga terakhir sedikit heran saat mendengar sayup-sayup suara gaduh dari halaman belakang.

Manda melanjutkan lagi langkahnya. Ia ingin sekali membuka pintu belakang dan melihat ada apa di halaman belakang, tapi rasa hausnya tak bisa ditahan lagi. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke dapur terlebih dahulu.

Manda memandang nanar *handle* pintu di depannya. Perasaannya tiba-tiba berubah menjadi tak karuan. Ia menarik nafas dalam kemudian ia pegang kedua *handle*

pintu di depannya dengan ke dua tangannya. Dengan mengucap basmallah ia tarik perlahan *handle* pintu itu.

Dewa tersenyum manis menatap Manda yang berdiri terpaku di tempatnya. Perlahan Dewa berjalan mendekat ke Manda. Ia berikan *sebucket* bunga mawar biru dan putih yang sedari tadi ia sembunyikan dibalik tubuhnya ke Manda sambil terus melanjutkan nyanyinya.

Dewa menghapus air mata yang mengalir di wajah istrinya. Dewa menarik Manda ke dalam pelukannya.

Dewa mengurai pelukannya lalu mengambil tangan kanan Manda untuk digenggamnya. Ditatapnya Manda dengan penuh cinta.

Dewa mengakhiri nyanyiannya lalu mencium punggung tangan Manda sambil berkata "*Love you...*" Manda tak kuasa menahan tangis bahagianya. Ia kembali memeluk Dewa.

Musik kembali mengalun. Dewa menyanyikan lagu kedua, 'Separuhku' dari Nano Band. Dewa menggandeng tangan kanan Manda. Mengajak Manda untuk bergabung ke tengah halaman belakang yang sudah disulap sedemikian rupa untuk acara syukuran kecil-kecilan ulang tahun Manda.

Manda menatap sekitar. Ia tersenyum bahagia melihat semua keluarga ikut bergabung, berkumpul bersama di acara malam ini. Tangan kiri Dewa memeluk posesif pinggang Manda.

Manda menengok ke belakang, tepatnya ke arah panggung kecil. Ia memperhatikan siapa-siapa saja yang ada di sana. Ada Zacky di drum, Dika di gitar, Zae di bass, dan Leo di keyboard. Tak lupa trio *backing vocal* yang terdiri dari Aisyah, Yaya, dan Leon berdiri di barisan tengah depan.

Mata Manda masih berkeliling menatap sekitar. Ia sedikit heran, pasalnya ia melihat suami dan anak Uni Luna di sini tapi kenapa ia tak menemukan keberadaan Uni Luna.

Manda berusaha untuk tetap tersenyum, walaupun hatinya merasa sedih. Kedua sahabatnya tak ada di sini. Padahal ia berharap mereka juga ada di acara ulang tahunnya ini.

PART 57

Senyum Bahagia Manda

"Selamat ulang tahun, sayang." Manda tersenyum.

Manda membenamkan wajahnya dalam dada Dewa. Sekuat hati Manda menahan tangis, namun air matanya pun tetap luruh. Ia menangis sesenggukan dalam dekapan Dewa.

"Udah ya.. jangan nangis. Mas masih punya kejutan lagi buat kamu." Manda menatap Dewa penasaran. Dewa tersenyum. Tangan kirinya terulur untuk mengusap kepala Manda.

"Tutup mata dulu gih." Dewa memberi kode ke Mamanya untuk menyuruh Luna dan Alya keluar dari tempat persembunyiannya.

Tak berapa lama, Luna muncul bersama Alya. Mereka berjalan menghampiri keberadaan Manda. Tak lupa Alya membawa sebuah kue ulang tahun untuk Manda.

Setelah keduanya sampai di depan Manda dan Dewa, semua yang ada di sana bersama-sama menyanyikan lagu *'happy birthday to you'* lalu dilanjut lagu tiup lilin.

Manda terkejut sekaligus terharu melihat kedua sosok sahabat yang ia nantikan kehadirannya malam ini berdiri di depannya.

"Ayo Mbak Man, tiup lilinnya." Ucap Alya.

Perlahan ia mulai meniup lilin yang berbentuk patung pengantin muslimah dengan lilin patung pria yang memakai setelan jas serta terselip lilin patung anak kecil

dan dilanjut dengan meniup lilin -lilin kecil di sekitar lilin utama tersebut.

Alya menyerahkan kuenya ke Dewa lalu menghambur memeluk Manda.

"*Happy birthday* Mbak Man ku sayang. Maafin Al ya. Maaf udah marahin mbak Man, padahal Mbak Man kan lagi hamil. Al memang kecewa tapi setelah Al pikir-pikir, ya udah lah yang penting Mbak Man dan Yaya sekarang udah bahagia. Al ikut seneng. Dan untuk marahnya Al kemarin, maaf ya Mbak Man... Al cuma lagi *ngeprank* Mbak Man biar seru gitu ulang tahunnya."

"Eh Pak Dewa mau ngapain? Itu kue mahal Pak. Harus pesan dulu. Sayang kalau dibuang." Alya langsung bersikap siaga saat melihat pergerakan Dewa yang akan menimpuk wajah Alya dengan kue yang dipegangnya.

Manda menoleh ke Dewa. Ia tahu kalau suaminya itu kesal dengan apa yang Alya lakukan kemarin. Tapi ya mau bagaimana lagi.

"Mas.. taruh dulu ya itu kuenya." Walaupun enggan Dewa tetap menuruti ucapan Manda untuk menaruh kue ulang tahun yang katanya spesial itu dari Alya.

"Uni.. maaf ya.. kemarin Uni juga ikutan kena semprot sama Al." Alya menatap Luna takut.

"Hm." Alya lega walaupun hanya mendapat balasan sebuah deheman tapi ia tahu kalau Luna sudah memaafkannya.

Manda kembali memeluk Alya. Masih dalam pelukan Alya, Manda memandang Luna yang berdiri tak jauh darinya. Manda merentangkan tangan kirinya untuk menyambut pelukan Luna. Jadilah mereka bertiga berpelukan. Manda melepaskan pelukan mereka. Ia memandang sekitar mencari keberadaan suaminya. Ia

melihat Dewa sedang berdiri di dekat meja yang berisi dengan berbagai makanan sedang mengobrol dengan Bik Minah dan Bik Asih.

"Mas Wanda.." Dewa hafal dengan suara yang baru saja memanggilnya itu. Ia segera berjalan menghampiri Manda.

Manda memandang Dewa ragu. "Pengen apa? Ngomong aja sama Mas. Insya Allah Mas akan penuhi." Manda mendekat ke Dewa. Ia membisikkan sesuatu ke telinga Dewa.

"Gimana? Boleh ya?" Manda memandang Dewa penuh harap. Dewa tersenyum dan mengangguk. Ia langsung memanggil Dika untuk memenuhi permintaan Manda, awalnya Dika menolak tapi akhirnya mau juga.

Manda, Alya, dan Luna bergabung dengan yang lain duduk di kursi yang sudah disediakan. Sementara Dewa ia berjalan ke panggung untuk menggantikan posisi Dika sebagai gitaris.

Perlahan musik mulai mengalun. Dika memasang *mic* yang ia pegang ke *stand mic* yang ada di depannya. Dika mulai menyanyikan lagu yang berjudul 'Satu Hati' dari Noah.

Dika menatap satu titik dimana tempat Alya, Luna, dan Manda duduk.

Manda menyenggol lengan Alya yang duduk di sebelah kanannya.

"Al.. lihat tuh. Dari tadi Mas mantan lo, lihatin lo terus."

"Apaan sih Mbak Man. Tuh orang lagi lihatin Mbak Man kok. Yang minta dia nyanyi kan Mbak Man, bukan Al."

"Yang minta Dika nyanyi emang Manda. Tapi lo sadar nggak kalau Dika nyanyi lagu ini buat lo?" Sahut Luna cepat. Manda dan Luna terus menggoda Alya.

Manda tersenyum saat melihat Alya yang sedang curi-curi pandang menatap Dika. Penampilan Dika ditutup dengan tepuk tangan meriah.

Acara pun dilanjutkan dengan potong tumpeng. Potongan pertama Manda berikan ke Dewa. Selanjutnya Mama Dhara dan Tante Clara yang membagi nasi tumpeng ke atas piring-piring untuk yang lain.

"Ayah...." terdengar lengkingan suara Yaya yang berlari mendekat. Dewa menyerahkan piringnya ke Manda kemudian menangkap Yaya yang berlari ke arahnya dan menggendongnya.

"Kenapa lari-lari?"

"Kak Leon Yah... pipi Yaya dicubiti." Adu Yaya sambil menutup kedua pipi gembulnya dengan telapak tangannya.

"Gemas Om. Pipinya Yaya kayak bakpao. Untung nggak Leon gigit." Balas Leon yang sudah berdiri di samping Manda.

"Yo.. bawa anak lo jauh-jauh gih dari Yaya."

Setelah makan-makan acara terus berlanjut dengan menyalakan kembang api yang disambut antusias oleh Yaya dan Leon.

Malam pun semakin larut. Rasa kantuk mulai mendera. Acara berakhir dan semua istirahat di rumah utama Dewa.

Dalam diam Manda mengamati wajah rupawan Dewa dari samping. Dewa yang sedang membaca sebuah buku entah apa judulnya tak menyadari kalau sedari tadi

diperhatikan istrinya. Tiba-tiba Manda mendekat dan mencium pipi kanan Dewa.

"Eh.. kenapa nih, kok tiba-tiba main cium aja." Refleks Dewa menoleh ke Manda yang tersenyum malu menatapnya.

"Makasih untuk acara malam ini." Ucap Manda tulus. Dewa bisa melihat binar bahagia dari pancaran mata Manda.

"Bentar ya. Mas mau ambil sesuatu buat kamu." Dewa turun dari kasur dan berjalan ke luar kamar. Tak lama kemudian Dewa pun kembali membawa sebuah kotak berukuran panjang 35 cm, lebar 30 cm, dan tinggi 10 cm berwarna biru muda dengan hiasan bunga dipojok kanan atasnya.

Dewa kembali duduk ke tempatnya tadi lalu menyerahkan kotak yang dibawanya ke Manda.

Perlahan Manda mulai membuka kotak tersebut. Diambilnya sebuah jaket *jeans hoodie* ukuran anak-anak berwarna biru dan warna coklat muda pada hodienya. Di bagian belakangnya terdapat tulisan 'January Amanda' yang dijahit rapi dengan benang warna magenta.

"Itu jaket yang kamu kenakan saat kecelakaan menimpa kamu dan kedua orang tuamu. Dan di dalam saku jaket itu ada sapu tangan warna abu-abu yang bertuliskan nama Papa Adnan di pojok kanan bawah."

Kemudian Manda mengambil sebuah album foto bersampul putih bercorak bunga mawar biru dari dalam kotak.

Perlahan Manda membuka album tersebut. Terpampanglah foto seorang bayi yang masih merah.

Kemudian ia beralih ke foto sebelahnya. Terdapat foto seorang bayi dalam dekapan seorang wanita cantik yang ia yakini adalah Mamanya

Tanpa disuruh pun Dewa dengan senang hati menjelaskan satu persatu foto yang ada di album tersebut. Manda tak kuasa menahan tangisnya. Ia menghambur ke dalam pelukan Dewa.

"Makasih Mas... makasih.. akhirnya Manda bisa lihat wajah Mama dan Papa Manda."

"Oh.. iya, ada lagi." Dewa mengeluarkan sebuah gelang *infinity* cantik yang juga terukir nama 'Amanda' dan sebuah amplop putih dari saku celananya.

"Sini Mas pakaikan gelangnya." Dewa meraih tangan kiri Manda lalu ia pasangkan gelang tersebut.

Perlahan Dewa mulai menceritakan masa lalu Manda. Siapa keluarga Manda dan juga tentang kecelakaan yang menimpa keluarganya dan orang tua Galang yang sudah direncanakan seseorang.

"Mas, boleh Manda tahu... siapa yang buat celaka keluarga Manda dan juga orang tuanya Galang?" Dewa menghela nafas kasar.

"Dwi Santosa. Adik angkat Papa Adnan."

PART 58

Ketika Manda Ketemu Wanda

Manda sedang mengelus perut buncitnya. Usia kehamilannya sudah memasuki trimester kedua. Manda juga masih lincah beraktivitas apa pun di usia kehamilannya yang sudah menginjak empat bulan. Beda Manda beda Dewa.

Saat usia kehamilan Manda baru masuk trimester pertama Dewa sudah dibuat kewalahan. Setiap habis Subuh, ia selalu mengalami yang namanya *morning sickness*. Ia juga hanya bisa memakan makanan yang dimasak oleh Manda atau Mama Dhara selain itu ia akan memuntahkan kembali makanan yang dimakannya. Dalam satu bulan saja Dewa sudah terhitung opname di rumah sakit sampai tiga kali di usia kandungan Manda yang baru masuk trimester pertama karena kondisinya yang lemah dan kekurangan cairan. Masuk di trimester kedua, morning *sickness* yang dialami Dewa sedikit berkurang. Tapi kalau soal makanan tetap, ia hanya bisa makan masakan Manda dan Mama Dhara saja.

Manda membuka pintu kamarnya, ia tersenyum melihat Yaya yang sedang setor hafalan ke Ayahnya. Manda mendekat ke Dewa dan Yaya setelah Yaya menyelesaikan bacaannya.

"Kenapa?" Tanya Dewa mendongak menatap Manda. Manda hanya diam tak menjawab. Manda duduk di pinggir kasur kemudian disusul Dewa, sedangkan Yaya sudah berlari ke kamar mandi karena sudah kebelet pipis.

"Dek, kenapa? Kamu lagi pengen sesuatu?" Tanya Dewa lagi. Manda memandang Dewa ragu.

"Ehm, Mas Wanda... kita ke apartemennya Alya yuk."

"Ngapain?"

"Ya Manda pengen aja ke sana."

"Ini malam Minggu loh, Dek. Yakin Alya ada di apartemen?" Manda mengangguk mantap.

"Manda udah telepon Alya tadi."

"Mau ya, Mas? Ini adiknya Yaya loh yang minta." Lanjut Manda. Dewa hanya pasrah tak bisa berkutik jika senjata ampuh sudah dikeluarkan Manda.

"Iya." Jawab Dewa singkat. Manda duduk menghadap Dewa dan mengalungkan kedua tangannya ke leher Dewa lalu ia majukan wajahnya untuk mengecup bibir Dewa sebentar.

"Eh? Nakal ya kamu." Dewa mencubit gemas hidung Manda membuat Manda tertawa geli.

"Manda sama Yaya nanti nginep ya di apartemen Alya."

"Lho, kok pake nginep segala? Terus Mas gimana dong? Masa tidur sendiri?"

"Kangen masa-masa dulu waktu belum nikah Mas, kan biasanya kalau Malam Minggu Manda nginep ke tempatnya Alya atau sebaliknya Alya yang nginep di tempatnya Manda."

"Mas juga ikutan nginep aja, tapi di apartemennya Dika. Mas telepon Kak Leo gih suruh nginep juga di

apartemennya Dika soalnya Manda tadi juga ajak Uni Luna." Tambah Manda.

"Tambah lagi dong biar nanti bisa tidur tanpa peluk kamu." Dewa memajukan wajahnya untuk mengecup bibir manis Manda.

"Modus." Manda mencubit perut rata Dewa.

"Kamu panggil Yaya gih. Itu anak dari tadi nggak keluar-keluar pasti lagi main air di kamar mandi."

"Siap *Bosque*." Keduanya terkekeh.

***

Dewa, Manda, dan Yaya sudah sampai di *bassment* apartemennya Alya berbarengan dengan keluarga kecil Luna yang juga baru sampai. Mereka berjalan bersama menuju unit Alya.

Manda, Yaya, dan Luna berpamitan kepada Dewa dan Leo sebelum masuk ke dalam unit Alya.

"Eits, kamu mau kemana bocah?" Dewa menarik kaos belakang leher Leon saat bocah itu hendak ikut Mamanya masuk ke unit Alya.

"Mau ikut Yaya masuk, Om." Jawab Leon polos sambil menoleh dan mendongak menatap Dewa.

"Kamu ikut Om sama Papa kamu ke sebelah." Ucap Dewa tegas.

"Tapi Leon mau sama Yaya, Om." Kekeh Leon.

"Nggak boleh, kamu ikut Om ke unitnya Om Dika." Dengan wajah cemberut Leon pun akhirnya menurut untuk ikut menginap di unitnya Dika.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam namun Manda, Alya, dan Luna masih asyik bercerita di ruang keluarga unit Alya. Sedangkan Yaya sudah tidur pulas di kamar tamu.

"Mbak Man, ceritain dong gimana sih awal Mbak Man ketemu sama Pak Dewa. Terus kenapa bisa tiba-tiba nikah padahal Mbak Man aja nggak kenal sama Pak Dewa. Sumpah Mbak, Al itu penasaran banget. Pengen nanya tapi lupa terus gara-gara dikasih kerjaan numpuk sama Pak Bos. Kayaknya Pak Dewa itu dendam deh Mbak sama Al gara-gara Al ngerjain istrinya makanya tiap hari dikasih kerjaan banyak terus." Cerocos Alya.

"Ya, lo nya juga sih yang salah. Udah tahu sekarang Manda istrinya *Big Boss* pakai *diprank* segala, pas lagi hamil pula." Timpal Uni Luna membuat Alya semakin cemberut.

"Ayo dong Mbak cerita, Al udah penasaran banget. Mumpung Pak Dewanya nggak ada di sini." Desak Alya sambil menggoyang-goyangkan lengan kiri Manda karena dia duduk di sebelah kiri Manda, sedangkan Uni Luna berada di sebelah kanan Manda.

"Iya, iya... gue cerita sekarang. Jadi ceritanya tuh gini. Waktu gue baru sampai ruangan, ponsel gue bunyi ternyata Tania teman SMA gue telepon dia kasih tahu gue kalau dia lihat Yaya di perempatan lampu merah di daerah Bogor. Gue seneng banget denger kabar itu dan gue langsung pergi ke daerah yang dikasih tahu Tania tadi. Sampai di sana gue celingak-celinguk cari Yaya, gue datengin lampu merah yang dimaksud Tania tapi gue nggak nemuin Yaya di sana. Gue terus cari ke lampu merah terdekat dari lampu merah yang dikasih tahu Tania tadi, gue lihat di seberang jalan ada seorang pengemis yang lagi gendong balita. Dia lagi kayak mau ngasih sesuatu ke balita itu tapi balita itu berontak dan nangis. Gue kaget pas lihat wajah balita itu. Walau dari jauh, tapi

gue yakin banget kalau balita yang digendong wanita itu adalah Yaya.

"Oh.. mungkin aja ya, pengemis itu lagi kasih obat tidur buat Yaya biar anteng terus tidur jadi dia nggak usah repot-repot nenangin Yaya kalau Yaya rewel." Sahut Alya.

"Bisa jadi." Balas Manda.

"Terus Man?" Timpal Uni Luna.

"Terus gue teriak-teriak panggil nama Yaya." Ucap Manda sambil menerawang mengingat kejadian saat ia menemukan Yaya kembali.

Flashback on

Manda melebarkan matanya saat melihat balita yang sedang berontak dalam gendongan seorang wanita itu adalah Yaya. Manda terus berteriak memanggil nama Yaya. Balita itu semakin menangis histeris dalam gendongan wanita itu membuat beberapa pengguna jalan baik yang berhenti di lampu merah maupun yang sedang melintas ikut memperhatikan mereka.

Manda turun dari trotoar hendak menyeberang jalan sambil terus berteriak memanggil Yaya. Pengemis wanita itu pun menyadari kalau yang Manda panggil adalah balita yang sedang menangis meronta dalam gendongannya.

Manda berteriak semakin keras saat melihat wanita itu berjalan cepat menjauh dari lampu merah. Langkah Manda untuk menyeberang jalan terhalang karena lampu sudah beralih hijau.

Manda tak tinggal diam, ia nekat menyeberang di tengah padatnya kendaraan yang melintas. Bunyi klakson dan teriakan orang memakinya tak ia hiraukan. Setelah sampai di seberang jalan, Manda langsung berlari

mengejar pengemis wanita yang menggendong Yaya tadi. Sambil memanggil nama Yaya, Manda masih terus mengejar wanita tadi.

Manda semakin panik saat ada razia gelandangan dan pengemis di depannya. Ia melihat beberapa gelandangan dan pengemis termasuk wanita yang menggendong Yaya tadi dimasukkan ke dalam mobil pengangkut Satpol PP.

Manda semakin bingung dan panik. Manda menangis menatap mobil Satpol PP yang perlahan mulai melaju. Ia lalu menatap sekeliling dan pandangannya tertuju pada seorang lelaki yang sedang berdiri di dekat pintu masuk cafe yang berada di sebelah kanannya. Ia segera berlari menghampiri laki-laki yang sedang sibuk dengan ponselnya itu.

Manda langsung menarik tangan laki-laki itu menuju tempat parkir..

"Mas, tolong saya Mas. Tolong bantu saya kejar mobil itu. Anak saya ada di sana Mas." Pinta Manda sambil terisak tanpa memandang laki-laki yang tangannya masih ia genggam erat. Pandangannya tertuju pada mobil Satpol PP yang semakin melaju menjauh.

"Mas, tolong saya. Saya nggak mau kehilangan anak saya lagi." Ucap Manda lagi masih memperhatikan ke mana arah mobil Satpol PP tadi melaju.

Laki-laki itu berjalan menuju sebuah mobil pajero putih dengan tangannya yang masih digenggam Manda. Laki-laki itu membukakan pintu mobil sebelah kiri depan, Manda melepaskan genggamannya lalu masuk ke mobil lalu laki-laki itu segera menuju pintu sebelah kanan dan duduk di belakang kemudi.

Kurang lebih tiga puluh menit, Manda dan laki-laki itu sampai di kantor Dinas Sosial. Manda langsung mencari di mana wanita pengemis yang membawa Yaya tadi. Setelah bertanya beberapa kali, Manda dibawa oleh salah satu pegawai di sana ke sebuah ruangan. Di dalam ruangan itu Manda melihat wanita yang membawa Yaya tadi sedang diinterogasi.

"Yaya," panggil Manda saat masuk ke ruangan tersebut.

Manda hendak meraih Yaya yang menangis dalam gendongan wanita pengemis itu namun tangan Manda dihalau oleh wanita itu.

"Maaf, kalau boleh saya tahu Ibu siapa ya?" Tanya petugas wanita yang menginterogasi wanita pengemis tadi ke Manda.

"Saya, Bundanya Yaya. Balita yang diculik sama Ibu itu." Tunjuk Manda pada wanita pengemis yang duduk di depannya.

"Ini anak saya. Jangan ngaku-ngaku kamu."

"Ibu yang jangan ngaku-ngaku. Balita yang sedang menangis dalam gendongan Ibu itu Yaya, anak saya." Bentak Manda.

"Bohong. Dia bohong. Ini anak saya." Sangkal wanita itu. Ia berdiri dan hendak kabur namun langsung dihadang oleh laki-laki yang sedari tadi berdiri di samping Manda.

"Ibu tolong diam." Bentak petugas tadi.

"Bu, tolong bawa balita itu terlebih dahulu. Kasihan dia kalau dibiarkan menangis terlalu lama." Ucap petugas itu ke rekan kerjanya yang ada di sana. Namun wanita pengemis tadi tetap kekeh tak mau menyerahkan Yaya. Wanita itu akhirnya mau menyerahkan Yaya ke

petugas saat diancam dia akan mendapatkan hukuman lebih berat jika terbukti balita itu telah ia culik.

Manda diminta menyerahkan bukti-bukti yang menunjukkan kalau Yaya adalah anaknya. Manda segera pergi ke panti untuk mengambil semua berkas Yaya dengan diantar laki-laki yang sedari tadi terus mendampinginya.

Tak lama kemudian, ia kembali ke kantor Dinsos dan menyerahkan semua berkas Yaya yang dibawanya ke petugas tadi.

"Bapak dan Ibu orang tua angkat dari Yaya?"

"Iya." / "Tidak." Jawab Manda dan laki-laki itu bersamaan. Petugas tadi memandang Manda dan laki-laki yang duduk di sebelah Manda dengan dahi berkerut.

"Saya walinya Yaya, Bu." Tambah Manda.

"Kalian bukan suami istri?" Dewa dan Manda menggeleng kompak.

"Lalu suami Bu Manda?"

"Saya belum menikah, Bu."

"Maaf Bu Manda, kami tidak bisa menyerahkan Yaya begitu saja ke Ibu walaupun Ibu adalah orang yang ditunjuk menjadi walinya balita Yaya. Untuk sementara waktu pihak kami yang akan merawat Yaya. Dari kejadian yang dialami Yaya ini, Ibu sudah melakukan kesalahan dengan lalai menjaga Yaya sehingga kejadian penculikan bisa terjadi. Ditambah lagi Ibu yang tinggal jauh dari Yaya, itu juga akan berpengaruh untuk Yaya kedepannya nanti."

"Tapi kan Bu, Yaya selama ini baik-baik saja tinggal di panti asuhan tempat saya dibesarkan. Dia tidak saya telantarkan, setiap weekend saya selaku pulang ke panti.

Ada Ibu panti juga yang ikut membantu saya menjaga Yaya." Sanggah Manda.

"Maaf ya Bu, kami tetap tidak bisa mengembalikan Yaya ke Ibu Manda begitu saja. Kecuali..."

"Kecuali apa Bu?"

"Kecuali Ibu sudah menikah dan memiliki suami, kami baru bisa mengembalikan Yaya ke Ibu. Karena dugaan saya, Yaya mengalami trauma yang cukup berat atas kejadian yang menimpanya selama ia diculik. Dengan kehadiran orang tua yang lengkap akan membantu Yaya lebih cepat sembuh dari traumanya. Untuk lebih jelasnya lagi nanti kami akan memanggil dokter untuk menangani Yaya sekaligus untuk mengetahui bagaimana kondisi Yaya sekarang." Air mata Manda menetes. Ia bingung harus berbuat apa sekarang. Ia tak mau jauh lagi dari Yaya.

Laki-laki yang duduk di kursi samping Manda yang sedari tadi hanya diam mendengarkan apa yang Manda dan petugas itu bicarakan mengajak Manda untuk keluar dari ruangan itu setelah ia berpamitan dengan petugas.

"Hapus air mata lo." Laki-laki itu menyerahkan sebuah sapu tangan ke Manda. Manda menerimanya, ia usap air matanya dengan sapu tangan dari laki-laki yang berdiri di depannya namun air matanya tak mau berhenti menetes. Manda bingung mencari jalan keluar untuk masalah Yaya ini.

Laki-laki itu memandang Manda sedih. Ia menghela nafasnya kasar. Ia ikut pusing memikirkan masalah yang menimpa Manda. Ia menyugar rambutnya lalu menatap Manda lagi.

"Yuk kita nikah!" Manda mendongakkan kepalanya menatap laki-laki yang berada di depannya.

Flashback off

"Terus Mbak Man terima gitu aja ajakan nikah Pak Dewa?" Tanya Alya sambil menghapus air matanya. Ia ikut sedih mendengar cerita Manda. Manda tersadar dari lamunannya.

Manda mengangguk." Otak gue udah buntu Al. Gue nggak tahu harus gimana lagi. Yang ada di pikiran gue itu, gimana caranya agar Yaya bisa balik lagi kepelukan gue."

Manda masih mengingat jelas kekalutannya. Ia tak tahu harus berbuat apa lagi. Segala keputusan sekarang berada ditangannya. Jika ia mengiyakan ajakan nikah laki-laki yang ada di depannya, maka Yaya akan bisa segera kembali kepelukannya lagi. Tapi jika ia menolak, ia tak tahu kapan Yaya bisa kembali kepelukannya lagi.

Flashback on

Manda diam memandang laki-laki di depannya. Ia ragu tapi ia tak tahu harus berbuat apa lagi untuk bisa membuat Yaya kembali ke pelukannya. Manda menunduk, ia mengambil nafas dalam lalu menghembuskannya. Dengan mengucap basmallah, Manda mengangguk seraya menatap laki-laki di depannya.

"Oke, nama gue Dewanda." Laki-laki itu akhirnya mengenalkan dirinya sambil mengulurkan tangannya ke Manda. Manda membalas jabatan tangan Dewa tanpa menyebut namanya. Ia masih sedih dengan kejadian hari ini. Bibirnya masih keluh untuk hanya sekedar berucap satu kata.

"Sekarang gue minta data diri lo dan berkas-berkas lo yang dibutuhkan untuk mendaftar pernikahan ke KUA. Nanti gue akan hubungi sahabat gue buat bantu ngurus semuanya. Gue usahakan besok kita bisa menikah di KUA terdekat." Manda hanya mengangguk pasrah

Flashback off

"Gila emang lo Man. Untung aja laki-laki yang lo tarik dan lo mintain tolong itu baik. Gimana coba kalau itu laki-laki buaya darat atau semacam Om-Om hidung belang. Amit-amit deh.. jangan sampai terjadi." Sahut Uni Luna sambil bergidik ngeri ia tak mau membayangkannya.

"Eh.. tapi kok kedengarannya *sweet* gitu ya. Kayak di drama-drama gitu." Timpal Alya.

"Kebanyakan nonton drama sih lo." Balas Uni Luna sambil melempar Alya dengan tisu bekas yang habis ia gunakan untuk mengelap air matanya dan membersihkan ingusnya.

"Uni jorok, ih." Alya melempar lagi tisu bekas Luna yang jatuh ke pangkuannya ke Luna lagi membuat Luna tertawa terbahak melihat ekspresi jijik Alya.

"Eh.. kita nonton drakor aja yuk. Ada yang baru nggak?" Ajak Manda seraya mengambil tisu untuk menghapus lelehan air matanya di pipi.

"Haduh, ini juga satu. Baru aja diomongin udah ikutan aja." Keluh Uni Luna.

"Kangen masa-masa waktu kita sering nginep bareng Uni." Rajuk Manda.

"Eh, tapi Pak Dewa nggak bakalan cemburu nih kalau Mbak Man ketahuan lagi nonton oppa-oppa ganteng dan sexy." Sahut Alya.

"Ya, jangan dikasih tahu."

"Lo mau tiap hari dikasih makan tumpukan kertas mulu, Al?" Seru Uni Luna.

" ya nggak mau lah, Uni."

"Eh, Mbak Man. Pak Dewa sama oppa-oppa itu *sexyan* mana kalau lagi *shirtless*?" tanya Alya sambil menunjuk layar laptopnya yang berada di atas meja depan

mereka yang sedang menayangkan drakor yang dipilih Manda tadi.

"Jones nggak usah nanya yang macam-macam. Bahaya kalau lo pengen." Uni Luna mencondongkan badannya ke Alya lalu tangan kanannya terulur untuk meraup muka Alya. Alya mencebikkan bibirnya yang membuat Manda dan Luna tertawa terbahak.

PART 59

Darendra Anandito

Hirawan

Tak terasa usia kandungan Manda sudah memasuki trimester ketiga. Di usia kehamilan yang sudah berjalan tujuh bulan ini, pergerakan janinnya pun semakin aktif. Morning *sickness* yang dialami Dewa pun juga sudah mulai berkurang di trimester kedua. Berita tentang pernikahannya dengan Dewa juga sudah bukan menjadi rahasia lagi. Bahkan sempat membuat Deza *Group* heboh ketika mengetahui istri *Big Bossnya* ternyata rekan kerja mereka dulu. Yaya pun juga sudah memasuki masa-masa sekolah kanak-kanak. Yaya bersekolah di salah satu sekolah milik sahabatnya Mama Dhara, ia juga satu sekolahan dengan Leon tetapi berbeda tingkatan kelasnya karena usianya yang lebih muda dari Leon.

Siang ini Dewa meminta Manda untuk mengantarkan makan siang ke Deza *Group* sekaligus menjemput Yaya pulang sekolah. Ini kali pertama Manda menginjakkan kakinya kembali ke kantor setelah ia resign.

"Pak Karmin, tolong ini nanti langsung dibawa ke ruangannya Mas Wanda ya. Terus yang ini makan siang buat Pak Karmin." Setelah memberi instruksi kepada sopir pribadinya Manda mengajak Yaya memasuki lobi kantor.

"Aaa... Mbak Manda. Bumil makin cantik aja ih...." sapa Dina, resepsionis kantor yang dulu pernah menjadi teman seperjuangan Manda saat *interview* di Deza *Group.*

"Nih.. ada sedikit cemilan buat lo, bagi-bagi juga dengan yang lain." Manda menyerahkan plastik yang berisi beberapa cemilan yang sempat dibelinya tadi setelah menjemput Yaya di sekolah.

"Makasih Mbak Man, tahu aja nih kalau jam segini itu jam rawan lapar."

"Salim dulu Nak sama temannya Bunda. Namanya Tante Dina." Yaya menurut walau tampak malu-malu. Setelah mengobrol sebentar Manda pun pamit untuk langsung naik ke atas. Tepatnya ke lantai di mana ruangan Dewa berada.

"Mbak Man, udah tahu kan di mana ruangannya *Big Boss*?" Ledek Dina saat Manda berpamitan dengannya.

"Nggak usah ngeledek deh."

"Hehe... ya siapa tahu aja gitu salah masuk."

Akhirnya Manda dan Yaya sudah sampai di lantai ruangan Dewa berada. Ia melihat Alya yang sedang berkutat dengan komputer dan juga beberapa tumpuk berkas.

"Sibuk banget Al?"

"Eh.. Mbak Man."

"Hallo ponakan Aunty Al yang cantik. Sini peluk *aunty* dulu." Alya merentangkan kedua tangannya menyambut pelukan dari Yaya.

"Iya nih Mbak, Pak Bos bener-bener balas dendam deh kayaknya gara-gara waktu itu Al ngeprank Mbak Man. Tiap hari dikasih kerjaan banyak terus." Keluh Al menatap Manda dengan wajah melasnya. Ia sudah melepaskan pelukanya dengan Yaya.

"Yang sabar ya." ucap Manda sambil terkekeh geli.

"Gue masuk dulu ke ruangannya Mas Wanda." Manda menepuk pelan bahu Alya. Kemudian masuk ke ruangan Dewa mengambil dua buah kantung keresek dan segera keluar lagi.

"Loh.. Mbak Man mau ke mana? Bentar lagi Pak Dewa udah kelar lho *meeting*nya."

"Mau ke divisi gue dulu, kangen gue sama mereka. Nanti lo ikutan makan siang bareng ya Al. Gue bawa banyak makanan tadi. Yaudah ya... Gue tinggal dulu. Yuk sayang, kita ketemu sama teman Bunda dulu." Yaya pun bangkit dari sofa yang biasa digunakan untuk ruang tunggu jika ada tamu yang ingin bertemu Dewa. Ia dengan senang hati mengikuti langkah Bundanya.

Manda membuka pintu sebuah ruangan langsung disusul suara gaduh dari dalam.

"Kalian ini ya... masih sama aja, nggak berubah-berubah." Ucap Manda sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya.. kan mau gimana lagi Man. Kerjaan kita udah kelar. Dari pada ngantuk ya.. lebih baik cari kesibukan." Jawab Ojik.

"*Wuihss*... Bu Bos lagi sidak nih?" Goda Vano.

"Bawa apaan Man?" tanya Sera menunjuk bingkisan plastik yang dibawa Manda.

"Makan siang buat lo-lo pada."

"Tahu aja nih Bu Bos kalau lagi tanggal tua kita irit-iritan." Balas Ojik seraya mengambil bingkisan plastik dari tangan Manda.

"Hai cantik.. nama kamu siapa?" Vano mendekat ke Yaya yang berdiri dibelakang Bundanya. Ia sejajarkan tingginya dengan Yaya.

"Lo jangan pasang tampang playboy lo ah. Anak gue jadi takut nih." Ucap Manda saat melihat Yaya semakin merapatkan tubuhnya ke Manda dan tangannya mencengkeram erat *dress* Manda.

"Tahu tuh.. diaduin ke Bokapnya, abis lo." Ledek Sera.

"Yaya salim dulu Nak sama Om dan Tante."

"Nggak usah takut, mereka itu teman-teman Bunda." Yaya mengintip satu persatu teman-teman Bundanya dari balik *dress* yang dipakai Manda yang ia tarik sedikit untuk menutupi wajahnya. Kemudian ia mendongak menatap Manda. Manda tersenyum dan mengangguk. Perlahan Yaya mulai menghampiri satu per satu teman Bundanya untuk salim.

"Man.. lo kok tega sih nikah nggak ngundang-ngundang kita. Malah nikahnya sama *Big Boss* kita sendiri lagi." Seru Windi.

"Hehe... *sorry* ya. Nanti deh pas resepsinya, Insya Allah diundang semua."

"Ngomong-ngomong itu.. " Ojik menunjuk perut buncit Manda dengan dagunya. "Anak kedua lo laki apa cewek Man?" sambungnya lagi.

"Belum tahu. Masih main rahasia-rahasian nih." Balas Manda sambil mengusap perutnya.

"Nah.. nurun ke anak lo kan? Suka main rahasia-rahasian." Seloroh Vano tiba-tiba.

Obrolan mereka pun terus berlanjut sampai jam makan siang tiba dan Manda serta Yaya pamit untuk kembali ke ruangan Dewa.

Setelah makan siang usai, Dewa kembali berkutat dengan tumpukan berkas-berkas di atas meja kerjanya. Manda duduk di kursi depan meja kerjanya sedangkan

Yaya sudah dipindahkan tidur di kamar pribadi yang ada di dalam ruangannya Dewa.

"Mas, apa Om Santosa udah tahu keberadaan Manda?" Manda bertanya ragu ke Dewa. Dewa menghentikan pekerjaannya sejenak. Ia menatap Manda yang sedikit gelisah.

"Kenapa? Apa ada yang kamu sembunyikan dari Mas?"

"Sebenarnya Manda itu ngerasa ada yang mata-matai Manda selama seminggu ini. Entah hanya perasaan Manda aja, tapi tadi pas Manda berangkat ke sini pun juga kayak ada yang lagi ngikutin Manda."

"Kamu nggak usah mikirin apa-apa. Biar masalah Dwi Santosa Mas yang tangani. Mas udah susun strategi buat kasih dia pelajaran."

Setelah mendengar penuturan dari Manda, Dewa pun mulai memikirkan rencananya. Ia akan menyelidiki terlebih dahulu apakah Dwi Santosa sudah tahu tentang keberadaan anak Adnan Prihadi yang masih hidup atau belum.

Usai mendengar penuturan Manda kemarin, Dewa langsung meminta orang suruhannya untuk mencari informasi terbaru terkait dengan Dwi Santosa. Setelah mendapatkan semua informasi terkait Dwi Santosa yang kemungkinan sudah mengetahui keberadaan Manda, Dewa pun mulai melancarkan serangan baliknya.

Ia sudah menguasai hampir sembilan puluh persen bisnis Adnan prihadi yang direbut Dwi Santosa. Ia juga sudah mengantongi bukti-bukti keterlibatan Dwi Santosa dalam bisnis gelap.

Tak terasa waktu cepat berlalu, hampir dua bulan ini Dewa disibukkan dengan berbagai kesibukan kantor,

kerewelan Yaya yang selalu ingin ikut Dewa ke mana pun ia pergi, serta keinginan ngidam Manda yang masih saja berlanjut walau sudah menjelang bulan melahirkan.

Dewa sudah mengambil cuti mulai tiga hari yang lalu namun hari ini, ia diharuskan untuk datang ke kantor karena ada suatu hal yang mendesak dan harus ditangani sendiri olehnya.

"Dek.. kamu beneran nggak apa-apa Mas tinggal?"

"Udah.. Mas Wanda nggak usah khawatir. Lagian HPLnya juga masih seminggu."

"Ya.. tapi tetap aja Mas khawatir."

"Mas fokus aja sama urusan kantor. Insya Allah Manda sama *debay* baik-baik aja." Dewa pun segera bergegas pergi ke kantor.

Manda mulai membereskan kamarnya dan juga kamar Yaya. Tak terasa hari sudah beranjak siang. Manda bersiap untuk menjemput Yaya pulang sekolah.

Saat perjalanan menuju sekolah Yaya, tiba-tiba ada sebuah mobil *Jeep* yang melaju kencang membalap mobil Alphard yang ditumpangi Manda dan menghadangnya di depan mobil Manda. Pak Karmin langsung menginjak rem.

"Bu Manda baik-baik saja kan Bu?" Pak Karmin menoleh ke Manda dari balik kemudi.

"Alhamdulillah Manda baik-baik aja kok Pak. Itu mereka siapa ya Pak?" Manda menunjuk mobil yang berhenti di depan mobilnya.

"Saya juga kurang tahu Bu, tiba-tiba langsung hadang di depan."

Manda melihat kondisi sekitar. Kondisi jalan siang itu lumayan sepi, tak seperti biasanya. Manda mengelus perut

besarnya untuk mengurangi rasa tegang yang ia rasakan karena perasaan khawatir dan panik yang tiba-tiba muncul.

Lima orang laki-laki menggunakan *balaclava* turun dari mobil yang menghadang di depan. Mereka berjalan menuju mobil Manda. Suara gedoran kaca membuat Manda terlonjak kaget. Ia menatap Pak Karmin yang juga mulai panik.

Ia menarik nafas dalam. Bagaimanapun juga ia harus tenang agar ia bisa berpikir jernih. Ia tak mungkin turun dari mobil dan berantem dengan lima orang itu. Walaupun ia jago bela diri ia juga tak mau membahayakan nyawa anak dalam kandungannya.

"Pak Karmin jangan keluar. Kunci semua pintu. Bapak tolong telepon polisi. Saya mau telepon Mas Wanda. Mudah-mudahan segera ada bantuan."

Manda mencoba menghubungi suaminya namun tak ada jawaban. Ia terus mencoba menghubungi Dewa tapi tetap tak ada jawaban.

"Buk.. biar saya saja yang keluar. Kalau dibiarin begini nanti takutnya mereka malah nekat Buk. Saya sudah menghubungi polisi mungkin sebentar po...." belum selesai Pak Karmin berbicara tiba-tiba terdengar suara pecahan kaca dari arah pintu depan kiri.

"Kita keluar saja Buk. Ibu cari payung atau apa yang bisa Bu Manda gunakan buat lindungi diri Ibu. Biasanya di jok belakang ada payung Buk." Manda segera menengok ke belakang dan benar ada payung di sana. Segera diambilnya payung tersebut. Ia berdoa dalam hati semoga semua akan baik-baik saja dan bantuan akan segera datang.

Tiga orang dari kelima orang tersebut langsung menyerang Pak Karmin. Sedangkan dua orang yang lain

mencoba mencekal Manda dan menarik Manda mendekati mobil *Jeep* yang ada di depan mobil Manda namun Manda terus berontak. Ia menggunakan payung untuk memukul kedua orang tersebut. Ia juga menggunakan bela dirinya walaupun tak bisa leluasa karena terhalang perut besarnya.

Pak Karmin masih melawan ketiga laki-laki itu dengan ilmu silatnya. Manda mulai kewalahan. Ia sedikit terhuyung saat terdorong oleh salah satu dari lelaki yang menyerangnya. Namun ada seseorang yang menahan tubuhnya sehingga ia tak sampai jatuh. Setelah membantu Manda berdiri dengan sempurna, seorang gadis dengan potongan rambut pendek yang menolongnya tadi pun segera menyerang balik dua lelaki tersebut. Dengan lincah gadis itu mulai membuat dua lelaki tersebut keteteran.

Tak lama kemudian terdengar suara sirene polisi, kelima lelaki tersebut segera bergegas meninggalkan lokasi. Mobil polisi pun segera mengejar mobil penculik tersebut.

Pak Karmin menghampiri Manda yang masih terlihat kelelahan.

"Bu Manda baik-baik saja?"

"Iya.. saya baik-baik aja kok Pak. Cuma capek dikit." Jawab Manda sambil menyeka peluh di dahinya.

"Mbak... ada darah." Pekik gadis yang menolong Manda tadi.

Manda melihat ke bawah. Ia yang saat itu memakai celana hamil warna cream dipadukan dengan tunik warna *brick* dan hijab warna cream melihat jelas ada noda darah di sepanjang paha sampai kakinya.

"Mbak harus dibawa ke rumah sakit sekarang. Tak jauh dari sini ada rumah sakit." Gadis itu nampak berpikir sejenak ia memandang mobil yang sudah pecah kacanya di bagian kiri depan.

"Mbak masih kuat kan, kalau kita naik motor? Mobil Mbak kan rusak, kalau kita pesan taksi juga nggak keburu." Manda tersenyum melihat kepedulian gadis di sampingnya itu.

"Mbak masih kuat kok." Gadis itu beralih menatap Pak Karmin.

"Bapak bisa minta tolong? Tolong ambilkan tas Mbaknya. Terus nanti tolong hubungi keluarganya juga ya. Saya mau bawa Mbaknya ke rumah sakit yang dekat dari sini." Pak Karmin langsung berlari menuju mobil dan mengambil tas selempang Manda lalu menyerahkannya ke gadis itu.

"Pak Boleh pinjam ponselnya? Saya mau nulis nomor saya. Mungkin Bapak takut kalau saya mau menculik Mbaknya." Ujar gadis lagi itu saat melihat raut enggan bercampur khawatir pada wajah Pak Karmin saat ia hendak mengajak Manda pergi.

"Oh iya, nama saya Lala Pak. Dan tolong segera hubungi keluarganya ya pak. Biar segera nyusul ke rumah sakit. Saya takut kalau ada apa-apa sama Mbak dan bayinya."

Lima belas menit kemudian Manda dan gadis itu sampai di rumah sakit. Kebetulan rumah sakit yang Manda dan gadis itu tuju adalah rumah sakitnya keluarga Zacky. Tante Clara yang melihat Manda yang dibaringkan di atas brankar dan didorong oleh dua orang suster segera berlari menghampiri. Manda segera di bawa ke ruang bersalin.

Tak lama kemudian Mama Dhara datang bersama Papa Haidar dan juga Yaya.

***

Dewa berdiri di depan jendela di ruangan kerjanya. Ia baru saja selesai *meeting*. Ia merogoh saku jasnya dan mengambil ponselnya. Matanya terbelalak saat layar ponselnya baru ia nyalakan. Lima panggilan tak terjawab dari Manda. Rasa khawatir tiba-tiba menyeruak dalam hatinya. Saat hendak menghubungi balik Manda, tiba-tiba ada panggilan masuk dari Pak Karmin.

Dewa segera mengangkat telepon tersebut. Rahangnya mengeras, tangannya terkepal erat saat mendengar cerita dari Pak Karmin bahwa Manda hampir saja diculik. Pak Karmin juga menjelaskan bagaimana kronologisnya sampai Manda mengalami pendarahan dan dibawa ke rumah sakit.

Setelah mengakhiri teleponnya, Dewa segera menghubungi anak buahnya untuk menyelidiki kasus tersebut. Ia yakin Dwi Santosa adalah dalang dibalik itu semua. Namun ia juga perlu bukti untuk bisa menambah hukuman Dwi Santosa.

Dewa segera bergegas keluar, ia tak peduli teriakan Alya yang memanggil namanya. Yang ada dalam pikirannya saat ini adalah kondisi istri dan anaknya.

Satu jam kemudian Dewa tiba di rumah sakit yang dimaksud Pak Karmin. Ia segera mencari keberadaan Manda. Ia melihat Mama Dhara yang sedang menenangkan Yaya dalam gendongannya.

Mama Dhara pun segera menyuruh Dewa masuk ke dalam ruangan. Sebelum masuk ke dalam ruangan di mana Manda akan berjuang melahirkan buah hatinya,

Dewa menyempatkan diri untuk mencium pelipis Yaya dan mengusap kepalanya sebentar.

Dewa segera menghampiri Manda . Tangan kanan Dewa terus menggenggam tangan Manda, sementara tangan kirinya ia gunakan untuk mengusap peluh di dahi Manda. Ia terus membisikkan kata-kata penyemangat untuk Manda.

Suasana haru tercipta saat suara tangis dari seorang bayi laki-laki yang memiliki berat 3,3 kg dan panjang 49,4 cm terdengar. Setelah dibersihkan, suster menyerahkan bayi yang masih dalam keadaan telanjang tersebut ke Dewa. Dewa lalu mengadzani bayinya di telinga kanannya dan membaca iqamah pada telinga kiri bayinya. Dewa mencium kening bayinya lalu ia membisikkan bacaan doa di telinga kanan jagoannya. Dewa mencium pipi bayinya yang masih merah setelah itu ia meletakkan jagoannya ke atas perut Manda dengan posisi tengkurap dengan kepalanya mengarah ke wajah Manda untuk melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Dewa dan Manda tersenyum menatap jagoan tampan mereka yang bergerak mencari di mana letak sumber makanannya. Dewa terkekeh geli saat melihat bayinya membenturkan kepalanya ke dada Manda karena tak kunjung menemukan di mana letak sumber makanannya. Dewa dan Manda tersenyum saat melihat usaha Sang bayi berhasil menemukan apa yang dicarinya sedari tadi.

Dewa mencium kening Manda penuh haru. Tak henti-hentinya ia berucap syukur dan terima kasih ke Manda karena sudah berjuang melahirkan jagoan tampannya.

"Terima kasih sudah mau berjuang untuk melahirkan jagoan kita." Dewa menatap Manda penuh cinta. Manda tersenyum dan mengangguk lalu tatapannya beralih ke

tangan kanan Dewa yang terdapat luka bekas cakarannya tadi.

"Maaf ya, tangan Mas Wanda luka."

"Ini nggak ada apa-apa dibandingkan dengan perjuangan kamu tadi."

Manda menunduk menatap jagoannya yang masih asyik dengan sumber makanannya itu.

"Curang ih, kenapa mukanya mirip Mas Wanda semua?" Dewa terkekeh mendengar gerutuan Manda. Dewa menunduk untuk mengecup bibir Manda sebentar.

"Kan Mas Ayahnya." Ucap Dewa bangga.

"Mas Wanda sudah siapin nama buat jagoan tampan kita?" Dewa mengangguk. Ia tersenyum saat menatap jagoannya yang begitu lahap menyesap sumber makanannya. Ia mencium pipi bayi merah tersebut seraya berbisik.

"Selamat datang Darendra Anandito Hirawan."

Setelah melakukan IMD, bayi tampan itu diserahkan ke suster lagi untuk dipakaikan baju dan juga dibedong. Tak lama kemudian suster menyerahkan bayi itu lagi ke Manda.

Manda tersenyum menatap bayi tampannya yang terlelap dalam gendongannya.

Terdengar suara pintu terbuka dan disusul salam dari Yaya, Mama Dhara dan juga Papa Haidar. Yaya langsung berlari menghampiri Manda yang duduk bersandar di atas tempat tidur dan Dewa yang duduk di tepi kasur Manda sebelah kanan.

"Ayah... Yaya mau naik. Mau lihat Adik bayi." Pinta Yaya sambil mengangkat kedua tangannya di depan Dewa.

"Yaya cuci tangan dulu yuk, baru boleh cium adik bayinya." Dewa menggendong Yaya menuju kamar mandi yang letaknya masih satu ruangan dengan kamar inap Manda.

Sekembalinya dari kamar mandi, Dewa langsung mendudukkan Yaya di sebelah kanan Manda setelah melepas sepatu Yaya.

Yaya terlihat sangat antusias menyambut kelahiran adik tampannya. Ia tak henti-hentinya menciumi wajah adiknya yang berada dalam gendongan Manda.

"Kamu kasih nama siapa Wa, jagoan tampan Nenda ini?" Tanya Mama Dhara yang sudah berdiri di samping kiri Manda.

"Daren, Ma."

"Kamu banget Wa mukanya." Ujar Papa Haidar.

"Iya, mudah-mudahan kelakuannya jangan mirip kamu juga ya Wa." Imbuh Mama Dhara.

***

Keesokan paginya Dewa berpamitan kepada Manda untuk menyelesaikan urusan. Ia meminta tolong Mamanya untuk menjaga Manda selama ia pergi.

Dewa memacu mobilnya menuju Santosa *Group* sebelumnya ia juga sudah menghubungi Dika dan Elang untuk menyusulnya ke sana.

Dewa segera melangkah menuju lantai di mana ruangan Dwi Santosa berada. Sesampainya di sana ia langsung membuka pintu secara kasar. Ia tak peduli masalah etika sopan santun dan sebagainya.

Ia memandang datar Dwi Santosa yang sedang sibuk bercumbu mesra dengan seorang wanita yang Dewa duga adalah sekretaris Dwi Santosa. Suara deheman Dewa menyadarkan sepasang manusia yang sudah terbakar

gairah itu. Wanita yang berada di pangkuan Dwi Santosa langsung berdiri dan memungut blazernya yang tergeletak di lantai lalu berlari begitu saja tanpa menghiraukan penampilannya yang masih acak-acakan. Sedangkan Dwi Santosa sedang sibuk membenarkan pakaiannya.

Dewa memandang sinis Dwi Santosa.

"Apa kamu tak tahu etika? Main nyelonong masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dulu." Ucap Dwi Santosa sambil duduk kembali di kursi kebesarannya.

"Untuk apa saya harus bersopan santun sama orang yang kelakuannya tak jauh beda sama binatang?" balas Dewa tajam.

"Jaga ucapan kamu!" bentak Dwi Santosa seraya bangkit dari kursi kebesarannya. Dewa yang masih berdiri di ambang pintu berjalan mendekat. Sekarang ia berdiri tepat di depan meja kerja Dwi Santosa berhadapan langsung dengan Dwi Santosa. Ia condongkan sedikit badannya ke Dwi Santosa, kedua tangannya ia tumpukan ke pinggiran meja.

"Sekarang bereskan semua barang Anda. Karena saya tak sudi kalau perusahaan yang sudah Papa mertua saya bangun dengan susah payah dijadikan tempat zina oleh orang yang tak punya otak dan hati seperti Anda." Ucap Dewa pelan namun tajam.

Dwi Santosa tak terpengaruh, ia tersenyum remeh sambil memandang Dewa yang sudah kembali berdiri tegak di depan meja kerjanya.

"Kamu tidak bisa seenaknya mengusir saya. Saya masih punya saham di sini." Balas Dwi Santosa tak terima. Dewa balas tersenyum remeh menatap pria baruh baya di depannya.

"Saham? Oh.. ternyata anak Anda belum memberitahukan bahwa sepuluh persen saham yang Anda miliki sudah dijual kepada saya. Oh.. mungkin Anda juga belum tahu kalau anak laki-laki Anda itu sudah tertangkap polisi tadi malam karena terlibat narkoba." Terlihat jelas raut terkejut dari wajah Dwi Santosa.

"Kenapa diam? Anda tidak percaya dengan apa yang saya ucapkan?"

Dewa melemparkan map yang dibawanya ke atas meja tepat di depan Dwi Santosa. Dalam map tersebut berisi bukti pembelian saham juga bukti tertangkapnya anak laki-laki Dwi Santosa.

"Sekarang tak ada lagi alasan Anda untuk menginjakkan kaki di perusahaan ini."

"Ingat anak muda, saya tidak akan tinggal diam. Saya akan buat perhitungan dengan kamu karena sudah berani merebut milik saya."

"Saya ingatkan sekali lagi. Saya bukan merebut milik Anda. Tapi Andalah yang merebut sesuatu yang bukan hak Anda. Dan di sini saya hanya mengembalikan seperti yang seharusnya. Ini adalah perusahaan Adi jaya *Group* bukan Santosa *Group*. Dan satu lagi. Saya tunggu perhitungan yang Anda buat untuk membalas saya." Dewa tersenyum remeh memandang Dwi Santosa. Dengan menahan amarahnya Dwi Santosa berjalan menuju pintu namun sebelum ia sampai di pintu ia sudah dihadang oleh Dika, Elang, dan juga beberapa anak buah Elang dari kepolisian.

"Apa-apaan ini." Dwi Santosa terus berontak saat kedua tangannya dicekal oleh dua orang polisi. Dewa berjalan menghampiri, ia berdiri bersidekap menatap Dwi Santosa.

"Saya tidak akan membiarkan orang yang sudah membuat istri dan anak saya hampir celaka, berkeliaran bebas. Dan sekaranglah saatnya Anda menikmati hukuman atas keserakahan Anda karena telah merebut sesuatu yang bukan menjadi hak Anda dan dengan teganya Anda membunuh Papa Adnan yang sudah berbaik hati menampung Anda selama ini." Bisik Dewa di depan Dwi Santosa. Elang dan anak buahnya segera membawa pergi Dwi Santosa dari ruangan itu.

Dewa menghembuskan nafas lega. Bukan karena ia sudah berhasil menjebloskan Dwi Santosa dan perusahaan yang direbutnya sudah kembali lagi ke Manda. Ia bisa bernafas lega karena dengan ini ia sudah menjalankan amanah dari Papa Adnan yang ditulis beliau dalam sebuah surat yang diselipkan dalam berkas yang berisi surat-surat berharga lainnya. Namun di satu sisi ia juga harus pandai-pandai mengatur waktu. Dengan kembalinya perusahaan milik Papa Adnan dan juga kelahiran jagoannya pasti sangat menguras tenaga, pikiran, dan juga waktunya.

"Selamat datang kembali di Adi Jaya *Group*." Ucap Dewa sambil merentangkan kedua tangannya dan menatap ke arah Dika yang masih berdiri tak jauh darinya.

PART 60

Pernikahan Impian Manda

Sudah hampir satu setengah tahun berlalu semenjak kelahiran jagoan tampan Dewa yang biasa dipanggil Bang Daren oleh keluarga. Sekarang di rumah Dewa sedang diadakan rapat keluarga membahas resepsi pernikahan Dewa dan Manda yang rencananya akan diadakan Minggu depan.

Semua persiapan sudah dilakukan Mama Dhara dibantu oleh Tante Clara dari beberapa bulan yang lalu. Semua sudah berkumpul, duduk bersama di atas karpet yang digelar di ruang tamu. Ada Mama Dhara, Papa Haidar, Rachel -adik kandungnya Dewa-, dan juga Galang. Ada Tante Clara lengkap dengan suami dan kedua anaknya, menantu serta cucunya. Ada Zacky dan adik kembarnya Zae dan Zee. Ada sahabat Manda, Alya dan Luna beserta suami juga anaknya. Dan tak ketinggalan juga sahabat Dewa dan Zacky semasa SMA yang selama ini sudah membantunya –Elang-. Diruang keluarga ada Aisyah dibantu Bik Minah dan juga Bik Asih menemani Yaya, Leon, dan juga Cucu Tante Clara bermain.

Mama Dhara mulai menjelaskan apa-apa saja yang sudah dipersiapkan dan yang belum. Mama Dhara juga akan melakukan tradisi pingitan. Ia akan meminta Dewa untuk sementara tinggal di apartemen Dika yang lokasinya lebih dekat dari hotel milik keluarga tempat diadakannya resepsi. Namun Dewa menolak jika ia dan

Manda harus dipingit selama tujuh hari tidak boleh bertemu dan berkomunikasi.

"Ma.. ngapain sih mesti dipingit segala? Kan Dewa sama Manda udah sah jadi suami istri. Udah berhasil produksi satu bocah juga, ngapain dipingit lagi?"

"Biar ada sensasinya kalau kalian nanti ketemu pas di pelaminan."

"Tapi jangan seminggu lah Ma... satu hari aja ya. Dewa itu nggak bisa jauh dari istri dan anak-anak Dewa Ma." Dewa pun terus melakukan penawaran ke Mama Dhara agar masa pingitannya dikurangi.

"Nggak. Lima Hari."

"Dua hari."

"Tiga hari. *Deal*? Nggak ada tawar-tawar lagi. Kamu kira Mama lagi jualan ikan apa? pake tawar-tawar segala." Putus Mama Dhara.

"Oke, *deal* tiga hari." Akhirnya Dewa pasrah menerima keputusan Mamanya.

Mama Dhara beralih menatap Zee, adik bungsu Zacky yang duduk di samping Rachel.

"Zee, semua bajunya sudah siap?"

"Sudah Tante. Besok Bang Dewa sama Mbak Manda bisa *fitting* bajunya. Kalau untuk yang lain bisa lusa *fittingnya*."

"Oke, makasih Zee." Ucap Mama Dhara. Lalu ia beralih menatap Zacky yang duduk di dekat Dewa.

"Soal makanan sudah beres semua kan, *Zack*?" Selain beberapa makanan dari menu hotelnya sendiri, Mama Dhara juga memesan beberapa menu makanan nusantara dari restoran Zacky. Tak hanya makanan nusantara, di acara resepsi nanti juga disediakan berbagai macam kue

basah dan beberapa jajanan dan minuman khas dari beberapa daerah di Indonesia.

"Aman Tante. Semua sudah beres."

"Berarti sekarang tinggal tugasnya Dika." Tante Dhara mencari keberadaan Dika.

"Dika, tugas kamu besok jemput Yangkung dan Yangti di Jogja. Bu Dhe sudah siapkan tiketnya. Besok pagi jam 6 kamu berangkat ke sana."

"Siap Bu Dhe." Balas Dika yang duduk bersandar dinding di samping Zae sambil mengacungkan jempol dari kanannya.

"Oke, semua sudah beres. Semoga acaranya berjalan dengan lancar."

"*Aamiin*." Seru semua kompak.

Hari demi hari telah berlalu. Dan sekarang hari yang dinantikan pun telah tiba. Persiapan resepsi dengan mengusung adat Jawa sebagaimana pernikahan yang diimpikan Manda sudah mencapai seratus persen. Semua keluarga besar Dewa beserta sahabat sudah berada di hotel milik keluarganya. Sedangkan kedua pengantin sudah berada di hotel sejak kemarin sore. Acara akan dimulai pada pukul sembilan pagi nanti dan akan selesai pada pukul dua belas siang.

Sehabis Subuh, Manda sudah mulai dirias. Ia menggunakan riasan Solo putri lengkap dengan *cundhuk* mentul, ronce melati dan juga paes hitam pekat di dahinya yang nantinya akan dipadukan dengan kain jarik dan kebaya beludru warna hitam yang dirancang oleh Zee. Manda tetap memakai sanggul bokornya tetapi sebelumnya ia telah memakai *inner* hijab terlebih dahulu agar tetap tertutup.

Di kamar yang berbeda, Mama Dhara, Tante Clara, Rachel, Aisyah, Zee, Yaya, Ibu panti, dan juga para sahabat Manda yang *didapuk* menjadi pengiring pengantin juga sedang sibuk berhias. Mereka menggunakan kain jarik yang dipadukan dengan kebaya kutu baru warna *gold*. Tak ketinggalan adik-adik panti yang juga mendapatkan seragam berupa rok batik dan kebaya brokat warna *dusty pink* untuk yang perempuan sedangkan laki-laki yang sekarang berada di kamar terpisah menggunakan seragam beskap Jawa warna dusty ungu dengan jarik, dan blangkon. Mereka mendapatkan tugas untuk menyambut para tamu undangan.

Sementara para wanita sibuk berdandan, para pria yang juga berada di dalam kamar yang terpisah sedang asyik bersenda gurau. Ada Dewa, Zacky, Dika, Leo, Leon, Elang, Rio, Zae, Galang, dan jangan lupakan balita tampan berusia enam belas bulan yang sedang asyik merecoki Yutkungnya. Sedangkan untuk Papa Haidar dan juga Om Pandu sedang mengecek ulang persiapan untuk resepsi. Mereka semua akan mengenakan jarik yang dipadukan dengan beskap Jawa warna hitam dan blangkon juga keris kecuali untuk Si kecil Daren. Untuk pengantinnya sendiri akan menggunakan beskap Jawa hitam dengan bahan beludru, jarik, blangkon, kalung melati, dan juga keris.

"Tegang banget muka lo, Wa." Ucap Elang yang sedang duduk di atas kasur memperhatikan Dewa yang sedang memakai jariknya.

"Iya percaya deh sama yang udah pengalaman." Balas Dewa.

"Mending kalian yang belum pada halal, suit gih. Setelah gue, giliran siapa nih?" lanjut Dewa.

"Bener tuh, yang belum punya calon biar cepet cari calonnya." Tambah Leo.

Dika, Zacky, Zae, Rio, Elang, dan juga Galang melakukan hompimpah.

"Zacky dulu nih habis ini." Seru Elang heboh.

"Udah Zack nggak usah pasang tampang merana gitu, sama pasangan *bridesmaid* lo aja." Tambah Leo

"Setuju gue." Sahut Dika yang diangguki yang lainnya.

Tak terasa waktu tinggal setengah jam lagi. Semua sudah siap dan rapi. Mama Dhara memasuki kamar tempat Manda dirias setelah sebelumnya memberi instruksi kepada yang lain untuk pergi ke ballroom hotel terlebih dahulu. Setelah mengantar Manda ke ballroom hotel, Mama Dhara dan Papa Haidar pergi sejenak meninggalkan ruangan itu.

Dan Selamat datang di 'Royal Wedding' Dewanda dan Amanda. Dengan mengikuti instruksi yang disampaikan oleh penata rias, acara panggih atau temu manten pun dimulai. Dewa dan Manda berdiri berhadapan dengan jarak sekitar dua meter. Kedua mempelai berdiri tak jauh dari pintu masuk ballroom bersama para pengiring pengantin.

Acara diawali dengan *balangan gantal* atau melempar gulungan daun sirih yang sudah diikat dengan tali atau benang. Dewa melempar gantal '*gondhang tutur'* dengan sasaran dada Manda. Sedangkan Manda melempar gantal '*gondhang kasih'* yang dituju adalah lutut Dewa.

Acara berlanjut dengan prosesi *ngidak endhog* atau injak telur. Dengan kaki telanjang Dewa menginjak sebutir telur ayam mentah yang dibungkus plastik bening

dan diletakkan di atas nampan yang dialasi dengan taburan bunga mawar merah. Selanjutnya Manda membasuh kaki Dewa dengan air kembang yang sudah disediakan sebagai perlambang baktinya kepada suami. Dewa membantu Manda untuk berdiri yang melambangkan bahwa ia memiliki rasa menghargai kepada istrinya.

Usai prosesi injak telur lanjut lagi ke prosesi *sinduran* atau memakai kain sindur berwarna merah bercampur putih. Dewa dan Manda berjalan bergandengan tangan dengan pundak keduanya diselimuti kain sindur. Di depan mereka Ibu Siska selaku wali Manda berjalan pelan sambil menarik ujung kain sindur yang menyelimuti pundak Dewa dan Manda, di belakangnya diikuti barisan para pengiring pengantin yang berbaris bersandingan dengan pasangannya mengantarkan kedua mempelai menuju kursi pelaminan. Di barisan pertama ada Luna dan Leo disusul Zacky dan Lala. Selanjutnya ada Dika dan Alya, Zae dengan Rachel, Zee dengan Rio, kembaran Dika dan suaminya, terus ada Elang dengan pasangannya di barisan ketujuh. Dan di barisan terakhir diisi Aisyah dan Galang.

Selanjutnya kacar kucur. Dewa berdiri di dekat Manda sambil membawa sebuah kain yang berisi uang logam dan beras kuning lalu ia menuangkan uang logam dan beras kuning itu ke pangkuan Manda yang sudah dilapisi dengan kain. Prosesi ini memiliki arti bahwa suami akan menafkahi istri dan anaknya dengan baik.

Berlanjut lagi ke dulangan. Penata rias menyerahkan sepiring nasi beserta lauk kepada Dewa dan Manda yang duduk di kursi pelaminan. Dewa menyuapkan nasi kepada Manda, kemudian sebaliknya Manda menyuapi Dewa.

Kemudian berganti dengan minuman. Penata rias membawa dua cangkir minuman dan memberikannya ke Dewa dan Manda. Dewa memberikan minumannya ke Manda begitu pun dengan Manda yang memberikan minumannya ke Dewa.

Setelah segala proses dilakukan, tibalah prosesi sakral selanjutnya yaitu sungkeman. Mama Dhara, Papa Haidar, dan Ibu Siska selaku wali Manda naik ke panggung pelaminan. Kemudian, kedua mempelai melakukan sungkeman yang berarti meminta maaf, restu dan doa kepada kedua orangtua mempelai pria dan wanita.

Usai prosesi adat upacara panggih dilaksanakan, acara berlanjut dengan tamu undangan untuk menyalami kedua mempelai dan diselingi dengan acara foto-foto bersama.

Selagi menunggu antrean untuk bersalaman dengan kedua mempelai, sebagian tamu undangan memilih untuk menyantap berbagai aneka menu makanan yang sudah disediakan.

Manda duduk di kursi saat tamu undangan yang akan menyalami mempelai diberi jeda agar kedua mempelai bisa mengambil istirahat sebentar.

Dewa ikut duduk di sebelah kanan Manda. Ia tersenyum bahagia memandangi Manda.

"Capek ya?"

"Masih banyak ya?" Bukannya menjawab pertanyaan Dewa, Manda malah berbalik mengajukan pertanyaan.

"Baru setengahnya kayaknya. Ini yang datang baru karyawan Mas sama beberapa kolega Mas dan Papa, masih ada banyak. Teman-temannya Mama juga kayaknya belum datang semua." Ucap Dewa sambil pandangannya mengarah ke tamu undangan yang sedang

mengantre untuk bersalaman atau yang sedang menikmati hidangan yang disediakan.

Manda menunduk untuk melepaskan sepatu *high heel* yang ia gunakan. Dewa mengamati kaki Manda yang memerah akibat terlalu lama berdiri menggunakan *high heel.*

"Kenapa harus pake *high heel* sih, kan bisa pakai *flat shoes*?" gerutu Dewa.

"Udah lah Mas. Nggak apa-apa kok. Nanti juga hilang pegalnya sama merah-merahnya ini."

"Bentar, Mas ambilin kamu sepatu ganti dulu."

"Eh, nggak usah. Beneran Mas, Manda nggak apa-apa kok." Manda menahan lengan kiri Dewa.

"Masa Mas tega sih, ninggalin Manda duduk sendirian di sini?" Ucap Manda cemberut.

Dewa menghela nafasnya lalu ia memandang sekitar. Ia tak mungkin meminta Mama dan Papanya apalagi ibu Siska. Dewa memandang Yaya yang duduk di samping kanannya lalu beralih ke keponakannya Elang yang duduk di samping kiri Manda. Ia tak mungkin meminta tolong pada dua bocah cilik ini untuk mengambilkan sepatu ganti buat Manda.

"Ayah kenapa?" Tanya Yaya yang melihat Ayahnya celingak-celinguk seperti sedang mencari sesuatu.

"Ayah nggak kenapa-kenapa. Ayah cuma lagi cari Kak Ai." Balas Dewa sambil tersenyum ke Yaya.

Dewa kembali menatap ke depan. Ia tersenyum saat melihat Aisyah yang menggendong Daren melintas di depan panggung.

"Ai.." panggilnya ke Aisyah. Ia meminta Aisyah untuk naik ke panggung.

Manda mengambil alih Daren dari gendongan Aisyah ke pangkuannya.

"Tolongin Abang dong, Ai. Tolong kamu ambilin *flat shoesnya* Manda di kamar." Dewa menyerahkan sepatu *high heel* yang dipakai Manda tadi ke Aisyah. Aisyah pun segera pergi untuk mengambil *flat shoesnya* Manda. Tak lama kemudian ia kembali dengan membawa sepasang *flat shoes* beludru warna hitam dengan hiasan berbentuk pita.

Dewa berjongkok di depan Manda, membantu memasangkan *flat shoes* tersebut di kedua kaki Manda. Setelah terpasang, tak lama kemudian antrean tamu undangan sudah bersiap untuk naik ke atas panggung pelaminan. Aisyah mengambil Daren dari pangkuan Manda namun bocah tampan itu menolak.

Selepas kepergian Aisyah, Dewa berdiri dan mengambil alih Daren dalam gendongannya lalu membantu Manda berdiri. Tamu undangan satu-persatu mulai naik ke atas panggung untuk menyalami mempelai sesekali juga ada yang mengajak foto bersama.

Tak terasa waktu sudah berlalu selama kurang lebih tiga jam. Acara resepsi yang mengusung adat Jawa Solo itu pun telah usai. Kini Dewa dan Manda sedang berada di kamar khusus yang di desain untuk kamar pengantin. Semua atribut yang mereka kenakan tadi sudah dilepaskan.

Dewa dan Manda selesai melaksanakan sholat berjamaah di kamar. Dewa berbalik menatap Manda. Manda meraih tangan kanan Dewa dan mencium punggung tangannya. Dewa tersenyum. Ia kecup kening Manda sambil memanjatkan doa.

Dewa menjauhkan kepalanya. Ia tersenyum lembut menatap Manda. Dewa menggenggam kedua tangan Manda.

"Terima kasih sudah mau menerima kehadiran Mas dalam hidup kamu. Terima kasih untuk semua cinta dan sayang kamu yang tulus ke Mas. Terima kasih sudah memberi warna baru dalam hidup Mas, menjadi bidadari surganya Mas, dan menjadi Ibu dari anak-anak Mas. Dan terima kasih juga sudah mau menjadi rumah untuk tempat Mas pulang. Mas mau kita hidup menua bersama, membesarkan, merawat, dan mendidik anak-anak sampai mereka berumah tangga sendiri nanti. Kita akan selalu bersama sampai mautlah yang memisahkan kita. *Ana uhibbuki fillah* January Amanda."

"Terima kasih juga untuk super heroku, pangeranku, imamku, dan Ayah dari anak-anakku sudah mau menerima Manda dan Yaya dalam hidup Mas. Terima kasih karena kehadiran seorang Dewanda Anandito telah membawa banyak perubahan dalam hidup January Amanda. Terima kasih untuk kasih sayang tulus yang Mas berikan untuk Yaya. Apa pun yang terjadi nanti, Manda akan tetap bertahan di sisi Mas Wanda. Hidup menua bersama Mas Wanda. Membesarkan, merawat, serta mendidik anak-anak kita bersama sampai maut yang memisahkan. *Ahabbakalladzi ahbabtani lahu* Dewanda Anandito."

Tak ada yang tahu bagaimana takdir hidup manusia. Rezeki dan jodoh semua sudah ada ketentuannya masing-masing. Di dalam harta yang kita miliki juga tak sepenuhnya milik kita. Ada hak anak yatim piatu, hak kaum duafa dan fakir miskin yang harus kita berikan. Janganlah kita merebut sesuatu yang bukan merupakan

hak kita. Rezeki setiap orang berbeda-beda. Semua sudah diatur oleh Allah. Begitu pun dengan jodoh. Sekuat apa pun cinta yang dimiliki dan sekeras apa pun usaha yang dilakukan untuk mempertahankannya kalau Allah menakdirkan tidak berjodoh, ujungnya akan pisah juga. Seperti halnya kisah cinta Dewanda dan Manda. Mereka hidup di kota yang sama selama hampir dua tahunan, bekerja dalam satu perusahaan yang sama sebagai atasan dan karyawan tapi Allah tak menakdirkan mereka untuk bertemu saat itu. Allah punya rencana sendiri untuk mempertemukan sekaligus menyatukan mereka yaitu lewat Yaya, balita gembul yang menjadi awal kisah 'Ketika Manda ketemu Wanda'.

TAMAT